CAST

ALDRA ANGGAREO

Hasil sumbangan benih(?) Jerman-Brazil, suka ngaku cogan, ngaku jantan, ngaku anu nya gede (ototnya loh maksudnya), ketua gangsters, sering ikut balap liar demi duit, punya fansclub sana sini.

ELISA KIRANA NATHANIA

Cewek cantik + montok, kalo kata temennya galak nyerempet polos, soal kedisplinan namber wan karena dia anggota OSIS, masih jomblo, dan gak terlalu paham sama yang namanya cinta.

SHELA ANGVERISTA

Bad girl stadium tertinggi(?), body bergelombang depan belakang, incaran cowok ABG(?) sampe om om hidung belang, punya club fanboy dimana mana, selalu ikut balap liar, ikut tawuran juga, judesnya minta ditabok, anggota gangster. Tapi gak murahan, no jalang, never being bitch.

DENTA SAVIAN ALTEZZA

Cowok ganteng kayak artis koriyah kalo kata followers ig nya, sahabatnya Elisa dari jaman merah putih, sederhana, gak pelit, supel, tapi sekali serius omongannya nyentil ati.

TREZA ADHARA RANANDHIKA

Cowok ganteng nan alim idaman cewek muslimah disekolahnya, friendly, ramah and baik hati, gudang curhatan a-z buat sahabatnya, temen seperjuangannya

Denta dari jaman prosotan. Tapi, agak anti sama cewek dan soal percintaan.

REINA VIOREEN CEVHERLY

Sahabatnya Elisa sejak SD, cuek buangettt tapi masih punya hati kok, orang yang maju nomer 1 buat mengirimkan bogeman kalo sahabatnya disakiti, tomboy.

THYKA ANGELA

Ini cewek asal Prancis, Ratu Gibah, hobby cekrak cekrek sana sini, sekali ketemu barang branded berdiskon langsung tancap gas buat beli, suka nge vlog dan tik tok an, blak blakan, gak bisa jaga imej.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE & COMMENT:D

01

Hari Senin adalah hari yang serba ribet dan nyebelin karena habis weekend harus balik kerja dan sekolah. Jalanan sudah ramai dengan padatnya mobil dan motor. Gak beda dengan SMA Starlight, ramai dengan hiruk pikuk segala aktivitas orang orangnya.

"Pagi pagi udah kerasa jam 12" Keluh Treza. Baru aja tadi dirumah semprot minyak wangi sana sini masa udah keringetan.

"Maklum, iklim nya udah mleset. Pingsan aja, biar dikirim ke uks" Reina cengengesan.

"Yeu emangnya Treza bisa akting?" Denta tertawa geli.

Seperti biasa, empat remaja bersahabat yang selalu nempel kayak lem ini sedang menunggu waktu upacara di salah satu bangku taman.

"OH MAY GOOD!"

"Itu patung apa orang njir!!?"

"Boneka sex apa orang tuh cewek!? mulus bangsat!"

Tiba tiba setiap koridor ramai dengan teriakan cempreng para murid

"Ada apa sih?" Tanya Elisa risih dengan suara ramainya kayak suara seratus ayam yang telurnya diambil padahal pw ngerami.

"Murid baru mungkin" Jawab Treza.

*"DIMOHON UNTUK SELURUH SISWA SEGERA MENUJU KE LAPANGAN UTAMA UNTUK UPACARA. SAYA ULANGI...*bla...bla...bla..."

Semua siswa berhamburan menuju lapangan utama dan berbaris rapi sesuai kelas. Upacara pun dimulai dengan khidmat.

...

30 menit kemudian, barisan dibubarkan. Bahkan suara bisik bisik nyerempet menggosip semakin keras terdengar.

Di kelas 10 IPA 2 yang tadinya ramai mendadak hening seperti kuburan saat Bu Tima masuk padahal ini bukan jamnya.

"Maaf bu, ini bukan jam anda." Ucap Elisa sopan.

"Tidak, ibu hanya ingin menyampaian sesuatu. Kalian punya teman baru." Jelas Bu Tima.

Entah mereka berkhayal terlalu tinggi atau gimana, 2 orang bule yang nyasar ke Starlight tadi kini masuk ke kelas 10 IPA 2.

Eh, 2 orang yang membuat Starlight terguncang tadi pagi.

"Perkenalan diri kalian, hanya nama dan asal saja!" Perintah Bu Tima.

"Shela, Jerman." Ucap cewek berambut coklat madu itu dengan wajah datar dan suara ketus.

"Aldra Anggareo dari Jerman." Sahut cowok bersurai hitam dengan wajah dingin.

"Bening banget...!"

"Ada bidadari dari surga, gue ambil ah!"

"Minta id line nya dong"

"Pengen gue sosor tuh bibir, menggoda coy!"

"Singkat amat ngomongnya neng"

Beberapa anak memandang anak baru itu dengan berbinar.

"Ssttt...! Mereka pindah ke Indonesia 12 tahun lalu dan pindah sekolah setelah menjalani satu semester di SMA di luar kota" Bu Tima menambahkan penjelasan.

"Ibu harap kalian bisa berteman baik dengan mereka. Jika ingin bertanya saat istirahat saja. Ibu tinggal, jangan ramai! Aldra dan Shela silahkan duduk dibangku yang kosong disana." Lanjut Bu Tima lalu pergi keluar kelas.

Hanya perlu menunggu 5 menit, guru pengisi pelajaran jam pertama masuk dan memulai pelajarannya.

...

Bel tanda istirahat berbunyi. Aldra dan Shela tetap di bangkunya, orang lain berpikir mereka gak tau letak kantin karena murid baru.

Kalo gak tau kenapa gak disamperin bambank :v

"Ekhem, hai" Elisa udah berdiri disebelah meja anak baru itu.

"Hm?" Jawab Aldra dengan deheman santai.

"Ga bisa bedain orang nanya sama nyapa apa?" Omel Elisa dalam hati.

"Nama gue Elisa, ketua kelas disini" Elisa mengulurkan tangan.

"Shela" Jawab Shela dengan wajah datar tanpa berjabat tangan.

"Gue Elisa" Elisa mengulurkan tangannya pada Aldra.

"Udah tahu nama gue kan?" Respon Aldra berjabat tangan singkat.

"Kalian kan murid baru, jadi kalian harus berkeliling untuk mengenal sekolah ini" Ajak Elisa sebagai ketua kelas yang baik.

"Ga perlu." Jawab Aldra enteng sambil ambil batang nikotin disaku dan menyalakannya.

"*Enteng amat bilangnya!"*

"Oh, ya udah!" Ketus Elisa lalu balik kebangkunya. Malu anjir.

Suasana kelas sangat sepi, hanya ada 4 orang hingga Reina dan Treza si anak 10 IPS 1 datang.

"Woi!" Sapa Reina ceria. Denta tersenyum.

"Napa lo El? " Tanya Treza melihat Elisa meremas roknya dengan gemas dengan muka merah.

"Lagi PMS mungkin"

"El, lo kenapa? rokmu kusut tuh"

"Hih nyebelin banget, kurang micin apa kebanyakan makan cabe sih? minta disabet tuh bibir!" Gumam Elisa tapi mampu didengar temannya.

"New person itu ya?" Tanya Treza berbisik dan mendapat pelototan tajam Elisa.

"Selow El selow, nanti gue beliin es krim deh" Sahut Denta.

"Beneran?!" Mata Elisa berbinar binar.

"Dikasih es krim langsung jinak ya?" Bantin Denta, Treza, dan Reina sama.

"Iya" Jawab Denta meyakinkan.

"Yes! pulang sekolah mampir kedai es krim kuy!" Ajak Elisa kegirangan.

"Ok!" Jawab ketiga sahabatnya bersamaan.

"Weh bos udah pindah beneran ternyata!"

"Ada Shela juga makin rame ni!"

"Nongol juga tu cewek, 2 bulan ga keliatan"

"Body nya makin perfect njirr"

"Mata lo terlalu najis buat mandangin queen yang suci, cokk!"

"Rame banget sih!" Gerutu Reina. Ternyata beberapa anak cowok yang terdaftar sebagai anak anak berandal bin begundal di depan kelas 10 IPA 2.

Aldra meninggalkan bangkunya dan bergabung dengan anak anak itu, melakukan tos ria dan bersalaman macam anak geng.

"Gak nyangka pindah beneran, kirain lo udah lupa si bangsat sama kita"

"Bangsat ngomong bangsat" Sinis Aldra.

"Ati ati bro cewek di sini pada keganjenan" Sahut Gerry.

"Hm"

"Wuihh quennya Stawigs!" Seru Reza bertos ria dan bersalaman ala Stawigs dengan Shela.

"Kantin guys!"

"Kuy lah!" Mereka menuju kantin bersama.

Di sepanjang koridor para hawa menjerit histeris melihat wajah Aldra yang uwow.

Tinggi? iya

Ganteng? banget!

Bibir sexy? iya apalagi warnanya.

Tubuh? berotot cuy!

Para adam pun sama aja sampe lupa kedip melihat cewek blesteran itu, pengen pingsan ditempat rasanya.

Cantik? kayak bidadari tak bersayap. Padahal gak tau bidadari yang sebenarnya kayak apa :v

Manis? iya, apalagi bibir pinknya, menggoda!

Putih? mulus banget hampir gak ada noda dikulitnya.

Sexy? depan belakang menonjol. Kaya gitar spanyol.

Sampai di kantin mereka duduk disalah satu bangku yang sudah booking. Para siswa yang sudah di kantin melototkan matanya melihat seorang cewek berani duduk satu meja dengan Geng Stawigs, mana bocah baru lagi dan dibiarin aja. Padahal udah sering cewek cewek bohay mostwanted sekolah nyoba gabung tapi akhirna diusir. Lah ini ???

"Eh anjir matanya pada mau copot" Ucap Orgi.

"Minta dicolok pake sekop nih" Sambung Gerry.

"Terlalu kejam brohh!"

"Oww anda minta ditembak mati"

"Jadi cowok jangan bangsat bangsat amat, jadi cowok itu bunuh hati wanita gapapa asal jangan bunuh fisiknya juga. Kayak kangmas yang tampan ini." Orgi bertuah.

"Iya lo emang tampan" -Jey.

"Weisss biasa aja gengs" -Orgi.

"Tampan kek munyuk gue setuju." Sahut Reza diangguki teman yang lain lalu tawa meledak. Wajah Orgi udah kayak jomblo ternistakan.

"Main yok!" Reza antusias.

"Woke ae lah" Respon Aldra. Reza memutar botol kosong ditengah meja dan pucuknya mengarah ke Jey.

"Seberapa gregetnya lo?" Tanya Reza.

"Kemaren gue naik mobil..."

"Terus?"

"Naiknya pake tangga!"

"Eaakksss...!"

Reza memutar botol lagi dan mengarah pada Aldra.

"Seberapa gregetnya lo?"

"Kemaren gue ngechat cewek..."

"Terus?"

"Ngechatnya pake kuas!"

"Eaakss...!!"

Reza memutar lagi dan kini menunjuk Orgi.

"Seberapa gregetnya lo?"

"Kemaren gue ke pantai..."

"Terus?"

"Ketemu mbak mbak pake bikini tapi mukanya mirip kuceng melas!"

"..."

Krik...krik...krik...krik

"Kok pada diem?" Orgi memasang wajah polosnya.

Suara tawa meledak di meja Geng Stawigs, emang Orgi yang paling asburd disini, dia kerap menggemparkan sekolah dengan leluconnya.

Ketampanan wajah Aldra saat tertawa mampu memikat para kaum hawa. Sungguh mempesona. Shela gak ketawa hanya tersenyum tipis tapi kecantikannya meningkat berlapis lapis bikin para cowok gak laku pada ngiler.

"Ya ampun perfect banget!"

"Ihh handsome bener!"

"Jangan ketawa atuh ntar gue mimisan!"

"*Shel, Shel! gue diabetes!"*

"Pulang pulang gue cium lho!"

DLL

"Emang generasi micin kerasukan setan bucin!"

"Cabut yok!"

"Roftoop, masih ada 15 menit." Sahut Aldra. Mereka pun pindah ke roftoop.

Ada satu sofa disana, Aldra langsung duduk diikuti Jey dan Dewa disamping kanan dan kirinya. Sisanya duduk lesehan dekat sofa. Shela datang terakhir karena tadi sempat ke toilet, dia langsung duduk di pangkuan Aldra dengan membelakanginya tanpa ragu.

Reza, Gerry, Dewa, dan Orgi asyik bermain *Truth or Dare*, sesekali kata *'bangsat, anjir, fuck'* diucapin sama mereka. Jey tertidur dengan kepalanya disandarkan dibahu Aldra. Shela menyandarkan punggungnya di dada bidang Aldra, menikmati semilir angin yang berhembus.

Tiba tiba suara dering di hp membuat Shela terpaksa membuka hpnya.

08XXXXXXXXX
SELAMAT MENIKMATI SEKOLAH BARUMU. SEMOGA KAU SENANG.

Dahi Shela mengkerut bingung. Siapa pemilik nomor ini. Ah tapi bomat lah, Shela mematikan hp.

20 menit kemudian, cukup puas mereka disana dan bel masuk sudah berbunyi 5 menit yang lalu. Mereka kembali ke kelas masing masing.

"Seragamnya ga bisa lebih rapi ya?" Cibir Elisa saat Aldra masuk ke kelas dengan baju seragam yang keluar dan kerah baju yang tidak rapi.

"Serah gue lah. Lo bukan mama gue" Ketus Aldra lalu dengan santai duduk dikursinya dan menaikan kaki diatas meja.

Tak berapa lama Shela pun menyusul, tak beda jauh dengan Aldra. Baju seragam keluar semua, dasi tidak dipasang, sepatu warna putih, kaos kaki pun tidak kelihatan sama sekali.

"Cewek ga bisa rapi ya?" Sindir Denta.

"Bacot." Shela dengan santai pergi ke bangkunya dan duduk diatas meja sambil memainkan hpnya.

"Sabar El, jangan langsung bertindak" Denta menenangkan Elisa yang kesal.

"Oke, sekarang ada bad boy sama bad girl" Gumam Elisa. Keduanya menghela nafas kasar.

"Baru hari pertama aja udah ngelanggar, padahal masih modal tampang aja" Ujar Elisa sengaja dikeraskan.

Aldra dan Shela saling melirik lalu mengedikkan bahu cuek.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
:)

02

Udah 2 minggu sejak kedatangan murid baru. Udah banyak kaum hawa dari kelas 1 sampe guru KKN pula yang nyobain deketin si new most wanted boy, Aldra Anggareo.

Para cowok se sekolah juga banyak yang coba cari perhatiannya Shela cewek tercantik bin terbohay se sekolah.

Tapi jawabannya bikin kerasa ngenes.

"Bodo amat" -Shela.
"Bacot" -Shela.
"*Sorry gak punya receh*" -Shela.
"Kalo wajah udah permakan, ga laku bagi gue" -Aldra.
"Obesitas ga usah so sexy" -Aldra
#padahal ga obesitas, cuma gendut aja.

Ya ginilah, serasa makan cabe setan sekilo tambah kencur.

Selasa, 10.00 WIB.

Bel istirahat bunyi. Kantin langsung dikeroyok. Seperti biasa 4 remaja bersahabat itu berkumpul di kantin bersama.

"Cogan datang - cogan datang!"

"Cool banget sumpah!"

"Aldra sama Shela punya hubungan apa sih?"

"Bidadari dari surga, gebet a!"

Banyak kaum hawa yang menatap Aldra dengan tatapan lapar #udah biasa.

Bau maskulin dari tubuh Aldra bikin mau mabuk aja pas dia lewat. Wajah kaku tetep ganteng kok.

"*Lebay*" Batin Aldra jengah.

Yang tadinya pada natap kagum ngikutin kemana Aldra jalan, langsung pada terherah heran. Bocah bocah Geng Stawigs berkumpul sih udah biasa, tapi ini loh, Shela ikut ikutan nimbrug kedua kalinya.

Belum pada tau kalau sebenarnya Aldra sama Shela itu anak urakan bahkan lebih dari itu, tapi mereka udah yakin aja kalau Aldra itu badboy jika lihat caranya pake seragam.

Aldra sudah terseret ke BK 4 kali dalam 2 minggu dan jadi bahan gosip sekolah. Mereka belum pernah liat Shela buat problem. Kalau pake seragam emang berantakan, rok juga diatas lutut, agak ketat lagi tapi Shela tu kayak patung anteng and pendiem gitu.

"Itu beneran Shela? apa mata gue yang error?" Tanya Treza yang mejanya bersebelahan dengan meja anak Stawigs.

"Mabuk kali ya?"

"Ga punya urat malu kali"

"Napa lihat lihat? sini terlalu ganteng ya?" Suara Gerry mengalihkan perhatian mereka.

"Najis!!" Elisa tertawa terbahak bahak setelah mengucapakan kata itu.

"Cewek sinting" Ucap Orgi tapi tak digubris.

Kantin mulai sepi karena 5 menit lagi bel. Anak anak Stawigs itu juga meninggalkan kantin.

"Mata buat lihat jalan!" Aldra menegur cewek yang akting nabrak dia sampe jatuh.

Melly Gabinail, cewek terkenal karena orang tuanya kaya dan sering menjadi donatur SMA Starlight, tapi Melly adalah cewek murahan yang hobi dandan menor, playgirl, dan suka memandang rendah orang lain, selain juga Melly ini suka godain cogan sampe om om yang udah beristri sampe dijebol keperawanannya. Dia juga tukang bully nya Starlight.

"Maaf, bisa tolongin gue?" Masang wajah melas.

"Kaki lo ga sakit kan?" Ucap Aldra dingin lalu melengos pergi sambil merangkul bahu Shela.

"Mel lo gapapa?" Dua teman Melly menghampiri Melly.

"Ngeyel banget sih, udah tahu tuh mulut kaya cabe rawit mau aja ngejar dia" Hardik Difa.

"Bomat! pokoknya gue mau Aldra! Kalian harus bantuin gue!" Melly emosi lalu berdiri dan melangkah menuju kelasnya.
"Serah"

Bisa apa kalau Melly udah terobsesi?

...

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring tepat pukul 15.30 WIB. Anak anak berhamburan meninggalkan gedung SMA Starlight.

Mereka makin heran melihat Shela ikuti para cogan Geng Stawigs berbelok ke gang sempit dan pengap yang ujungnya buntu oleh sebuah rumah kosong. Tempat mereka menyembunyikan motor sportnya agar tak ketahuan guru.
"Mau kemana nih?" Tanya Dewa sambil duduk diatas motor sport orangenya.

"Main ps dirumah pak bos?" Usul Gerry.

"Bosen ah"

"Nonton drakor kuy!" Orgi menaik turunkan alisnya dan nyegir super bodoh.

"Hidup lo alay sumpah"

"OPPA, SARANGHAE!" Teriak Gerry dengan nada cempreng membuat temannya bergidik.

"Ahh! kiyowo!" Orgi mirip tante tante kecentilan.

"Gay njirr, pengen berak gue" Ucap Reza memasang muka seperti menahan sesuatu.

"Ke base camp!"

"Ayok OTW!!" Seru Orgi semangat 45 lalu memakai jaket boomber waterpoff dengan logo Geng Stawigs.

"Nyusul" Ujar Shela lalu masuk kerumah kosong yang tidak dikunci untuk berganti pakaian, ya kali mau nyetir motor sport pake rok pendek.

Keempat remaja itu baru saja keluar dari gerbang dan memilih lewat jalan desa sambil main batu, gunting, kertas #maklum anak asli kampung tapi bukan kampungan :)

"Batu, gunting, kertas!" Elisa Denta, dan Treza membentuk kertas, sedangkan Reinan hanya batu seorang.

"Menang...!!"

"Siniin tangan lo!" Denta langsung menggeplak tangan Reina dengan keras lalu bergantian yang lain.

"Ihh! tanganku sampai merah! awas saja!"

Main lagi, Reina kalah untuk kedua kalinya dan harus jadi korban.

"Sini hidung!" Ujar Elisa sambil cekikian.

"Au...! Au...! Au...!" Reina meringis kesakitan karena dicubiti temannya.

"Ayo lagi! gue gak akan kalah kali ini!"

Sekarang demi kerang ajaib, kemengangan berpihak pada Reina. Reina menggunakan batu sedangkan yang lainnya gunting.

"Sini, gue bogem kalian!!" Ancam Reina mengepalkan tangan sambil naik naikin lengan bajunya.

Yang mau dibogem langsung mencar, nyerinya sampe ke tulang kalo dibogem anak boxing.

"Sorry, sorry! uakhh...!!"

"Jangan bogem kami...!! maaf Rei...!"

"Ampun...! Rei...Rei...!"

"Ga ada ampun buat kalian!!"

Mereka kejar kejaran ditengah jalan tanpa takut bahaya karena jalan itu sangat jarang dilewati kendaraan.

Shela yang lagi fokus nyetir melihat 4 anak dengan seragam SMA Starlight sedang berlarian ditengah jalan, dia langsung membunyikan klakson motornya yang nyaring tapi mereka tidak dengar saking asyiknya.

"*Gue tabrak aja ya?"*

"What?! El..! stop...!!" Teriak Reina panik saat melihat motor sport biru tertuju pada Elisa dengan kecepatan tinggi.

Shela langsung mengerem mendadak motornya, 30 cm lagi ban motornya mengenai kaki Elisa. Elisa membeku ditempat dan kakinya gemetaran. Ingatkan dia biar gak ngompol sekarang.

Shela membuka kaca helm full facenya.
"Ck! main di lapangan bukan dijalan! mata lo dimana sih?"

"Maafin gue" Ucap Elisa.

"Mbak nya orang baru ya?" Ceplos Reina. Shela ngeryit.

Elisa dan sahabatnya memang tidak mengenali wajah Shela karena sebagian wajahnya tertutup namun tatapan Shela kerasa familiar.

"Sinting." Ketus Shela langsung melajukan motornya dengan kecepatan 100 km/h.

"Huh? tadi dia bilang apa?" Tanya Reina.

"Gak kedengeran" Treza menggelengkan kepalanya.

"Orang pake helm full face gitu, mana kedengeran?"

"Iya, dilapisin masker pula" Sambung Reina.

"Lagi elergi?"

"Ada tompelnya?"

"Oh! sakit?"

"Bomat, aku mau pulang" Sahut Reina.

"Oh...? kita gak jadi dibogem?"

"Oh ya, gue kan mau bogem lo pada"

"*Makkk..."*

...

Di base camp Geng Stawigs.

"Eh queen baru datang, lama amat bitch?" Sahut Jack saat Shela masuk ikut gabung dengan yang lain.

"Dasar kecentilan" Cibir Dewa.

"Mabok lo?" Shela melemparkan jaketnya ke muka Jack dan menampilkan dirinya yang hanya memakai teng top dan jelana jins hitam.

"*Ughh sexi!*"

"*Body lo menggoda banget Shel!*"

"*Shel gue ngantuk, hayuk bobok sama gue*"

"Mau nyobain? 5 menit, 5 juta ya?" -Shela

"Badan gue pegel karena udah lama gak adu jotos, muka kalian bisa jadi samsak gue gak?" -Aldra
"Ogahlah, bangsat"

"Haha canda bos, swallow elah..."
"Itu sandal nyet!"

"Maksud gue selow. Hahaha...!"

"Omong omong udah berapa lama ga tawuran?" Sahut Jey.

"1 bulan" Jawab Shela.

"Kemana si curut banci Geng Leo itu?"

"Tepar dirumah sakit" Jawaban Aldra membuat teman temannya melongo.

"Shela yang bacok dia."

"Apa?" Shela masang wajah datar ketika mereka liatin ke arahnya.

"Bagus deh, bisa nyantai tapi juga kangen tawuran"

"Sok kangen lo. Padahal kalo udah bonyok jadi banyak bacot" Cibir Roni mengundang tawa semua orang.

"Ngaca dong mas nya, lo juga ga ada manly manly nya, teriak bangsat mulu"

"Anjing"

Aldra natap jengah temen temennya, padahal pada bangsat semua tapi bilang bangsat.

"Guys, kemarin Nevan nantang kita buat balapan liar!" Sahut Reza.

"Baru bilang lo?"

"Karena ga ada yang nanya"

"Alah tai"

"Gimana nih?" Tanya Reza.

"Gue daftar" Jawab Shela dengan nada datarnya.

"Yakin Shel?" Tanya Reza lagi.

"Ngeremehin gue?" Shela menaikkan satu alisnya heran. Dia *QUEEN OF RACING* sejak pertama kali turun arena cuy.

"Bukan gitu maksudnya, selama ini lo balapan liarkan belum pernah ngelawan Nevan apalagi dia orangnya kayak kesurupan kalo balapan"

"Gampang." Shela langsung meneguk vodka langsung dari botolnya.

"Oke. Besok sore jam 4"

...

"Kalian lagi! kalian lagi! pusing ibu ketemu kalian mulu!" Bu Sasa berkacak pinggang dan menatap sebal 7 murid trobelmeker didepannya.

"Pusing? minum oskadon, pancen oye!" Sahut Orgi mengacungkan jempol mengundang tawa temannya.

"Diem! apa kalian ga bosen keluar masuk BK?"

"Nggak lah bu, kan udah langganan"

"Kalian ga malu kena point banyak?"

"Nggak kok bu, kan kita gak ngelakuin ekhem ekhem disekolah" Reza membuat Bu Sasa semakin geram.

"Kalian ini...! sekarang lari lapangan 10 kali, setelah itu hormat bendera sampe jam istirahat kedua!"

"Yaa bu...!" Mereka bertujuh langsung menuju ke lapangan.

"Eh gengs bolos aja yuk" Ajak Gerry.

"Ayok lah"

"Siapa yang suruh bolos!? cepet lari sambil nyanyi!!" Suara Bu Sasa nambah nambahin panasnya siang hari. Mereka bertujuh mendengus lalu berlari mengelilingi lapangan.

"Mana suaranya? saya suruh kalian nyanyi lho...!!"

"Banyak bacot njirr" Umpat Shela.

"Tuh mulut minta disumpelin lakban"

"Gara gara lipstiknya kurang tebel 5 centi kali"

"CEPETAN NYANYI BUKANNYA MALAH NGOMONGIN ORANG!" Teriak Bu Sasa.

"Temen gue ada enam, semuanya bangsat bangsat. Otaknya pada mirig dan goblok pake banget. Lagi duduk dirooftop... DOR! ketahuan Emak Sasa. Gurunya banyak bacot, disuruh lari lapangan...!" Orgi bernyanyi menggunakan nada lagu anak anak *Balonku ada lima* dengan suara keras sampai terdengar ke beberapa kelas.

"Lagu dari mana tuh?"

"Nyambung banget Gi, lo cocok jadi artis"

Mereka bertujuh tertawa terbahak bahak.

Setelah 10 kali putaran mereka berhenti dan mengatur nafas.

"Ngapain berhenti? cepet hormat bendera!"

"Ihh ibu pelit amat sih sama anaknya!" Ucap Orgi dengan nada centilnya.

"CEPETAN HORMAT!"

"Tuh guru makan toak berapa sih? mau pecah nih kuping" Gerutu Gerry.

"Udah lah, cepetan hormat aja"

Mereka pun hormat menghadap ke bendera dibawah terik matahari. Tiba tiba Bu Sasa dipanggil guru lain dan terpaksa Bu Sasa masuk ke gedung sekolah.

"Gengs, kantin!" Sahut Aldra.

"Ayok, cacing perut gue udah demo nih"

Mereka masuk ke gedung sekolah dan mengendap endap menuju kantin. Akhirnya mereka berhasil tanpa ketahuan guru dan menikmati waktu santai di kantin.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT :D

03

Pagi hari udah panas di SMA Starlight, iya panas gara gara suara cewek ngerumpiin sambil nge halu jadi istri sah nya Aldra. Padahal hampir memasuki bulan Febuari tapi masih sering digosipkan, seleb baru ya gini.

"Morning, Aldra."

"Halo Al!"

"Apa kabar Aldra?"

"Anjir ga direspon!"

"Mimpi apa gue pagi pagi udah lihat bidadari"

"Princess asal Jerman man! eh asal surga!"

DLL

Banyak anak cewek yang menyapa Aldra tapi Aldra hanya membisu karena telinganya kesumpelan earphone dengan volume keras dan melangkah santai dengan tangan dimasukkan di saku celananya. *Cool.*

Sedangkan Shela, dia melangkah santai beberapa meter di belakang Aldra dengan menulikan telinganya.

"Aldra!" Melly menghentikan langkah Aldra dari depan.

"Ck!"

"Apa kabar?" Tanya Melly tersenyum manis, manis pokoknya, manis buanget sampe mirip momo :))

"Ngaruh sama lo?"

"Kan aku cuma tanya aja. Nih buat kamu" Melly menyodorkan sekotak susu coklat, melihat postur tubuh Aldra yang tinggi ia jadi berpikir Aldra menyukai susu.

"Ayo dong diterima" Melly mulai kesel karena sedari tadi Aldra hanya diam.

"Bitch!" Kata ngejleb itu dari mulut Shela saat melewati Melly dan dibalas tatapan sinis.

"Gue ga suka, ga usah sok akrab dan gue ga miskin sampe lo beri sekotak" Ucap Aldra dingin lalu melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda menuju kelas.

"*Makin hari lo makin menarik. Lihat aja nanti, lo bakal jadi milik gue seutuhnya*" Batin Melly sambil tersenyum iblis. Emang jalang iblis sih.

...

Jam Istirahat tiba

"Sekolah apa pasar?" Aldra terus menggerutu, telinganya panas banget mendengar toak para cewek yang menggosipkan dirinya dan Shela.

"Nasib seleb" Ucap Shela dengan nada datarnya.

"Suka yee?"

"Sejak?"

"Jaman purba."

"Berarti gue suka sama monyet?"
"Ya nggak lah. Gue kan pria ganteng bak dewa yunani yang pernah ada" Ucap Aldra dengan PDnya.

"Ganteng mirip anjing"

"Untung sayang" :)

"Elah makin manis aja kalo judes, cuaayang deh" Aldra melingkarkan tangannya dibahu Shela. Shela memutar bola matanya jengah.

"Aldra!"

"Ratu oplas lagi, beri aku kesabaran Tuhan" Batin Aldra, ingin rasanya dia mengelus dadanya tapi dia harus jaim dan gak boleh malu maluin perserikatan cogan cogan di muka dunia.

"Mau ke kantin? aku ikut ya?" Ucap Melly memohon. Aldra melengos pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Melly.

"Apaan pake embel embel aku-kamu?"

4 remaja itu memilih duduk dibangku sebelah meja Geng Stawigs.

"El, beliin susu ya. Rasa cream" Pinta Reina lalu melanjutkan membaca komiknya.

"Kalian?" Tanya Elisa pada Denta dan Treza.

"Samain aja"

Elisa pergi kesalah satu warung dan kembali 5 menit kemudian.

"Nih" Elisa memberikan pesanan teman temannya.

"Makasih Elisa" Ucap Denta dan Treza bersamaan.

"Lo jadi babu cocok loh" Sambung Treza cekikian dan mendapat tatapan tajam yang membuat Treza kicep.

Di meja Geng Stawigs

"Eh anjir baru datang!" Sahut Reza menatap sinis King and Queennya SMA Starlight.

"Pacaran mulu yang jomblo bisa apa?"

"Punya muka macem taik, cuma mbak mbak club yang doyan" Bukannya nyemangatin malah ngajakin ribut, untung cantik.

"Banyak cecan gebet kek" Sambung Aldra.

"OGAH, GUE MAUNYA SHELA!" Ucap mereka, ntah bagiamana bisa kompak.

"NAJIS ANJIRR!" Shela bergidik ngeri menatap 5 pria tampan didepannya dan tawa mereka menggelegar keseluruh kantin kecuali Aldra dan Shela. Ganteng sih tapi ya gitu, BAL. *bangsat, anjing, laknat :)*

"Ya elah ada cabe!" Sahut Dewa memecah keheningan 10 menit kemudian.

"Ya dimakanlah bego!" Cibir Jey.

"Ga sudi pake banget gue makan mak lampir" Jawaban Dewa membuat teman temannya menatapnya heran.

"Tuh" Mereka menoleh ke sebelah Shela. Eh ternyata ada mak lampir yang lagi polesin bedak terus lipstikan habis itu eye lineran :v

"Ngapain lo disini?" Tanya Shela nada sinis.

"Serah gue dong, gue yang ngejalanin kok lo yang sewot?" Jawab Melly tak kalah sinis.

"Yang ngijinin lo duduk disini siapa? Giliran Gerry bertanya.

"Siapa lagi kalau bukan cowok gue? iya kan Al?" Melly senyum manisnya eh senyum tai maksudnya.

"HAHAHAHAH....!!!" Tawa Geng Stawigs kembali pecah tapi tawa meremehkan. Tidak sadar telah menjadi live drama di kantin.

"Heh! ngehalu nya ga usah tinggi tinggi ntar jatoh!" Ejek Jey.

"Bacot! minggir lo najis! enak amat bisa deketan sama cowok gue!" Melly mendorong bahu Shela kasar.

"Lo nginggo?" Ucap Shela dengan nada datar.

Kini orang orang yang melihat aksi live drama itu memberi judul "*CABE CABEAN VS CABE RAWIT"* sambil keluarin hp merekam syuting dadakan itu.

"Gue mah malu jadi anaknya Gabinail kalo kaya gitu hahaha...!!" Sahut Reza diikuti tawa temannya.

"Mending gue mati aja kalo sekarang jadi anaknya Gabinail ketimbang nambah maksiat!" Sambung Gerry.

Melly langsung berdiri dan

PLAKK
Tangan Melly mendarat kasar di pipi mulus Shela.

"Dasar mulut bajingan! jalang! ga tahu diri! siap siap aja masa depan lo bakal kelar!" Ancam Melly membuat seisi

kantin terdiam, baru pertama kali cuy nemu orang yang berani nantangin Ratu bullying.

Shela ikut berdiri, mendekati Melly dengan wajah datar nan tenang, mengikis jarak diantara mereka.

"Lo kenal nggak sama Angverista? lo tahu keluarga Ang nggak?" Bisik Shela ditelinga Melly dan mampu membuat wajah Melly memucat. Melly tahu siapa cewek ini, siapa yang tak kenal? beranda medsos apa pun selalu ada tentang cewek itu hampir setiap jam & club fansnya bertebaran dimana mana. Melly juga cukup tahu jika yang membantu keluarganya dari kemiskinan adalah Tuan Ang pemilik perusahaan yang terkenal diseluruh dunia.

Seisi kantin penasaran apa yang diucapkan Shela hingga membuat Melly memasang ekspresi seperti ketakutan itu di depan umum.

Namun emosi kembali berkumpul diubun ubun kepala Melly dan

PLAKK
Melly kembali menampar Shela lebih keras hingga sudut bibir Shela robek dan mengeluarkan darah.

"Gue ga peduli lo anak siapa! gue minta lo jauhin Aldra!!" Bentak Melly didepan wajah Shela.

"Gue nolak?" Tanya Shela masih dengan wajah datarnya.

"Hmm siap siap aja ini hari terakhir lo lihat dunia" Melly menyeringai keji macem pshyco sambil nempelin ujung garpu di leher Shela.

"Atau mungkin lo duluan?" Balas Shela tak mau kalah dengan menempelkan pisau lipat yang selalu ia simpan di

saku roknya di leher Melly.

Udah percaya banget dah kalo Shela most wanted girl no.1 tapi juga menyandang status sebagai *bad girl*.

"HENTIKAN...!! KALAU INGING SALING BUNUH MENDING MATI MENGENASKAN AJA SEKALIAN!!" Elisa berteriak marah karena sikap Melly dan Shela itu keterlaluan.

"Urusan lo apa?!" Melly benar benar dibuat emosi oleh Shela dan Elisa.

"Urusan gue ya kalian itu!!" Bentak Elisa.

"Mentang mentang lo wakil ketua OSIS? iya!?"

"Terus?"

"Hidih kalo ada cowo ngelanggar aturan dikit dikit diingetin eh ternyata mau ngerayu ngrayu. Lo sama aja kaya cewek ini!" Ucap Melly sambil menunjuk wajah datar Shela.

"Kata psychopat ga cukup buat diri lo?" Ucap Shela dengan nada datar tapi menohok ke hati Melly. Melly semakin emosi dibuatnya, tangannya bergerak menekan garpu itu.

"Lanjutin kalo berani" Ujar Shela, ingin rasanya dia melayangkan bogeman ke wajah Melly tapi ia tahan. Shela nggak seperti cewek pada umumnya kalau berantem mainnya cakar cakaran, tampar tamparan, jambak jambakan rambut yang ujungnya nangis. Shela mainnya selalu adu jotos karena dia sering ikut tawuran.

"Denger jalang, jika lo tetep mau lanjutin hal itu siap siap aja keluarga lo bakal dibantai habis" Sambung Aldra menatap tajam Melly membuat keberanian Melly lenyap tapi ia tetap mencoba mempertahankan posisinya.

"KALIAN BERDUA HETIKAN ITU!!" Auman singa betina Elisa benar benar meledak menambahi mencengkamnya suasana.

"Sama sama anak nakal ya kaya gini" Batin Reina.

Melly hanya diam tak bergerak sedikit pun, Shela menatapnya dengan tatapan menusuk menunggu jawabannya.

"HENTIKAN! KALIAN BERDUA IKUT SAYA!" Suara toa guru BK menggelegar ke seluruh kantin, Bu Sasa.

Anak anak yang menyaksikan aksi live drama itu melanjutkan aktivitasnya kembali. Shela langsung menyimpan pisaunya dan pergi menuju BK. percayalah, ini udah ke 5 kali Shela dipanggil ke BK.

"Melly cepat!" Teriak Bu Sasa lagi. Melly langsung pergi diikuti Bu Sasa.

"Eh bu saya ikut!" Suara Orgi membuat Bu Sasa balik badan.

"Mau apa?"

"Gini loh bu. Shela itu pacar saya jadi saya harus bantu dia dong bu dan kalau mau nganganin kasus itu kan harus ada saksi mata. Iya kan bu?" Jelas Orgi.

Teman temannya yang denger dia pengen banget nabok Orgi pake kapak dipanasin. #Temen kok kejem ya :((

"Ya udah, kamu boleh ikut"

"Yes....!! makasih Bu Sasa yang syantik!" Bu Sasa geleng geleng kepala melihat tingkah si badboy nya Starlight yang

satu ini.

"Siapin muka lo buat jadi samsak gue jika lo ngapa ngapain Shela!" Ancam Aldra.

"Iya bos iya. Haha...! lumayan buat ngadem pake AC di BK" Orgi cengengesan langsung melesat ke BK.

"Bagaimana pun juga mereka harus diawasi" Ujar Elisa.

"Jadi waketos enak ga El?" Tanya Reina.

"Ohh enak banget Rei kaya makan cabe rawit" Jawab Elisa. Pedesnya ditelinga jalar ke hati :v

"HAHAHAHAH....!!"

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
:D

04

Seminggu setelah kejadian di kantin yang merusak image dirinya didepan umum sebagai seorang Melly Gabinail, dia semakin berulah lebih parah demi mendapatkan Aldra Anggareo.

Melly juga dibuat terheran heran oleh Shela si judes muka tembok yang berani nantangin dia. Melly juga kepo banget, hubungannya Shela sama Aldra tuh apa.

...

Jumat, 3 Febuari

Ini pertama kalinya seorang Denta Savian Altezza tidak berangkat sekolah tanpa keterangan.

"Mungkin Denta ke rumah neneknya??" Sahut Reina saat istirahat mereka berkumpul di Kelas IPA 2.

"Dia kan selalu mengabari kita dulu, tapi sekarang hilang kabar" Ujar Treza.

"Mungkin sedang ada masalah pribadi" Ujar Elisa sambil menatap papan absensi yang menempel di dinding.

"Mungkin saja, ya udah El kita balik ke kelas dulu ya" Pamit Treza dan diangguki Elisa.

Disaat kelas sedang sepi sepinya tiba tiba Shela masuk lalu duduk ke bangkunya dengan wajah menahan emosi.

"Huh bajingan!" Kata kata itu asal meluncur dari mulut Shela.

"Shela, bicaranya dijaga!" Percuma diingetin, gak pernah mempan :v

"Hm."

"Tuh kan ngomong panjang panjang cuma dijawab hm, emangnya aku lagu Nissa Sabyan?" Batin Elisa geregetan.

Shela yang sedang asyik bermain hp merasa diperhatikan, dia pun melirik kearah pintu dan instingnya benar benar peka. Di ambang pintu kelasnya ada seseorang yang memperhatikannya sejak tadi. Shela kenal orang itu, dia adalah Dicky, anggota Geng Leo.

Senyum Dicky merekah macem iblis saat Shela menyadari keberadaannya lalu memberi isyarat agar Shela mendekat.

"Pshycopat." Bisik Dicky tepat ditelinga Shela.

Siapa yang terima dikatain begitu? Shela langsung mencengkram leher Dicky dan membenturkan punggungnya ke tembok dengan keras.

"Shela?!" Pliss deh, Elisa udah pusing mikirin sahabatnya yang gak ada kabar ditambah ulah anggota kelasnya.

"Jangan ikut campur!" Bentak Shela menatap tajam Elisa.

"Sabar cantik, ini sekolah lho" Ucap Dicky.

Prok Prok Prok

"Wah...wah...wah... belum puas bunuh satu orang ternyata" Si Ratu drama datang sambil bertepuk tangan dan memandang Shela rendah. #julukan ratunya banyak ya :))

Shela langsung melepaskan Dicky dan menatap Melly dengan tatapan ingin membunuh cewek murahan itu.

"Melly jangan buat onar terus dong! dan apa apaan tadi pake bunuh bunuh segala?!" Ini Elisa yang ngomong.

"Bacot mulu lo!" Balas Melly.

Diluar kelas sudah ada beberapa penonton melihat aksi drama live ini *lagi.* Pada nyiapin hp dan nge video #kelakuan anak melineal emang_-

"Apa kabar Shela Angverista? seneng ya udah dapet korban? belum puas hah?" Ujar Melly sambil memutari Shela dan memainkan rambut pirang kecoklatan milik Shela.

"Kalau gue tanya, ngerasa bersalah gak pasti jawabannya gak kan? namanya juga pembunuh!"

"Lo ngerasa punya dosa berapa besar?"

"Udah bunuh berapa orang hm?"

Shela hanya diam dengan wajah datarnya. Toh meladeni Melly bakal tak ada habisnya. Siswa siswa yang melihat juga hanya diam sekaligus bingung.

"Bahkan orang tua temen lo sendiri juga lo bunuh?"

"Maksud lo apa njing!?" Bentak Shela.

"Lo minum pil apa Shel? sampai lupa kaya gini?" Tanya Melly seperti memergoki tahanan pengkonsumsi narkoba.

"Haha...! gue gak nyangka, Queen of racing ternyata lebih bejad dari yang gue tahu." Sambung Dicky, seketika Shela merasa harga dirinya dijatuhkan.

"Lo sengaja buat ayahnya Denta kecelakaan kan?" Semua orang bertanya tanya termasuk Elisa. Suasana jadi hening.

"APA?! Dari mana kalian tahu?!" Teriak Elisa histeris.

"Saudara gue yang kasih tahu. Dia sekampung sama Om Dendi." Jawab Melly. Shela hanya diam tetap santai memasang wajah datarnya.

Hp Elisa berdering, ada panggilan masuk dari Reina.

"Halo El, Om Dendi dirumah sakit"

"Hah?! jadi beneran Om Dendi kecelakaan?"

"Iya, kata saksi mata kecelakaannya sih penyebabnya si queen of racing!"

"Ya udah, nanti kita ke rumah sakit"

"Oke"

Elisa memutuskan sambungan teleponnya dan menutup wajahnya dengan tangan, menangis. Siswa lain juga tak percaya apa yang telah dilakukan Shela. Senakal nakalnya bad girl yang pernah ada di SMA Starlight tak pernah ada yang sampai membunuh orang tua temannya sendiri. *Mereka membenci Shela.*

"Kalau gak percaya, gue punya bukti" Sahut Dicky lalu mengotak atik hp nya lalu menunjukkan sebuah video terjadinya kecelakaan Om Dendi.

''Hiks... gue tahu lo itu nakal Shela, gue tau lo itu berandalan! tapi apa harus sampai jadi seorang pembunuh?!! lo emang ga punya hati!! hiks..." Tangis Elisa semakin meledak, beberapa teman lainnya mencoba menenangkan Elisa.

"Sabar ya Elisa"

"Memangnya Om Dendi itu siapa mu?"

"Hiks...Om Dendi itu baik, dia seperti ayah buat gue sendiri...hiks... kenapa dia harus pergi secepat ini?? hiks...hiks..." Jelas Elisa tersedu sedu.

"*Dasar pembunuh gila! eh pembunuh emang otaknya di lutut ding!*"

"Nyesel gue jadi fansnya..."

"Kenapa sekolah nerima iblis kaya dia ya?"

"Cantik tapi dalamnya busuk!"

"Dasar, orang yang nakalnya tertutup memang lebih berbahaya."

DLL

"Mau ucapin selamat tinggal buat masa depan lo?" Melly tersenyum miring menatap Shela.

"Bacot!" Shela kembali ke bangkunya untuk mengambil tasnya lalu pergi dengan langkah santai.

10 menit kemudian bel masuk berbunyi. Aldra masuk ke kelas terakhir dan melihat bangku Shela kosong.
"Shela mana?" Tanya Aldra.

"Kujamin Shela ga bakal balik kesini lagi, selamanya!" Yang menjawab bukan Elisa tapi Desty.

"El, ada apa ini?" Tanya Aldra masih kebingungan.

"Kata mereka hiks Shela membunuh ayah Denta hiks makanya sekarang Denta tidak berangkat dan tadi gue dapat info dari Reina, ayah Denta beneran kecelakaan hik

hiks" Jelas Elisa yang mungkin tangisannya belum mau berhenti.

Aldra hanya menatap teman sekelasnya dengan dahi berkerut lalu menyambar tasnya dan keluar kelas.

15 menit setelah Aldra pergi, guru pun datang dan menanyakan Aldra dan Shela tapi seisi kelas membisu. Pelajaran pun dilanjutkan hingga jam pulang tiba.

Saat Elisa sedang menutup jendelas kelasnya, telepon di saku roknya berdering tanda ada panggilan masuk, dari Treza.

"Halo El, gue dan Reina menunggumu didepan gerbang. Kita sudah memesan taksi, cepatlah kesini!"

"Iya, otw"

Elisa cepat cepat menutup semua jendela dan pintu lalu berlari meninggalkan gedung Starlight, Treza dan Reina sudah menunggu didalam taksi.

...

"Permisi bu. Kami ingin bertanya, ruangan Pak Dendi Marga Altezza dimana?" Tanya Elisa saat tiba ditempat resepsionis dan informasi.

"Ruang Bougenvil nomer 124 dilantai 2." Jawab wanita berseragam putih sambil membaca sebuah kertas di tangannya.

"Terima kasih bu" Ucap Treza lalu mereka pergi mencari Ruang Bougenvile.

Setelah berputar putar mencari ruangannya selama 10 menit dilantai 2, akhirnya mereka menemukan Denta sedang menangis didekapan Cetta (ibunya) sambil duduk di kursi tunggu.

"Tante, gimana keadaan Om Dendi?" Tanya Elisa hati hati.

"Om Dendi sudah pergi sayang" Jawab Cetta.

"Tan- tante..hiks..." Elisa tak mampu menahan air matanya dan menangis lagi.

"Sstt jangan nangis sayang, Om Dendi pasti sudah tenang disisi Allah." Cetta menenangkan Elisa dengan memeluknya.

"Den?" Panggil Treza.

"Trez, ayahku sudah meninggal gu-gue tidak siap ditinggalkannya" Ucap Denta dengan suara pelan.

"Sabar Den, kita ikut berduka" Treza mendekap sahabatnya itu dan membiarkan Denta bersandar padanya sampai dia benar benar bisa mengikhlaskan kepergian ayahnya.

...

Base camp Geng Stawigs

"*Shela ga ketemu bos!"*

"Gue udah cari keseluruh sekolah, ga ada hasil"

"Hp Shela juga ga aktif"

"Gimana nih bos?"

"Kalian bodoh!! dasar ga becus!! gue ga butuh alasan apa pun cari Shela sampai ketemu!!" Kemarahan Aldra benar

benar meledak membuat nyali anak buahnya ciut.

Mereka langsung bergegas pergi meninggalkan Aldra sendirian untuk mencari Shela daripada menjadi korban bogeman Aldra.

"Gue akan buat kalian hancur!" Desis Aldra lalu meneguk sebotol vodka yang ada.

Di lain tempat

Cewek itu menghela nafasnya lagi entah sudah keberapa kali. Mencoba menenangkan emosinya yang mengumpul diubun ubun. Hari ini benar benar melelahkan baginya.

"*Bisa gak sih hidup gue tenang sehari aja?*" *Batin Shela*.

Dia sedang berdiri diujung roftoop sebuah gedung perusahaan bernama *"ANG GROUP'S"*. Masa bodo dengan orang orang yang mengiranya akan bunuh diri, ia hanya butuh ketenangan kali ini.

"Ck bastard! gue akan buat lo celaka Mel!" Shela mengusap wajahnya kasar lalu turun lewat tangga mengabaikan tatapan bingung para karyawan.

Sampai di parkiran ia masih ngambil motor sport nya dan melaju menuju tempat yang bisa menenangkan pikirannya. Clubbing.

"Helo cantik, masalah lagi hm?" Tanya seorang bartendender dengan rambut disemir merah menyala.

"Hm." Shela membuka jaketnya menyisakan teng top ketat dan celana hitam panjang ditubuhnya.

"Mau buka kamar?" Aji menuangkan minuman beralkohol tinggi ke gelas Shela.

"Nggak, makasih" Shela pergi ke salah satu meja VIP disusul pelayan club yang mengantarkan 2 botol minuman beralkohol tinggi khas Shela.

Shela mulai meneguk rakus minuman diatas meja, dia ingin melupakan masalahnya kali ini.

15 menit kemudian Shela merasa kepalanya pening, dia pun terkulai lemas di sofa. Aji melihat hal itu tersenyum smirk lalu duduk disebelah Shela, jangan berpikir dia cowok yang sangat mudah terpancing nafsu.

"Jangan terlalu mabuk, girl" Bisik Aji ditelinga Shela kemudian menciumi leher jenjang Shela tanpa menciptakan kiss mark, dia tak mau wajahnya jadi sasaran bogeman penjaga cewek itu, Geng Stawigs.

Tangan kanannya menelusup masuk ke teng top Shela dan mulai menggerayangi kulit mulus perut Shela, hanya disekitar perut. Shela tak memberontak, selama cowok itu tak berbuat lebih seperti mencium bibirnya atau menggerayangi dadanya.

Cukup puas Aji bermain sedikit dengan Shela selama 30 menit, kemudian dia mengeluarkan ponselnya menelpon seseorang.

"Bang, Shela disini."

"Beneran?"

"Iya, dia mabuk, sekarang ketiduran"

"Gue akan jemput dia"

"Ok." Aji menyimpan ponselnya kembali dan tetap menemani Shela sampai Jey datang, ia tak akan membiarkan kehormatan cewek itu dihancurkan pria hidung belang, jika itu terjadi maka dirinya akan kehilangan nyawa.

Setelah menunggu 10 menit Jey datang.
"Bang disini!" Aji melambaikan tangan.

"Untung lo telepon gue, thanks!"

"Yoi bang"

"Nih, duit buat bayarin Shela, sisanya bonus karna lo udah jagain Shela" Jey memberikan 10 lembar uang 100 an.

"Makasih banget, bang!"

"No prob, gue cabut" Jey menggendong Shela brydal style menuju mobilnya untuk dibawa ke markas.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH.
DONT FORGET VOTE AND COMMENT :D

05

Bel istirahat berbunyi nyaring. Kantin mulai diserbu oleh siswa.

"Hai ganteng." Melly menghentikan langkah Aldra saat dia akan bergabung dengan gengnya.

"Hm." Respon Aldra singkat.

"Mau kemana? duduk sini aja ya, pliss temenin aku" Rengek Melly lalu menarik Aldra untuk menempati bangku yang masih kosong. Aldra pasrah saja.

"Mau makan apa?" Tanya Aldra datar.

Melly mengerjap ngerjapkan matanya bingung, tumben Aldra memperlakukannya lembut seperti ini, padahal sejak tak ada Shela dia sangat dingin dan kasar terutama pada cewek.

"Bakso aja deh." Aldra hanya mengangguk lalu pergi dan kembali 5 menit kemudian membawa semangkuk bakso juga minuman dingin bersoda favoritnya.

"Suapin dong." Pinta Melly seenak jidat.

"Punya tangan ga usah dianggurin!" Ketus Aldra lalu asyik dengan dunia gamenya.

Melly mendengus sebal lalu memakan baksonya dengan cepat hingga habis.

"Aldra..." Panggil Melly malu malu.

"Hm?"

"Emm...aku mau jadi pacar kamu. Pliss..." Melly menyatukan kedua telapak tangannya didepan dada.

"Boleh. Lo cantik juga." Respon Aldra dengan nada datar.

"Lo semurahan ini? kok gue pengen ngakak ya" -Aldra

Seisi kantin menatap Aldra bingung.

"Aldra beneran nerima Melly?"

"Bego banget lo Al, mau maunya sama cewek bekas om om!"

"Melly licik loh! siap siap harta lo diporotin Al!"

"Cinta cewek murahan aja diterima, cinta gue yang beneran tulus kenapa diabaikan?"

DLL

"Beneran?! makasih!!" Histeris Melly sambil bergelayut manja di lengan kiri Aldra.

"Ciee... yang baru jadian!" Suara

"Pj mana pj?" Sambung Laily.

"Nanti aja lah, mana bedak gue?" Jawab Melly.

"Nih." Laily menyodorkan bedak dan lipstik milik Melly.
"Jan lupa pj nya guys!" Ujar Difa lalu pergi meninggalkan Melly yang asyik memoles wajahnya dan Aldra yang masih asyik dengan game nya.

Di meja Geng Stawigs

"Pak bos kesambet apaan dah? Dewa menatap Aldra yang sedang bermesraan dengan Melly di meja sebelah.
"Apa karena efek mabuk semalem ya?" Sahut Reza.

"Emang dia minum berapa botol?"

"Lagi amnesia mungkin?"

"BU NANI PINJAM WAJANNYA!!" Teriak Orgi tiba tiba pada salah satu ibu kantin.

"Brisik nyet!" Hardik Jey menatap Orgi sebal.

"Mulut lo kesumpelan toa apa sih? pinjem wajan buat apaan?" Tanya Gerry.

"Buat gaplok kepala pak bos lah, siapa tahu nggak amnesia lagi." Jawab Orgi santai.

"Cari mati lo?" Gerry dan Dewa melotot pada Orgi.

"Matanya biasa aja bang, ngapain juga cari mati, kuker dah."

"Makanya ga usah buat onar!" Jey menjitak kepala Orgi keras.

"Adaww!! tapi abang cemburu, dia milik abang hiks" Ucap Orgi mendramasitir sambil menatap nanar Aldra dan memegangi dadanya.

"Efek maraton nonton drakor, homo najis!!" Sahut Reza.

...

"Sayang, nanti sore jalan yuk?" Ajak Melly sambil bergelayut manja di lengan Aldra.

"Boleh." Jawab Aldra datar.

"Ke clubbing mau gak?" Tawar Melly.

"Clubbing? mau jual tubuh lo hah? mau mabuk biar ditidurin? sorry, ga usah ngimpi gue akan nidurin lo!" Ucap Aldra datar tapi pedas dan menohok hati Melly.

"Mesra dikit kek, ga usah sok suci honey, aku tahu kamu sering tidur bareng Shela kan?" Melly menggerakkan tangan Aldra untuk mengelus elus pahanya yang terbuka mulus.

Sungguh, Aldra merasa jijik, dia cepat cepat melepaskan tangannya dari genggaman Melly sedikit kasar. Mendengar nama Shela disebut membuat emosinya terpancing, Aldra memang pernah tidur bareng Shela tapi sebatas pelukan dan kecup dahi, itu saja.

"Sana ke clubbing sendiri aja. Ga sudi banget gue nidurin bekas orang!" Ketus Aldra lalu melanjutkan gamenya.

"Ya udah, ke mall aja deh."

"Ya."

Melly tersenyum dan memajukan wajahnya.

"Lo belum berhak ambil ciuman pertama dari gue. Lihat tempat dan second kalau mau begituan!" Tegur Aldra sambil mendorong bahu Melly mundur.

"Hih! ya udah aku mau ke kelas aja!" Melly melengos pergi daripada Aldra melihat wajahnya yang merah menahan malu. Aldra pun menyusulnya.

"Tiba tiba kok Aldra berubah gitu ya?" Sahut Elisa menatap bingung punggung Aldra yang makin menjauh.

"Iya, padahal akhir akhir ini dia sering kasar sama perempuan, tumben tumben memperlakukan Melly manis gitu." Sambung Treza.

"Ah bomat. Ngapain ngurusin berandalan itu mau ngapain aja kan hak dia. Mending habisin minumnya tuh." Sahut Reina cuek.

Sedangkan Denta dari tadi hanya senyum senyum sendiri melihat Aldra berpacaran dengan Melly, entah ada apanya.

"Eh nih anak napa? senyum senyum sendiri kaya orang gila?" Tanya Elisa kepada Treza dan Reina.

"Entah. Den!" Treza menepuk bahu Denta lumayan keras.

"Eh?! apa apa?" Tanya Denta polos.

"Lo kesurupan?"

"Lagi jatuh cinta ya? sama siapa hayoo?"

"Lagi kesurupan Den? kesurupan apa? mbak kunti, dek tuyul, atau bang pocong?"

Belum sempat Denta menjawab pertanyaan Treza, dia sudah dicocoli pertanyaan dari Reina dan Elisa.

"Argh! pertanyaan kalian gak masuk akal!" Sergah Denta memasang muka sebal.

"Iya iya. Ngapain tadi senyum senyum ga jelas?" Tanya Reina lagi.

"Ya gapapa. Lucu aja lihat Aldra pacaran sama Melly."

"Ohhh...hahaha!"

...

Bel pulang sekolah berdenting, murid murid berhamburan meninggalkan gedung SMA Starlight.

Melly masih berdiri didepan gerbang sekolah menunggu Aldra mengambil motornya.

"Ngapain masih disini?" Tanya, Aldra sambil memegangi setir motor sport hitamnya.

"Ya nunggu kamu lah babe. Wah...! motor kamu bagus banget, kinclong lagi, kemarin kamu pake yang merah kan? kamu punya motor 2? kaya banget!" Ucap Melly kegirangan.

"Emang gue mau nebengin lo?"

"Loh? tapi kan?"

"Jadi pacar gue ga usah manja dan murahan!"

"Huh! ya udah aku suruh jemput aja." Melly mengambil hpnya di saku baju lalu menelpon seseorang.

"Nanti sore gue ga bisa jemput, lo berangkat sendiri dulu." Ucap Aldra setelah Melly mematikan hpnya.

"Iya, kamu hati hati ya babe."

"Hm." Jawab Aldra singkat lalu melakukan motornya dengan kecepatan 100 km/h menuju basecamp.

"Jadi pacar ga romantis banget sih! untung ganteng..." Gerutu Melly dalam hati lalu masuk ke mobil yang menjemputnya.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang memperhatikan mereka dari kejauhan.

"Lihat aja Melly, sampai mana lo bisa rasakan kebahagiaanmu itu." Batin orang tersebut.

...

"Weh pak bos! baru datang, puas mesra mesra mesraannya dengan pacar lo?" Sahut Jey.

"Udah ciuman belum bos?"

"Bego banget lo bos mau maunya sama cewek bekas om om!"

"Tubuhnya cantik Shela apa cewek murahan itu bos?"

"Brisik anjing!" Bentak Aldra emosi lalu meneguk vodka hingga tersisa setengah botol. Dia sudah menduga teman temannya akan menghujaninya dengan berbagai pertanyaan.

"Lo sih bisu mulu. Punya mulut pemberian Tuhan dimanfaatkan dengan baik elah." Ceramah Orgi.

"Mic mana mic? pak ustadz mau ceramah!" Sahut Jack sambil mencari cari sesuatu.

"Anjir malah mau ceramah!" Jey menjitak kepala Orgy kedua kalinya.

"Gimana bos kejadiannya? ceritain dong guys!" Pinta Stevan.

"Ga ada yang perlu diceritain." Jawab Aldra santai dan meneguk vodkanya lagi hingga habis.

"Pelit amat dah. Gimana rasanya mau dicium sama cewek itu?" Tanya Reza lagi.

"Biasa aja." Jawab Aldra singkat membuat teman temannya bingung.

"Shela udah ketemu?" Aldra mengalihkan topik pembicaraan dan membuka botol vodka yang lain lalu meminumnya.

"Belum. Dia pinter banget menghilang tanpa jejak." Jawab James.

"Ck! bangsat!" Bentak Aldra lalu memijit pangkal hidungnya.

"Tenang aja bos. Shela pasti bisa jaga diri, cewek bogeman warbyasah gitu kok." Sahut Jack.

"Gue benci cinta. Cinta itu sampah." Desis Aldra tapi mampu didengar temannya.

"Hhh...selalu gini kalau mabuk." Jey geleng geleng kepala melihat Aldra yang tertidur lemas di sofa.

...

"Sshh..." Aldra terbangun dari tidurnya dan melirik jam dinding, pukul 6 sore. Cukup lama dia tertidur. Teman temannya juga masih disini melakukan hobi masing masing.

Hp Aldra tiba tiba berdering tanda ada panggilan masuk, ternyata Melly. Dengan keterpaksaan Aldra menjawab panggilan itu.

"Halo sayang! kamu dimana sih? aku dan temenku udah nunggu 1 jam nih."

"Sorry."

"Cepetan kesini! aku tunggu di taman depan mall."

"Sorry, gue sibuk."

Aldra langsung mematikan teleponnya sebelum Melly berbicara lagi dan menyimpan disaku celananya.

"Gue cabut! nanti ke club!" Pamit Aldra lalu pergi membawa jaket dan kunci motornya.

"Yoi!!"

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
:D

06

Suasana di kantin saat istirahat ke dua lumayan sepi karena banyak murid islam yang sedang beribadah.

"Honey, gak kerasa ya udah 2 minggu kita pacaran." Ucap Melly sambil memeluk lengan Aldra.

"Hm." Respon Aldra singkat tanpa mengalihkan perhatiannya dari game.
"Aku pengen sesuatu."

"Apa?"

"Aku pengen jadi milik kamu seutuhnya. Kita sewa kamar yuk, aku akan serahin semua yang ada diriku."

"Lo mau punya anak haram hah?"

"Kalau gitu kita nikah muda dulu yuk." Rayu Melly.

"Gue tau cinta lo itu cuma buat ngejar harta, basi Mel!" Hardik Aldra.

"Emang apa salahnya? harta kan juga hak aku."

"Terserah. Pulang bareng gue!" Perintah Aldra.

"Eh tapi aku ada urusan sama temen."

"Ya udah."

"Aku ke kamar mandi dulu." Pamit Melly lalu cepat cepat pergi.

Aldra tersenyum miring melihat gerak gerik aneh Melly.

...

Sore itu terik matahari yang sudah di barat masih mampu menyengat kulit. Seorang gadis yang baru saja selesai dari hukuman discrosnya sedang berjalan menyusuri koridor, walau banyak yang melayangkan tatapan benci padanya ia tetap santai.

"Mmphh!" Shela mengerang ketika tiba tiba mulutnya dibekap oleh sebuah kain. Ternyata Thyka yang membekapnya, beberapa hari lalu Thyka sengaja bergabung dengan Geng Melly padahal selama hidupnya Thyka belum pernah bergabung dengan cewek cewek murahan kecentilan.

"Diam dan ikutin gue!" Thyka menjauhkan kain tersebut lalu menarik Shela menuju rooftop.

Di rooftop sudah ada Geng Melly serta kursi kosong yang sengaja disiapkan. Mereka menyuruh Shela untuk duduk secara paksa tapi Shela mencoba bertahan ditempat.

"Gak mau nurutin perintah gue ya?" Melly tersenyum miring.

Difa langsung membekap mulut Shela menggunakan kain yang sudah diberi obat bius. Setelah kesadaran Shela hilang, mereka langsung mengikat tubuhnya di kursi.

"Sshh..." Shela baru sadar 15 menit kemudian. Tubuhnya terasa sakit semua setelah ditarik tarik oleh Geng Melly tadi.

"Udah sadar hm?" Tanya Melly angkuh.

Melly meletakkan tangannya dibawah dagu Shela dan mengangkatnya agar Shela menatapnya.

"Apa kabar Shel? enak kan gak sekolah 2 minggu? mau tambah lagi discrosnya?" Ujar Melly.

"Pasti mau lagi dong. Liburan panjang gitu siapa yang nolak?" Bukan Shela yang menjawab tapi Laily.

"Gimana rasanya dibenci orang lain? haha! akhirnya gue bisa miliki Aldra. Gue yang buat lo dibenci semua orang, gue pintar kan? ini balesan buat lo yang ga mau jauh jauh dari Aldra padahal udah gue suruh baik baik." Melly tertawa puas.

"Dan terakhir gue ga mau ada orang lain yang hal ini, mereka pasti bertanya tanya pada korbannya. Jadi mari kita selesaikan baik baik!" Melly mengeluarkan pisau lipatnya dari saku rok mininya.

"Hm? Ngerebut Aldra? gak ada cowok lain buat puasin obsesi lo itu?"

Melly diam menatap tajam cewek musuhnya itu.

"Ngerayu om om sampe keperawanan lo gak tersisa, pamer wajah busuk sana sini, sekarang ngerebut Aldra? gue gak yakin lo anaknya Gabinail."

PLAKK

"Cuma segitu? ga mempan"

"Lo emang kurang ajar anjing!!!" Bentak Melly marah.

"Lo gak tau hubungan gue sama Aldra apa dan lo sok tau. Heh, otak lo udah hancur bareng keperawanan lo?" Shela masih tetap tenang.

PLAKKK

"Cuma berani main tampar? basi, sat!! gue bisa lebih dari itu dan hancurin lo!"

PLAKK

Prok... Prok... Prok... (Suara tepuk tangan).

"Akhirnya lo ngungkapin kebenarannya sendiri. Makasih udah jujur. Pinter banget nyusun permainannya." Entah sampai sejak kapan Denta ada dirooftop.
"Den--Denta?" Ucap Melly gugup. Teman se gengnya juga terkejut dengan kedatangan Denta yang tiba tiba.

"Permainan berakhir, bitch!" Sahut Shela, giliran dia yang tersenyum remeh.

"Gak, Aldra gak akan ninggalin gue!"

"Ga usah ngimpi setinggi itu Mel! sebenarnya gue jijik pacaran sama lo. Jujur aja, selama kita pacaran gue ga pernah cinta sama lo." Kedatangan Aldra itu juga menambah keterkejutan Melly and the geng.

"Apa maksudmu?!"

"Selama ini gue cuma manfaatin lo biar lo buka rencana licik lo itu ke gue dan sekarang gue dapetin semuanya." Aldra terkekeh diakhir kalimatnya sambil menunjukkan hp Melly yang berisi chattingan grup Geng Leo tentang rencana pembunuhan ayah Denta.

Flashback on

"Aldra nanti pulang ke cafe dekat sekolah." Pinta Denta saat istirahat itu.
"Ngapain?" Tanya Aldra heran."

"Ada yang mau gue bicarakan."

"Disini aja."

"Ga bisa, ini tentang Shela!"

...

"Cepetan, gue ga punya banyak waktu!" Ujar Aldra setelah sampai di cafe dan duduk didepan Denta.

"Sabar dikit elah. Sejak awal gue merasa ada yang ganjal deng--"

"To the point." Aldra mendengarkan sambil dengan wajah datar.

"*Oke. Gue mau tanya, Shela beneran ikut balapan liar? Tanya Denta.*

"Udah tau kenapa nanya?" Tanya Aldra balik. Kini Denta percaya gosip yang tersebar di SMA bahwa Shela sang Queen of Racing

"Cuman mastiin aja. Jalan sebelah mana yang digunakan untuk balapan Shela kamis malam itu?" Tanya Denta.

"Utara." Jawab Aldra singkat.

"Berarti bukan Shela pelakunya!" Denta menjentikkan jarinya mantap.

"Maksudnya?"

"Ada yang aneh, Shela balapan dijalan sebelah utara sedangkan ayahku kecelakaan dijalan sebelah timur." Jelas Denta.

"Lalu?" Tanya Aldra masih tak paham.

"Kita buat Melly mengungkapkan kebenarannya." Denta tersenyum misterius.

"Caranya?"

"Lo coba jadi pacarnya Melly."
"Lo gila?! gue nolak!" Tolak Aldra mentah mentah.

"Ya elah Al, lo cuma harus drama aja ga perlu pake rasa cinta beneran." Ucap Denta memohon.

"Gak!"

"Inikan demi Shela juga."

"Ok. Gue terima!" Aldra menghela nafas kasar.

"Bagus! pancing Melly buat cerita sama lo tentang rencana yang dia buat untuk pembunuhan ayahku." Denta menjelaskan rencananya.

"Apa lagi?"

"Ambil hp nya sekalian, siapa tahu ada catatan rencananya itu." Lanjut Denta.

"Oke. Jaminannya?"

"Kenapa harus pake jaminan juga?!" Denta melotot sebal.

"Tinggal jawab aja apa susahnya?"

"Ok. Gue bakal buat Shela kembali jika berhasil!" Tukas Denta.

"Kalau gagal lo harus ngelayanin geng gue selama 1 bulan." Ucap Aldra seenak jidat.

"Gak adil woi!" Denta menatap kesal orang didepannya ini.

"Udah kan? gue cabut. Bye!" Aldra langsung pergi meninggalkan cafe.

Flashback off

"Kalian juga sama liciknya!" Teriak Melly marah.

"Nyadar diri dong, lo itu terlalu terobsesi sampai ngelakuin hal keji kaya gitu. Keterlaluan!" Sahut Thyka sambil melepaskan tali yang mengikat tubuh Shela dengan dibantu Elisa yang juga tiba tiba muncul.

"Loh? jadi ternyata lo juga khianatin kita Thyk?! ok kita ga berteman!" Ucap Difa.

"Masa bodo! gue juga sebenarnya jijik temenan sama cewek murahan kaya lo pada. Busuk banget pikiran gue kalo gue khianatin saudara gue sendiri." Balas Thyka enteng.

"Ohh jadi lo juga pura pura?"

"Yups! gue pinter akting kan"

"Puaskah atas kemenanganmu?" Sahut Elisa menatap tajam Melly.
"E--emm-- Den--gue minta maaf, sebenarnya semua ini hanya sebagian dari rencanaku." Melly menunduk dalam dalam. Denta hanya diam dengan wajah meminta penjelasan lebih detail.

"Pa--papi gue iri sama ayah lo karena ayah lo rajin banget sehingga dapet gaji bulanan yang lebih besar dari yang lain, papi gue juga iri sama ayah lo karena langsung dapet jabatan tinggi di Ang's Group, papi minta tolong sama gue dan akhirnya seperti ini hiks hiks maaf..." Melly menangis tersedu sedu penuh penyesalan.

"Minta maaf ke Shela juga." Perintah Denta dan Melly mengangguk.

"She--Shel hiks hiks gu-gue minta maaf ud-udah buat lo--" Ucap Melly terbata bata.

"Bullshit!" Ketus Shela.

"Hiks Aldra... hiks hiks bantuin aku..." Rengek Melly. Aldra pun berjalan mendekatinya.

"Sorry, gue ga sudi bantuin cewek bejad kaya lo! lo ternyata lebih parah dari sekedar cewek murahan dan lo udah salah paham, Shela itu adik gue bukan pacar gue anjing!!! inget itu!!"

Shela adiknya?

Shela adik dari Aldra?

"Pantesan bersamaan melulu. Baru tahu kalau sodara bisa seromantis pacaran." Batin Elisa.

"Heh kalian berdua sini!" Perintah Shela. Difa dan Laily menelan salivanya susah karena aura iblis Shela sudah memancar tinggal amukannya.

PLAK!
PLAK!
"KENAPA KALIAN IKUT IKUTAN HAH?!"

PLAK!
"ITU BUAT LO YANG UDAH NGEREMEHIN GUE!"

PLAK!
"LO ITU JALANG!"

PLAK!
"ITU BUAT LO YANG GA TAU DIRI!"

BUGH!
BUGH!
"ITU BUAT KALIAN YANG UDAH BERANI NANTANGIN GUE ANJING!!"

"Shel--" Elisa berniat memberhentikan Shela yang masih mampu melayangkan tamparan dan bogeman ke Melly and the gengnya. Sedangkan Geng Melly sudah terkapar dilantai dengan bercak darah menempel di seragam mereka.

"Biarin aja El, lo mau jadi korbannya juga?" Cegah Thyka lebih cepat. Elisa menggeleng.

"Dia jadi iblis beneran..." Batin Denta menatap miris Geng Melly yang sudah pingsan.

BUGH!
"ITU TERAKHIR BUAT BAJINGAN KAYA LO!"

Shela mencoba mengatur nafasnya yang naik turun setelah menendang tubuh Melly.

"Udah Shel mereka bisa mati." Aldra menepuk nepuk bahu Shela lembut.

"Ada apa ini?" Suara satpam sekolah mengejutkan mereka.
"Eh bapak bikin kaget aja!" Elisa mengelus ngelus dadanya.

"Anu pak--".

"Astagfirullah!" Belum sempat Thyka menyelesaikan kata katanya suara toa Bu Sasa sang guru BK menggelegar.

Bu Sasa menatap schok Geng Melly yang sudah terkapar tak berdaya itu lalu dia melirik Shela.

"Kalian semua ikut saya ke ruang kepala sekolah!" Perintah Bu Sasa lalu melangkah pergi duluan untuk menghubungi ambulans.

"Waduh bisa bisa kita ikut disalahkan nih!" Ucap Elisa cemas.

"Jangan ngomong gitu dulu elah. Ayo!" Ajak Denta menarik tangan Elisa diikuti Aldra, Shela, dan Thyka.

Ruangan kepala sekolah

Denta, Elisa, dan Thyka merasa cemas saat berhadapan dengan kepala sekolah, takut di salahkan padahal tujuan mereka mencari kejujuran dari Melly saja. Aldra dan Shela tenang tenang saja bahkan dengan santainya Aldra bermain hp didepan kepala sekolah.

"Jawab dengar jujur Shela, apa yang telah anda lakukan?" Tanya Pak Yogi (kepsek) dengan sopan. Dia harus ekstra hati hati saat berbicara dengan putri dari sang pemilik perusahaan yang telah mendunia ini.

"Balas dendam."

"Apa masalah anda sebenarnya? anda tidak terima bahwa anda sebagai pelaku pembunuhan itu?"

"Bacot" Shela langsung melegang pergi keluar dengan santai.

"Emm...maaf ya pak, Shela memang gitu orangnya. Bad girl gitulah." Sahut Elisa, dia pun merasa malu dengan kelakuan teman sekelasnya itu didepan kepala sekolah.

Pak Yogi hanya geleng geleng kepala dan menghela nafas.

"Tanya mulu sih pak. Lebih baik bapak lihat nih." Sahut Aldra menyerahkan Hp Melly. Pak Yogi mengotak atik hp Melly dan raut wajahnya berubah saat membaca catatan rencana pembunuhan ayah Denta.

"Ternyata Melly pelaku sebenarnya." Batin Pak Yogi.

"Ada bukti lain?" Minta Pak Yogi. Elisa langsung menyerahkan hp nya berisi video saat dirooftop tadi.

"Kalian tunggu sebentar." Pak Yogi berpindah ke meja khusus miliknya lalu membuka laptopnya untuk menonton video tersebut dan entah sedang mengetik apa.

Setelah 30 menit menunggu,

"Aldra berikan ini ke orang tuamu ya." Pinta Pak Yogi memberikan sebuah amplop besar berwarna coklat. Aldra hanya mengangguk.

"Bukti buktinya saya bawa dulu. Kalian boleh pulang. Terima kasih anak anak." Ucap Pak Yogi.

"Terima kasih kembali pak. Kami pamit dulu. Selamat Siang pak." Balas Thyka menyalami Pak Yogi lalu kelar diikuti yang lain.

...

"Berhasil juga akhirnya, lega." Ujar Elisa.

"Tuh Shela udah kembali. Gue ga perlu ngelayanin gengmu kan Al?" Sambung Denta cengengesan.

"Iya in. Makasih."

"Sama sama. Gue sama Elisa duluan ya."

"Eh tungguin! dah Al!" Thyka melambaikan tangan pada Aldra lalu menyusul Denta dan Elisa.

...

Shela membuka pintu rumahnya. *Gelap, sepi*. Itulah kesimpulan untuk rumah bernuansa abu abu itu. Entah kemana orang tuanya pergi.

Shela melemparkan jaketnya asal ke sofa diruang tamu lalu ke dapur mengambil minuman kaleng soda dingin di kulkas kemudian mengeluarkan beberapa bahan masakan.

Shela mulai memotong sayuran dan meracik bumbu dengan bakat memasaknya. Kini tangannya sibuk menata masakannya di meja makan yang hanya ada 2 kursi saja.

"Ck!" Shela berdecak sebal lalu melempar kaleng itu ketempat sampah dan mengambilnya di kulkas lagi.

"Udah habis berapa kaleng Shel?" Aldra sudah diambang pintu dapur.

"Anjir kaget dugong!"

"Bodo amat. Lemparin satu." Shela melemparkan satu kaleng ke arah Aldra.

"Cepetan mandi!" Perintah Shela, Aldra hanya mengangguk lalu berjalan menuju kamarnya.

15 menit kemudian Aldra kembali ke dapur mengambil satu kaleng minuman soda lagi lalu duduk di kursi meja makan.

"Gila parah! Bisa bisa lo mabuk minuman kaya gini." Aldra geleng geleng kepala melihat 2 kaleng kosong minuman soda didepan Shela, bahkan Shela kini sedang meminumnya lagi. Adiknya itu sehari bisa habis 5-7 kaleng.

"Mabuk? hahaha! ya kali lo itu mabuk vodka!" Sindir Shela tertawa terbahak bahak.

"Sindir terus aja nyet! habis itu ngaca sana!"

"Kenapa ga ketawa kaya gitu setiap menit. Mana Shela dengan sifat cerianya yang ku kenal dulu?" Batin Aldra, senyuman miris tercetak dibibirnya.

"Mau sampai kapan lo pake topeng? gue gak sanggup liat lo pasang fakesmile"

"Woi! bengong mulu, buruan dimakan gih."

"Sakit bego!" Protes Aldra karena lengannya mendapat tabokan maut dari Shela.

"Lo sih senyum senyum gaje kek orang gila. Lagi kasmaran?"

"Wajar dong."

"Sama siapa?!"

"Sama bebek. Ya ceweklah!"

"Tau ah. Serah." Shela melahap nasi goreng buatannya.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT :D

07

Suasana di ruangan kepala sekolah tampak menegangkan. Ketiga Gabinail menunduk malu tak berani menatap orang didepan mereka. Apalagi tatapan Shela yang super duper dingin nan tajam. Tatapan iblis.

"Selamat pagi tuan nyonya. Mohon Maaf bila waktu anda tersita." Ujar Pak Yogi selaku kepala sekolah memulai rapatnya.

"Pagi juga pak" Respon Fegire (ayah Aldra dan Shela yang biasa dipanggil Egi.)

"Sesuai yang saya sampaikan sebelumnya, kita berkumpul di sini untuk menyelesaikan kasus pembunuhan Pak Dendi Marga Altezza. 2 hari yang lalu saya mendapat laporan dari beberapa siswa berupa bukti bukti kasus ini" Lanjut Pak Yogi lalu mengotak atik laptopnya memutar sebuah video saat Melly kepergok dirooftop.

"Tidak hanya itu. Hp Melly sedang saya pegang dan ketika saya mengeceknya, ada catatan rencana pembunuhan Pak Dendi" Pak Yogi menunjukkan hp Melly.

Melly menggigit bibir bawahnya, sungguh ia merasa malu. Orang tuanya pun juga tak kalah malu, pertama kalinya mereka mencari masalah dengan keluarga pemilik perusahaan terkenal.

"Lalu bagaimana pak?" Tanya Miranda (istri Egi, biasa dipanggil Ira).

"Jadi begini, tindakan Melly sudah melebihi batas, ini pun juga melanggar aturan agama dan negara. Selain itu,

hampir setiap hari saya mendapat laporan dari BK Melly selalu melanggar aturan sekolah dan sudah terkena point banyak"

Gabinail semakin merasa dipermalukan. Shela diam diam menarik senyum kemenangannya dan menatap remeh 3 Gabinail didepannya.

"Dengar berat hati saya katakan, bahwa kami harus mengeluarkan Melly Gabinail dari sekolah, kami sudah berusaha keras untuk mendidik Melly menjadi siswa yang baik sebagai kewajiban kami namun tidak ada hasilnya."

Melly membelalak kaget, orang tuanya juga shock. Mereka sebenarnya tak terima tapi mau bagaimana lagi? orang tuanya menyesal karena terlalu memanjakan Melly hingga jadi seperti ini.

"Nggak pak! saya gak mau keluar!" Bentak Melly.

"Nak, tenang nak. Memang kita yang salah" Dean mencoba menenangkan Melly.

Setelah suasana kembali normal Pak Yogi kembali melanjutkan rapatnya.

"Maaf, kalian terima atau tidak harus tetap menerimanya" Ucap Pak Yogi lembut namun tegas.

Orang tuanya Melly hanya mengangguk.

"Silahkan tanda tangan disini" Pinta Pak Yogi menyodorkan lembaran surat. Mereka melanjutkan hingga urusan administrasi selesai.

"Untuk Tuan Fegire dan Nyonya Miranda kami mohon maaf yang sebesar besarnya karena telah menuduh putri anda

sebagai pelakunya"

"Tidak apa apa pak. Lain kali selediki lebih dalam dulu jika ada masalah seperti ini lagi" Respon Miranda dengan sopan. Pak Yogi pun mengangguk.

"Terima kasih tuan dan nyonya atas waktunya. Rapat selesai. Melly bisa menghabiskan waktunya sehari disini" Pak Yogi bersalaman dengan tamunya kemudian tamunya langsung keluar.

"Akhirnya beres juga" Sahut Egi saat berjalan di koridor untuk menuju parkiran.

"Iya. Eh? Shela mana?" Ira kebingungan lalu menoleh kebelakang.

"Shel, kamu kenapa? wajah kamu pucat gitu, pusing?" Cerocos Ira khawatir.

"Ga--" Tubuh Shela langsung ambruk dengan mata tepenjam untung Egi menahan tubuhnya.

"Shela? bangun Shel! aduh gimana nih?!" Ira panik.

"Kita bawa kerumah sakit" Egi menggendong Shela brydal style dan dibawa ke mobil menuju kerumah sakit.

...

"Pak boss!!" Suara teriakan Dewa menggeleggar di koridor bikin orang orang yang dilewatinya nyumpel telinga pake sampah plastik.

"Woi Aldra mana?!" Teriak Jey didepan kelas 10 IPA 2 dengan ngos ngosan.

"Woy! brisik tau!" Sewot Elisa merasa terganggu karena dia sedang asyik bermain game online dengan Denta.

"Bomat" Ucap Jey cuek.

"Apa?" Sahut Aldra berjalan kearah pintu.

"Bos, aduh nafas gue!" Dewa mencoba mengatur nafasnya.

"Bos i-itu tu adik lo itu," Jey mencoba menjelaskan tapi nafasnya belum normal.

"To the point"

"Dirumah sakit!" Ucap Dewa dan Jey bersamaan.

"Candaan lo pada basi!" Ucap Aldra khawatir.

"Sumpah bos, tadi Om Egi coba hubungin lo tapi hp lo gak aktif terus hubungin gue kalau Shela pingsan setelah rapat tadi"

Aldra mengambil hp nya sejak tadi pagi mati lalu menghidupkannya, muncul banyak notifikasi dari Egi.

*15 panggilan suara tak terjawab dari **Ayah**.*

8 *pesan dari **Ayah**.*

Aldra segera mengambil tasnya di meja.

"Eh? mau kemana itu?" Tanya Elisa, gak bakal lupa tentang kebiasaan Aldra, bolos jam pelajaran untuk nongkrong.

"Rumah sakit" Jawab Aldra.

"Ngapain?" Tanya Elisa tapi Aldra sudah menghilang.

"Shela dirumah sakit" Jawab Dewa.

"Dirumah sakit mana?"

"Rumah sakit xxx"

"Memangnya sakit apa?" Tanya Denta.

"Kurang tahu. Ijinin Aldra ke guru" Jawab Jey lalu pergi dengan Dewa.

...

"Hai!" Sapa Reina pada Elisa Dan Denta.

"Hai juga. Kalian mau ikut ke rumah sakit nggak buat jenguk Shela?" Tawar Denta.

"Berandalan bisa sakit toh? sakit apaan emang?" Reina tertawa geli.

"Kurang tahu. Makanya itu kita jenguk dia" Jawab Denta.

"Oke aja sih."

"Gue ga bisa ikut, ada rapat OSIS dadakan" Sahut Elisa.

"Ya elah, masih anak sekolah aja udah kaya CEO. Urusan dadakanlah, rapat dadakanlah" Reina geleng geleng kepala sambil tertawa.

"Ejek terus aja Rei, kalau lo jadi OSIS yang ngurus anak berandalan kaya mereka pasti tobat"

"Bercanda elah. Elisa kan cantik, Elisa kan baik jangan marah ya? ya ya?" Mohon Reina.

"Iya iya. Sana katanya mau jenguk Shela"

"Ngusir nih? ya udah sih, kita duluan. Dadah!" Pamit Treza melangkah ke gerbang bersama Reina dan Denta.

"Hati hati!" Elisa melambaikan tangan lalu pergi ke ruang OSIS.

Sesampainya di Rumah Sakit xxx. Mereka segera turun dari taksi dan membayar biayanya.

Saat berjalan sampai gerbang mereka bertemu dengan Jey.

"Kalian ngapain disini?" Tanya Jey.

"Apalagi kalau gak jenguk Shela? mau ngesot nyolong mayat gitu?" Jawab Denta.

"Ternyata masih ada yang mau temenan sama cewek nakal itu ya"

"Kita juga masih punya hati" Ucap Treza.

"Tumben bijak bro!" Jey menaik-turunkan alisnya sambil nyengir kuda.

"*Pengen bogem muka sablengnya tapi kok gak tega."* Reina melotot tajam.

"Udahlah, ayo ikutin gue" Jey melangkah masuk ke gedung rumah sakit yang besar dan terkenal itu diikuti mereka bertiga.

"Hai" Sapa Treza ketika sampai di ruangan Shela. Disana sudah ada beberapa anak dari kelas 10 IPA 2 dan Thyka.

"Ada yang lain toh? sampai sini kapan?" Tanya Denta.

"Baru 30 menit yang lalu" Jawab Desty.

"Sakit apa Shel?" Sahut Reina.

"Nge drop. Gara gara banyak pikiran, telat makan, kur--" Bukan Shela yang menjawab tapi Thyka.

"Pokoknya nge drop" Potong Shela cepat.

"Ohh terus lo udah makan?" Tanya Luna.

"Belum"

"Makan gih, biar cepet sembuh"

"Nanti"

"Makan aja ditunda tunda, apa lagi minum obatnya" Sahut Jey.

"Gimana mau cepat sembuh kalau ga mau minum obat?" Ujar Denta.

"Entah tuh. Biar kapok sendiri aja"

"Aldra mana Shel?" Tanya Reina.

"Udah pulang" Reina hanya mangut mangut.

Hp Shela berdering menandakan pesan masuk. Lagi lagi nomer yang tak dikenal. Nomer yang mengirimi pesan saat ia menjadi murid baru Starlight.

08XXXXXXXXX
Cepat sembuh, girls

Shela hanya membaca tanpa membalasnya.

Tiba tiba pintu terbuka menampilkan sepasang suami istri muda. Egi & Ira.

"Wah rame banget nih" Ucap Ira senang.

"Hai om dan tante" Sapa mereka bersamaan lalu bersalaman.

"Hai juga. Makasih ya sudah jenguk Shela" Balas Egi.

...

"Om dicariin dokter tuh!" Sahut Jey 10 menit kemudian.

"Iya. Kita keluar sebentar ya" Pamit Egi.

"Hati hati om dan tante!" Luna melambaikan tangan riang.

"Shel itu beneran orang tuamu?" Sahut Juna.

"E-emang ke-kenapa?" Tanya Shela balik.

"Heran aja sih. Mereka kelihatan lebih muda gitu terus ga ada mirip miripnya sama lo dan Aldra." Jelas Desty.

"I dont know." Shela mengedikkan bahunya.

Mereka lanjut berbincang bincang dengan topik yang tidak terlalu jauh dari kata *sekolah* maupun *tugas.* Hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul 16.30 dan awan hitam sudah menyelimuti Kota Bandung.

"Udah mau turun hujan nih" Sahut Dika.

"Iya. Waduh gue belum ijin ke emak!" Juna menepuk jidatnya.

"Mending kalian pulang sebelum bener bener hujan, kalo lo pada sakit gur gak tanggung ya" Ujar Thyka.

"Minta pertanggung jawaban lo, sembuh enggak, dikasih siraman rohani iya" Udah hapal sama tabiatnya Thyka si Ratu gosip.

"Bacotan gue kan berguna"

"Berguna yourhead!"

"Udahlah. Kita balik dulu" Pamit Denta.

"Get well soon Shel. Bye!" Sambung Desty lalu pergi meninggalkan ruangan Shela.

***

"Hah? itu gak adil kak! senakal apa pun mereka pasti bisa diperbaiki. Kalian semua jangan asal ceplos dong, kita kan belum tahu sifat aslinya" Ujar Elisa. Ya, mereka sedang membahas tentang Geng Stawigs yang nakalnya sudah keterlaluan.

"Mereka sudah melebihi batas. Mau bagaimana lagi?" Timpal Siska.

"Kita coba perbaiki mereka" Usul Elisa.

"Kalau begitu, lo aja yang memperbaiki mereka. Lo kan satu kelas sama mereka" Pinta Karel si ketua OSIS dan diangguki yang lain.

"Eh? gitu sih?!" Elisa membelalak kaget.

"Gue setuju sama Karel. Lo kan sekelas sama mereka jadi pasti lo lebih memahami sifat mereka" Jelas Rika.

"Masa cuma gue doang kak? ngurusin 1 orang aja udah kewalahan" Protes Elisa.

"Sahabat laki laki yang sekelas denganmu kan ada, minta bantuan dia buat memperbaiki yang lainnya dong" Siska memberi solusi.

"Huh oke deh" Respon Elisa dengan ragu.

"Ok. Rapat selesai. Kalian boleh pulang"

"Bye, hati hati dijalan ya!" Pamit Siska lalu keluar duluan diikuti beberapa anak yang lain.

Elisa juga cepat cepat membereskan tasnya dan ruang OSIS sambil dibantu Karel sebelum turun hujan.

"El, gue duluan ya" Ucap Karel lalu masuk ke mobil yang sudah menunggunya.

"Hati hati kak!" Setelah mobil Karel keluar, Elisa memutuskan untuk menunggu angkot maupun taksi di depan toko yang sudah tutup sambil bermain hp.

Denta yang saat itu sedang menunggu taksi tiba tiba hp nya berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Elisa macan betinanya OSIS :
Den, mulai sekarang lo jadi asistenku untuk memperbaiki Aldra dan Shela!

"Ada apa Den?" Tanya Treza.

"Noh si kuntilanak montok nyuruh gue buat memperbaiki Aldra sama Shela" Jawab Denta masang tampang sebal.

"Terima aja. Sahabat sendiri kok. Semangat ya!" Treza menepuk nepuk pundak Denta.

"Kuntilanak?" Desty berusaha menahan tawanya.

"Jangan sebut kuntilanak didepannya. Ntar gue bisa dicakar sama Elisa" Pinta Denta.

"Iya iya. Tuh ada taksi" Desty tertawa geli laku memberhentikan 2 taksi yang lewat. Hujan pun langsung turun dengan deras.

...

"Lah?! kok malah hujan sih? mana sepi lagi!" Elisa cemas. Entah jalannya sudah dikirimi santet apa sampe gak ada angkot/taksi lewat padahal Elisa sudah nunggu 10 menit.

Saat sedang cemas cemasnya, tiba tiba ada cowok dengan jaket dan celana serba hitam juga motor sport hitam. Elisa heran sekaligus ngerasa was was.

Kalau pengen berteduh disini napa harus memberhentikan motornya didepan dirinya. Orang itu membuka kaca helm full facenya.

"Ngapain masih disini?" Tanya orang itu.

"Lo siapa nanya nanya gitu?" Selidik Elisa.

"Yakin ga kenal?" Tanya orang itu lagi.

"Hmm, siapa sih?" Gumam Elisa berpikir keras.

"Udahlah. Lebih baik lo cepat pulang, cepetan naik!"

"Lo siapa sih? nyuruh segala, mau nyulik gue ya?" Elisa memincingkan matanya.

Cowok itu tidak menjawab tapi mengambil jaket boomber hitam di tasnya.

"Pake nih. Buruan!" Suruh orang itu.

"Gak usah. Lebih baik gue nunggu angkot daripada pulang bareng orang gak dikenal menuju maut" Tolak Elisa. Orang itu terkekeh geli dengan tingkah laku waketos itu.

"Yakin mau nunggu angkot? yakin bakal ada angkot lewat?"

"Emang kenapa?" Tanya Elisa.

"Gak akan ada angkot maupun taksi lewat karena disana ada tawuran dan hujannya bakal reda nanti malam"

Kenapa sih harus sial hari ini!? .

"Ba-baiklah, gue numpang aja deh. Lo tahu rumah gue kan?"

"Iya. Buruan!" Elisa segera memakai jaket yang diberikan orang itu lalu naik ke motornya.

"Pegangan" Elisa hanya berpegangan pada tas yang tersampir dipunggung cowok itu. Motor langsung melaju dengan kecepatan tinggi.

"Woy!! apaan ini?! kecepatannya dikurangin!!! Woi bangs--ul!!!" Teriak Elisa ketakutan.

Si cowok hanya diam tanpa mengurangi kecepatannya lalu menarik tangan Elisa untuk melingkar diperutnya.

"Pegangan yang bener bego!" Ketus orang itu.

"Aku kan gak kenal kamu! dasar tukang ngebut goblok!. Dia siapa sih? kok rasanya familiar?" Dumel Elisa dalam hati.

"Turun!" Mereka sampai di halaman rumah Elisa. Elisa turun secepatnya dan meminum air mineral untuk meredakan mualnya karena ngebut tadi.

"Kalau naik motor kaya naik roller coaster. Anak orang diombang ambing!" Omel Elisa.

"Sorry"

"Huh! lebih baik lo berteduh dulu. Kemasukan hantu angin baru kapok"

Orang itu melepas helmnya. Aldra.

"Apa?! si bocah berandalan?!" Elisa membelalak kaget.

"Ga bilang terima kasih apa gimana kek malah ngatain berandalan!"

"Emang kenyataan"

"Ya ya. Masuk sono! mau jadi patung pancuran?"

"Hm" Elisa balik badan.

"Ga bilang makasih?" Ucapan Aldra membuat Elisa balik badan lagi.

"MA, KA, SIH, AL, DRA!" Ucap Elisa penuh penekanan.

"Ga ikhlas"

"Makasih Aldra ganteng...!" Elisa balik badan lagi tapi langkahnya terhenti saat rambutnya ditarik Aldra.

"Gitu dong!" Ucap Aldra tersenyum membuat kadar ketampanannya meningkat drastis. Elisa balik badan menatap Aldra datar.

"Ganteng kaya gendruwo maksudku"

"Eh anjir kuntilanak OSIS!"

"Lepasin! katanya suruh masuk??" Aldra hanya menatap Elisa sambil terus tersenyum.

"Apa lo mesam mesem kayak orang gila? mending pamer senyum di tengah jalan aja, sambil ngemis juga gapapa!"

Nadanya ketus, tapi pipinya memanas. Aldra mendekatkan wajahnya ke Elisa hingga tersisa jarak 10 cm dan ujung hidung mereka hampir menempel. Elisa tak bisa mundur karena belakangnya tembok.

"Baper ya?" Tanya Aldra.

"Apa apaan lo?! minggir!" Elisa mendorong Aldra mundur, wajahnya sudah jadi udang rebus.

"Hahaha! wajah lo kaya tomat!" Aldra tertawa terbahak bahak.

"Apa sih?! hush hush pulang sana!"

"Siap nona kuntilanak" Aldra langsung memakai helmnya dan melaju meninggalkan perkarangan rumah Elisa.

"Dasar gendruwo sinting"

.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
:D

08

Jalan yang penuh pepohonan dipinggirnya tampak sangat ramai dengan orang otang yang meneriakkan nama *Shela*.

"Gas terus Shel...!!"

"Ayo Shel dikit lagi finish!"

"Menangin menangin menangin!"

Gadis itu menyetir penuh konsentrasi, mendahului lawannya dengan strategi cantik miliknya yang tak bisa digunakan dan dikalahkan peserta lainnya.

Suara tepuk tangan semakin riuh saat motor sport Shela melewati garis finish sebagai pemenang. Shela memberhentikan motor dan melepas helmnya.

"Queen of racing kapan bisa kalahnya?" Ejek Orgi.

"Sirik ae lo" Ketus Shela.

"Noh Shel sepuluh juta atas kemenangan lo" Cowok tampan memberikan amplop coklat kecil.

"Thanks"

"Lain kali gue akan tantangan lo lagi"

"Siap aja"

"Ya udah gue duluan" Vero kembali ke perkumpulan gengnya.

"Pesta yok!" Seru Reza dan diangguki Shela.

"Minum minum ya Shel?" Mohon Gery.

"Serah lo"

"Yes minum minum!"

Dari kejauhan ada seseorang dibalik pohon memperhatikan Shela.

...

Denta merasa bosan dirumah sendirian, mungkin mamanya mangkal bareng mama Treza. Akhirnya memilih pergi ke cafe yang tidak terlalu jauh dari rumahnya, sekedar cari angin.

Setelah jalan kaki 15 menit, Denta terhenti melihat motor sport putih yang dilihatnya di arena balap liar kemarin sore.

Dia melotot tajam menyadari siapa pemilik motor itu. Denta segera melanjutkan langkahnya saat Shela sudah masuk ke cafe itu.

Denta menghembuskan nafas lega karena masih ada tempat kosong, dia memilih tempat yang dekat dengan pintu masuk. Matanya terus mengikuti Shela yang mondar mandir mengantarkan minuman ke meja meja pengunjung dengan memakai seragam Cafe Vazolla.

Sebuah ide terbesit dipikirnya. Denta memanggil salah satu pelayan dan memesan minumannya.

Hanya butuh 5 menit Denta menunggu. Senyuman jahil tercetak dibibirnya saat Shela berjalan ke arahnya untuk mengantarkan pesanannya.

Shela meletakkan minuman itu diatas meja, saat hendak pergi tiba tiba tangannya dicekal oleh Denta.

Shela memasang wajah bingung menatap cowok bertopi dan menunduk itu.

"Mau kemana? gue pengen ngomong sama lo"

Mata Shela melebar saat orang itu mendongak dengan senyum jahilnya.

"Gue lagi sib-" Denta langsung menarik Shela keluar cafe menuju taman belakang.

"Apaan pegang pegang!?" Omel Shela.

"Sante kali. Gue mau tanya" Denta menepuk nepuk bagian kursi yang masih kosong. Shela hanya menurut saja.

"To the point"

"Lo beneran ikut balap liar kemarin?" Tanya Denta.

"Udah tahu kenapa nanya?"

"Cuma mastiin aja, emang bener lo itu queen of racing"

"Terus tujuan lo?"

"Lo kerja di cafe?"
Shela hanya diam menatap kosong kearah depan.

"Lo punya alesan buat kerja padahal lo masih sekolah?"

"Lo kok kepo hidup orang sih?" Sindir Shela.

"Gue kepo karna lo gak wajar sebagai cewek."

Shela mendengus dan memalingkan wajah.

"Jadi, gue tanya sekali, kenapa lo kerja?"

"Gue butuh uang"

"Itu kan kewajiban ortu lo."

"Gue..." Shela menunduk, kenangan masa lalu kembali berputar di otaknya.

"Hm?" Denta penasaran.

"Gue ga punya orang tua" Lirih Shela namun masih bisa didengar. Denta schok dan otaknya berproses lambat.

"Terus yang kemarin di rumah sakit itu siapa?"

"Om dan Tante gue"

"Hah!?"

Flashback on

"Aku ga mau hamil lagi! aku gamau punya anak lagi! aku benci kau Tuhan!" Gista terus mengamuk sambil memukuli perutnya yang mengandung 5 bulan. Malam itu terasa panas dirumah sang pengusaha terkenal.

"Udah sayang, jangan kaya gitu. Nanti perut kamu sakit" Gio mencoba menenangkan istrinya dengan memeluknya.

"Hiks aku ga mau punya anak lagi! hiks hiks aku udah cukup punya Aldra hiks" Gista akhirnya melunak dipelukan suaminya.

"Kamu harusnya bersyukur sayang. Tuhan memberi kita anugerah. Kamu dan Aldra kan gak akan kesepian kalau aku kerja diluar kota."

...

9 bulan kemudian

Gista tengah berjuang diruang persalinan dibantu para dokter. Gio memberi semangat kepada istrinya dan menahan sakit dilengannya yang diremas Gista. Akhirnya suara tangis bayi terdengar.

"Sayang, dia udah lahir. Makasih ya" Gio mencium kening Gista cukup lama. 1 jam kemudian Gista dipindahkan keruang rawat inap.

"Permisi tuan" Suara suster itu membuat Gista dan Gio menoleh. Gio segera mengambil bayi yang ada di gendongan suster.

"Makasih ya Sus"

"Gis, dia cantik. Matanya mirip kamu. Mau dikasih nama siapa?" Ucap Gio bangga menatap bayi yang ada di gendongannya.

"Terserah kamu aja" Gista tersenyum paksa.

"Hhmm...Shela?"

"Shela?"

"Iya. Shela Angverista" jawab Gio mantap. Gista hanya mengangguk malas.

"Halo kakak!" Suara Egi muncul diambang pintu dengan Aldra yang masih berumur 11 bulan digendongannya.

"Wehh! kakak ipar udah punya anak dobel aja" Sahut Ira heboh.

"Kapan kamu nyusulnya?" Gista terkekeh geli dengan tingkah adik iparnya itu.

"Ntar nanti malem mau buat" Jawab Egi langsung mendapat tabokan maut dari tunangannya.

"Boro boro mau buat anak, nikah aja belum"

"Hahaha kalian 1 tahun lagi kan, jangan lupa sebar undangannya" Sahut Gio tertawa renyah.

"Iya iya. Aldra tuh kamu punya adik" Egi berjalan ke arah Gio dan mendekatkan Aldra dengan adik barunya.

"Namanya Shela. Dia akan jadi temen main kamu, jadi kamu dan mama ga akan kesepian lagi" Ujar Gio.

Aldra menatap polos bayi digendongan Gio. Dia memajukan wajahnya mendekati wajah adiknya.

"Eh eh mau ngapain ni bocah?" Seru Egi. Aldra langsung mencium sekilas pipi gembul bayi itu.

"Ealah kirain mau brakot" Sambung Egi membuat Ira, Gista, dan Gio tertawa.

...

Beberapa tahun kemudian

PRANG!
Gista melemparkan piring kaca ke 7 pada gadis kecil berumur 10 tahun itu, untungnya piring itu membentur tembok. Gista sangat marah saat Shela tak sengaja menjatuhkan buku buku fashion miliknya.

"Dasar anak tak tahu diuntung!" Bentak Gista. Shela ketakutan, dia tak bisa lari lagi.

"Bisanya cari masalah!"

"Mama capek sama kamu, mama benci sama kamu!"

"Kamu cuma nambahin beban tau nggak?! sampah!"

"Papa mati gara gara kamu!"

"Minta kamu apa sih?!"

Shela hanya diam memeluk kakinya sambil menangis, kakinya sudah lecet terkena pecahan kaca, begitu juga lengannya. Ia punya salah apa sampai mamanya mengatainya sampah. Papanya kecelakaan saat perjalanan menjemputnya pulang sekolah lalu koma 6 bulan dan meninggal 1 minggu lalu. Bahkan dirinya dianggap tidak ada oleh mamanya. Gista menjadi depresi dan sering marah berlebihan semenjak Gio meninggal.

"Hiks hiks Shela salah apa Ma? hiks Shela ngelakuin kesalahan apa?! bilang ma bilang! hiks hiks"

"Masih mau tanya hah?! dasar tak tahu diri! mendingan kamu mati daripada ngerusak nama mama!" Gista melangkah ke arah Shela dan menggenggam pisau dapur. Tapi tiba tiba tubuhnya terdorong kesamping sampai jatuh dilantai. Ternyata Aldra yang mendorongnya.

"Aldra apa apaan kamu?!" Teriak Gista.

"Mama yang apa apaan! mama keterlaluan. Mama udah gila. Mama kayak iblis!" Gista yang mendengar itu terpaku, matanya berkaca kaca.

"Ayo pergi Shel!" Aldra menarik Shela menuju kamarnya lalu keluar 10 menit kemudian membawa koper kecilnya.

"Cari anak lain aja ma daripada Shela jadi korban iblis kaya mama" Ucap Aldra dingin lalu meninggalkan rumahnya.

"Hiks ki-kita mau hiks kemana?" Tanya Shela. Dia masih ketakutan, bayangan saat mamanya hampir membunuhnya masih berputar di otaknya ditambah lagi jalanan yang gelap sepi karena sudah pukul 22.30.
Shela takut gelap, Shela benci gelap.

"Emm coba kita ke rumah Om Egi. Udah ya jangan nangis, ga usah takut. Kakak disini" Bujuk Aldra mengusap pipi Shela yang basah. Diumurnya ke 10 tahun ia sudah mampu berpikir dewasa.

"Yuk naik." Aldra membungkuk sambil membelakangi Shela. Shela hanya menurut saja dan naik kepunggung Aldra. Aldra menegakkan tubuhnya lalu melanjutkan jalannya dengan satu tangan menarik kopernya dan tangan lainnya memegangi Shela.

15 menit kemudian Aldra dan Shela sampai dirumah Egi dan Ira.

"Eh!? kalian ngapain kesini malem malem? mana mama kalian?" Tanya Ira khawatir melihat kedua anak itu didepan rumahnya larut malam begini dengan membawa koper.

"Tante, kita numpang disini sebentar ya. Nanti Aldra jelasin" Pinta Aldra.

"Ya udah ayo masuk dulu"

Setelah Aldra dan Shela membersihkan diri, mereka berkumpul diruang keluarga.

"Jadi gimana kalian bisa sampai disini?" Tanya Egi. Aldra mulai menjelaskan kejadian tadi dan hari hari sebelumnya bagimana mamanya keras terhadap Shela. Shela hanya diam dipelukan Ira, tantenya itu sangat perhatian. Egi dan Ira yang mendengar penjelasan itu melongo tak percaya.

"Ya udah, kalian tinggal sama om dan tante aja. Mama kalian pasti butuh waktu untuk sadar, nanti om dan tante yang akan buat mama kalian sadar" Ujar Egi diangguki Ira. Mereka ingin memiliki anak, tapi Tuhan belum menghendaki padahal sudah 9 tahun semenjak mereka menikah.

"Tapi om--"

"Panggil ayah aja" Potong Egi.

"I-iya. Tapi jangan bilangkan ke mama kalau kita tinggal sama kalian, nanti Shela jadi incaran mama lagi" Pinta Aldra.

"Iya tenang aja. 3 bulan lagi kita akan pindah ke Bandung"

"Loh kenapa?" Tanya Aldra.

"Ayah kejauhan kalau mau pantau Ang's Group, terus juga harus naik pesawat kalau ada kepentingan disana. Di Jakarta sini juga panas. Bunda jadi ga betah" Tutur Ira. Aldra hanya mengangguk. Setelah Gio meninggal, jabatan presiden direktur diserahkan ke Egi.

...

Kota Bandung cukup sejuk untuk dihuni membuat siapa pun betah disana. Sudah 5 tahun mereka tinggal di Bandung.

Aldra dan Shela menghembuskan nafas lega karena hari ini hari kelulusan mereka di dunia SMP. Selama itu pun, Shela

tak memiliki banyak teman karena orang lain iri dengan kecantikan Shela yang blesteran Jerman-Brazil membuat banyak laki laki di sekolahnya mengidam ngidamkannya tapi sifatnya begitu dingin dan judes.

1 bulan kemudian, mereka sudah duduk dibangku SMA tapi tidak betah. SMA itu terkenal karena kenakalan siswanya, entah laki laki maupun perempuan dan bobrok dalam prestasi. Akhirnya mereka pindah ke SMA Starlight.

"Ayah Bunda, kita mau ngomong" Sahut Aldra membuat Egi dan Ira yang sedang asyik dengan hp menoleh padanya.

"Ngomong aja"

"Kita pengen punya rumah sendiri" Ucapan Aldra membuat pasutri itu melongo.

"Kok ti-tiba tiba banget?" Ira bingung.

"Ga papa. Kita cuma pengen mandiri aja"

Egi dan Ira saling menatap lalu mengangguk.

"Baiklah, kita akan belikan rumah di Perumahan Cempaka yang ga terlalu jauh dari sini. Mungkin harganya cuma 150 juta"

"75 jutanya kita yang bayar" Sahut Shela. Egi dan Ira terdiam. Sebenarnya mereka setuju saja jika Shela dan Aldra yang membayar setengah biayanya, mereka sudah punya uang sendiri sampai berjumlah jutaan dan itupun hasil dari balapan liar yang hampir setiap hari mereka lakukan.

"Iya, kita ga mau ngerepotin kalian" Ucap Aldra.

"Oke deh, tapi kalian yakin kan tetep bisa makan?" Ejek Ira membuat Shela mendengus.

"Ya elah bun, umur SMP aja Shela udah pinter masak, kelincahannya kaya chef gitu masih diragukan" Egi tertawa renyah diikuti Aldra dan Ira. Memang benar apa kata Egi, saat Ira sibuk memasak di dapur Shela pasti ikut ikutan. Ia bercita cita menjadi seorang Chef terkenal.

Setelah dibelikan rumah, Aldra dan Shela langsung menempati rumah mereka, semua perabotan sudah lengkap. Egi dan Ira berjanji akan berkunjung 2 kali dalam seminggu.

Demi mendapatkan uang, Aldra dan Shela melamar kerja di Cafe Vazolla. Awalnya sang pemilik cafe menolak mereka karena belum lulus sekolah apalagi masih berumur 16 tahun tapi melihat kemampuan Shela memasak yang membuatnya melongo, ia menerimanya.

Dan kalian tahu lah bagimana kehidupan mereka sekarang.

Flashback off

Denta yang mendengar penjelasan panjang lebar itu dari mulut Shela terdiam beberapa saat. Ia bingung, gadis berambut pirang itu sekarang sedang menangis, bisa bisa ia yang dikira menyakitinya.
"Sabar Shel. Stop nangisnya, maaf kalau buat lo keingetan sama masa lalu lo" Shela hanya mengangguk lalu mengelap pipinya yang basah.

"Gue masih belum paham Shel, kenapa lo jadi gadis gak normal kaya gini? eh ma-maksud gue gadis nakal?"

"Semua ini gue lakuin buat nutupin luka gue, gue ga suka dikasihani" Denta tersenyum jahil. Jawaban Shela sesuai

ekspektasinya.

"Shel"

"Hm?"

"Lo sadar nggak apa yang barusan lo lakukan?"

"Astaga gobloknya!" Shela menutup mulutnya. Bodoh sekal dia menceritakan rahasianya yang telah dijaga selama 6 tahun pada Denta yang belum benar benar ia kenal.

"Bego bego bego" Shela menampari mulutnya sendiri.

"Percuma Shel, gue punya rekamannya" Denta menunjukkan hp nya. Shela menatapnya tajam.

"Den, kita belum pernah kenalan dengan baik kan? jadi mari kita kenalan" Ucap Shela.

"Mengalihkan pembicaraan ya?"

"Nggak"

"Ya udah. Denta Savian Altezza" Denta mengulurkan tangan. Shela menjabat tangan Denta langsung diputarkan kebelakang punggung membuat Denta meringis kesakitan.

"Shela Angverista. Satu kesan dari gue, lo itu licik" Shela merebut hp Denta dari tangannya.

"Nih cewek sangar bener!" Denta mengusap usap pergelangan tangannya setelah Shela melepaskannya.

"Eh eh hp gue mau dikemana in?!" Teriak Denta berlari mengejar Shela yang sudah jauh membawa hp nya.

"Lo mendekat gue buang hp ini!" Ancam Shela dengan tangan yang menggenggam hp melayang diatas sungai.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
:D

09

Denta terpaksa menghentikan langkahnya, 1 langkah saja tamatlah hp nya.

"Jangan jatuhin, mahal tuh hp" Mohon Denta.

"Bodo!"

"Maaf kalau gue lancang"

"Jaminannya?"

"Gak adik gak kakaknya sama aja, dikit dikit jaminan" Denta menghela nafasnya kasar.

"Sini kubisikin" Denta mendekat kearah Shela.

"Apa?" Bukannya menjawab Denta langsung merebut hp kembali.

"Yes!!" Denta tersenyum penuh kemenangan lalu fokus mengecek kondisi hpnya.

"Mau ngapain itu?!" Teriak Denta melototi Shela yang sedang berdiri di pagar jembatan layang diatas sungai yang dalam dan mengalir deras.

"Peduli?" Tanya Shela dengan tatapan menantang.

"Mau bunuh diri? lo bodoh apa gila?" Ucap Denta kesal.

"Hapus rekamannya gue bakal turun"

"Ga mau"

"Ya udah gue terjun"

"Eh jangan jangan! iya nanti gue hapus!" Denta benar benar frustasi. Shela diam memikirkan jawaban Denta lalu dia balik badan. Saat akan menurunkan kakinya tiba tiba ia terpeleset dan jatuh kebawah, untung satu tangannya sempat berpegangan pada tiang pagar.

"Shela! pegang tangan gue Shel!" Denta panik langsung memegang tangan Shela yang bebas.

"Den...Den... tolongin gue" Lirih Shela, keringat dingin membanjiri dahinya.

"Jangan panik, tarik dirimu ke atas" Denta memberi arahan sambil menarik tubuh Shela.

Ketika sudah berhasil sampai atas pagar Denta langsung menarik Shela hingga mereka jatuh di tanah dengan posisi Shela diatas tubuh Denta. Shela menghembuskan nafasnya lega.

"Belum jatuh beneran udah takut, mau bunuh diri? otak lo masih waras kan?" Ejek Denta.

"Apaan sih?!" Shela langsung menyingkir dari tubuh Denta.

"Hh kalau lo mau rekaman rahasiamu ini tetep aman ada syaratnya" Ucap Denta.

"Apa?"

"Berubahlah jadi gadis normal. Berhenti ikut balap liar dan tawuran. Patuhi aturan sekolah." Tutur Denta.

"Syarat apaan itu!?"

"Mau ga? kalo ga ya udah"

"Fix gue setuju!" Shela benar benar dibuat stress oleh oppa korea jadi jadian itu.

"Janji?" Denta menunjuk jari kelingkingnya. Shela bimbang, apakah ia akan benar benar berjanji?

"Ja-janji" Shela melingkarkan kelingkingnya di jari Denta lalu cepat cepat melepaskannya.

"Bagus. Awas aja kalau mengingkari janji, siap siap rekamannya kesebar" Denta tersenyum miring.

"Iya iya. Pergi sana!" Usir Shela.

"Ya udah. Dadah boneka manisku!" Denta langsung lari meninggalkan Shela.

"Pala lo peyang!" Denta terkikik geli mendengar teriakan Shela dibelakang sana.

...

3 minggu ini perubahan pada Shela terlihat mencolok dimata para siswa dan guru. Teman se gengnya pun juga dibuat terheran heran.

Mana Shela yang selalu nongkrong dirooftop saat upacara setiap Hari Senin?

Mana Shela yang hobi bolos jam pelajaran untuk nongkrong di kantin?

Mana Shela yang demen keluar masuk BK?

Mana Shela yang suka panjat pagar saat terlambat datang kesekolah?

Mana Shela yang selalu aktif di arena?

Ahh entahlah, semua itu mendadak lenyap dari kepribadian Shela secara tiba tiba. Denta yang bertugas mengawasinya tersenyum puas.

Jam istirahat tiba

"Lo gak ke kantin?" Tanya Aldra yang akan ke kantin.

"Gak"

"Lo sakit?"

"Enggak, males aja"

"Lo akhir akhir ini aneh deh" Selidik Aldra.

"Kalo mau ke kantin pergi aja! ga usah komen mulu!" Sembur Shela.

"Iya iya" Lalu Aldra pergi.

"Ekhem!" Denta berdeham memberi peringatan pada Shela.

"Denta..!! tolong gue..!!" Tiba tiba Treza masuk ke kelas 10 IPA 2 dengan nafas terengah-engah.

"Eh? Napa?" Tanya Elisa.

"Re-Reina marah gara gara gue gak sengaja nyandung dia sampai jatuh"

"Dimana lo Trez? awas, gue bakal nggangtung lo di ring basket nanti!!" Ancam Reina saat masuk kelas 10 IPA 2.

"Kenapa ke gue? gue gak bisa berkelahi sama perempuan" Ujar Denta.

"Hoi..! Kesini lo Trez..!" Teriak Reina lagi membuat Treza bergidik ngeri mengingat bogeman Reina yang warbyasah. Denta dan Elisa geleng geleng kepala melihat tingkah sahabatnya.

Shela yang sedang asyik membaca novel tiba tiba kepalanya pusing, pandangannya terasa berputar. Merasakan sesuatu yang basah mengalir dari hidungnya tangannya bergerak meraba dan dia membelalak ada cairan merah dijarinya. Shela langsung lari keluar kelas dengan menutupi mulutnya dengan tangan.

"Eh, shela kenapa?" Tanya Elisa bingung melihat Shela yang tiba tiba pergi tergesa gesa.

"Aduh! aduh! sakit! jangan pukuli gue lagi. Tulang gue kayak ranting pohon, mudah patah ini! aduh!" Mohon Treza agar Reina berhenti memukuli punggungnya.

"Eh? tadi yang lewat Shela kan? napa tu orang?" Reina berhenti memukuli Treza dan menatap heran pada Denta dan Elisa.

5 menit kemudian Shela masuk dengan wajah pucat dan lemas.

"Shela, lo baik baik aja?" Sahut Denta. Shela hanya menggelengkan kepalanya.

"Eh Den, tumben lo tanya tanya kabarnya Shela" Tanya Treza curiga.

Shela pun melangkah menuju bangkunya dan tiba tiba terhenti, tangan bergerak memegangi kepala yang terasa berdenyut.

"Shel? kepalamu sakit ya? mau ke uks?" Tawar Elisa. Belum sempat menjawab, tubuh Shela ambruk dengan mata terpenjam.

"Shela!?" Teriak Elisa dan Denta panik. Denta dengan sigap menggendong Shela brydal style lalu menuju uks diikuti yang lain.
Elisa memutuskan untuk membuat teh hangat dan menyuruh temannya menjaga Shela. Treza dan Reina mencari petugas UKS, tinggalah Denta yang menemani Shela.

Di perjalanan, Treza dan Reina bertemu dengan Aldra.

"Kalian napa lari lari gitu?" Tanya Aldra.

"Cari petugas uks" Jawab Reina. Aldra hanya ber'oh' ria lalu melanjutkan langkahnya menuju kelas.

"Shela pingsan" Aldra menghentikan langkah nya dan balik badan mendengar ucapan Treza.

"Kapan?"

"Beberapa saat setelah lo pergi ke kantin"

Aldra pun langsung lari begitu saja ke UKS.

BRAK!
Aldra pun membuka pintu dengan kasar membuat Elisa dan Denta terlonjak kaget.

"Aldra lo bikin kaget!" Denta mengelus elus dadanya. Aldra mendekatinya dan mengamati wajah Shela yang pucat lalu beralih menatap Denta.

"Ke-kenapa Al?" Tanya Denta, tatapan tajam Aldra membuatnya kicep. Aldra langsung mengalihkan pandangannya.

"Gue bingung dengan sikapnya yang berubah drastis. Sering melamun dan nangis tanpa sebab, gue yakin ada hubungannya sama lo" Ujar Aldra sambil menatap wajah Shela. Raut wajah Denta menegang dan gugup mendengar ucapan laki laki itu.

"Kenapa lo terlihat gugup Den?" Tanya Elisa heran.

"Ti-tidak apa apa. Gue hanya gugup jika Shela lebih parah lagi" Denta tersenyum kikuk.

"Eh? 3 menit lagi bel!" Seru Aldra.

"Apa!?" Pekik Elisa dan Denta kompak.

"Shela belum sadar lagi" Aldra bingung, jam selanjutnya adalah pelajaran guru killer, sekali aja bolos pelajaran ratapi aja nasib nilai jeblug.

"Masa kita tinggal sih?"

"Apa gue tungguin aja ya? tapi nanti malah dikira guru bolos"

"Den" Panggil Aldra. Denta pun menoleh.

"Gue boleh pinjem lo bentar?"

"Emang Denta barang?" Dahi Elisa mengernyit heran.

"Pinjam gimana?"

"Lo jagain Shela ya?" Mohon Aldra. Denta bingung sendiri.

"Baru kali ini lihat Denta bolos" Sahut Elisa.

"Engg ba-baiklah gak papa" Jawab Denta.

"Serius? thanks bro!" Aldra menepuk bahu Denta. Bel masuk tiba tiba berbunyi.

"Bel sudah bunyi. Beneran lo disini Den?" Tanya Elisa.

"Iya"

"Ya udah, ayo Aldra kita masuk ke kelas!" Ajak Elisa. Aldra dan Elisa pun segera menuju kelas sebelum guru datang.

"Bosen banget, gue sampai bicara sendiri" Gumam Denta. Sudah hampir 15 dia menunggu Shela sadar.

"Ssshhh" Denta menghembuskan nafas lega saat Shela mulai membuka matanya.

"Gue dimana?" Tanya Shela.

"UKS."

"Hah? berarti udah bel?!"

"Begitulah"

Shela buru buru turun dari ranjang dan membuat kakinya terkilir. Tubuhnya pun terhuyung kebelakang.
"Hati hati!" Denta dengan gercep menahan tubuh Shela dari depan jadi posisi Denta seperti menindih tubuh Shela. Mereka saling menatap tapi dengan cepat Denta memutuskan kontak mata.

"So-sorry" Denta membantu Shela untuk duduk di ranjang.

"Ma-maka-sih Den" Ucap Shela gugup sambil menunduk. Denta mengamati Shela yang bertingkah aneh itu.

"Jangan lihatin gue!"

"Emangnya kenapa?

"Hayo boneka, lo kok jadi gugup gitu sih? padahal biasanya bonekaku nakal"

"Gue bukan boneka anjir!"

"Kan emang benar lo sekarang boneka manisku. Lo harus ikut peraturanku"

"Tapi jangan pangill boneka!"

"Lalu mau apa? cute Kitty?" Goda Denta.

"Denta! otak lo keracunan baygon hah!" Lagi lagi Shela dibuat geregetan oleh Denta.

"Lo manis banget tau nggak!?" Teriak Denta lalu tertawa. Shela hanya diam memasang wajah datar menunggu Denta berhenti tertawa.

"Hehe lo kenapa tiba tiba pingsan hm?" Tanya Denta.

"Gapapa"

"Gue serius Shel" Shela hanya diam memandang kearah luar jendela disampingnya.

"Lo menangis karena gak ikut balap liar?"

"Lo tahu dari mana kalo gue sering nangis?"

"Tau aja"

"Cuma takut jika lo ingkarin janji lo ke gue" Ucap Shela memandang kearah luar jendela lagi.

"Gue selicik itu ya sampe ngingkarin perjanjian sendiri?" Denta melipat tangannya didepan dada.

"Tapi makasih" Sambung Shela

"Untuk apa?"

"Lo udah rubah jalan hidup gue."

"Gue gak akan menyebarkan rekaman itu Shel, jika lo mau berubah sih"

"Gue akan berusaha" Shela segera memakai sepatunya lalu kembali ke kelas bersama Denta.

...

Para siswa berhamburan meninggalkan gedung Starlight. Cuaca sore ini cocok untuk berjalan jalan cari angin.

"Club yok!" Ajak Jey.

"Kuy lah" Respon Dewa.

"Kalian duluan, gue nyusul" Sahut Aldra karena dia belum mengambil motorya dipersembunyian. Gengnya langsung melaju dengan kecepatan tinggi.

"Motor gue mana njir?" Gumam Aldra saat mendapati motornya tak di tempat.

"Motor gue kok bisa disitu?" Aldra bingung tapi dia tetap berjalan mendekati jembatan gantung di atas sungai besar nan dalam, tempat motornya terparkir.

"Mau kemana?" Tiba tiba Karel si Ketos muncul menghadang Aldra.

"Ambil motor" Jawab Aldra santai.

"Gak segampang itu" Sahut cewek berambut pendek. Siska.

"Mau kalian apa sih?" Tanya Aldra kesal.

"Berubahnya sifat lo" Jawab Karel.

"Kalau gue gak bisa?" Aldra tersenyum sinis.

"Tuh" Karel menunjuk kebelakang.

Aldra melotot saat motornya dipinggiran jembatan dan siap dijatuhkan ke sungai oleh Elisa.

"Anjing! apa apaan ini?!" Aldra tersulut emosi. Pantas saja kunci motor tak ada padanya.

"Lo mau berubah apa nggak? kalau nggak ikhlasin aja motor lo itu"

"Berhentilah tawuran dan balapan liar, taati aturan sekolah, pokoknya tinggalin yang buruk." Sambung Karel.

"Ok setuju. Puas?"

"Hm. Bagus." Karel tersenyum, akhirnya ia bisa menaklukan badboy yang satu ini.

"Elisa, biarin dia mobil motornya" Pinta Siska.

"Goblok banget. Cuma bisa main ngancem, ga ada cara lain apa?" Aldra tertawa meremehkan lalu berjalan mendekati motornya. Karel ingin menonjok wajah Aldra tapi tangannya digenggam Siska.

"Minggir!" Aldra menabrak bahu Elisa sedikit kasar lalu memakai helm full facenya.

"Jadi cowok kasar banget sih!"

"Salah?"

"Nggak! awas aja kalau ngingkarin janji, kita bakal bertindak lebih dari ini"

"Bodo amat" Aldra langsung melaju kencang meninggalkan 3 anak OSIS itu untuk menyusul teman temannya di club.

"Lama amat bos?"

"Urusan sama OSIS"

"Yang lain mana?" Tanya Aldra.

"Lagi otw" Jawab Reza.

"Bang 5 botol!" Teriak Aldra pada bartender.

"Gila lo bos"

"Ntar gue yang diamukin Shela gimana?"

"Nikmatin aja" Jawab Aldra enteng langsung mendapat jitakan dari Jey.

"Gue yang susah gue pula yang dapet rugi" Sinis Jey. Aldra tak menanggapinya dan lebih memilih menikmati minumannya.

Mereka menikmati waktu di clubbing sampai menghabiskan waktu 6 jam.

Tok tok tok

Shela yang sedang asyik membaca novel kesayangannya merasa terganggu oleh suara ketukan pintu.

Tok tok tok

"Shel ini Aldranya gue kembaliin" Dewa nyengir kuda, tangannya menahan tubuh Aldra yang sempoyongan.

"Dari mana?" Shela melipat tangan didepan dada. Dewa menelan ludahnya susah.

"Ee clu-clubbing" Dewa cengengesan.

"Habis berapa botol?"

"Abang lo habis 5 botol nih, ngeyel banget kalau diperingatin"

"Hm." Shela langsung menyeret Aldra masuk dan menutup pintu lumayan kasar membuat Dewa kaget.

"Ngeri amat tuh cewek" Dewa geleng geleng kepala lalu pulang kerumah bersama motor sport orangenya.

"Dasar cowok! ngeyel banget!" Maki Shela sambil melepaskan sepatu serta jaket Aldra.

"Hehe dia jahat banget. Dia busuk banget" Racau Aldra setengah sadar.

PLAK
Shela menampar pipi Aldra kasar lalu menyeretnya ke kamar mandi dengan gemas. Aldra diletakkan dibawah

shower yang menyala deras. Shela meninggalkan Aldra dan menutup pintu dengan kasar.

"Gue capek. Gue pengen pulang." Batin Shela. Tubuhnya melorot lemas didepan pintu kamar mandi lalu kepalanya ia sembunyikan dilipatan tangan yang topang kedua lututnya. Lagi lagi nomer misterius mengiriminya pesan

08XXXXXXXXX
Jangan menyerah sekarang. Bersabarlah.

Shela berdecak sebal dan memilih untuk menghiraukan pesan itu.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
:D

10

Sudah kebiasaannya, Treza dan Reina numpang di kelas 10 IPA 2.

"Ayo El. Kita ketaman belakang!" Ajak Reina.

"Ayo!" Elisa antusias. Mereka berempat keluar kelas. Aldra dan Shela juga kebetulan bertemu gengnya lalu berjalan menuju kantin bersama.

"Untuk saat ini gue biarin dia bergabung dengan gengnya sajalah, mungkin memang dia gak suka bergabung dengan cewek feminin. Kalo gue larang nanti malah dia memilih sendirian." Batin Denta menggumam dalam hati seraya menghela nafas.

"Mau main apa? bosen nih" Tanya Elisa.

"Petak umpet?"

"Waktunya gak cukup" .

"Bantengan?!" l

"Wah bagus bagus!" Reina memetikkan jari semangat. Mereka membagi kelompok. Elisa dengan Treza, Reina dengan Denta.

"Woi Den! apa apaa!?" Teriak Treza sebal.

"Lari lo eemang lebih cepat. Tapi ketahanan masih unggul gue Trez. Sedikit lagi lo akan kena" Denta tersenyum terus mengejar Treza. Treza langsung putar balik dan menuju banteng miliknya.

"Mereka datang. Trez, buruan gih kalo lari..!!" Teriak Elisa.

"Ini udah maksimal keles!!" Sebelum Treza sampai di bantengnya, baju yang ia kenakan sudah tertarik oleh Denta.

"Hahah! kena lo!" Denta tertawa puas.
"Nyerah deh"

"Apa ini!? gue sendirian!?" Pekik Elisa.

"Good job El" Treza segera keluar dari area bentengan.

"Ayok keroyok!" Seru Reina semangat. Elisa sudah bertahan tapi pada akhirnya tetap kalah juga.

"Bajuku jadi keluar semua Den gara gara lo tarik" Gerutu Treza.

"Salah sendiri" Denta tertawa geli.

"Uuhhh Treza lo kok bikin gue suka deg deg sih?!" Batin Reina tanpa mau mengalihkan perhatiannya dari wajah Treza yang terlihat semakin tampan oleh bulir keringat. Reina memang memiliki perasaan lebih dari sahabat pada Treza.

"Eh itu Shela kan?"

"*Cantiknya bikin abang mau mimisan nii*"

"Pengen gue bawa pulang!"

"Sexy nya aduh bikin susah nelan ludah"

"Najis lu tong!"

"Kenapa sendirian? bukannya tadi sama Aldra dan gengnya ya?" Tanya Elisa. Memang benar Shela tadi bersama gengnya tapi dia memilih ke taman untuk membaca novel.

"Reina balik ke kelas yuk!" Ajak Treza.

"Mau apa?"

"Kan ada tugas kelompok, kita udah janji sama yang lain untuk ngerjain sekarang"

"Oh, iya. Elisa dan Denta kita duluan ya" Pamit Reina lalu pergi bersama Treza.

"Udah tau ada tugas malah keluyuran pada kemana tu otaknya?" Cibir Elisa disambut tawa Denta.

"Elisa, gue mau bicara sama Shela sebentar" Ujar Denta.

"Giliran kasmaran temennya dilupain"
"Gundulmu!"

"Ya ya, sono buruan"

"Hoi Shel!" Denta langsung duduk di sebelah Shela.

"SHELAA..!!" Teriak Denta gemas mencopot earphone ditelinga Shela.

"Apaan njir?" Shela melotot sebal.

"Lo nya yang apaan, dipanggil namamu gak noleh atau apa kek."

"Hm." Shela fokus baca buku lagi

"Ck! ini termasuk kesantunan sikapmu Shel"

"To the point." Shela menutup novelnya.

"Lo masih ngebut ngebutan motor?"

"Nggak."

"Masih kerja di cafe?" Denta memelankan suaranya.

"Hm."

"Begini Shel, gue mau bantu lo kerja di cafe." Ucap Denta tanpa ragu membuat Shela menoleh padanya.

"Kenapa?"

"Gue denger balap liar bisa mendapatkan uang lebih. Gue gak bolehin lo balap liar, pasti lo kerja dua kali lipat dari sebelumnya. Jadi biar lo gak terlalu capek gue akan bagi tenaga untuk lo"

"Makasih tapi ga usah" Shela kembali menatap ke arah depan.

"Gue cuma pengen bantu aja kok"

"Belajar lo? orang tua lo?"

"Jika mama gue yang nyuruh gue seperti ini gimana?" Denta terkekeh geli.

"Lo bocorin rahasia gue?"

"Gak tuh."

"Ok. Gue terima."

"Beneran? lo nggak keberatan?"

"Nggak. Makasih."

"Your welcome Shel."

"Mau mulai kapan?" Tanya Shela.

"Hari ini aja."

"Ambil jadwal sore."

"Jam berapa?"

"5 sore sampai 10 malam." Denta hanya mengangguk. Shela yang merasa gerah dia pun menguncir rambutnya.

"Anjirr sexy..."

"Ewh pengen gue peluk!"

"Jangan nafsu woi! kena bogeman mentah baru tahu rasa lo!"

"Cabenya caper banget!"

"Cocok banget sama Denta aa!"

"Ish murahan."

"Duluan." Shela segera pergi dari taman, merasa risih. Merasa bosan Denta memilih pergi ke kelas.

"Shel, Denta mana? bukannya tadi sama lo?" Tanya Elisa.

"Nggak tau."

"Nih anak dicariin dari tadi. Dari mana?" Sahut Aldra.

"Taman."

"Sama siapa?"

"DENTA!" Bukan Shela yang menjawab tapi Elisa. Aldra berdeham.

"Tadi gue di singkirkan begitu saja oleh Denta cuma buat nemenin Shela." Sambung Elisa.

"Udah move on ya?" Goda Aldra.

"Apaan njing?" Shela mendengus sebal.

"Shel, tadi lo ngapain sama Denta?" Tanya Elisa.

"Ngobrol biasa."

"Riris." Sahut Aldra.

"Jangan panggil kaya gitu!"

"Emang napa? kan lucu buat lo."

"Ck!"

"Pinjem hpnya." Aldra mengulurkan tangan meminta hp Shela.

"Buat?"

"Main game. Hp gue mati. Kuota juga habis."

"Bokek amat sih." Shela memutar bola matanya malas.

"Pinjem bentar elah. Cantik ga usah pelit pelit."

"..."

"Ris."

"..."

"Riris."

"..."

"Baca buku melulu ga pusing lu tong?"

"..."

"Ris pinjem bentar hpnya." Aldra memainkan rambut pirang Shela.

"Bangsat!" Shela gemas dan langsung memberikan hpnya pada Aldra.

"Yes! thank u sayang!"

"Huek!"

"Lo hamil?" Tanya Aldra sok panik.

"Bangsat." Shela menampar wajah Aldra menggunakan novelnya. Otak Aldra sudah jatuh ke lutut menurutnya.

"Sakit tong!"

"Bodo amat!" Aldra hanya cengengesan lalu asyik dengan dunia gamenya.

...

Koridor mulai ramai oleh derap langkah para murid yang akan meninggalkan sekolah.

"Hai Aldra." Sapa seorang cewek berpakaian ketat saat berjalan di koridor. Aldra hanya diam menatap dingin.

"Gue minta bantuan, anterin pulang ya, pliss..." Mohon cewek bernama Alta kelas 11 IPS 3 itu sambil menggoyang goyangkan lengan Aldra.

"Ga bisa naik taksi?"

"Uang gue ketinggalan, rumah gue juga jauh nih." Rengeknya tanpa memedulikan Shela yang berdiri disebelah Aldra.

"Ganjen." Cibir Shela.

"Apa lo bilang?! mentang mentang most wanted ga usah sok cantik lo! gue lebih cantik daripada lo bocah tengil!" Nge gas dong si Alta sambil menarik kerah seragam Shela. Alta juga termasuk most wanted di sekolahnya. Aldra menepis kasar tangan Alta yang mencengkeram kerah Shela.

"Yuk pulang." Ajak Aldra.

"Ayok!" Alta tersenyum senang.

"Siapa yang ngajak lo?"

"Gue ngajak Shela, bukan cewek mayat kaya lo."

"Lo kok kaya gitu sama gue sih?"

"Lucu banget lo ga bawa uang tapi bisa bawa alat dandan! hahahah!" Aldra dan Shela langsung berlalu pergi.

"Pedes banget tu mulut anjer!" Gerutu Alta.

"Ke sungai yuk!" Ajak Reina.

"Boleh." Jawab ketiga sahabatnya.

"Kita lari sampai sungai yang kalaj traktir makan besok." Usul Treza.

"Oke aja lah." Denta dan Elisa menyetujui, Reina hanya mengangguk. Mereka langsung berlomba lari sampai ke sungai yang ada di pedesaan.

Sampai di sungai...

"Yes! Menang!" Teriak Treza dan Denta bersamaan lalu bertos. Reina pun menyusul dan terakhir Elisa.

"Aduh capek..." Elisa ngos ngosan.

"Elisa kalah, jadi besok lo harus traktir kita." Ucap Reina.

"Lah kok gue?"

"Ingat peraturan tadi." Reina terkekeh.

"Ish! ok deh." Elisa mendengus sebal mengundang tawa temannya.

Anak anak kecil langsung menghampiri dan menyapa mereka lalu bermain basah basahan di air tentu saja dengan menitipkan tas dan sepatu disalah satu pemilik warung dekat sungai.

Setelah puas bermain dan kini jam sudah menunjukkan pukul 16.45. Mereka memutuskan untuk pulang karena awan sudah menunjukkan warna mendungnya.

"Ma, aku naik apa ini?" Denta bingung sendiri ketika akan berangkat ke tempat kerja barunya

"Naik mobil lah." Jawab Chetta.

"Masih SMA. Mana boleh?" Chetta nampak berpikir.

"Jalan aja lah" Ujar Denta.

"Tapi beneran nih kamu mau jalan? jaraknya sekitar 1000 meter lebih loh tapi gapapa di tambah jarak saat kamu berangkat sekolah berarti sehari kamu berjalan 4000 meteran." Chetta terkekeh.

"Ya udah aku mau naik mobil aja."

"Hahah bagus. Sana buruan nanti telat."

"Assalamualaikum ma." Pamit Denta. Chetta mengangguk.

Setelah 20 menit perjalanan. Denta sampai di Cafe Vazolla, dia segera memikirkan mobilnya lalu keluar dan melihat Shela sedang merapikan rambutnya sambil berkaca di spion motornya.

"Shela?" Panggil Denta.

"Langsung masuk aja." Respon Shela to the point.

"I-iya." Denta menormalkan detak jantungnya, hari ini adalah hari pertamanya bekerja.

"Eh? pekerja baru nih?"

"Ganteng elahh, kenapa sih pekerja cowoknya disini ganteng semua?!"

"Mereka cocok ya, ambil poto ahh!"

"Apa mereka pacaran ya? So swett!"

Shela menghela nafasnya kasar, ia sudah menduga akan muncul berita baru dari Cafe Vazolla. Denta semakin dibuat

gugup, padahal dia hanya ingin nyaman bekerja.

"Aaa...! Shela how are you...?!" Teriak seorang cewek berambut hitam sebahu.

"Fine and you?" Tanya Shela dengan wajah dan nada datarnya.

"Fine dong. Idih ga pernah berubah dari dulu dasar muka tembok." Ejek Vara.

"Gimana cutinya?"

"Seneng pokoknya." Jawab Vara antusias, dia sempat ambil cuti 2 minggu untuk menjenguk saudaranya di Belanda.

"Shel dia siapa? pacarmu ya? udah gak jomblo lagi ni. Jangan malu malu bagi pj" Vara melirik ke arah Denta.

"Temen."

"Gue mau ngurus dokumen pendaftaran dulu ya." Sahut Denta dan diangguki Shela.

"Sorry, nih langsung dari luar negeri." Vara nyengir kuda sambil memberikan sebuah paperbag.

"Thanks."

"Tentu. Best friend ga akan pelit pelit kan?"

"Hm."

"Yuk masuk." Vara menarik tangan Shela masuk ke dapur.

"Shel, temenmu itu namanya siapa sih?" Tanya Vara.

"Denta. Kenapa?" Tanya Shela balik sambil mengelap meja untuk membuat minuman.

"Gapapa sih, ganteng loh."

"B aja."

"Ish lo belum move on apa gimana? masa lalu diinget mulu." Cibir Vara.

"Bacot."

"Padahal Denta lebih ganteng dari mantan lo, ga mau digebet nih?"

"Buat lo aja."

"Gak ah, walaupun kalian cuma temen udah kelihatan so sweet tau nggak?" Goda Vara.

"Siapa?"

"Lo sama Denta lah."

"Yang nanya?"

"Ck! ga asyik banget sih lo! nyesel gue temenan sama lo." Vara memanyunkan bibirnya.

"Ya udah ga usah temenan."

"Eh? Shel jangan ngambek dong! gue cuma bercanda tau." Rengek Vara.

"Bodo amat." Shela langsung pergi untuk membuat pesanan pengunjung.

"Shel." Panggil Denta. Shela hanya menoleh.

"Gue dapet bagian yang sama kaya lo." Ujar Denta.

"Ok." Mereka mulai melakukan pekerjaan masing masing. Cafe semakin ramai menjelang malam.

Tik tik tik
Malam sudah menunjukkan pukul 22.00. Cafe masih tetap ramai seperti biasa.

"Lo mau langsung pulang?" Tanya Vara.

"Nanti." Jawab Shela sambil membereskan slinbag nya, sudah saatnya pergantian karyawan.

"Ya udah gue duluan." Pamit Vara lalu pergi.

"Lo mau kemana?" Sahut Denta. Ia sangat tidak berharap Shela menjawab akan keluyuran dulu.

"Taman."

"Ohh..." Denta mengikuti langkah Shela menuju taman lalu duduk disebelah Shela.

"Capek juga ya." Ucap Denta.

"Nyesel?" Tanya Shela.

"Nggak kok, malah banyak pengalaman." Denta tersenyum lalu menyenderkan kepalanya ditembok gazebo dan memejamkan mata, badannya benar benar lelah.

Dari tadi mata Shela terus memperhatikan gerak gerik cowok disebelahnya.

"Hm?" Denta membuka matanya saat merasakan sesuatu menempel didahinya. Ternyata Shela sedang mengelap dahinya yang berkeringat.

"E-eh ma-maaf" Shela cepat menurunkan tangannya setelah sadar apa yang dia lakukan.

"Gapapa kok. Makasih ya."

"Shel gue pulang dulu ya, udah larut." Pamit Denta.

"Tu-tunggu. Buat lo." Shela memberikan sebagaian oleh oleh dari Vara tadi berupa 2 gantungan kunci berbandul gitar.

"Iya, makasih." Denta menerimanya sambil tersenyum.

"Hati hati."

"Lo juga jangan pulang terlalu malam. Dah!"

"Gila gila gila! apa yang udah gue lakukan?! apa apaan tadi?!" Batin Shela menjerit, ia gemas dengan dirinya sendiri.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH.
DONT FORGET VOTE AND COMMENTS
:D

11

Jam pelajaran selesai digantikan oleh bunyi bel pulang bersamaan dengan hujan yang turun deras.

"Malah hujan" Dewa menghela nafasnya. Para siswa sedang menunggu hujan reda disepanjang koridor maupun di kelas. Tatapan lapar para cewek dilayangkan kearah 6 lelaki tampan Geng Stawigs itu. Bahkan memuji dengan berteriak dan terang terangan seperti orang gila.

"Elisa, ayo pulang" Ajak Denta.

"Hari ini gue piket Den dan juga setelah ini gue mau ketemuan sama ketua OSIS" Respon Elisa.

"Lagi? ya, sudahlah"

"Ayo! ayahku sudah menjemputku dan mengajak kalian" Sahut Treza diikuti Reina dibelakangnya.

"Kalian pulanglah. Gue akan pulang sendiri" Ucap Elisa.

"Hati hati El" Pesan Treza hanya dianguki Elisa. Elisa segera pergi ke ruang OSIS.

"Bos Leo ngajakin tawuran nih" Seru Reza.

"Dimana?" Tanya Aldra.

"Di jalan sekitar warkop biasanya, gimana bos?"

"Kumpulin anak anak sekarang langsung ke lokasi!" Reza langsung menghubungi anggota yang lain.

"Ris" Panggil Aldra. Aldra lebih biasa memanggil adiknya *Ris / Riris.*

"Hm?"

"Jalan sekitar warkop, lo nyusul" Bisik Aldra lalu pergi menuju parkiran menyusul gengnya yang sudah dilokasi tawuran.

...

"Bagaimana perkembangannya?" apakah ada kemajuan?" Tanya Rika pada Elisa.

"Iya kak. Aldra sudah ada perkembangan Shela juga" Jawab Elisa senang.

"Baguslah, lo emang bisa diandalkan dan juga teman laki lakimu itu" Sahut Karel.

"Hihihi pasti kak" Elisa tertawa kikuk.

"Sudah, lo pulanglah. Gue mau ke ruang guru BK dulu" Ujar Rika.

"Hanya itu yang mau dibahas?" Tanya Elisa.

"Iya, udah buruan pulang mumpung hujannya udah reda, nanti takutnya deras lagi"

"Baiklah." Elisa melangkah meninggalkan sekolah yang yang mulai sepi.

Saat perjalanan Elisa mendengar keributan disekitarnya. Suara benda benda tajam dan teriakan orang kesakitan menggema jelas ditelinganya.

"Berisik sekali! ada apa sih?" Elisa berjalan mendekati sumber keributan tersebut dan membelalak kaget ada tawuran disana.

"Tawu- tawuran?" Elisa bergidik ngeri melihat tetesan darah disepanjang lokasi tawuran antara Geng Leo dengan Geng Stawigs, dia langsung lari mencari tempat aman. Setelah beberapa langkah Elisa berlari dia beristirahat sebentar di depan rumah kosong.

BRUG!
Tiba tiba seseorang tersungkur disamping Elisa dengan posisi membelakanginya.

"Siapa?!" Elisa terlonjak dan ia merasa kenal dengan pemilik rambut pirang kecoklatan orang itu. Elisa mendekatinya lalu menyibakkan rambutnya.

"Aldra?!" Elisa merasa ngeri melihat cairan merah menempel di seragam Aldra.

"Nga-ngapain lo di-disini?" Aldra meringis kesakitan akibat perutnya yang tertusuk pisau.

"Gue baru pulang sekolah. Tunggu, gimana lo bisa seperti ini?" Tanya Elisa sedikit marah.

"Jangan sentuh perut gue arghh!"
"Gue akan bawa lo ke rumah sakit. Dimana hp ku?" Elisa semakin bingung mengingat bahwa ia tak membawa hp.

"Gue akan merangkulmu untuk ke rumah sakit" Ujar Elisa.

"Nggak, lo pulang aja!"

"Biar gue suruh Jey buat anterin lo pulang uhukk!" Aldra mengalami batuk berdarah.

"Gak! pokoknya gue akan nolong lo. Keadaanmu sekarang sangat parah"

"Mana tuh anak?!"

"Aldra mana lu njing!"

"Pengecut!"

Teriakan beberapa anggota Geng Leo terdengar dari kejauhan.

"Astaga!" Elisa langsung membawa Aldra masuk ke rumah kosong tersebut dan menutup pintunya.

"Lo ikut tawuran?" Selidik Elisa.

"I-iya." Elisa mengumpat kesal. Belum ada seminggu, Aldra sudah mengingkari janjinya untuk berubah.

"Gue harus hadapin mereka." Lirih Aldra mencoba bangun.

"Gak, gue yang akan menghadapi mereka!" Elisa langsung berdiri dan meraba pintu yang sedari tadi didobrak musuh, mereka ada tepat di depan. Elisa mengambil ancang ancang dan menendang pintu menggunakan tendangan silat jurus C sampai pintu terbuka dan membuat dua orang Leo itu terdorong kebelakang.

Dua orang itu segera bangun dan bersiap menyerang Elisa.

"Tunggu! sebelum kalian menyerang ada syaratnya. Jika gue menang kalian jangan mengganggu Aldra dan jika gue kalah kalian boleh menghabisiku habis habisan" Elisa langsung mengambil tongkat kayu yang ada di sebelahnya dan menggerakan seperti sedang pemanasan silat.

"Memang lo siapanya cowok banci itu? kekasihnya?" Tanya salah satu dari mereka, Nanda.

"Weh! udah ada pelindungnya aja tuh cowok!"

"Sahabatnya. Masalah buat lo?"

"Hahahaha...!! ternyata si pengecut punya sahabat hahahaha...! seorang cewek rendahan lagi? Hahahaha!!" Renka tertawa terpingkal pingkal. Setelah puas tertawa mereka langsung menyerang Elisa brutal tanpa berhenti 1 detik pun. Elisa masih tetap fokus dan tenang seperti biasannya dia bertanding di perlombaan persilatan.

"Kita coba yang ini, lihat seberapa hebatnya lo" Nanda tersenyum miring mengeluarkan sebuah pisau.
"Coba saja" Elisa mencoba tetap santai.

"Apa apaan ini!? kalian sangat banci..! pengecut! beraninya lawan cewek berkelompok!" Teriak Elisa karena tiba tiba Nanda dan Renka dibantu 2 orang lainnya.

"El mundur! biar gue yang hadapin!" Perintah Aldra.

"Lo terluka parah Al!!"

"Luka kaya gini ga seberapa! mundur sekarang!!"

"Tapi lo sedang terluka gue gak boleh bantu?!" Elisa terus bertahan dengan 4 lawan 1 itu. Geng leo terus menyerang Elisa tanpa ampun dan berhasil membuat tangan Elisa tergores pisau.

"Rasakan tuh makanya ga usah sok kuat!" Renka melanjutkan menggores lengan Elisa.

"Ck! gue gak selemah yang lo bilang"

"Bangsat! serangan ganda njing!" Sahut Nanda.

4 orang yang menyerang Elisa menoleh ke arah jalanan, Geng Leo dibantai habis oleh seorang cewek dengan

menggunakan motor sport putihnya yang bergerak gesit. Dia memberhentikan motornya lalu membuka helmnya.

"Woi banci!"

"Siapa lagi ini?" Nanda mengepalkan tangannya.

"Musuh lo. Sini lawan gue para bajingan!"

"Lo masih berurusan sama kita!" Bisik Renka pada Elisa lalu ikut bergabung dengan temannya melawan cewek bermasker itu.

"Bacot!" Elisa terduduk lemas mencoba mengatur nafasnya.

Setelah berhasil membuat anggota Geng Leo tumbang semua, cewek itu bernapas lega lalu menghampiri Elisa.

"Lo gapapa?" Tanyanya.

"I-iya, terima kasih" Ujar Elisa. Cewek itu mengeluarkan kain dari saku jaketnya untuk membersihkan darah yang mengotori lengan Elisa.

"Lain kali jangan ikut campur" Ujar cewek tersebut.

"Lo siapa?"

"Yakin ga kenal?" Elisa hanya menggeleng.

"Lo kenalannya Aldra?" Tanya Elisa lagi.

"Lebih dari itu. Pake" Cewek itu sambil memberikan jaketnya.

"Dewa bawa Aldra kerumah sakit!" Teriaknya. Kebetulan sekali Dewa bawa mobil.

"Siap! woi bantuin!" Jey dan Reza mengangkat Aldra ke mobil milik Dewa lalu dibawa ke rumah sakit.

"Gue anterin lo pulang. Buruan!" Cewek itu berjalan lebih dulu ke motornya untuk memakai helm.

Setelah siap, motor sportnya melaju dengan kecepatan normal sampai depan rumah Elisa.

"Terima kasih. Tapi tunggu nama lo siapa? kita belum kenalan." Ucap Elisa sesudah turun dari motor cewek misterius itu. Cewek itu hanya diam dan menatap Elisa datar.

"Riris." Jawabnya lalu meninggalkan pekarangan rumah Elisa dengan kecepatan tinggi.

"Riris? Riris? kayanya pernah denger. Siapa ya??" Elisa bingung sendiri.

...

2 hari semenjak tawuran itu. Hari ini seperti biasa. Cuaca cukup berawan.

"Tangan lo kenapa lecet gini?" Tanya Denta pada Elisa.

"Kemarin gue kesandung saat perjalanan pulang."

"Kesandung apaan?"

"Kesandung masa lalu" Jawab Elisa dengan wajah datar.

"Pantesan sampe lecet gini ya" Mereka pun tertawa.

"Hoi!" Suara Aldra mengejutkan mereka.

"Apaan?!" Bentak Reina kesal.

"Gimana kabarmu kuntilanak?" Aldra mengabaikan bentakan Reina.

"Harusnya gue yang tanya itu. Tuh perut ga kaya sunder bolong lagi kan?" Tanya Elisa balik.

"Palamu sunder bolong!"

"Kan emang kenyataan"

"Kuntilanak macan"

"Gendruwo sinting!" Aldra segera menyudahi perdebatannya lalu duduk di kursinya

"Hahaha...!!" Seisi kelas tertawa mendengar si most wanted dan waketos yang sedang bertengkar itu.

"Sejak kapan lo sedekat itu sama Aldra?" Sahut Desty mencoba meredakan tawanya.

"E-emm kapan ya?" Elisa nampak berpikir.

"Terakhir dia nganterin gue pulang. Mungkin?" Jawab Elisa membuat seisi kelas melongo.

Aldra membonceng kan seorang cewek?

Aldra membonceng kan Elisa?

Uwow!

"Lo dianterin dia?" Tanya Reina dengan tatapan tajamnya.

"Saat itu gue gak tahu kalau ternyata itu Aldra"

"Gimana bisa gak tahu?"

"Dia pake helm full face ples masker mana kelihatan?" Ketiga temannya hanya mengangguk.

"Wah Elisa udah deket deket sama cowok!" Teriak Erga dengan nada bancinya.

"Ciee yang disapa most wanted."

"Suiitt...suitt." (siulan)

"Enak ya bisa dibocengin most wanted!"

"Berisik cok!" Bentak Aldra membuat seisi kelas terdiam.

Hening.

"El Den kita ke kelas dulu ya, udah mau bel masuk ni" Sahut Treza.

"Iya."

"Dah!" Treza dan Reina segera pergi menuju kelasnya 10 IPS 1.

Selang beberapa menit, bel masuk berbunyi bertepatan dengan Shela yang baru datang.

"Napa tu tangan?" Sahut Denta saat melihat buku buku jari Shela yang memerah seperti habis memukul benda keras.

"E-em..."

"Habis tawuran hm?" Selidik Denta.

"Ng-nggak" Jawab Shela bohong lalu duduk di kursinya.

Denta ingin bertanya lagi tapi guru sudah datang.

"Selamat pagi anak anak!" Ucap pria berkaca mata, Pak Ahmad.

"Pagi pak!"

"Hari ini kita ulangan dadakan, bapak kasih waktu 5 menit untuk belajar!" Jelas Pak Ahmad.

"Tapi--"

"Tidak terima kata keberatan yang protes silahkan keluar!"

Erga berdiri lalu berjalan meninggalkan bangkunya diikuti yang lain.

"Loh loh? mau kemana kalian?" Tanya Pak Ahmad.

"Lah katanya yang protes keluar, kita semua kan protes pak." Jelas Juna.

"Lupakan itu tadi, duduk dan belajar 5 menit!" Perintah Pak Ahmad. Anak anak pun kembali duduk.

"Waktu habis, tutup buku kalian dan siapakan alat tulis!" Pak Ahmad mulai membagikan soal soal ulangan.

"Erga kenapa bukumu masih diatas meja?" Pak Ahmad melototi Erga.

"Lah tadi kan bapak nyuruh tutup buku ya sudah saya tutup bukunya." Jawab Erga dengan tampang polosnya. Wajah Pak Ahmad memerah menahan emosi diubun unbunnya.

"Wajah bapak kok merona merona gimana gitu? saya emang ganteng ya pak sampai bapak blushing gitu" Ucap Erga lagi. Seisi kelas berusaha menahan tawa yang akan meledak.

"Masukkan bukunya Erga!"

"Sante pak, jangan ngegas nanti kalau nebrak tau rasa lho" Erga memasukkan bukunya kedalam tas. Pak Ahmad melanjutkan membagi soalnya.

"KURTILAS KURIKULUM TIDAK JELAS. BANYAK TUGAS MELINTAS KAYA LALU LINTAS. KALAU GAK DIKERJAKAN GURU AUTO NGEGAS!" Ditengah tengah heningnya kelas tiba tiba Erga bernyanyi dengan volume lumayan keras dan mengundang tawa kelasnya.

"Erga!" Teriak Pak Ahmad.

"Hadir pak!" Erga tersenyum sambil mengacungkan tangan.

"Diam dan kerjakan soalnya!"

"Ya bapakkkk....!"

...

Setelah melewati 10 jam disekolah, para murid merasa bahagia karena ini saatnya pulang. Cuaca sore ini cukup mendukung untuk have fun. Seperti biasalah para cogan Geng Stawigs berbelok ke gang sempit mengambil motornya dan kini hanya Aldra yang belum mengambilnya.

"Eit tunggu dulu" Seorang laki laki mencegah langkah Aldra yang melewati geng sempit itu.

"Apaan njing?" Aldra kenal mereka berdua, Frank dan Roy, anggota Geng Leo.

"Sante bro. Lo Aldra kan?" Tanya Roy.

"Yang kalah saat tawuran dan diselamatkan sama cewek?" Sambung Frank menacing emosi Aldra.

"Banci! hahaha...!!" Frank dan Roy tertawa keras.

"Gue gak banci sat!" Bentak Aldra. Aldra memang tak ingat semuanya saat sadar setelah tawuran hari itu dia hanya ingat sampai saat ia terkena goresan pisau.

"Terus apaan dong? tawuran pake main serangan ganda dibantu cewek culun lagi. Pengecut. Hahaha...!"

"Bosnya Stawigs udah punya cewek! hahaha...!" Aldra semakin tersulut emosi, ini menyangkut harga dirinya.

BUGH
Aldra menonjok pipi kanan Frank.

"Weh weh ngajakin nih" Roy tersenyum miring.

"Gue akan buktiin kalau gue gak banci!"

BUGH

BUGH

BUGH

Aldra melayangkan pukulan dan tendangan secara brutal hingga Frank dan Roy terkapar lemas dengan wajah dibanjiri darah.

"Lo yang banci!" Ucap Aldra lalu menginjak perut Roy dan melanjutkan langkahnya untuk mengambil motornya.

Kemudian ia pergi ke tempat tongkrongannya yaitu clubbing. Sampai disana Aldra langsung duduk dan memesan vodka yang selalu membuatnya kecanduan.

"Diem mulu mikirin apaan lo?" Reza menabok bahu Aldra dan mendapatkan tatapan tajam bosnya.

"Sorry bos" Reza cengengesan.

"Mikirin apaan?" Sahut Jey.

"Tawuran"

"Kita yang menang" Ujar Jey.

"Selain Stawigs siapa yang ikut campur?" Tanya Aldra.

"Elisa" Jawab Reza lalu meneguk minumannya dan Aldra menoleh padanya.

"Lo bercanda?"

"Buat apa bercanda? kuker banget!"

DUG!
Aldra menendang meja didepannya.

"Woi selow man" Ucap Jey.

"Masalah lo apa?"

"Dia hancurin harga diri gue! bajingan!" Bentak Aldra lalu melanjutkan aktivitas minum minumnya. Reza dan Jey terdiam tak bertanya lagi, sepertinya Aldra butuh ketenangan.

"Santai aje man, vodkanya masih banyak tuh" Sahut Orgy duduk disebelah Aldra.
Aldra hanya diam menikmati minumannya.

Seorang cewek berpakaian sexy menghampiri Aldra yang tengah mabuk.

"Ciwinya mulai merayap nih, ga ada cowok lain apa?" Sindir Jey.

"Masbulo?" Sinis cewek itu.

"Nggak" Jawab Jey.

"Ya udah ngapain ikut campur urusan gue?"

"Siap siap kena semprot lo Jai" Jey tertawa sinis.

"Semprot kecebongnya maksudnya?" Tanya Orgy polos.

PLETAK
"Sakit upil!" Teriak Orgy.

"Derita lo" Cuek Jey.

"Ngape takut sama Aldra? body bagus kaya gue gini siapa yang ga mau?" Tantang Jaila menunjukkan belahan dadanya membentuk 'V' hingga perut.

"Haha coba aja kalau bisa" Sahut Reza tertawa remeh.

"Hai sayang" Jaila membelai pipi Aldra.

"..."

"Apa kabar? kamu kelihatan lelah banget dan banyak pikiran" Ucap Jaila dengan nada manjanya.

"..."

"Tubuhku siap tenangin pikiran kamu. Mau buka kamar?" Godanya.

"..."

Jaila memajukan wajahnya.
Berniat mencium bibir sexy Aldra.

"LO SIAPA ANJING?!" Bentak Aldra ketika bibir Jaila hampir menempel di bibirnya.

"Hahaha...!!" Teman teman Aldra menertawakan Jaila yang tersungkur dilantai. Pengunjung club menoleh ke arah mereka dan turut menertawakan Jaila.

"Bangsat!" Jaila memilih pergi dari tempat sialan itu. Aldra kembali menikmati vodka yang masih ada 3 botol.

"Gak kapok kapok juga nih anak, padahal udah habis 5 botol" Jey geleng geleng kepala.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT :D

12

Elisa mengerjap ngerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya. Ia melirik ke jam dinding, 05.00 WIB.

Elisa turun dari kasur dan masuk ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam. Selesai solat, Elisa menyempatkan diri melihat roomchat di hp nya.

Grup Anak Alim Jomblo Sekarat

ReinaVi : Pagi gengs! ^_^

DentaSavi : Pagi juga

TrezaAd : Juga

ElisaNath : Mau pake
kata ap nih gue?
udah dipake semua

DentaSavi : Gitu aja ngambek

ReinaVi : 2

TrezaAd : 3

ElisaNath : Huh jawab
too aja lah

ReinaVi : Dari tadi kek lola amat lu

TrezaAd : Ples telmi
(telat mikir)

DentaSavi :

ElisaNath : Apaan lo pada?
gue cakar
baru tau rasa

DentaSavi : Yee sensi amat

ReinaVi : Lagi kedatangan tamu bulanan mungkin

ElisaNath : Ngawur lo Rei orang rajin solat gini

DentaSavi : ga percaya tuh

ReinaVi : 2

TrezaAd : Udah sono mandi, bau asemnya sampe sini nih

ElisaNath : Lo juga bau
asem

TrezaAd : Iya in

ReinaVi : Gue mau mandi babay!

DentaSavi : Gue juga. Berangkat bareng kaya biasa gaes.

Read

Elisa mengambil handuknya dan pergi mandi. Hanya butuh waktu 15 menit. Selesai menata diri, Elisa mengecek ponselnya dan ada pesan masuk lagi, tak seperti biasanya.

08XXXXXXXXX
Istirahat ketemu diroftoop. Ga datang pengecut lo

Siapa lo?

Ga penting

Elisa mendengus sebal, ia lebih memilih turun untuk sarapan daripada nanti terlambat.

"Pagi kak!" Sapa Elisa riang pada gadis yang 10 tahun lebih tua darinya.

"Pagi, El. Udah siap? sini sarapan dulu" Jawab Kak Ema yang sudah duduk di kursi menunggu adik *angkatnya.*

"Ibu sama ayah mana kak?" Tanya Elisa asal. Ema hanya bungkam, adiknya itu sering lupa jika menyangkut tentang orang tua.

"Elisa mere-"

"Ga jadi deh kak, lupain aja" Elisa tertawa kecil lalu duduk dan menikmati sarapannya.

"Elisa" Panggil Ema.

"Iya?"

"Maaf ya, kakak harus ke luar kota lagi"

"Urusan bisnis lagi ya kak?"

"I-iya. Ma-maaf"

"Santai aja lah kak"

"Kamu gapapa kan kakak tinggal 1 bulan?"

"1 bulan gak kaya 1 abad kok hahaha" Ema hanya membalas dengan kekehan.

"Emang kakak berangkat kapan?" Tanya Elisa.

"Lusa"

"Oke, kakak semangat ya. Elisa bakal baik baik aja disini, kan ada sahabat juga"

"Iya, kamu juga semangat terus belajarnya, jangan lupa makan, jangan begadang mulu"

"Ya elahh kayak mau pisah sekarang aja" Mereka berdua pun tertawa.

"Ya udah kak, aku mau berangkat dulu, yang lain pasti udah nungguin. Assalamualaikum." Pamit Elisa menyalami kakaknya.

"Waalaikumsalam"

...

Sampai di sekolah, Elisa dan Denta langsung duduk dibangku mereka lalu ngobrol tentang tugas sampai hal yang gak guna.

Pukul 06.55 Shela baru sampai dikelas untung bel masuk masih 5 menit lagi.

"Hai Shel" Sapa Denta.

"Juga" Balas Shela. Semenjak kerja bareng di Cafe Vazolla mereka mulai akrab dan jadi sahabat. Aldra pun masuk ke kelas setelah Shela duduk di kursinya. Tatapannya begitu sinis ketika matanya bertemu dengan mata Elisa.

"Napa tu orang? sinis banget" Batin Elisa. Elisa mengedikkan bahu cuek.

Pukul 10.00 menunjukkan jam istirahat telah tiba.

Aldra langsung keluar kelas dan Shela tetap di kursi membaca novelnya.

"Den gue duluan ya" Ucap Elisa.

"Buru buru amat. Mau kemana?" Tanya Denta curiga.

"Dipanggil petugas perpus" Jawab Elisa, bohong.

"Oh ya udah sana buruan" Elisa segera keluar kelas menunu roftoop.

Ceklek
Elisa terpaksa menutup hidungnya dengan tangan, aroma rokok dan miras jadi satu menyeruak ke hidungnya.

"Datang juga lo" Sahut suara yang muncul dari belakang membuat Elisa balik badan.

"Al-Aldra? jadi lo yang ngirim pesan itu?" Elisa menurunkan tangannya dan menatap tak percaya pada cowok didepannya.

"Siapa lagi?" Tanya Aldra dengan tatapan sinis.

"Lo habis mabuk ya?" Tanya Elisa. Aldra mengerutkan dahinya.

"Cepetan. Ngajakain gue kesini mau ngapain?" Elisa memasang wajah kesal. Aldra melangkah maju mendekati Elisa.

"Lo ma-mau ngapain?" Elisa cemas dan melangkah mundur hingga punggungnya menabrak tembok.

"Aldra berhenti!" Bentak Elisa. Aldra hanya memasang smirknya dan terus maju.

"Minggir!" Elisa tak bisa berkutik lagi, kedua tangan Aldra mengunci tubuhnya. Bergerak sedikit tubuh depan mereka akan menempel.

Nafas Elisa memburu saat hembusan nafas Aldra menerpa wajahnya ditambah bau mint dari mulut Aldra.

"Gue boleh tanya? lo cewek apa cowok?" Tanya Aldra menatap tajam Elisa.

"Ya ceweklah"

"Lo tau apa yang udah lo lakuin sore 3 hari lalu?"

"Hm? tentang tawuran? gue hanya bantu lo aja"

"Emang lo harus dikasih pelajaran!"

"Maksudnya?" Kening Elisa berkerut heran. Aldra mundur selangkah dan menurunkan tangannya.

PLAK!
Elisa meringis memegangi pipi kirinya yang memerah saat Aldra tanpa ragu menamparnya dengan keras.

"Apa apaan lo?!" Teriak Elisa.

"Lo yang apa apaan! lo bikin harga diri gue diinjek injek tau nggak!? kenapa harus lo yang bantuin gue?!"

"Apa salah gue? gue cuma bantu emang ga boleh hah!?"

PLAK!
Satu tamparan lagi mendarat dipipi kanan Elisa.

"Mentang mentang lo bisa silat sok sok an bantuan gitu? iya? jadi cewek ga usah caper!" Bentak Aldra.

"Otak sama hati lo emang dari batu! hanya karena tawuran lo nampar gue seenaknya, ngatain gue seenaknya, emang gue apa? boneka!? musuh geng lo hah!? gue udah bantu lo biar lo ga dihabisi sama mereka tapi lo malah ngatain gue caper! lo emang laki laki terbangsat yang ga tau kata terima kasih!" Ucap Elisa penuh penekanan disetiap katanya dengan mata memerah menahan air matanya yang akan pecah sekaligus rasa marah dan benci yang menjadi satu. Lalu ia pergi meninggalkan roftoop.

Aldra hanya diam. Ego masih tetap menguasainya.
"Hhh" Aldra menghela nafasnya kasar lalu duduk di kursi yang ada disitu.

"Woi man ternyata lo disini!" Jey muncul diambang pintu lalu menghampiri Aldra diikuti yang lain.

"Bisu mulu, ada masalah cerita aja bos" Sahut Gerry lalu menyesap rokoknya.

"Gapapa"

"Tadi gue lihat Elisa nangis kayaknya habis dari roftoop"

"Terus mau lo apain?" Tanya Dewa.

"Ya ditenangin dipeluk terus dielus elus lah."

"Modusshh!" Sorak mereka bersamaan kecuali Aldra.

"Weh kesempatan langka lhoo hanya orang gila yang ga tertarik sama cewek secantik Elisa tubuhnya juga gak kalah sama Shela. Gue gebet aaa!"

"Awas aja jika lo berani deketin si Elisa!" Sahut Aldra membuat teman temannya melongo.

"Lo suka sama Elisa?" Selidik Reza.

"Mungkin" Jawaban Aldra membuat teman temannya menatapnya tak percaya.

"UWAAA TERKEJUT ABANG TERHERAN HERAN..."

"WEH WEH WEH!"

"BERITA BARU DUNIA GEMPA!"

"WOI PARA PRAJURIT SANG RAJA SEDANG KASMARAN!"

Ke 4 teman Aldra langsung berteriak memekakkan telinga seperti orang gila.

"Lo pada kerasukan setan bucin?" Jey menatap jijik teman temannya.

"Lebay" Cibir Aldra, hanya dirinya dan Jey yang masih waras. Mereka ber 4 hanya cengar cengir.

"Gue dukung lo bos!" Jey menepuk nepuk bahu Aldra. Aldra hanya mengangguk.

"Weh pak bos udah jatuh cinta aja, perjuangkan bos!" Dewa mengacak rambut Aldra dengan kasar ala cowok.

"Anjir rambut gue!"

"Ngasih dukungan emang semudah buang sampah ke selokan, tapi perjuangannya sesulit nendang bola ke gawang lawan." Batin Aldra.

...

"Ya ampun Elisaa lo nape kacau gini?" Cerocos Reina saat Elisa masuk ke kelas dengan rambut sedikit berantakan, mata sembab, dan pipi memerah.

"Sini sini duduk dulu" Reina mendudukkan Elisa di kursinya.

"Ada apa? cerita sama kita" Sahut Treza.

"Gapapa, gue baik baik aja kok"

"Wajah lo jauh dari kata baik baik aja, lo tu bobrok akting"

"Hahaha iya deh gue cerita" Elisa mulai menceritakan kejadian doroftoop tadi dan tentang tawuran itu.

"Jadi lo bohong kalau sebenernya lo ikut tawuran?"

"Baru tahu waketos ikut tawuran"

"Sumpah demi apa pun gue bukannya ingin ikut tawuran, gue cuma pengen nolongi Aldra aja. Kalau gak dia bisa tewas" Jelas Elisa.

"Sama aja!" Sorak Treza, denta, dan Reina bersamaan membuat Elisa terdiam.

"Sory, Elisa salah, Elisa minta maaf" Air mata berkumpul lagi. Kayaknya Elisa lagi sensitif nih.

"Iya kita maafin. Lain kali jangan diulangi" Peringat Treza.

"Yes makasih! kalian emang best prend!" Teriak Elisa senang.

Beberapa menit kemudian Aldra masuk ke kelas dengan tatapan dingin, Elisa tak mau menatap Aldra lagi dan dia lebih memilih menunduk berpura pura membaca buku.

"Eh omong omong gue pengen nonjok dia buat balesin tamparan yang dia kasih ke Elisa" Ucap Reina berapi api.

"Hahaha ngaco!"

"Lo yang mampus duluan Rei"

"Kan belum dicoba. Wlee" Reina menjulurkan lidahnya pada kedua laki laki itu.

Aldra yang mendengar itu tersulut emosinya lagi, ingin rasanya dia mengamuk tapi tak mungkin didalam kelas. Ia langsung pergi menuju tempat latihan ekstrakurikuler boxing di SMA Starlight.

"Bego, bego, bego. Lo bego Al!" Aldra meninju samsak tanpa memakai sarung tangan.

"Gue goblok, gak seharusnya gue nampar dia! gak seharusnya gue ngatain dia! bangsat!" Aldra terus memaki dirinya sendiri sambil memukuli samsak tanpa peduli buku buku tangannya yang mulai berdarah.

"Gue bodoh! dia selamatin gue! maafin gue El, gue emang laki laki terbangsat!"

"Woi woi berhenti bos!" Jey menarik Aldra mundur. Kebetulan tadi dia dari kantin, melewati ruang tersebut dan mendengar suara teriakan Aldra.
"Lepasih gue anjing!" Aldra memberontak.

"Tenangin diri lo dulu!"

BUGH
Tuh kan Jey jadi kena imbasnya.

"Stop! ga usah pake emosi njing!" Akhirnya Aldra menghentikan pergerakan tangannya yang akan meninju wajah tampan Jey.

Aldra mundur selangkah lalu terduduk lemas dilantai dan menetralkan emosinya. Benar kata Jey, ia selaku pakai emosi.

"Masalah apa lagi sih?" Tanya Jey.

"Elisa."

"Selesaiin baik baik ga perlu pake emosi" Ucap Jey. Aldra hanya mengangguk, Jey sangat pengertian, Jey adalah sahabatnya sejak kelas 1 SMP.

"Gue mau balik ke kelas" Jey berdiri dan mengulurkan tangannya pada Aldra. Aldra menerimanya lalu berdiri.

"Jey"

"Makasih solusinya" Aldra memeluk Jey dan menepuk nepuk pundak Jey.

"Santai aja, lo udah kaya saudara buat gue" Jey menepuk nepuk punggung Aldra lalu melepaskan pelukannya.

"Ayo ke kelas, udah bel dari tadi" Ajak Jey sambil merangkul bahu Aldra. Sampai didepan kelas X IPS 3 Jey dan Aldra berpisah.

"Pak izin masuk." Sahut Aldra didepan pintu, guru yang ada didepan dan semua murid di kelas menoleh padanya.

"Aldra...Aldra... point kamu udah 100 lebih. Dari mana kamu?" Tanya Pak Bagas.

"Ruang boxing." Jawab Aldra.

"Ngapain?" Pak Bagas melotot pada Aldra.

"Bukan urusan bapak" Aldra langsung berjalan menuju bangkunya. Teman sekelasnya melihat buku buku tangan Aldra yang memerah termasuk Elisa. Tapi Elisa cuek saja.

"Dasar ngeyel" Umpat Shela mengeluarkan beberapa lembar tisu dari tasnya dan membersihkan darah ditangan Aldra secara diam diam. Aldra hanya nyengir gaje.

...

"Kuy pulang!" Teriak Reina senang. Treza dan Denta juga merasa senang karena hari ini pulang lebih awal. Elisa hanya tersenyum masam.

"Ngapa lo? ga suka pulang lebih awal?" Tanya Denta.

"Bukan itu" Jawab Elisa.

"Terus?" Tanya Treza.

"Anu...maaf ya..."

"Pasti OSIS lagi" Sambung Reina.

"Hehe tau aja lo Rei"

"Again?"

"Ya udah deh. Besok minggu jadi main ke rumah lo kan El?" Ujar Treza.

"Iya, gue ke ruang OSIS dulu ya, udah ditungguin"

"Iya, sono" Sahut Reina.

"Kalian juga hati hati. Bye!" Elisa berlari menuju ruang OSIS.

"Segitu sibuknya ya jadi OSIS?" Ujar Treza.

"Ho'oh, banget"

"Hh yuk pulang, lewat jalan desa aja" Mereka mulai meninggalkan gedung sekolah.

Jam menunjukkan pukul 16.00.
Elisa baru keluar dari gedung SMA Starlight karena setelah rapat OSIS ia membantu guru yang minta bantuan padanya. Padahal siswa yang lain sudah pulang sejak jam 2 tadi dan pengurus OSIS yang lain sudah pulang satu jam yang lalu.

"Sendirian lagi, sepi banget" Elisa mendengus kesal.

Awalnya Elisa santai aja tapi kok lama lama merasa ada yang mengikutinya dari belakang. Elisa pun menoleh kebelakang tapi tak ada siapa pun. Ia berjalan lagi lalu menoleh lagi tak ada siapa pun.

"Emmhh!" Elisa mengerang ketika mulutnya dibekap oleh sebuah kain.

"Hahaha! akhirnya kena juga!" Kenta, anggota Geng Leo tertawa puas. Kesadaran Elisa hilang akibat kain yang membekap mulutnya diberi obat tidur.

Kenta menggendong Elisa brydal style dan dimasukkan ke bagasi mobil miliknya. Kenta mengeluarkan ponselnya untuk menelpon bosnya.

"Gaes udah beres nih!" Seru Kenta.

"Bagus, bawa ke markas sekarang." Perintah orang diseberang sana.

"Otw." Kenta langsung memutuskan sambungan teleponnya. Kemudian melaju menunu markas Geng Leo.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH.
DONT FORGET VOTE AND COMMENT
^_^

13

Minggu pagi ini cukup cerah. Biasanya para remaja dan orang tua di Perumahan Cempaka akan memilih untuk jogging. Tapi tidak bagi cowok tampan yang masih memeluk guling diatas kasur king sizenya.

Hingga jam menunjukkan pukul 09.00 WIB, dia baru membuka mata. Aldra menyingkirkan selimut diatas tubuhnya lalu turun dari kasur dan berjalan menuju dapur.

"Masak apa?" Tanya Aldra dengan suara khas bangun tidurnya, dagunya ia topangkan dibahu Shela.

"Sup jagung"

"Aromanya enak banget" Bukan aroma sup jagung yang Aldra maksud tapi aroma vanilla dari tubuh adiknya. Aldra menyukai aroma itu.

"Cium"

CUP
Shela mencium pipi Aldra sekilas. Bukan apa apa, hal seperti itu sudah menjadi adat bagi mereka.

"Sana mandi"

"Iya" Aldra naik kembali ke kamarnya dan mandi.

20 menit kemudian, Aldra ke meja makan untuk sarapan.

"Lo sakit?" Tanya Shela.

"Nggak enak badan aja"

"Badan lo agak panas gini" Shela menempelkan punggung tangannya dikening Aldra.

"Gapapa, ga panas banget kok" Aldra menurunkan tangan Shela.

"Habis ini ga usah kemana mana, istirahat aja dikamar"

"Iya emak"

"Tuh kan ngeledekkin" Shela memasang wajah cemberut.

"Hahaha bercanda, habis ini lo mau kemana?" Tanya Aldra.

"Base camp"

"Oh awas aja kalo iya iya disana"

"Emang gue cewek murahan apa?"

"Hahaha selow kali" Aldra mengacak poni Shela.

"Ya ya, sana tidur" Suruh Shela.

"Iya, jam 5 sore harus udah dirumah"

"Iya abang iya" Shela mencebik.
Aldra tertawa lalu ke kamarnya. Shela masih di dapur membereskan peralatan makan di meja.

TACK
Baru saja Aldra memejamkan mata 10 menit suara ketukan lebih tepatnya benturan batu kecil di kaca jendela mengganggunya. Dengan malas Aldra mengecek halaman belakang rumahnya lewat jendela namun tak menemukan siapa pun. Siapa sih yang kuker melempar batu di kaca jendelanya?

Aldra turun, rumah sudah sepi berarti Shela sudah keluyuran. Sampai diluar Aldra menemukan tas punggung bertengger manis dipagar rumahnya.

"Punya siapa ini?" Batin Aldra. Aldra baru sadar jika tas itu milik Elisa.

Selain itu, Aldra menemukan sebuah kertas bertuliskan :
GUE TUNGGU KEHADIRAN LO, CEWEK LO ADA DISINI. SMA STARLIGHT.

Aldra tahu siapa yang menulisnya, pasti musuh bebuyutannya, Nevan.

"Apa hubungannya sama gue?" Batin Aldra. Mungkin efek vodka semalam membuatnya lupa pada kejadian kemarin.

Aldra mengedikkan bahu cuek dan melangkah masuk ke rumah untuk melanjutkan tidurnya yang tertunda. Namun ia tak bisa memejamkan mata lagi.

"Arghh!" Aldra berteriak frustasi dan mengusap wajahnya kasar. Hatinya berkata untuk pergi ke SMA Starlight. Aldra langsung menyambar jaket dan kunci motornya.

Di lain tempat, Ema mengetuk pintu rumah Chetta dengan mata sembab. Hingga sang pemilik rumah membukakan pintu.

"Eh Ema, kamu kenapa?" Chetta cemas melihat kondisi kakak Elisa yang tak bisa dibilang baik itu.

"Hiks hiks tan-tante, Elisa belum pulang hiks sejak ke-kemarin" Ucap Ema sambil menangis.

"Hah?!" Chetta membulatkan matanya.

"Iya tan hiks hiks"

"Sini masuk dulu" Chetta membawa Ema masuk dan didudukkan di sofa ruang keluarga. Denta yang sedang menonton tv menatap heran pada kedua wanita itu.

"Kak ema kenapa nangis?" Tanya Denta.

"Elisa hiks hiks belum pulang sejak kemaren Den hiks" Jawab Ema. Mata Denta membulat.

"Den buatin minuman dulu buat Ema" Suruh Chetta. Denta langsung ngacir ke dapur dan kembali 5 menit kemudian membawa secangkir teh hangat.

"Kok bisa kak?" Denta mulai cemas.

"Nggak tahu hiks, kakak udah coba nelpon tapi hp nya nggak aktif hiks hiks"

"Sstt tenangin diri kamu dulu" Chetta mengusap usap punggung Ema dan memeluknya.

Denta mulai cemas, pantas saja Elisa tidak muncul digrup semalam.

"Ma aku mau ke rumah Treza sama Reina!" Pamit Denta. Tanpa menunggu jawaban, dia langsung melarikan diri ke rumah Treza.

"Ada apa Den? kenapa ngos ngosan gitu?" Tanya Treza.

"Elisa, aduh nafas gue" Denta mengatur nafasnya yang tersengal senggal setelah berlari.

"Kenapa?"

"Elisa belum pulang sejak kemaren"

"What?!"

"Beneran sumpah"

"Kalian berdua ada apa?!" Teriak Reina dari balkon kamarnya.

"Rei sini turun dulu" Suruh Denta. Reina langsung menghampiri mereka.

"Elisa belum pulang sejak kemaren" Ucap Denta.

"Lo bercanda kali ya?" Reina memincingkan matanya.

"Nggak Rei! tadi Kak Ema kerumahku sambil nangis nangis"

"Lah ngeluyur kemana tuh anak?" Reina memijat pangkal hidungnya.

"Kita coba cari dulu" Ajak Treza.

"Kemana?" Tanya Denta dan Reina bersamaan.

"Coba ke panti asuhan lalu ke rumah rumah desa"

"Ayo!" Mereka bertiga pergi ke panti asuhan tempat Elisa tinggal saat kecil disertai rasa kecemasan. Elisa masih polos, kalo diapa apain kan bahaya.

SMA Starlight, 9.30 WIB.

"Halo cantik udah sadar? hmm?" Tanya Nevan menatap Elisa begitu dekat. Elisa mengedarkan pandangannya, ia melotot saat tahu ia berada dimana. Tak hanya Nevan yang ada disitu tapi juga beberapa anak buah Nevan.

"Hmmpphh!!" Elisa tak bisa apa apa, tangan dan kakinya diikat di kursi mulutnya pun dibekap dengan kain.

"Ngomong apa sayang? yang jelas dong" Nevan menoel dagu cewek itu. Elisa menatap Nevan penuh kebencian lalu memalingkan wajah kesamping.

"Kalo ada yang ngajak bicara ditatap dong, ga sopan itu" Nevan mencengkram dagu bawah Elisa agar menatapnya.

"Hhmmpp!!" Elisa mengerang minta dilepaskan.

"Kenapa? minta dilepas? hahaha! bisa aja jika cowok lo mau kesini" Nevan tertawa remeh.

"Cowok gue? siapa?" Batin Elisa bingung.

"Aldra. Jika dia gak kesini maka lo harus beri gue apa yang gue minta, termasuk tubuh lo" Jelas Nevan menyadari raut kebingungan Elisa.

Tubuh Elisa merinding, ia tak tahu apa apa lalu kenapa ia terseret dalam urusan Geng Srawigs dan Geng Leo?

"Lo cantik banget, gue tergoda nih" Nevan menatap Elisa penuh nafsu sambil membelai pipi Elisa.

"Hhmmpp!!!" Elisa semakin marah dibuatnya. Nevan hanya tersenyum lalu berdiri dibelakang Elisa.

"Aroma lo enak" Nevan mulai mengendus endus leher jenjang cewek itu. Elisa menggoyangkan bahunya agar Nevan berhenti namun tak ada hasil.

BRAK
Aldra membuka pintu ruangan tak terpakai itu dengan menendangnya.

"Anjing lo Van!!" Bentak Aldra.
Nevan malah terkekeh meremehkan.

"Apa kabar bro?" Nevan mencoba mengajak Aldra basa basi.

"Lepasin Elisa!" Bentak Aldra.

"Lo mau cewek ini selamat? lewati mereka dulu" Nevan menunjuk anak buahnya dengan dagunya.

"Bangsat!"

"Cewek lo ini cantik banget, seandanyai dia belum ada yang memiliki pasti udah gue tiduri" Nevan tertawa iblis sambil menjambak rambut Elisa.

"Serang dia!" Suruh Nevan pada anak buahnya. Mereka yang berjumlah 7 orang main keroyokan dengan Aldra, tapi bukan Aldra namanya kalau dia sudah kalah dengan 2 orang saja.
"Bentar lagi lo pasti jadi milik gue" Nevan memasang smirknya lalu mengendus leher Elisa lagi.

"Hiks hikss" Elisa mulai menangis, dia ketakutan. Nevan mulai menciumi dan menyesapi lehernya, menciptakan kissmark tipis disana.

"Cewek lemah" Bisik Nevan lalu beraksi lebih dengan menjilati leher Elisa.

"Hhmmpp!!" Elisa mengerang lebih keras ketika tangan Nevan melepas dasinya dan mulai menurunkan kancing seragamnya. Untung dia memakai tengtop jadi pakaian dalamnya tidak kelihatan.

Ciuman Nevan turun kebawah leher dan tangannya menaikkan rok Elisa lalu mengelus paha putih mulus itu. Elisa menangis lebih keras meminta pertolongan.

BUGH
Aldra menonjok pipi kanan Nevan hingga Nevan tersungkur dilantai. Rasa marah berkilat kilat dimatanya dan wajah Aldra sangat menyeramkan kali ini.

"Wah pengeran datang menyelamatkan putrinya" Nevan berdiri lagi dan memasang tubuh siap menyerang Aldra.

Mereka saling tonjok dan melayangkan tendangan. Hingga Aldra melayangkan tendangan di urat leher musuh membuat Nevan terhuyung huyung, kemudian dia menendang perut Nevan dan Nevan tersungkur dilantai.

"Hmmpp!!" Suara teriakan Elisa membuat Aldra teringat bahawa Elisa masih terikat dikursi. Aldra segera melepaskan Elisa.

"Lo gapapa?" Tanya Aldra berlutut didepan Elisa, raut khawatir tercetak diwajahnya.

"Hiks hiks di-dia hewan hiks" Elisa terus menangis sambil mengusap ngusap lehernya dengan kasar agar bekas jilatan Nevan hilang namun tak kunjung hilang, lehernya kini pun lengket.

"Jangan diusap usap kasar kaya gitu, leher lo jadi merah" Ucap Aldra dan menggenggam tangan Elisa agar berhenti. Elisa malah menggelengkan kepalanya cepat.

Aldra langsung menarik Elisa kepelukannya.
"Lo udah aman, ada gue disini"
Elisa pun membalas pelukan hangat itu.

Aldra melepas pelukannya setelah merasa Elisa sudah tak menangis lagi.

"Ga usah takut, yang terpenting ini belum diambil sama seseorang" Aldra mengusap bibir Elisa dengan jempolnya. Elisa hanya diam menatap Aldra.

"Sini gue bersihin bekas itu" Aldra memajukan wajahnya dan mencium leher Elisa disisi kanan dan kiri tanpa hisapan atau sejenisnya.

Anehnya Elisa merasa bekas jilatan lidah Nevan hilang bahkan tak merasa lengket lagi.

"Udah. Maafin gue udah nampar dan ngatain lo kemarin" Ucap Aldra sambil mengelus pipi kiri Elisa yang masih memerah bekas tamparannya. Elisa terdiam.

"Lo mau kan maafin gue?" Aldra membenarkan kancing seragam Elisa yang terbuka sebelum dia khilaf.

"I-iya" Aldra tersenyum mendengarnya dan menarik Elisa ke pelukannya lagi.

"Entah kenapa gue ngerasa nyaman dan aman saat lo peluk gue seperti ini" Batin Elisa.

BUGH

"Aldra!" Pekik Elisa saat Aldra tersungkur dilantai akibat pinggangnya ditendang Nevan.

"Cowok lo lemah banget ya kalo masalah cinta" Ejek Nevan menatap sinis Aldra.

"Ga usah bawa bawa hal itu anjing!" Aldra berdiri langsung menyerang Nevan, anggota Geng Leo yang tadi main keroyokan dengan Aldra kini mereka ikutan menyerang Aldra lagi.

Elisa bingung harus berbuat apa, ia cewek sendiri disini tak mungkin ikut terjun ke dalam pertarungan brutal itu.

"El lari! pergi dari sini!" Teriak Aldra sambil menghindari bogeman yang melayang ke arahnya. Sudut bibirnya sudah robek mengeluarkan darah.

"El cepetan!!" Elisa langsung terbuyar dari lamunannya dan lari ke arah pintu tapi salah satu anak Leo mencegahnya.

"Mau kemana cantik? ga semudah itu" Ucap Kenta mencolek dagu Elisa.

BUGH
Elisa menendang perut Kenta dengan jurus silatnya tapi Kenta hanya terhuyung kebelakang tidak sampai jatuh di lantai.

"Lo cewek ngeri banget deh" Ucap Kenta lalu melanyangan pukulan tak peduli bahwa Elisa seorang cewek. Elisa mencoba tetap tenang dan waspada.

Kenta semakin brutal memojokkan Elisa. Saat itu pula Elisa merasa penglihatannya kabur akibat kepala belakangnya terbentur tembok lalu mendapatkan tendangan keras dari Kenta. Elisa jatuh tersungkur di lantai dengan tubuh yang sudah tak bertenaga.

"Walaupun lo bisa silat tetep lo ga ada apa apanya sama cowok. Lemah!" Kenta menertawakan Elisa.

KRAKK
Kenta menginjak pergelangan kaki kanan Elisa dengan disengaja.

"Aaahh...!! hik hiks sakit hiks tolong..." Elisa meraung kesakitan.

Aldra yang masih didalam ruangan dan mendengar teriakan Elisa menghentikan tonjokannya pada Nevan. Semua Musuhnya sudah babak belur.

Aldra langsung berlari dan mendorong tubuh Kenta ke tembok.

BUGH
"Apa apaan lo hah?!" Aldra menonjok batang hidung Kenta.

"Cuma ini? sini maju lagi" Tantang Kenta sambil mengelap darah yang mengalir dari luar hidungnya.

Aldra tentu saja sangat emosi dan marah, terlihat dari matanya yang berkilat kilat. Tanpa berpikir panjang dia maju menerjang Kenta.

JLEB
Cutter yang digenggam Kenta secara diam diam telah bersarang di perut Aldra.

Namun rasa marah mengalahkan rasa sakitnya. Aldra menendang perut Kenta hingga kepala musuhnya itu membentur tembok dan mengeluarkan darah. Tubuh Kenta merosost lemas ke lantai.

"Al ud-udah hiks hiks" Elisa kembali meraung tapi Aldra menulikan telinganya.

Aldra menarik kerah baju Kenta, dipaksa untuk berdiri lalu melayangkan bogeman ke wajah dan perutnya tanpa ampun.

"Al udah! Aldra! hiks hiks ud-dah cukup Al hik" Elisa merasa miris melihat Kenta yang sudah pingsan tapi tetap dtonjok oleh Aldra. Aldra seperti pshycopat.

"ALDRA!! hiks..." Teriakan Elisa berhasil membuat Aldra berhenti. Aldra sadar apa yang telah dilakukannya lalu melepaskan kerah baju Kenta.

Aldra menatap tubuh Kenta yang kondisinya lebih parah dari yang lain. Oke, Aldra akui dia keterlaluan.

Di panti asuhan

Tok tok tok

"Loh anak anak? Kenapa kalian kaya gak sabaran banget? Ada apa?" Tanya Bu Nina, sang pemilik panti.

"Bun! Elisa nya ada disini gak?!" Tanya Reina gak bisa santai.

"Elisa nya gak ada disini, memangnya dia kemana?" Tanya Bu Nina balik.

"Adduhhh! gimana nih?" Treza mengacak rambutnya frustasi.

"Coba kita ke sekolahan!" Ajak Denta diangguki kedua temannya.

"Bun kita pamit ya"

"Hati hati, cari Elisa sampe ketemu" Ucap Bu Nina tak kalah khawatir.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam" Mereka bertiga langsung lari ke Starlight.

"El" Panggil Aldra.

"Jangan dekatin gue!"

"El lo gapapa? ayo gue bawa ke rumah sakit"

"Jangan mendekat! lo pembunuh! lo pshycopat! lo jahat!" Teriak Elisa lebih keras.

"Nggak El, gue bukan pembunuh. Biarkan gue bantuin lo" Nada Aldra meninggi.

Ketiga teman Elisa yang mendengar suara teriakan tak asing dari salah satu ruang di gedung Starlight bergegas masuk.

"Elisa!!" Mata mereka bertiga melebar melihat Elisa yang meringkuk kesakitan dilantai.

"Hiks hiks to-tolong, gue takut hiks" Mereka langsung mendekati Elisa.

"Sstt udah, tenang dulu ya" Ucap Denta.

"Dia jahat, dia pembunuh hiks, dia seperti monster, dia monster!" Teriak Elisa.

"Arghh!" Rasa sakit kembali menyerang tubuh Aldra dan dia berpegangan pada tembok.

Mereka bertiga ingin menolong Aldra tapi Elisa semakin menggila dan meracau tidak jelas.

Tiba tiba suara deru geng motor memasuki lapangan Starlight membuat nafas mereka tercekat.
Hanya 2 hal yang akan datang kepada mereka,

Geng Leo yang akan menjadikan mereka bahan taruhan dengan Geng Stawigs.

Atau

Geng Stawigs yang akan membantu mereka.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENT :)

14

"Shela?" Panggil Denta sembari bernafas lega. Ternyata Geng Stawigs yang datang.

Shela hanya menoleh sekilas lalu mengedarkan pandangannya ke sekitar.

"Apa apaan ini Tuhan?!" Teriak Orgi ala ala drama melihat para Leo tergeletak dan tetesan darah dimana mana.

"Baru aja terjadi perang" Jawab Reina.

"Mau kiamat nih dunia" Orgi bergidik ngeri.

"Heh! ngomongnya!" Gerry menjitak keras kepala Orgi.

"Bos!" Anggota Stawigs mengerubungi Aldra.

"Telpon Dewa, bawa mobil" Hanya 4 kata salah satu anggota Stawigs mengerti dan menghubungi Dewa.

"El" Shela merendahkan badannya dihadapan Elisa.

"Kita ke rumah sakit ya?" Tawar Shela. Elisa hanya diam, dia masih trauma.

"Lo urusin Aldra aja, biar Elisa nya kita urus" Ucap Reina. Shela hanya mengangguk lalu menghampiri geng nya.

"Bawa Aldra ke mobil" Perintah Shela. Reza dan Jey membopong Aldra untuk masuk ke mobil Dewa.

"Urus mereka" Shela menunjuk anggota Leo yang terkapar didalam ruangan dengan dagunya.

Reina, Treza, dan Denta dibuat melongo dengan Shela yang gampang banget nyuruh geng nya dan langsung dilaksanakan gitu aja.

Suara dering telepon masuk di hp Denta membuyarkan lamunan mereka.

"Ayo El ke rumah sakit, mama ku udah didepan sekolah" Ucap Denta setelah berbicara dengan Chetta ditelepon. Elisa pun mengangguk. Mereka bertiga membantu Elisa berjalan ke mobil Chetta.

"Gue bakal bertanggung jawab" Ucap Shela saat melewati mereka dan bingung mendengar ucapan Shela itu.

Shela segera pulang untuk mengambil pakaian Aldra selama menginap di rumah sakit lalu pergi ke rumah sakit.

...

10 menit

20 menit

30 menit

Pintu ruang ICU masih tertutup rapat pertanda para dokter sedang sibuk didalam. Shela sampai bosan dan tertidur dikursi depan ruang tersebut.

CEKLEK
Shela terbangun dari tidurnya selama 1,5 jam kemudian dan langsung berdiri menyambut dokter bernama Ditya tersebut.

"Gimana dok?" Tanya Shela to the point.

"Mari keruangan saya agar lebih nyaman berbicara" Ajak sang dokter. Shela pun mengekorinya menuju ruangan tersebut.

"Silahkan duduk" Ucap Dokter Ditya dan Shela duduk di hadapannya.

"Luka di perut Aldra cukup parah dan organ dalamnya terkena sayatan"

"Jadi?"

"Aldra harus operasi." Shela terdiam lalu mengusap wajahnya kasar.

"Kapan sadarnya?"

"Mungkin 3 hari lagi dan harus dirawat selama 1 minggu disini."

"Biayanya?"

"Saya kurang tahu yang pasti akan lebih mahal, mungkin sekitar 10 juta an" Shela menghela nafas lalu mengangguk.

"Akan saya bayar asalkan dia sembuh"

"Akan kami usahakan."

Hening.

"Sudah, itu saja yang saya bicarakan."

"Terima kasih dok" Mereka berjabat tangan lalu Shela pergi.

"Shel" Panggil Jey, dari tadi dia menunggu Shela di depan.

"Aldra harus operasi" Jawab Shela tanpa ditanya.

"Sabar ya, abang lo pasti sembuh kok"

"Gue capek Jey, gue capek" Tubuh Shela merosot lemas duduk di kursi panjang diikuti Jey.

"Jangan merasa sendiri, lo masih punya temen yang peduli sama lo, yang bisa perhatiin lo"

"*Jangan merasa sendiri, lo gak sendirian, ada gue disini.* Gue muak dengerin kata kata yang akhirnya bullshit. Ga ada yang mau stay disamping gue selain kakak gue" Shela tersenyum kecut.

"Tapi nggak dengan gue, gue sayang sama lo."

"..."

"Lo udah kaya adik sendiri buat gue"

"Jangan bilang kaya gitu kalau akhirnya lo ninggalin gue seperti *dia*"

"Gue gak akan pergi sampe lo sendiri minta gue buat pergi" Jey mengelus rambut panjang Shela.

"Lo gak sendirian Shel" Jey menarik cewek itu ke dalam pelukannya, membiarkan Shela menumpahkan air matanya.

Shela memang begini, ia akan membuka sisi rapuhnya ketika bersama Aldra atau Jey. Setelah dirasa Shela berhenti menangis, Jey melepas pelukannya.

"Jangan nangis mulu, air mata lo terlalu berharga untuk dijatuhin hanya karena masa lalu"

"Makasih Jey udah bangkitkan gue ketika gue jatuh, maaf baju lo jadi basah" Shela mengusap pipinya yang basah.

"No prob" Jey mengacak gemas rambut Shela.

"Mau ke ruangan Aldra?" Shela mengangguk lalu mereka berlalu dari situ.

"Shel, gue mau ke mini market bentar"

"Oke" Shela dan Jey berpisah diujung koridor. Shela menyempatkan diri ke toilet untuk mencuci muka agar tak kelihatan habis menangis.

Di tengah jalan Shela tak sengaja ruangan dimana Elisa dirawat. Shela menghentikan langkahnya dan menatap mereka yang asyik bercanda tawa. Tercetak senyum di bibirnya, senyum miris.

"Maaf Den, gue terpaksa lakuin ini." Gumam Shela lalu melanjutkan langkahnya.

Sampai di ruangan Aldra, Shela melihat Reza sedang duduk di kursi yang ada dipinggir bangkar sambil bermain Free Fire di hp nya dan tak menyadari keberadaannya.

"Rez"

"..."

"Reza"

"..."

"HEH BUDEG!"

"Apaan anjing?" Reza menatap kesal cewek disebelahnya.

"Apaan apaan pala lu! dipanggil malah bisu tuh kuping kesumpel apaan?" Reza hanya cengengesan mendengar omelan Shela.

Hening. Shela sibuk dengan pikirannya.

"Sabar ya, kita bakal bantuin lo kok. Kita gantian jagain Aldra."

"Makasih"

"Jangan nunduk mulu, Aldra gak cedera parah banget" Reza mengangkat dagu Shela.

"Elisa juga masuk RS?" Tanya Reza.

"Hmm" Jawab Shela singkat.

"Hmm mulu, nyanyi lagu nissa sabyan apa jawab pertanyaan orang sih?" Reza mendengus sebal.

"Iya. Puas lo?!"

"Lebih puas kalau ML sama lo" Reza mengedipkan matanya nakal.

"Ya udah ayo ML" Shela mengeluarkan hp nya dan membuka salah satu aplikasi permainan.

"Maksud gue bukan gitu bego!" Reza menoyor kepala Shela.

"Terus?"

"Gak usah sok polos lo" Reza mendelik membuat Shela terkekeh geli.

"Sorry mas, ini body mahal, 5 menitnya 80 juta" Ucap Shela sombong.

"Bisa melayang duit gue" Reza mendengus. Shela terkekeh mendengar respon tersebut.

Hening lagi.

"Reza"

"Apa Shel?"

"Ada tawaran balap liar gak?"

"Tumben tanya itu" Reza menatap heran cewek yang sudah lama tidak turun ke arena itu.

"Ada nggak?" Tanya Shela gak bisa selow.

"Ada, banyak malah. Emang napa? mau turun ke arena lagi?"

"Iya" Jawaban Shela membuat Reza terkejut.

"Kenapa tiba tiba pengen?" Selidik Reza.

"Orang lagi pengen mana bisa ditebak?" Shela melotot.

"Ya ya, sans elah. Mau daftar?"

"Iya. Semuanya." Lagi lagi Reza dibuat terkejut.

"Lo kesambet apaan Shel?"

"Banyak tanya lo taik. Pokoknya gue daftar" Ucap Shela nge gas.

"Terus Denta nya gimana?"

"Biar gue urus. Kebanyakan bacot sih lo!"

"Iya iya quen of racing galak. Hari ini jam 5 sore dan 9 malam. Hadiah 5 juta untuk juara pertama. Leo yang nantangin"

"Apa tadi lo bilang?" Shela berkacak pinggang.

"Yang mana?" Tanya Reza sok polos.

"Yang barusan ogeb!" Shela menjitak Reza.

"Ohh! golok?" Ucap Reza sambil mengusap usap kepalanya yang dijitak Shela.

"Ohh golok? mana goloknya? sini gue potong anu lo"

"Janganlah Shel, ntar gak bisa ah uh ah uh"

"Moduss anjir" Shela bergidik ngeri. Reza terkikik geli mendengar respon tersebut.

"Anak anak yang lain kemana?" Tanya Shela.

"Base camp, mungkin"

"Bos nya kejebak dirumah sakit malah santai santai" Gerutu Shela.

"Kejebak apaan yang ada malah diseret tuh" Reza tertawa geli.

"Hai guys!" Seru Jey sambil menenteng plastik putih.

"Lama amet" Reza berdecak sebal.

"Nasib cogan lah, ditarik ulur sana sini" Jey menyisisr rambutnya kebelakang dengan jari.

"Pede mu gilani mas"

...

Ruang Mawar 54.

Cedera pada kaki Elisa sudah ditangani oleh para dokter dan kini Elisa harus dirawat beberapa hari lagi.

"Andai saja cecunguk cecunguk yang melukai Elisa masih berstamina bakal gue lempar dia dari tingkat dua itu!" Ucap Reina geregetan sambil mengepalkan tanganya.

"Mah,"

"Tenang sayang. Mama udah mengurus administrasinya. setelah ini mama bakal memberitahukan ini kepada Ema." Ucap Chetta menenangkan anaknya lalu berjalan keluar untuk menelpon Ema.

"Elisa?" Treza mendekat ke bangkar saat Elisa tiba tiba terbangun dari tidurnya.

"Hik...uuhhh...tolong aku tolong hik..hik..uhuk..." Elisa menumpahkan air matanya lagi, dia masih trauma. Reina langsung duduk di sebelah kiri ranjang Elisa dan menenangkannya.

"Tante Cetta sedang menghubungi kakakmu kalo kamu masuk rumah sakit." Ucapan Treza membuat Elisa mendongakkan kepalanya.

"Jangan, nanti malah kak Ema gak bisa konsen saat kerja." Elisa menolak.

"Anak anak, tante kembali. Nih tante bawakan makanan untuk kalian." Seru Chetta dari ambang pintu.

"Udah terlanjur"

"Makan yang banyak ya biar cepat sembuh, tante akan sering datang dan memberimu banyak makanan" Chetta mencocoli berbagai makanan ke mulut Elisa.

"Mama! Itu belum sempat nelen udah mama cocol aja"

"Gemuk dadakan El" Treza mencoba menahan tawanya.

CEKLEK
Ema datang dengan wajah penuh kekhawatiran.

"El kamu gak papa? ada yang lecet? masih sakit nggak? mau apa? biar kakak beliin" Cerocos Ema langsung.

"Pertanyaannya kaya tembakan peluru mau kapan jawabnya kak?" Ucap Reina.

"Udah mendingan kak. Elisa gak mau apa apa, udah dibeliin makan banyak sama tante Chetta" Sambung Elisa.

"Ohh ya udah habisin makananya, kemaren kamu belum makan kan?" Elisa mengangguk.

"Habisin hari ini juga, besok tante bawakan lagi"

"Ihh tante! aku gak mau jadi gemuk" Elisa mengerucutkan bibirnya. Suara tawa pun pecah.

...

Shela menghentikan aktivitas bermain game dan melirik jam di dinding. Pukul 16.45 WIB.

"Jey, Rez gue mau ke lokasi balapan" Pamit Shela. Mereka berdua hanya mengangguk ragu. Jey sudah tahu jika Shela akan turun ke arena lagi, awalnya ia tidak setuju tapi cewek itu keras kepala :v

Shela mengambil motor di parkiran dan pergi ke lokasi balapan sore ini. Sampai disana sudah ada anggota Geng Stawigs dan Geng Leo serta beberapa anggota geng lainnya.

"HALO GUYS!! KETEMU LAGI DISINI. WEH QUEEN OF RACING TURUN KE ARENA LAGI NIH! KIRA KIRA MASIH TETAP NO 1 GAK NIH?" Seru seorang cewek berpakaian minim.

"Iya dong!"

"Queen tetep no 1 lah!"

"Belum tentu menang udah sombong aja"

"OK GUYS! KITA LANGSUNG MULAI AJA YA!" Cewek tersebut berdiri ditengah tengah garis start lalu menjatuhkan bendera, Shela dan lawannya langsung melaju dengan mencoba saling mendahului.

5 menit

10 menit

15 menit

BREMM
Suara nyaring motor sport putih milik Shela menginjak garis finish lebih dulu. Suara sorakan dan tepuk tangan semakin riuh.

Shela langsung menerima uang sebesar 5 juta yang dijanjikan Geng Leo.

Novan, lawan Shela, langsung menghentikan motornya dan menjatuhkan begitu saja lalu mendekat ke cewek itu.

"Berani main kasar lo hah?!" Teriak Novan tak terima kekalahannya. Suasana mendadak hening.

"Lo main lembut gue jadi sutra, lo main kasar gue jadi iblis" Ucap Shela dengan wajah datar langsung melesat pergi bersama motornya.

"Nyelekit njir"

"Bu bos kita galak galak pinter"

"Sutra berlapis iblis"

"Sampe ngiler gue liatin bibir sexy nya nusuk hati orang"

Bisik bisik dan tawa remeh dari anggota Geng Stawigs lumayan terdengar keras dan dibalas tatapan tajam dari Geng Leo.

"Apa lo semua lihatin gue?! bubar!" Teriak Novan. Para penonton langsung balik kanan lalu bubar.

Shela menyempatkan dirinya pulang ke rumah sebentar untuk membersihkan tubuhnya. Selesai mandi dia mengambil memakai tengtop dan celana jins hitam yang sobek dibagian lututnya lalu mengambil hairdyer. Suara dering pesan masuk menghentikan aktivitasnya mengeringkan rambut. Lagi lagi nomer misterius.

08XXXXXXXXX
Gunakan baik baik uang direkening kamu.

Dahi Shela mengkerut heran, ia pun mengecek rekening. Matanya membelalak melihat 9 angka disitu.

"Siapa orang ini? ahh pusing gue" Shela melanjutkan aktivitasnya lalu pergi ke rumah sakit.

...

Shela melirik jam berwarna putih dipergelangan tangannya. Pukul 20.00 WIB. Ia masih di persembunyiannya menunggu dokter yang sedang mengurus Elisa didalam sana.

5 menit kemudian dokter muda bernama Gana keluar dari ruangan Elisa dan Shela langsung menghadang langkahnya.

"Maaf, ada apa?" Tanya Gana heran.

"Bisa bicara sebentar?" Gana mengangguk dan mengikuti langkah Shela untuk menjauh dari ruangan Elisa.

"Anda benar benar yang menangani Elisa?" Tanya Shela.

"Iya"

Shela tersenyum sangat tipis lalu mengambil sesuatu dari saku celananya.

"Terima ini"

"Apa ini?" Gana menatap heran amplop coklat kecil yang disodorkan gadis didepannya.

"Biaya pengobatan"

"Siapa ya?"

"Elisa." Gana terkejut mendengarnya.

"Anda yakin?" Shela mengangguk sebagai jawaban.

"Sebenarnya anda siapanya Elisa? pihak keluarganya?"

"Saudara jauh." Jawab Shela, tentu saja bohong. Gana akhirnya menerima amplop coklat itu dengan ragu.

"Boleh saya minta tolong?" Pinta Shela.

"Ya?"

"Rahasiakan hal ini jika saya yang membiayai pengobatan Elisa."

"Ba-baiklah"

"Terima kasih, dok. Saya permisi." Shela berlalu melewati Gana.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENTS :D

Jey Whon

15

"Hngg" Aldra membuka matanya setelah 3 hari tertidur pulas di bangkar.

"Bang?"

"Gue dimana?"

"Rumah sakit" Shela membantu Aldra duduk.

"Sejak kapan?"

"3 hari yang lalu"

"..."

"Kenapa?"

"Gapapa. Tolong ambilin minum" Shela mengangguk lalu mengambil segelas air mineral diatas nakas. Aldra meminumnya hingga tandas.

"Masih sakit?" Tanya Shela.

"Cuma perih dikit"

"Ga usah banyak gerak dulu."

"Iya."

"Elisa--" Ucap Aldra.

"Di ruangan lain, tulang kakinya retak" Aldra terdiam mendengarnya. Keheningan pun melanda.

Ceklek
Jey datang dengan menenteng plastik hitam di tangannya.

"Hai bro!"

"Hai" Balas Aldra dan Shela bersamaan.

"Gimana bos rasanya?"

"Agak mendingan"

"Lo gak doyan bubur kan, nih gue bawain nasi" Jey menyerahkan plastik yang dibawanya tadi.

"Gue mau ke toilet bentar" Pamit Shela lalu pergi. Jey ke depan pintu untuk memastikan Shela benar benar pergi lalu masuk lagi.

"Lo ngapain?" Tanya Aldra.

"Gue mau ngomong sesuatu."

"Ngomong aja"

"Sebenernya-- eh nanti aja, ntar lo pingsan lagi"

"Emang gue cewek yang tau pacarnya kecelakaan langsung pingsan?" Aldra mendengus sebal.

"Gue takut jantung lo kumat"

"Gue gak punya penyakit jantung bego. Ngomong tinggal ngomong"

"Adek lo ikut balapan liar lagi."

"Kapan?"

"Setelah lo jalanin operasi hari itu, sorenya Shela tiba tiba pengen ikut balapan, malamnya dia juga ikut lagi" Jelas Jey.

"Kenapa dia ikut?"

"Ga tahu, intinya pengen ikut balapan. Cuma bilang itu"

"Ck! bikin stress aja tuh anak" Aldra menghela nafasnya.

"Gue sama Reza udah coba cegah tapi Shela ngeyel, lo tau lah sifat Shela itu gimana"

"Lo baru sadar, gak usah banyak pikiran, biar gue yang urus adek lo" Ucap Jey.

"Udah puas ngomongin gue?" Mendadak Shela udah duduk disofa kayak ratu kerajaan.

"Gue keluar bentar" Ujar Jey, dia merasa kakak beradik itu butuh privasi.

"Lo ikut balapan liar lagi?" Tanya Aldra dengan nada serius.

"Iya."

"Lo gak inget udah janji sama Denta?"

"Inget"

"Trus ngapain lo ikut lagi hah!?"

"Ya buat happy happy aja"

"Otak lo udah gak waras dek."

"Ngaca dong! lo juga selama ini ikut balapan liar cuma buat seneng seneng tuh!" Maki Shela.

"Sini lo!"

Shela menurut dan mendekati Aldra.

PLAKK

"Bajingan!!" Shela memegang pipinya yang ditampar Aldra dan menatap Aldra emosi.

"Asal lo tau, gue sebenarnya ga sudi pake banget ngikutin kemauan lo ikut acara mempertaruhkan nyawa kaya gitu." Ucap Aldra dingin membuat Shela bungkam.

"Terus kenapa lo ikut ikut?"

"Karena gue gak tega liat lo yang butuh dunia hiburan." Ketus Aldra.

"Gue bukan robot yang suka diatur, makanya gue butuh dunia hiburan."

"Iya gue tau tapi balapan liar itu masalahnya lain!" Sentak Aldra.

"Bilang aja bang kalo lo ngikutin kemauan gue cuma karena kasihan."

"Iya gue kasihan sama lo! lo buat mama jadi iblis dan misahin gue sama mama!"

Hening beberapa saat.

"Gue maklum lo kasihan sama gue dan lo pasti tahu letak kelemahan gue dimana"

Shela balik badan berniat pergi dari ruangan itu tapi Aldra mencekal tangannya dan tubuhnya ditarik kepelukan Aldra.

"Maaf dek, maafin gue, gue tersulut emosi"

Shela hanya menangis dalam diam. *Shit!* lagi lagi dirinya menangis.

"Gue gak kasian sama lo, gue bener bener sayang sama lo, maaf gue tadi kelepasan"

"Hiks hiks lo benci sama gue, lo cuma kasian sama gue"

"Nggak. Gue sayang lo dek, gue gak benci lo. Maaf"

"Jangan nangis. Maaf dek" Aldra mengusap pipi Shela lalu mencium pucuk kepala Shela.

"Maafin gue ya?" Shela hanya mengangguk.

"Lo harus makan, bang"

"Suapin" Shela hanya mengangguk lalu menyuapi Aldra.

"Jadi, lo ada alasan lain untuk ikut balapan liar?" Tanya Aldra setelah meminum air mineral.

"Gue mau tanggung jawab buat Elisa." Jawab Shela. Aldra terdiam.

"Shel, gue pengen pulang ke Jerman."

"Lo nginggo bang?"

"Nggak."

"Kok tiba tiba banget?" Shela terkejut atas ucapan Aldra.

"Gue ngerasa nggak enak udah nyeret Elisa ke urusan Stawigs dan Leo, gue yakin Elisa pasti trauma kalo gue muncul dihadapan dia." Jelas Aldra.

"Kok pengecut sih bang? lo mau berangkat kapan?"

"Besok minggu."

"Ya udah, pesen tiket pesawatnya dulh" Ucap Shela. Aldra mengangguk lalu mengotak atik hpnya.

...

2 hari kemudian sekolah kembali efektif seperti biasa. Aldra dan Elisa masih harus dirawat dirumah sakit.

Jam masih menunjukkan 6.30 WIB tapi Shela sudah menginjakkan kaki disekolah.

"Tumben berangkat lebih awal" Ucap Denta saat di kelas. Shela hanya tersenyum canggung.

"Eh Shel, gimana kabar Aldra?" Tanya Denta.

"Udah mendingan. Elisa?"

"Juga udah mendingan" Shela hanya ber'oh' ria.

30 menit kemudian bel berbunyi, seluruh siswa Starlight memulai pembelajaran hingga bel pulang berbunyi.

Keesokan harinya masih seperti biasa. Namun Denta merasa ada yang janggal dengan Shela, contohnya seperti hari ini,

saat ia mencoba mengajak Shela bicara cewek itu selalu menghindar dengan alasan ini itu.

Lusa, Denta semakin merasa aneh dengan sikap Shela. Semakin menghindar, selalu memalingkan muka ketika Denta mencoba menatapnya, dan Shela merasa canggung dengan Denta.

...

"Denta!" Panggil seseorang membuat Denta yang sedang melangkah di koridor berhenti.

"Apa?"

"Lo ada waktu luang nggak?"

"Ada." Jawab Denta sekenannya, hari ini dia harus pulang sendirian karena Treza dan Reina ada kerja kelompok.

"Bisa ikut gue bentar?"

"Kemana? mau ngapain?"

"Cafe deket sekolah. Nanti lo tahu, penting banget"

"Ya udah ayo." Mereka berdua pun melangkah ke cafe dekat sekolah.

"Mau pesen dulu?"

"Gak perlu, langsung aja." Ucap Denta menunggu penjelasan cowok didepannya.

"Lo ngerasa ada yang sama dia nggak?"

"Dia siapa maksudnya?" Dahi Denta mengerut bingung. Cowok itu langsung melirik orang yang sedang duduk diatas

motor sport dan berbincang bincang dengan segerombolan lelaki di parkiran cafe.

"Oh iya, dia aneh banget belakangan ini"

"Lo mau tau alasannya?" Denta mengangguk sebagai jawaban. Cowok tersebut mengeluarkan hp nya dan mengotak atiknya sebentar lalu disodorkan dihadapan Denta.

"Semoga lo gak terkejut" Ucapnya. Tapi Denta udah melotot melihat foto foto itu.

Tangan Denta mengepal kuat dan tatapannya menajam setelah melihat kumpulan foto foto di hp triple camera itu.

"Gue harap lo bisa kembaliin dia lagi, perasaan gue mulai gak enak"

"Dia ngelanggar janjinya" Denta menghela nafas kasar.

"Gue minta bantuan lo Den, gue naruh harapan sama lo."

"Gue akan coba." Ucap Denta.

"Bagus Den. Kalo gitu makasih waktunya, gue duluan" Cowok itu menepuk pundak Denta lalu pergi. Denta belum berubah posisi, dia memesan minuman untuk menenangkan pikirannya.

Malam ini cukup cerah dan segar. Geng Stawigs punya rencana bersenang senang di club malam. Langsung gass ke tempat tersebut dan berpencar sesuai kebiasaan masing masing.

"Eh tunggu tunggu!" Suara Dewa menghentikan langkah kelima temannya.

"Apaan?" Tanya Gerry bingung.

"Kayaknya gue kenal cowok itu" Ucap Dewa menunjuk cowok bersambung pirang kecoklatan yang sedang menikmati minumannya.

"Iya nih, rasanya familiar banget"

"Coba deketin dulu" Mereka pun mendekat ke sofa yang diduduki cowok itu sendirian.

"BOS!?" Pekik mereka bersamaan. Ya, si Aldra lah yang sedang duduk di situ.

"Apa?" Respon Aldra setengah mabuk.

"Lo hutang penjelasan sama kita nih" Ucap Orgi.

"Penjelasan apaan?"

"Bukannya lo masih dirumah sakit?" Tanya Jey.

"Gue kabur"

"Hah?! serius lo?"

"Heem"

"Anjir nekat banget!" Cibir Jey.

"Emang ga bosen apa dikekang dirumah sakit padahal udah sembuh"

"Sembuh gimana? gak waras lo bos"

"Apa kita perlu duel Gi biar gue tunjukin kalo gue udah bisa bogem orang?"

"Ogah! ntar wajah ganteng gue jadi rusak" Orgi bergidik.

"Hahaha! ganteng apaan? ganteng kek munyuk aja bangga!" Sahut Gerry.

"Iya in, yang waras ngalah" Orgi memutar bola matanya malas.

"Asem kecut! gue masih waras ya!"

"Iya mas, jangan dijitak dong kepala aku" Ucap Orgi dengan nada centilnya.

"Otak lo emang makin nyusut Gi" Suara tawa langsung pecah.

.

.

.

.

.

THANK YOU VERY MUCH
DONT FORGET VOTE AND COMMENTS :D

16

"Lo yakin mau pergi sekarang?"

"Iya, udah berapa kali sih lo tanya?"

"Menurut gue lo itu pengecut bang"

"Gue tau, tapi ini yang terbaik, kalo gue disini Elisa bakal trauma."

"Ya udah sih. Gue mau ke RS ngabarin dulu."

"Gue minta bantuan, jangan buat Elisa nyusul gue. Ya walaupun gue nggak yakin Elisa akan ngelakuin itu"

"Hmm" Shela segera pergi ke rumah sakit.

...

Shela baru sampai di rumah sakit tepat pukul 08.25 WIB karena tadi macet.

Tok tok tok
Beberapa detik kemudian pintu terbuka.

"Hai Den" Sapa Shela canggung.

"Hai. Masuk" Balas Denta dengan nada agak dingin. Shela masuk lalu meletakkan satu parcel buah ke sofa yang sempat dibelinya tadi.

"Hai, El. Gimana kabarmu?"

"Baik baik saja kok. Besok mungkin sudah bisa pulang." Jawab Elisa.

"Maaf, baru jenguk sekarang. Gue sibuk"

"Iya, gak papa" Keheningan pun melanda.

"Yang lain kemana?" Shela memecah keheningan.

"Urusan keluarga." Sahut Denta.

"Iya" Elisa heran pada Denta yang nada bicaranya ketus ketus gimana gitu.

"Oh. Hmm El gue ga bisa lama, banyak urusan. Intinya gue mau ngabarin aja kalau--"

"Kenapa?" Elisa penasaran.

"Aldra mau pulang ke Jerman." Jawab Shela tanpa ragu. Elisa dan Denta langsung shock.

"Jerman!? kapan!?"

"Hari ini, jam 9 take off."

"Hah!?" Elisa melihat jam di pergelangan tangannya dan menunjukkan 08.30 WIB.

"Kenapa mendadak begini!?" Elisa berniat beranjak pergi dari ranjang.

"Gak usah kemana mana!" Shela mencegah Elisa.

"Tapi gue mau ketemu dia!"

"Percuma lo ke bandara, perjalanan ke sana butuh waktu 30 menit!"

"Ya makanya dari sekarang gue harus pergi!" Ucap Elisa tak mau kalah.

"Terserah lah! sorry, gue harus pulang." Pamit Shela dengan wajah kesal.

"Ikut gue" Denta mencekal tangan Shela yang akan memegang ganggang pintu.

"Gue mau bicara. Penting." Denta menarik Shela keluar menuju taman belakang yang sepi.

"Lepasin Den!" Shela meronta minta dilepaskan.

"Iya nona berandalan" Denta menatap tajam Shela. Shela terdiam, apa mungkin Denta telah mengetahui dirinya telah kembali seperti dulu?

"Buruan, gue sibuk" Shela mengusap usap pergelangan tangannya.

"Masih ikut balapan nggak?"

"Nggak."

"Yakin?"

"Iya."

"Nggak usah bohong."

"Dibilang nggak ya nggak!" Teriak Shela kesal.

"Trus ini apaan?" Denta mengarahkan hp nya dihadapan Shela. Shela membelalak melihat layar penuh foto seorang cewek dengan motor sport putih maupun birunya di arena balapan.

"Itu bu--"

"Gue benci pembohong." Potong Denta cepat dengan wajah datar.

"Iya, gue balapan lagi. Puas?"

"Lalu perjanjian yang lo terima itu cuma buat mengalihkan perhatian gue aja hmm?"

"..."

"Gue pikir lo bisa berubah dengan janji itu. Tapi nyatanya? itu cuma omongan."

"Dan bodohnya gue percaya gitu aja sama lo" Sambung Denta menatap Shela sinis.

"Gue balapan lagi bukan cuma untuk kesenangan gue!" Sentak Shela.

"Lalu?"

"Buat biaya pengobatan Elisa." Nada Shela kembali datar.

"Elisa?" Denta masih tak paham.

"Kita udah nyeret dia ke urusan Stawigs dan Leo sampe buat dia celaka, makanya itu gue mau tanggung jawab"

"Tanggung jawab biaya dengan balapan liar? mau tanggung jawab apa sok tanggung jawab?" Sindir Denta.

"Tolong ngerti Den, gue juga butuh uang untuk hidup." Ucap Shela dengan mata berkaca kaca.
"Tapi lo udah berjanji nggak balapan liar lagi Shel! apapun masalahnya nggak boleh!!"

"..." Shela menunduk. Ia mengaku ia memang salah.

"Apa nggak ada cara lain hah? Lagi pula masalah Elisa bukan gara gara lo! biaya pun masih bisa di tanggung kakaknya!"

"Gue cuma mau bantu Den!"

"Gue buat perjanjian itu hanya buat lo Shel. Hanya untuk lihat lo jadi orang yang lebih baik, tapi lo malah hancurin kepercayaan gue"

"..."

"Ampun Shel... sepertinya lo benar benar gak bisa berubah lebih baik. Gue nyerah, sorry jika gue terlalu memaksamu. Gimana? lo bahagia kan gak ada yang ngatur ngatur lagi? sana nikmati hidup lo yang bebas itu." Denta menghela nafas.

"Ma-maaf Den--"

"Terserah, gue udah muak dengan kepalsuan lo." Ucap Denta penuh penekanan.

Saat Shela akan berbicara lagi tiba tiba suara dering telepon masuk di hp nya.

"Hmm?"

"Shel, mau ke arena jam berapa?"

"Otw"

"Lo habis nangis?"

"Nggak"

"Ya udah, buruan. 10 menit lagi balapannya dimulai"

"Ya" Shela langsung memutus sambungan teleponnya lalu menatap ke arah Denta.

"Den, gue duluan" Pamit Shela.

"Kemana?"

"A-arena" Jawab Shela takut takut.

"Ngapain ijin? biasanya langsung melengos pergi aja." Ucap Denta pedas.

Shela langsung berlalu pergi sambil mengusap pipinya yang basah.

"Jangan nyerah Shel, besok yang terakhir" Batin Shela menyemangati dirinya sendiri lalu mengebut menuju arena.

...

Elisa bingung sendiri ia harus bagaimana. Tak ada pilihan lain, ia harus mencari Aldra.

Denta sedang diluar berurusan dengan Shela. Elisa memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin. Dia melepas selang infus yang tertancap ditangannya, berganti baju lalu keluar.

Sampai diluar rumah sakit Elisa langsung masuk ke salah satu taksi yang sedang mencari penumpang.

"Kemana neng?" Tanya sopir tersebut.

"Bandara. Cepetan pak" Jawab Elisa dengan hati cemas tak karuan.

Setelah 20 menit perjalanan.
"Ini pak uangnya, kembaliannya ambil aja" Elisa

memberikan selembar uang berwarna biru.

"Makasih ya neng" Elisa mengangguk kemudian keluar dari taksi dan masuk ke area bandara.

Elisa berlarian kesana kesini mencari Aldra sambil sesekali melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

"5 menit lagi? Al pliss gue pengen ngomong sesuatu" Batin Elisa memohon sambil terus mencari cari Aldra.

Elisa berhenti dan mengatur nafasnya yang ngos ngosan lalu melihat jam. Matanya membulat sempurna, pukul 09.00 WIB. Tepat detik itu juga Elisa mendengar suara pesawat mulai naik ke udara. Elisa langsung berlari naik ke salah satu atap gedung kosong lewat tangga diluar.

"ALDRA JANGAN LUPAIN GUE! MAAFIN GUE UDAH NGATAIN LO PHSYCOPAT! GUE HARAP KITA BISA KETEMU LAGI! gue terlambat." Tubuh Elisa melemas dan jatuh terduduk setelah lelah berteriak.

"Hiks hiks ma-maafin gue Al hiks" Elisa menangis tersedu sedu sambil menatap nanar pesawat yang mulai menjauh dari penglihatannya.

"Elisa" Suara itu membuat Elisa mematung kemudian menoleh ke arah kanan dan matanya melebar.

"A-Aldra?"

"Kenapa lo ada disini?" Tanya Aldra dengan wajah datar.

Elisa segera berdiri lalu berlari mendekati Aldra. Masih 2 langkah lagi tiba tiba kaki Elisa terkilir membuat tubuhnya hampir jatuh tapi tangan Aldra memeganginya. Elisa

langsung memeluk Aldra erat seakan tak mau melepaskannya dan menghiraukan kakinya yang terkilir.

"El?"

"Hiks lo beneran Aldra Anggareo kan? jawab yang ju-jujur hiks hiks"

"Iya ini gue"

"Kalo ini mimpi tolong jangan bangunin gue dari mimpi ini hiks hiks" Pundak Elisa mulai bergetar.

"Lo nggak mimpi El." Aldra membalas pelukan Elisa tak kalah erat agar Elisa percaya bahwa semua ini nyata.

"Maafin gue hiks hiks"

"Lo nggak salah El, yang salah gue, maaf udah buat lo celaka"

"Ja-jangan pergi..."

"Gue gak akan pergi, gue ngerasa harus jaga lo" Aldra mengusap rambut Elisa hingga cewek itu tenang.

"Gue ingin kita menjadi sahabat, gue gak nggak suka kita saling membenci, gue gak tahu kenapa tapi gue mau kita akur" Ujar Elisa masih dipelukan Aldra.

"Oke, kita sahabat." Ucap Aldra antusias.

"Janji?" Elisa menunjukkan jaring kelingkingnya.

"Janji." Aldra mengaitkan jari kelingkingnya di jari Elisam

"Yayy!! Punya sahabat baru..!" Teriak Elisa layaknya anak kecil yang dapat mainan baru. Aldra tersenyum tipis melihat

tingkah cewek itu lalu mengusap pipi Elisa yang masih basah.

"Ngapain disini? bukannya masih dirumah sakit?" Tanya Aldra.

"Gue melarikan diri hehe..."

"Ck! banyak tingkah!" Aldra menyentil kening Elisa.

"Gara gara lo sih!" Elisa menatap kesal pada Aldra.

"Kok gue sih?"

"Yang suruh pake acara pindah rumah siapa?"

"Iya deh, ngalah" Aldra mendengus sebal, berdebat dengan macan osis pasti gak bakal ada ujungnya.

"Nah gitu dong" Elisa menampar pelan pipi Aldra sambil cengengesan.

"Ya udah, ayo ke rumah sakit" Aldra menggandeng tangan Elisa.
"Eh? ngapain?"

"Lihat doraemon jadi hokage"

"Hah?" Elisa menggaruk tengkuknya bingung.

"Ya lo harus dirawat lagi lah, emang mau tuh kaki gak bisa jalan?"

"Ya gak mau lah" Elisa memukul lengan Aldra.

"Ya udah, ayok" Aldra menuntun Elisa berjalan menuruni tangga. Sampai di anak tangga paling bawah Aldra

menggendong Elisa brydal style karena tak tega melihat Elisa yang terus meringis kesakitan.

"Ngapain?" Elisa sontak kaget dengan pelukan Aldra.

"Udah diem" Aldra terus melangkah dan menghiraukan tatapan iri orang lain disana, turis pun sampai melongo melihat keromantisan mereka. Sampai didepan bandara, Aldra mencegat taksi untuk menuju rumah sakit.

"Jalannya santai aja, jangan sampai ketahuan dokter" Intruksi Aldra sambil memasangkan topinya ke kepala Elisa saat sudah sampai didepan pintu masuk. Elisa hanya mengangguk lalu melangkah santai bersama Aldra dan akhirnya berhasil tanpa ketahuan dokter.

"Denta? where are you?" Ucap Elisa sedikit berteriak setelah duduk di ranjangnya namun yang dipanggil tidak muncul, Elisa jadi berpikir jika Denta sudah pulang.

"Gue temenin." Sahut Aldra dengan nada datar.

"Iya, emang harus."

"Segitu rindunnya kah sama cowok ganteng ini?"

"Lo terlalu pede mas" Aldra terkekeh mendengarnya.

"Al, tolong bantuin ya?" Ucap Elisa nada memohon.

"Bantu apa?"

"Bantu ngehabisin makanan dari Tante Chetta."

"Nggak ah, gue udah kenyang" tolak Aldra.

"Plisss... 1 jam lagi tante Cetta datang bawain makanan lagi" Rengek Elisa.

"Nggak mau, habisin lo aja"

"Pokoknya bantuin, gak terima penolakan!" Elisa mengapit kedua pipi Aldra kedalam dan langsung memasukkan potongan brownies coklat ke mulut Aldra.

Mau tak mau Aldra harus mengunyah dan menelannya serta menatap Elisa sebal, Elisa hanya cengar cengir sambil memakan potongan brownies yang lain.

"Noh telen!" Aldra memasukkan satu biji buah anggur ke mulut Elisa.

"Eh dasar monyet!"

"Gajah"

"Jerapah"

"Badak"

"Singa"

"Macan"

"Buaya"

"Ayam"

"Kancil"

"Rusa"

"Bebek"

"Angsa"

"Panda"

"Kok kita jadi mengabsen hewan kebun binatang sih?" Ucap Elisa akhirnya.

"Yang mulai duluan siapa?"

"Gue"

"Lah itu tau, tugas lelaki kan ngikutin ceweknya"

"Apaan sih, bucin gak jelas" Elisa melempar bantal ranjang ke arah Aldra. Mereka pun tertawa bersama lalu melanjutkan memakan camilan yang masih tersisa sesekali bercanda.

Hay hay
Thank you :D

Vote
Comment
Vote
Comment
Vote
Comment

17

"Lo hancurin kepercayaan gue ke lo"

"Gue udah muak sama kepalsuan lo"

"Gue benci pembohong"

"Gue benci..."

Kata kata Denta tadi siang terus berkeliaran diingatan Shela.

"Dek,"

"..."

"ADEK!"

"Iya bang?" Shela tersentak akibat suara Aldra.

"Lo mikirin apa sih? hutang lo diclub?" Aldra curiga.

"Gue gapapa" Shela melanjutkan kembali pr yang belum ia selesaikan. Badgirl tapi soal belajar dan pr not forget kok.

"Gue bosen banget denger kata kata basi itu dari mulut lo, dek"

Shela menghela nafasnya, dia sedang malas berdebat dan moodnya lagi gak bagus. Akhirnya dia cerita ke orang yang selalu jadi tempat dia berkeluh kesah dan bersandar sejak dulu.

"Denta benci sama gue, gue kehilangan sahabat, gue bingung bang harus gimana?" Ujar Shela mengakhiri ceritanya.

Aldra menarik tubuh Shela ke pelukannya. Mengusap lembut kepala cewek itu.

"Kenapa baru cerita sekarang jika lo pengen tanggung jawab? gue juga ingin tanggung jawab!" Ucap Aldra dengan nada agak tinggi.

"Ma-maaf bang"

"Lepas topeng lo, jangan terlalu dipaksakan" Aldra semakin erat memeluk saat Shela menangis. Shela is broken and Aldra know it.

Shela hanya diam dan menumpahkan air matanya yang sudah tak mampu dibendung. Ia benci dengan dirinya sendiri, kenapa sejak kemarin ia mudah menangis?

"Hik hiks gue pengen ikut papa hiks, bunuh gue bang, gue capek hik hik"

"Jangan pikirin hal gila Shela! " Aldra tersulut emosi, dia paling benci saat Shela bilang itu.

Shela tak tahu harus bagaimana selain terus terusan menangis.

"Lo gak sendirian." Jari jari Aldra mengusap pipi Shela.

"Jangan pergi bang, jangan benci gue" Lirih Shela.

"Gak akan sampe ajal jemput gue" ucap Aldra tulus dan Shela memeluk Aldra sangat erat.

"Lo harus istirahat. Pr biar gue urusin" Aldra menggendong Shela brydal style menuju kamar. Sampai dikamar, Aldra membaringkannya di kasur lalu menyelimutinya.

"Bang" Panggil Shela sambil mencekal tangan Aldra.

"Hm?"

"Temenin gue, pliss..." Aldra mengangguk kemudian ikut berbaring disebelahnya.

"Good Night, bang"

"Night, sister"

Beberapa menit kemudian Shela tertidur pulas dan nafasnya teratur. Aldra segera bangun.

"Sweet dream. Gue sayang lo dek" Aldra mencium kening Shela lalu mematikan lampu dan keluar kamar.

Aldra turun ke ruang tengah untuk melanjutkan pr nya yang belum selesai dan menyalin jawabannya ke buku Shela. Pr nya baru beres tepat pukul 21.00, Aldra memakai jaket dan menyambar kunci motornya lalu pergi ke apartemen Jey.

Sampai disana Aldra mengetikkan password dan pintu terbuka, ia sudah biasa ke apartemen Jey jadi tahu passwordnya, perlintasan kereta semut aja dia hafal. Bau alkohol tercium dari seluruh penjuru ruangan.

"Tumben kesini?" Jey muncul dari arah dapur.

"Ga boleh?" Aldra membuka kulkas dan mengambil satu kaleng minuman bersoda.

"Boleh aja, biasanya kan malem ini lo ke club"

"Males gue" Aldra meneguk minumannya.

"Why? kan banyak cewek semoq inceran lo?" Aldra sontak mendengus.

"Yang bener banyak jalang, kemana mana masih bohay adek gue" Aldra duduk di kasur Jey dan disusul Jey.

"Iya in aja. Shela kemana?" Tanya Jey.

"Udah tidur."

"Tumben banget?"

"Gara gara tarung sama Denta." Jey terdiam mendengar jawaban tersebut.

"Shela--"

"Udah ah, gue ngantuk." Aldra memotong ucapan Jey lalu berbaring dan memeluk guling.

"Yang tamu siapa yang tuan rumah siapa?" Gumam Jey sembari mendengus.

...

"ABANGG!! KUNCI MOTOR GUE MANA?!"

Aldra nahan tawa denger teriakan Shela dikamar sebelah, adiknya pasti sedang uring uringan mencari kunci kedua motornya.

"ABANGG!! KUNCI MOTOR GUE HILANG!!"

"Apa sih teriak teriak?" Ucap Aldra diambang pintu.

"Bang gue berangkat pake apa??"

"Lo kesurupan apa sih dek? kamar lo kaya kapal pecah gini"

"Nyari kunci bang! eh? lo pasti ngumpetin kunci motor gue kan?" Mata Shela memancing curiga.

"Kebiasaan nething, suruh siapa taroh kunci sembarangan jadi dicopet tikus kan?"

"Hah tikus? buat apa tikus copet kunci motor gue? buat protolin gigi?"

"Udah ah, kita bisa telat. Lo nebeng gue aja." Aldra menarik tangan Shela untuk turun.

"Lah kamar gue?"

Aldra menyentil kening Shela membuat Shela mengaduh.

"Ngapain pagi pagi pake acara kesurupan setan kapal pecah?"

"Setan kapal pecah? ini tahun berapa sih bang? baru tau gue"

"Udahlah, beresin habis pulang sekolah aja."

Aldra mendengus sebal, kenapa adiknya jadi bloon sekarang? daripada adu mulut gak berfaedah lebih baik segera cuss ke sekolah. Aldra emang sengaja menyembunyikan kunci motor Shela, khawatir Shela melakukan hal nekat mengingat emosi Shela sedang tak stabil.

Seperti biasa, sampai disekolah langsung dapat sapaan ini itulah komplit dari bahasa korea, jepang, jerman, inggris maupun indonesia.

"Gue pembalap apa artis ya? kok tuh mulut bebek hobi banget hujat" Shela yang nge gumam. *Kan emang lo udah sering dihujat_-*

Aldra menghela nafas, bloon dan lola sedang menguasai otak Shela sekarang.

Aldra menoyor Shela pelan.
"Otak lo kegeser berapa senti sampe jadi bloon?"

"Hah? enggak."

"Bego!" Aldra mengacak rambut Shela bikin para siswi iri. Cuma orang goblok yang akan menolak perhatian dari seorang kakak seperti Aldra, apalagi punya punya wajah perfect.

Sampai dikelas topeng muka dingin dan tatapan tajam kembali terpasang saat matanya bertemu dengan mata Denta yang juga menatapnya dingin. Aldra merangkul bahu Shela membuat Shela memutuskan kontak mata dan melanjutkan langkah ke bangku.

...

Jam istirahat tiba. Aldra dan Shela langsung go to kantin dengan geng mereka.

"Den, lo kenapa sih? ada masalah ya?" Tanya Elisa menatap curiga dengan Denta sambil memasang muka cemberut.

"Lo gak pantes sok imut Lis. Beda jauh kali sama sifat macan lo" Denta terkekeh geli.

"Gue kan cuma tanya"

"Gak papa kok, mau ke kantin?

"Ayo!"

Mereka berjalan keluar kelas lalu bertemu Reina dan Treza di koridor. Elisa pun mengajak mereka berdua untuk ke kantin

bersama.

Tiba tiba

"*PANGGILAN UNTUK DENTA SAVIAN ALTEZZA KELAS 10 IPA 2 DIHARAP DATANG KE RUANG OSIS! SAYA ULANGI* bla bla bla..."

Bangsatkan?

"Gue mau ke ruang osis dulu." Ucap Denta dengan wajah malas.

"Sana buruan. Ntar dapet pancuran rohani nggak berfaedah kalo telat." Denta tertawa kecil menanggapi ucapan Reina lalu pergi menuju ruang OSIS.

Kantin.

"Rez ada balapan liar gak?" Tanya Shela.

"Ada, Leo nantangin nih" Jawab Reza antusias.

"Taruhannya?"

"Elisa sama Zarra pacarnya Nevan."

Suasana di meja tersebut mendadak hening dan semua mata mengarah ke arah Reza. Aldra yang sedang bermain game langsung meletakkan hp nya di meja lalu menarik kasar kerah Reza.

"Apa apaan lo anjing?!" Bentak Aldra dengan mata menggelap.

Semua siswa yang di kantin melihat ke meja para most wanted tersebut, untung belum ada Elisa di kantin.

BUGH!
Bogeman mentah lolos mendarat ke rahang Reza membuat cowok itu tersungkur dilantai.

"Jangan buat keributan bos!" Dewa menahan lengan Aldra yang akan memukul Reza lagi.

"Nge gas amat lo, gue cuma bercanda. Sebagai teman gue gak akan sebrengsek itu jadiin cewek inceran lo sebagai bahan taruhan." Ujar Reza, Aldra menatapnya datar.

"Bercanda lo bangsat banget njir!" Aldra menarik tangan Reza untuk membantunya berdiri lalu duduk di kursi lagi.

"Elisa siapa nya Aldra sih? kok segitunya banget"

"Paling Aldra dipelet nih sama Elisanya."

"Cewek ga ada apa apanya dilirik? masih cantikan gue!"

DLL.

Bakal ada gosip baru di Starlight kali ini dengan pentolannya yaitu Thyka, Ratu gibah paling disegani. Tapi Aldra cuek saja. Udah tau kan kalau orangnya itu *i don't care :v*

"Taruhannya uang 10 juta." Ucap Reza.

"Gue daftar." Sahut Shela.

"Gak! gue gak ngijinin kali ini!" Ujar Aldra penuh ketegasan dan tak mau dibantah.

"Gue gak butuh izin lo!"

"Udah lah Shel, lo udah terlalu sering ikut balapan." Dewa mendukung Aldra.

"Lo sama aja taruhin nyawa dengan ikut balapan kayak gini, lo bikin kita khawatir tau nggak?" Sambung Orgi.

"Kok kalian ikut ikutan sih?" Shela tak terima.

"Ck! malem ini gue yang akan daftar gantiin lo. Lo kerja aja sama Aldra." Ucap Geery.

Shela pasrah.

Ruang OSIS.

Karel (ketos) sudah menunggu Denta sambil bersedekap dada

"Ada apa?" Tanya Denta.

"Lo yang megang Shela untuk diperbaiki kan? gimana? ada perkembangan?" Tanya Karel balik.

"Dia gak berubah." Denta menjawab jujur, Karel langsung menatap adik kelasnya tajam.

"Lo yang punya tanggung jawab tapi kenapa gak lo jalanin?" Suara Karel meninggi.

"Lo kan tahu jika gue udah coba perbaiki tapi dia tetap aja melanggar."

"Makanya lebih tegas! sama cewek gitu aja gak ada nyali!"

"Lo pikir ini mudah? Jika ingin mengubah seseorang, tergantung orang itu mau berubah atau tidak! jika tidak, di paksakan pun malah akan menjadi jadi!"

"Gue gak mau tahu! pokoknya lo harus bisa buat dia berubah!"

"Heh, ada yang harus lo ingat jika gue bukan pengurus OSIS. Gimana jika lo aja yang mengubahnya? kan beruntung bisa ngawasin cewek cantik." Denta tersenyum remeh.

"Pangkat lo apa nyuruh nyuruh gue?!"

"Memangnya kenapa? Enak banget lo cuma ngatur, gak tahu kerja keras orang yang lo suruh" Ucapan Dengan sukses membuat Karel menggertakan gigi, berani sekali adik kelasnya ini pada orang yang disebut ketos galak dan ditakuti se sekolah

"Adek kelas ga tahu diri! sekarang pilih, lo mau mundur atau tetep tanggung jawab?"

"Pertanyaan yang gue tunggu . Tentunya gue mau mundur, toh gue ngelakuin ini gara gara permintaan Elisa."

"Gue juga ragu sama cowok gak becus kayak lo." Karel tersenyum sinis.

"Ya, ya. Kita semua memang tak becus. Toh, manusia kan? gue pamit kak." Denta berlalu pergi. Karel menghela nafasnya kasar.

Denta melangkah dengan santai, mood nya untuk ke kantin hilang seketika dan memilih pergi ke kelas. Mulai sekarang ia akan '***I dont care***' pada apa pun yang akan dilakukan Shela. Tiba tiba tabrakan dibahunya membuyarkan lamunannya.

"Jalan lihat ke depan bukan ke bawah!" Tegur Denta.

"Sorry." Ucap Shela lalu cepat cepat berjalan ke koperasi untuk membeli bolpoint.

Beberapa menit kemudian bel berbunyi. Semua kelas jamkos karena para guru sedang rapat

Kelas 10 IPA 2.

Suasana kelas tak terlalu ramai karena sebagian cowok lebih milih tidur dibelakang kelas jadi Elisa bisa santai.

"El, gue mau ke kamar mandi." Pamit Denta.

"Jangan lama lama."

"Hmmm" Elisa cemberut mendapat jawaban seperti itu.

Denta tidak ke kamar mandi tapi ke roftoop. Matanya membelalak menemukan Shela disana yang sedang asyik menyesap rokoknya.

"Bagus ya, udah ikut balapan liar dan suka mabuk sekarang nge rokok. Lo mau jadi cewek kayak apa?" Sindir Denta dan Shela mendengarnya.

"Apa peduli lo?"

"Lo nggak boleh me---terserah lo Shel. Gue ga peduli." Denta langsung pergi.

"Sial! kenapa gue masih kepikiran kalau dia tanggung jawabku?" Batin Denta menggeram.

"Salah jika gue masih berharap lo nerima gue apa adanya? ini diri gue, gue cuma pengen lo sebagai sahabat, dengerin keluh kesah gue." Shela membuang rokoknya dan menelungkupkan kepalanya di lututnya.

Hay hay
Tinggalkan jejak dengan vote and coment :D
Thank you :)

18

Sore ini adalah jadwal Shela turun ke arena lagi. Sebelum berangkat dia sempat bertengkar dengan Aldra karena Aldra tak mengizinkannya ikut balapan dan hampir mengurungnya dikamar sampai terjadi baku hantam sampai akhirnya Shela yang menang.

"Huff..." Shela menghela nafas ketiga kalinya dan membuatnya sedikit tak fokus dengan jalanan.

"Tenang Shel." Batin Shela.

Beberapa menit kemudian ia sampai di arena, sudah banyak penonton berkumpul.

"Sore gengs! yang ditunggu tunggu datang lagi nih! kali ini taruhannya duit 15 juta! ok, kita langsung aja!" Seru cewek berambut ungu sebahu dari Geng Zanic.

Shela dan Jhon bersiap dibelakang garis start.

"Konsen. Ini yang terakhir, yang terakhir." Shela menyemangati dirinya sendiri.

"ONE, TWO, THREE, GO!"

Motor Shela dan Jhon melaju dengan kecepatan tinggi dan saling kejar kejaran. Menambah kecepatan disetiap menit. Menggunakan trik masing masing untuk menjatuhkan lawan.

"Anjing lo Shel!" Jhon mencoba mengejar Shela yang sudah menjauh.

"Shit!" Umpat Jhon ketika Shela putar balik ke arahnya. Saat posisi mereka sejajar, Shela langsung mendorong motor Jhon kearah samping dengan kaki kiri rampingnya.

Shela memutar balik lagi dan berhenti didepan Jhon yang kakinya tertindih motornya sendiri.

"Curang lo sat!" Bentak Jhon.

"Ada peraturan?" Tanya Shela sambil turun motornya dengan santai.

Shela menyingkirkan motor yang menindih kaki lawannya itu.

"Ngapain lo? gue ga butuh bantuan." Ketus Jhon.

"Hm." Shela menjatuhkan motornya membuat kaki Jhon tertindih lagi.

"Sakit asu!!"

"Katanya ga butuh?"

"Gak gini juga sat!!"

"Derita lo." Shela menaiki motornya lalu melaju meninggalkan Jhon.

"Sexy tapi rasa rasa bon cabe. Bangke emang!" Jhon mencoba menyingkirkan motornya dan berdiri. Ia pun segera menyusul Shela.

"Halo queen!" Sapa Jhon saat berhasil mengejar Shela. Shela hanya diam fokus dengan jalan.

"Lo gak akan menang kali ini!" Oceh Jhon.

Jhon mensejajarkan motornya dengan Shela lalu menipiskan jarak.

"Ngapain anjing?" Ketus Shela. Jhon hanya tersenyum miring.

JLEB
Jhon menusukkan cutter yang sengaja ia bawa ke pinggang Shela.
"You bastrad!" Desis Shela.

"Gak ada peraturan. Lo gak akan menang kali ini." Jhon melajukan motornya lebih cepat.

Shela menepikan motornya.
"Uhuk! uhuk!" Shela meraba pinggangnya. Sangat sakit. Perih.
"Gue gak boleh menyerah." Gumam Shela lalu melaju dengan memegang setir menggunakan satu tangan dan tangan lainnya ia gunakan untuk menutup pinggangnya yang mengucurkan darah.

Super market.

Denta dari tadi mondar mandir dan berputar putar mencari barang pesanan mamanya.

"Sampo, obat nyamuk, snack?" Gumam Denta membaca selembar kertas berisi deretan pesanan mamanya lalu menggaruk garuk tengkuknya yang tidak gatal.

Setelah menghabiskan 1,5 jam di super market, Denta menghela nafasnya lelah. Kini kedua tangannya membawa kantong plastik besar.

"Lewat jalan sini aja lah." Gumam Denta lalu mulai melangkah. Jalan yang menjadi arena balapan liar hari ini.

...

Konsentrasi Shela mulai buyar saat rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia berkali kali memejamkan mata berharap rasa pusing yang menyerang kepalanya berkurang.

Tanpa ia sadari di pertigaan ada truk yang dikemudikan oleh supir mabuk. Shela terlambat menyadari dan asal membanting setirnya ke kiri.
T

ruk itu oleng ke kiri dan menyerempet motor sport mahal, kemudian oleng ke kiri lagi,

BRAKKK!
Truk tersebut menabrak Shela dengan keras dan tak bisa dihindari.

"Sshh" Shela merintih kesakitan. Tubuhnya serasa remuk dan sulit digerakkan, darah mulai mengalir deras dari dahinya, tangannya pun juga berdarah akibat tercocok pecahan kaca, dan kakinya mati rasa.

"Astagfirullah!"

"Tolong tolong!"

"Panggil ambulans!"

Orang orang yang lewat mulai mengerubungi Shela yang terkapar tak berdaya.

"Ada kecelakaan?" Denta memberhentikan langkahnya.

"Ck! apa hubungannya dengan gue sih?" Gumam Denta mengedikkan bahu cuek.

"Hubungin orang tuanya."

"Dia gak punya orang tua cuma punya kakak, saya tetangganya."

"Ambulans nya masih 10 menit lagi."

"Argh! gue kepo!" Denta mendekati kerumunan orang orang itu.

Deg!
Denta menatap shock sosok yang terbaring penuh darah itu. 2 kantong plastik yang dipegangnya jatuh begitu saja padahal sebelumnya sosok itu sangat kuat dan baik baik saja.

"Shel- Shela?" Ucap Denta terbata bata, tangannya gemetaran meraih tengkuk Shela lalu ditopang dengan lengannya.

"Den ma-maafin gu-e" Lirih Shela, matanya yang selalu tajam kini berubah drastis menjadi sayu menahan sakit yang semakin menjadi jadi pada tubuhnya.

"Sstt, ber-bertahan Shel, lo kuat" Ucap Denta pelan.

"Ini kar-karma buat g-gue Den"

"Ma-maaf Shel buat lo tertekan kemarin" Denta merasa tenggorokannya tetcekat.

"Gu-gue yang sa-lah."

"Jangan tutup mata lo, ambulans nya bentar lagi datang"

"Maka-makasih ud-udah pernah jadi sahabat buat gue, mungkin set-setelah ini gu-gue ga bisa liat lo lagi" Darah lain mengalir dari hidung Shela menambah panik keadaan.

"Lo ngomong apa sih? mana diri lo yang selalu strong, aneh tau gak rasanya lihat lo gak berdaya kayak gini?" Denta menggenggam tangan kanan Shela dengan erat ketika ada rasa aneh mendesir dihatinya.

"Lo bakal tetep hidup dan kita bisa damai lagi kayak dulu." Ucap Denta dengan nada yang sedikit bergetar. Shela menyunggingkan senyum tipis dibibirnya yang juga berlumur darah.

"So-sorry, gue uhuk! u-dah ca-pek, gu-e capek sama hi-hidup gue"

Gelap.

Tangan Shela digenggaman Denta pun melemas.

"Shela!? Shela!! bangun Shel!!" Denta memeluk tubuh berlumur darah itu dengan panik dan tak peduli kaos putihnya kotor, tanpa sadari satu tetes air jatuh dari pelupuk matanya.

Suara sirine mobil polisi dan ambulans terdengar semakin jelas.

"Udah dek, kita bawa ke rumah sakit dulu ya."

Shela diangkat masuk ke mobil ambulans oleh petugas. Denta masih shock dan tatapannya kosong.

"Dek kamu ikut juga. Ayo buruan, jangan ngalamun!" Denta ditarik untuk segera masuk ke mobil untuk menemani Shela.

"Ya Allah kumohon, aku tidak bisa melihatnya dalam kondisi seperti ini..." Mohon Denta. Hatinya merasa teriris melihat Shela terbaring lemah dengan bersimbah darah.

Ambulans melaju dengan cepat hingga hanya butuh waktu 15 menit untuk sampai di rumah sakit. 2 suster sudah menunggu, Shela langsung dipindahkan ke bangkar mini dan dibawa menuju UGD.

"Mohon menunggu diluar." Ucap salah satu suster mencegah Denta masuk.

"Tolong se-selamatkan dia, sus"

"Akan kami usahakan yang terbaik." Suster masuk ruang operasi dan menutup pintu rapat rapat.

Denta mengacak rambutnya frustasi lalu jatuh terduduk dikursi depan ruang operasi itu.

...

Elisa sudah diperbolehkan pulang 2 hari lalu tapi masih harus menjalani terapi setiap Hari Minggu. Tadi pagi Elisa sudah terapi ditemani Chetta, Kak Ema sedang bertugas diluar kota.

Sore ini dia dan Aldra berencana have fun ke taman kota. Kapan lagi bisa jalan sama cogan?

Suara dering panggilan masuk menghambat Elisa yang sedang menata rambutnya. Dengan malas Elisa mengangkat telepon tanpa melihat siapa yang menelponnya.

"Ya? orang sibuk disini."

"Lo sibuk? ga jadi nih"

"Eh Aldra toh? cuma bercanda, jadi kok." Elisa cengengesan.

"Buruan, ga usah dandan"

"Sabar dikit napa?" Elisa mendengus sebal.

"5 menit gak keluar, gue tinggal!"

"Ya ya, emangnya lo udah siap?"

"Gue udah didepan rumah lo."

Elisa membelalak, dia langsung lari ke balkon dan melihat Aldra yang nangkring diatas motornya.

"Jangan ditinggal! gue turun pake kilat deh!" Elisa langsung mematikan sambungan telepon dan cepat cepat melanjutkan riasannyan lalu ngibrit keluar.

"Kilat apaan? telat 3 menit." Ucap Aldra saat Elisa menghampirinya.

"Cuma 3 menit gapapa kan? ngapain pake itung itung jam segala?"

"Iya deh, ayo naik."

Mereka melesat ke taman kota. Sampai disana Aldra segera memarkir motornya lalu memilih duduk disalah satu kursi.

"Al, lampionnya bagus banget!" Elisa menatap kagum lampion lampion kecil yang tergantung di ranting ranting pohon.

"Iya."

"Udara sejuk banget ya"

"Hmm"

Elisa menatap Aldra dengan pandangan meneliti.

"Gue tahu kegantengan gue ngelebihi Park Wajan."

"Park Woojin yang bener!!" Elisa menatap Aldra kesal, pengen nabok Aldra.

"Sama aja."

"Beda!"

"Ya ya, beda." Aldra lebih memilih mengalah daripada kena cakaran bunda ayam yang telurnya diambil. Sangat mahal bro pahatan sempurna wajahnya itu, katanya :v

"Eh lo kenapa bete gitu?" Tanya Elisa.

"Gapapa."

"Gapapa tapi ada apa apanya."

"Enggak,"

"Terus?"

"Gapapa tapi ada pengennya." Aldra mengedipkan sebelah mata membuat Elisa mengernyit jijik.

"Mau apa emangnya?" Tanya Elisa.

"Nikah sama lo." Elisa melotot.

"Belajar ngelamar dari mana lo? hambar tau gak?"

"Emangnya lagi minum air ya kok hambar yank?"

"Yank yank pala lo peyang!" Aldra tertawa geli membuat Elisa tersihir oleh pesonanya.

"Jadi lo ada masalah?" Tanya Elisa lagi membuat tawa Aldra berhenti.

"Kepo!" Aldra menyentil pelan kening Elisa.

"Kan gue cuma tanya, siapa tau bisa bantu juga." Elisa mengerucutkan bibirnya.

"Minta dicium tuh bibir? " Aldra tersenyum menggoda.

"Bisa gak, gak usah modus disini?"

"Ya terus dimana? diatas ranjang?"

Elisa menatap tajam sengit cowok itu dan langsung menamparnya.

"Sakit yank!" Aldra mengusap pipinya yang ditampar Elisa.

"Gue cocolin pake sendal kalo beneran gak waras!" Ancam Elisa sambil mengangkat sandalnya.

"Ampun! iya deh gue cerita"

"Bagus." Elisa terkekeh.

Aldra mendengus.
"Gue bertengkar sama adek gue."

"Why?"

"Dia ngeyel ikut balapan padahal gue gak ngijinin."

"Terus, Shela dimana?"

Aldra mengedikkan bahu cuek.
"Gue ga peduli."

Elisa terdiam beberapa saat.
"Al, perasaan gue kok gak enak ya"

"Perasaan lo aja kali."

"Semoga aja."

Keheningan melanda mereka selama satu jam, asyik dengan pikiran masing masing.

Suara dering telepon masuk di hp Aldra mengalihkan perhatian mereka. Kening Aldra berkerut melihat nama Denta di layarnya, tumben sekali dia menelponnya.

"Apa?" Tanya Aldra to he point.

"Maafin gue Al" Suara Dengan terdengar serak.

"Hah?"

"Shela kecelakaan."

Beberapa detik keheningan melanda. Lalu Aldr tertawa keras namun terkesan garing.

"Lo mau ngeprank gue hah?"

"Gue gak bercanda! kalau gak percaya sini ke rumah sakit!"
Telepon langsung diputus oleh Denta.

"Dek, lo baik baik aja kan?"
Aldra memandang kosong ke depan.

"Aldra, lo okey?" Tanya Elisa.

"Kita harus ke rumah sakit."Aldra menarik Elisa keparkiran. Mereka melesat menuju rumah sakit.

"Yang sakit siapa sih?" Tanya Elisa ketika mereka berjalan di koridor. Aldra malah bertanya ke resepsionis lalu mengajak Elisa pergi ke ruangan yang dimaksud.

Kriett
Suara deritan pintu menggema diruang VVIP itu. Denta langsung berdiri dari duduknya menyambut Aldra dan Elisa.

Pemandangan Shela yang terbaring di bangkar dengan didampingi mesin EKG, nebulizer, infus 3 selang, serta perban dimana mana membuat Aldra mematung di tempat. Elisa juga schok.

"*Dek, gue cuma mimpi kan?"*
Tangan Aldra gemetaran saat menggenggam tangan Shela. Ini nyata.

"KENAPA HARUS LO YANG TERBARING DISINI!!?" Aldra masih tak percaya. Baru tadi ia menatap mata tajam Shela sekarang mata itu tertutup rapat.
"Maaf dek, maaf" Lirih Aldra sambil menggenggam tangan Shela.

"Sabar Al" Elisa mengelus punggung Aldra.

"Gimana adek gue bisa kayak gini?"

"Gue ga tahu, gue cuma lihat setelah dia jatuh." Jawab Denta.
Aldra menghela nafas.

"Kata dokter, Shela bakal koma 1 bulan lebih. Gue akan ikutan jaga Shela selama koma mumpung libur 2 minggu."

Koma.
Aldra menunduk menatap wajah pucat Shela, tanpa disadari air matanya menetes.

Tinggalkan vote and comment ya. Thank you

19

Sudah 10 hari Shela terbaring di bangkar rumah sakit. Aldra dan Denta saling bergantian untuk berjaga, mereka juga harus kerja di Cafe Vazolla. Jam menunjukkan pukul 9 pagi, keheningan melanda ruangan VVIP itu.

Tok tok tok

"Masuk aja!" Teriak Aldra dari dalam.

Pintu terbuka, Elisa, Reina, dan Treza masuk dengan tatapan sinis ke Denta yang duduk di sofa.

"Eh ha-hai" Ucap Denta gugup tapi dihiraukan.

"Good Morning, Al!" Sapa Elisa.

"Too."

"Asemm dicuekin. Dapet karma gue" Batin Denta sambil memasang muka datar.

"Gue ga disapa nih?" Sahut Denta.

"Gak, gue gak liat lo" Jawab Reina santai.

"Lucknut" Cibir Denta.

PLETAK
"Aduh!" Denta mengusap ngusap kepalanya yang dijitak Elisa.

"Lo yang laknat kodok! siapa yang ninggalin kita duluan!?" Elisa menggebu gebu.

"Kodok kodok dasar anak dugong! nge gas amat" Umpat Denta.

"Gue tadi disuruh mama beliin pulsa, daripada balik lagi mending gue langsung ke rumah sakit" Jelas Denta.

"Beli pulsa apa pengen nemenin Shela?" Reina mengerling menggoda membuat Denta mendengus dan mengundang tawa.

"Eh lo kenapa diem mulu? kayak patung dari triplek tau gak?" Sahut Elisa menatap Aldra heran, suara tawa semakin keras. Real wajah Aldra sangat datar kayak triplek.

"Gak mood aja."

"Tumben banget tuh, biasanya juga kayak orang kesetanan kalo di sekolah"

"Mantull El! hahaha!!"

"Nyindirmu kurang pedes. Sono beli es krim aja, panas kuping gue dengerin lo." Aldra langsung memposisikan dirinya berbaring di sofa.

"Etdah, tidur lagi. Eh Rai! temenin yuk!" Elisa menarik tangan kanan Reina menuju kantin.

"Anjirr gue bosen banget! bangke lo dek, janjinya mau jalan jalan ke dufan sama gue malah jadi putri tidur!" Aldra duduk kembali dan mengusak usak rambutnya.

Beberapa menit Elisa kembali membawa 5 es krim di tangannya.

"Jangan bilang itu buat lo makan sendiri!" Sewot Treza.

"Emang ini buat gue"

"Awas aja besok kalo sakit kepala gara gara ini terus nyuruh kita nungguin"

"Enggak deh enggak. Nih, buat kalian." Elisa me mbagi es krim kepada ketiga sahabatnya.

"Nih Aldra. Kalo mau sih," Ucap Elisa hati hati, jujur ia takut melihat wajah Aldra yang dingin dan matanya menyorot tajam.

"Gak usah, makasih"

"Ya udah, gue makan semua aja." Elisa tersenyum puas mendapat 2 es krim membuat sahabatnya mendengus.

10 menit kemudian pintu kembali diketuk pertanda ada tamu.

"Bukain dong Rei" Suruh Elisa.

"Iya"

Reina membuka pintunya.
"HALO GUYS!!" Seru kelima teman geng Aldra bersamaan.

"Eh ada pangeran pangeran tengil nyasar" Reina tertawa geli.

"Eh ada anak sumo disini" Balas Orgi tak mau kalah.

Ketiga sahabat yang mendengarnya tertawa terbahak bahak.

"Disuruh masuk aja, ntar kalo brisik diluar nanti diusir" Ucap Treza. Reina membukakan jalan untuk mereka.

"Woi bos!"

"Hm" Mereka bertos ria dan salaman ala Stawigs.

"Lemes banget lo bos?"

"Males aja"

"Sok sok an males apa efek mabuk?" Sindir Jey.

"Anjir, padahal yang ngajak gue minum siapa?" Umpat Aldra. Jey hanya terkekeh.

"Ga mau nge club lagi ni?" Tawar Gery.

"Kapan?" Tanya Aldra to the point.

"Nanti malem?" Usul Dewa.

"Cuss ae lah"

"Butuh cewek ga bos? kayaknya lo butuh penenang pikiran"

"Boleh juga"

"Heh ga ada kerjaan lain apa selain ngotorin anak orang?" Sahut Elisa tak sabaran.

"Gak" Jawab Aldra santai ples mager.

"Nyolot banget sih neng" Cibir Reza.

"Mati aja kalo mau pikiran tenang" Sambung Elisa tak bisa selow.

"Ya udah, ajakin Leo buat tawuran besok" Perintah Aldra.

"Siap!" Reza mengeluarkan hp nya.

"Lah lah kok malah pengen tawuran sih? gue cuma peringatin aja ga nyuruh buat tawuran. Astogeee ga peka amat jadi cowok!"

"Neng lagi pms ya?" Dahi Orgi mengerut heran.

"Iya! masalah buat lo?"

"Pantesan dari tadi nyolot" Cibir Denta dihadiahi tatapan galak Elisa.

"Jangan galak galak atuh ntar jadi macan galak beneran" Sambung Reina. Seisi ruangan tertawa terbahak bahak kecuali Aldra dan Shela tentunya.

"Nih bos buat Shela" Dewa menyerahkan sebuah kotak berwarna hitam.

"Thanks."

Teman geng Aldra duduk lesehan dilantai dan mengeluarkan hp masing masing.

"Guys! mabar yok!" Ajak Orgy semangat.

"Cusss!

"Gue udah siap nih"

Mereka mulai bermain game yang sedang nge trend dikalangan remaja. *Free Fire.* Terkadang mereka teriak teriak tidak jelas saat dikeroyok musuh atau hampir kalah. Aldra membiarkan mereka tapi lama lama ia jengah memperhatikan mereka selama 2 jam.

"Kalian mau jengukin Shela apa main game?" Sahut Aldra dengan nada sinis dijawab cengengesan dari mereka.

"Bos kita balik ya, udah jam 12 nih" Pamit Orgi.

"Hm."

Jey menyempatkan diri untuk melihat Shela sebentar, dia pun berdiri disamping bangkar dan menggenggam tangan dingin Shela.

"Tidur mulu gak bosen apa? pliss cepetan sadar" Bisik Jey didekat telinga Shela.

"Gue yakin lo pasti dengerin gue. Get well soon my bad girl" Jey berdiri lalu mencium puncak kepala Shela sekilas.

"Makasih udah sport adik gue" Ucap Aldra dengan wajah dan nada datarnya.

"No prob, Shela udah gue anggep adik sendiri"

"Hm"

"Gantian lo yang kayak tembok" Jey meninju perut Aldra pelan sambil terkekeh.

"Onta laknat lu!" Aldra memegangi perutnya yang ditinju Jey.

Keempat remaja yang menyaksikan kedekatan mereka seperti saudara diam diam menarik senyum, setidaknya Aldra tak terlalu merasa kesepian.

"Haha gue balik Al, Bhay!" Jey keluar dari ruangan tersebut.

"Solat yuk, udah hampir setengah satu." Ajak Treza, maklum anak alim.

"Gue gak bisa, lagi dapet." Sahut Elisa.

"Iya iya, awas kalau ekhem ekhem sama Aldra." Ancam Reina.

"Hih ogah banget!" Elisa melengos.

"Kita pergi bentar ya!" Reina, Denta, dan Treza pergi menuju mushola. Elisa duduk di kursi sebelah bangkar.

"Lo mau tawuran lagi?" Tanya Elisa memecah keheningan.

"Heem." Jawab Aldra seadanya.

"Gak kapok kapok ya? percuma wajah ganteng tapi dijadiin samsak." Sindir Elisa tepat sasaran membuat Aldra tak tahu mau menjawab apa.

"Adek lo lagi sakit harusnya lo suport dia bukannya malah asyik sama dunia lo sendiri."

"..."

"Lo harusnya jadi kakak ngajak Shela ke hal bener."

"Adek gue butuh dunia baru El, Shela udah terlalu rusak."

Gantian Elisa yang terdiam. Benar, Aldra dan Shela sudah terlalu rusak.

"Dan lo gak tahu apa apa tentang gue dan Shela." Sambung Aldra.

Elisa menunduk. Ia merasa bersalah namun juga merasa perkataannya benar. Ia memilih diam.

"Gue mau pulang. Nanti gue kesini lagi." Sahut Aldra sambil memakai jaketnya.

"Ok, hati hati!"

...

Aldra memikirkan motornya ke garasi. Sudah 2 hari ia tidak pulang ke rumah.

Suasana sunyi sepi langsung menyambutnya, rumahnya juga sedikit berdebu. Aldra menghela nafas lalu melepas jaketnya. Ia naik ke kamar Shela dan kembali menghela nafas.

Kamar Shela berantakan, emosi Shela pasti kumat lagi setelah bertengkar dengannya sebelum balapan liar hari itu.

"Maafin gue dek..." Gumam Aldra kemudian mulai merapikan serta membersihkan kamar Shela dan juga membersihkan semua ruangan dirumah.

Aldra baru selesai 2 jam kemudian, peluh membanjiri wajahnya dan memutuskan untuk mandi karena 30 menit lagi dia harus kerja di Cafe Vazolla dan mendapatkan uang demi kesembuhan Shela.

HAY! MAKASIH UDAH BACA.
DUKUNG CERITA INI DENGAN VOTE AND COMMENT YA :))

20

Minggu, 10.00 WIB. Rumah sakit.

Sudah 2 minggu Shela koma dan belum ada tanda tanda untuk sadar. Aldra masih tertidur pulas di sofa dengan suhu AC 18 , ia kelelahan sehabis pulang kerja jam 3 tadi.

"Abang bangun!!"

"Woi abang!! ga usah ngebo!!"

Aldra membuka matanya dengan jantung yang berdegup lebih kencang, matanya melirik ke bangkar.

"Cuma mimpi ya?" Batin Aldra miris. Aldra langsung melangkah gontai menuju kamar mandi sambil membawa handuk putihnya.

Setelah 15 menit berkutat di kamar mandi, Aldra keluar dengan kaos hitam dan celana jins yang membentuk tubuh indahnya. Selain itu, juga sudah ada Elisa and the gengs.

"Pagi, Al!" Sapa Elisa riang.

"Too." Keheningan melanda kembali.

"Lo mau tawuran hari ini?" Tanya Treza.

"..."

"Buat apa sih tawuran? gak ada gunanya." Sahut Denta. Aldra mulai diceramahin kan...

"..."

"Nyadar deh, Shela itu butuh suport lo tapi lo malah asyik sendiri."

"Udahlah, mending batalin aja tawuran nggak guna itu." Sahut Reina.

"Gak akan." Aldra akhirnya bersuara membuat mereka berempat menghela nafas. Memang susah pentolannya Starlight yang satu ini.

"Kapan lo mau berubah?"

"Ga tau."

"Coba deh lo hargain dikit usaha Elisa ngerubah lo jadi orang yang lebih baik."

"..."

"Orang tua lo didik gimana sih sampe gak kapok kapok babak belur?" Perkataan Treza cukup menyinggung Aldra.

"Ga usah bawa bawa orang tua gue." Aldra memilih tidur di sofa daripada berdebat dengan mereka. Ia tidak benar benar tidur, hanya memejamkan mata.

Treza, Elisa, dan Reina saling tatap seolah berkata *'ada apa dengannya?'*

Hening dan sunyi kembali menyerbu ruangan mewah itu. Mereka berempat asyik dengan hp masing masing.

Tok tok tok
Lagi lagi pintu diketuk.

"Siapa yang bukain pintunya?"

"Gue aja" Denta berjalan menuju pintu.

Ceklek
Ada Egi dan Ira didepan pintu, satu lagi wanita paruh baya dibelakang mereka.

"Udah pada kesini toh?" Tanya Egi.

"Hehe iya om" Denta menyalami Egi dan Ira, disusul ketiga sahabatnya

"Aldra ada nggak?" Tanya Ira.

"Ada tan, lagi tidur di sofa"

"Oke. Kalian bisa tunggu diluar sebentar?" Pinta Ira dengan serius.

"Iya tante" Mereka pun keluar dan menunggu di kursi tunggu depan ruangan.

"Aldra bangun," Ira menepuk nepuk pipi Aldra dan membuatnya membuka matanya.

"Bunda? ada ap--" Aldra merasa tenggorokannya tercekat melihat seseorang dibelakang Egi dan Ira.

"Emm kalian bicaralah." Ucap Ira lalu meninggalkan ruangan bersama Egi dan mengajak Elisa and the geng pergi ke Mc Donald di sebelah rumah sakit.

"Aldra..." Panggil wanita itu. Mata Aldra menajam menatap wanita itu.

"Anda siapa ya?" Tanya Aldra sinis. Ingin rasanya dia menampar wanita ini tapi dia ingat wanita tersebut pernah berjuang untuknya.

"Nak ini mama, ibu kamu, kamu nggak ingat?" Ucap Gista dengan air mata menetes. Ingat Gista? (baca lagi chapter 8.

Flashback)

"Anak? bukankah anda sudah membuang saya dan Shela?" Gista tertohok akan ucapan Aldra lalu langsung memeluk tubuh anaknya.

"Maafin mama nak hiks mama mo-mohon hiks hiks, mama pengen perbaikin keluarga kita" Aldra hanya diam menatap kosong ke arah depan lalu tangannya bergerak menjauhkan Gista.

"Baru sekarang nyadar?" Suara Aldra meninggi.

"Aldra mama hiks mo-mohon..."

"Perbaikin keluarga kita? emang kata maaf anda mampu mengembalikan Shela seperti dulu?"

Hati Gista mencelos mendengarnya.
"Mama tau hiks hiks mama bukan ibu yang baik tapi apa ga ada kesempatan lagi hiks hiks buat mama?"

"Kesempatan? kemana anda saat Shela membutuhkan anda? anda malah keluyuran diluar membiarkan otak anda dicemari hasutan busuk, menghamburkan uang seperti jalang, bodoh!"

Gista membiarkan telinga dan hatinya menerima kata kata pedas Aldra, dia mengaku yang salah sekarang. Dia sangat menyesal.

"Mama nyesel sia sia in kalian hiks mama nyadar kalianlah yang paling berharga buat mama hiks hiks"

Aldra tersenyum kecut.
"Apa kabar keluarga baru anda?"

"Enggak! hiks hiks 3 tahun belakangan ini mama nyari kalian. Hiks hiks tolonglah, mama ga punya siapa siapa lagi hiks hiks, harapan mana cuma ada dikalian"

"Kenapa anda harus datang lagi? mau ngerusak kita lagi hah!?"

"Keluar!" Usir Aldra.

"Ta--"

"Gak ada tapi tapian, keluar sekarang!" Bentak Aldra.

"Gak! mama gak mau keluar hiks hiks"

Mata Aldra menggelap menandakan ia sangat emosi dan marah.

"Ka-kamu boleh benci sama mama tap-tapi hiks hiks tolong maafin mama dan biarin mama deket sama Shela"

"Cih! in your dream." Aldra tersenyum sinis.

"Aldra, mama mohon hiks hiks"

"Saya tidak akan membiarkan Shela lebih hancur lagi karena wanita iblis seperti anda."

"Aldra please hiks hiks, ingat Aldra, ka-kalian masih tetap anak mama"

Aldra semakin emosi, dia mengangkat tangan ingin menampar wanita didepannya.

"Kamu boleh hiks tampar mama, tapi tolong maafin mama"

Aldra menurunkan tangan dengan emosi yang berusaha ia tahan kemudian memeluk Gista dan menangis. Aldra sangat

merindukan ibunya.

"I'm sorry, mom..." Lirih Aldra. Gista memejamkan mata membiarkan air matanya tumpah sepuasnya.

"Maafin mama juga..." Aldra mengangguk pelan, Gista tersenyum senang dan merasa lega.

"Jangan buat Shela hancur lagi. Shela cuma butuh kasih sayang." Ucap Aldra.

"Iya, mama janji. Mama janji gak akan ulangi kesalahan dimasa lalu." Gista melepaskan pelukannya lalu mencium kening Aldra cukup lama. Ah sudah lama dia tak melakukannya.

"Mama mau ngomong sama Shela"

"Ga perlu izin kok" Aldra terkekeh lalu menarik Gista mendekati bangkar.

"Hai Shela." Ucap Gista.

"Anak mama cantik banget sekarang, mama jadi iri" Gista menggenggam tangan Shela yang tak dibalut perban.

"Mama udah sadar sekarang, maafin mama ya sayang" Gista meneteskan air matanya lagi.

"Maaf udah buat kamu gini, maaf hiks hiks udah buat kamu menderita, mama e-emang bukan ibu yang baik buat kamu, maafin mama hiks"

"Ayo bangun sayang, mama pengen ngobrol sama kamu"

"Setelah kamu sadar mama akan masakin makanan kesukaan kamu, ajak kamu jalan jalan di mall. Mama jan-

janji." Ujar Gista dengan suara serak lalu mencium kening Shela lama.

Aldra tersenyum maklum, mulai sekarang dia memiliki 2 wanita yang harus dijaganya. Mamanya dan Shela.

...

4 hari kemudian. Rumah sakit. 13.00 WIB.

Ruangan VVIP itu cukup ramai dengan suara tawa yang diakibatkan candaan asburd. Gista turut senang, mereka anak anak yang baik untuk Aldra dan Shela.

"Kalian udah makan?" Tanya Gista.

"Udah tante, tadi sebelum kesini sempat mampir ke warung" Jawab Treza.

"Aldra makan dulu."

"Nanti aja ma," Jawab Aldra tapi matanya fokus ke game di hpnya.
"Gak. Udah cukup Shela aja yang sakit, mama gak mau kamu sakit juga."

"Ck! iya iya. El temenin." Aldra menarik tangan Elisa untuk ikut dengannya.

Keheningan melanda mereka karena asyik dengan pikiran masing masing hingga tak sengaja Aldra bertabrakan dengan seorang pria dengan setelan jas yang menunjukkan pria itu CEO suatu perusahaan terkenal.

"Maaf, saya tak sengaja." Ucap pria itu dengan suara baritonnya.

"Perhatikan jalan anda." Ucap Aldra lalu sedetik kemudian dia mematung.

"Aldra?" Gumam pria tersebut dengan ekspresi terkejut. Elisa menatap bingung mereka.

Aldra memutuskan kontak mata terlebih dahulu, ia terlihat emosi. "Ayo El!" Aldra menarik tangan Elisa sedikit kasar.

"Aldra tunggu!" Seru pria itu menahan bahu Aldra. Aldra berbalik badan menatap pria itu sinis, beberapa detik kemudian pria itu memeluk Aldra layaknya pelukan seorang ayah ke anak.

"Ini papa. Papa kangen sama kamu." Tatapan Aldra kosong. Drama apa lagi ini? bukannya Gio sudah meninggal?

Elisa membelalak tak percaya, jadi Aldra dan Shela selama ini brokenhome?

"Ayah saya sudah meninggal." Aldra mendorong badan Gio lalu cepat cepat pergi.

"Maaf, apa anda benar benar orang tuanya Aldra?" Tanya Elisa. Gio mengangguk mantap.

"Tolong maafkan sikap Aldra tadi."

"Tidak apa apa. Oh ya, Aldra kenapa bisa disini?"

"Emm putri anda kecelakaan parah dan mengalami luka tusuk di perutnya." Gio terbelalak dan rahangnya mengeras.

"Siapa yang berani mencelakai putriku seperti ini!?" Batin Gio dengan tangan mengepal kuat.

"Ruangan Shela dimana?" Tanya Gio dengan nada dingin.

"Ruang VVIP nomer 7, lantai 3. Saya permisi om." Elisa langsung lari, dia takut dengan tatapan tajam nan dingin Gio.

Gio melangkahkan kakinya menuju lift untuk ke lantai 3, tadinya ia ingin menjenguk rekan kerjanya tapi mendengar kabar putrinya, Gio lebih mementingkan Shela.

"Main tinggal aja lo!" Elisa menjambak rambut Aldra gemas.

"Ini sakit anjerr!" Aldra melepaskan tangan Elisa dari rambutnya.

"Belum pesen?" Aldra menggeleng malas.

"Gue pesenin ya?"

"Gak usah, gue udah gak mood."

"Eh lo tuh tadi gak sopan tau nggak?"

"Bodo amat, toh dia bukan ayah gue" Ujar Aldra tanpa beban.

"Tapi dia bilang, kalo om tadi ayah lo"

Aldra tersulut emosi, dia berdiri dan menatap Elisa tajam.

"Lo nggak tahu apa apa El!!" Bentaknya sambil menggebrak meja membuat Elisa kaget. Kemudian Aldra menghela nafasnya kasar.

"Sorry, gue gak maksud ngebentak lo" Aldra berpindah tempat duduk di sebelah Elisa lalu menyenderkan kepalanya dibahu cewek itu.

"Biarin gini dulu ya"

"I-iya. Maaf, gue egois, gue sok tahu dan menekan lo." Ingin rasanya Elisa mengusap usap bahu Aldra tapi ia tak punya nyali. Aldra memejamkan mata untuk melepas penat.

30 menit kemudian Aldra membuka mata dan mengajak Elisa kembali ke ruangan Shela. Disana ada Gio yang tampak akrab dengan sahabat Elisa.

"Aldra" Panggil Gio tapi Aldra hanya melengos dan duduk di sofa lain. Elisa dan sahabatnya hanya diam asyik bermain game.
Gio dan Gista pindah tempat duduk di sofa yang diduduki Aldra.
"Tolong dengerin papa, nak" Gista mengusap lengan Aldra.

"Hm."

"Maafin papa udah buat kamu dan Shela kayak gini, papa tidak bermaksud seperti itu." Ujar Gio pelan di dekat telinga Aldra. Mata Aldra menatap hp nya tapi telinganya tertarik mendengarkan Gio.

"Kalau kamu ingin tahu, papa diberi kesempatan kedua, kesempatan untuk memperbaiki keluarga kita."

"Jenazah yang dikirimkan waktu itu bukan papa. Papa sengaja bersem--" Gista melanjutkan ucapan Gio.

"Cukup ma, gak usah diperpanjang lagi." Ucap Aldra datar.

"Kamu gak percaya sama papa?" Tanya Gio dengan nada lemah. Aldra diam masih menatap hp nya, jika dipikir pikir Gio masih lebih baik dari Gista. Aldra tahu jika Shela masih merasakan bekas kasih sayang dari Gio.

"Aku percaya." Gio dan Gista tersentak dengan jawaban Aldra kemudian mereka tersenyum.

"Terima kasih nak." Ucap Gio lalu mencium kening Aldra sekilas.
"Kita damai ya? ulangi semuanya dari awal." Sahut Gista diangguki Gio dan Aldra.

Jika ditanya, siapa yang paling bahagia? jawabannya adalah Gio dan Gista. Mereka tak menyangka jika Tuhan masih memberikan kesempatan untuk bersama dengan kedua anaknya.

Aldra? sebenarnya ia tak sepenuhnya sudi untuk memaafkan mereka tapi melihat situasi saat ini ia tak ingin memperkeruh suasana.

Drt...drt...drt...
Aldra langsung menempelkan hp nya ditelinga.

"Halo bos!"

"Hm? to the point."

"Nanti ke lokasi jam 2"

"Oke. Ada taruhan?"

"Ada, jika kita yang menang kita berhak ambil markas Leo. Kalo kita kalah, Shela kena imbasnya."

Rahang Aldra mengeras.
"What the fuck!?"

"Tenang bos, gue pastiin Shela aman."

Aldra langsung mematikan telepon dan menggenggam hp nya kuat kuat.

"Kamu mau kemana?" Tanya Gista.

"Tawuran tante." Jawab Elisa. Gio dan Gista membulatkan matanya.

"Tawuran? dimana?" Tanya Gio, serius.

"..."

"Jawab Aldra!"

"Depan sekolah."

"Sama siapa?"

"Leo."

"Gak usah tawuran, papa udah suruh bodyguard untuk menangani mereka."

Aldra menatap Gio dengan tatapan tajam.

"Kalau kamu mau berangkat, papa akan kurung kamu 1 bulan dikamar." Aldra membelalak kaget, ia pun pasrah saja.

"Iya."

Keempat temannya bersorak lega dalam hati dan menarik senyum.

MOHON TINGGALKAN JEJAK YAW :D
SUSAH LOH CARI IDE CHAPTER INI _

21

"Shel bangun gih, banyak yang nunggu lo" Batin Denta sambil menghela nafas.

"Dek, bangun woi! ngebo mulu! rambut lo udah kek bulu domba gak pernah mandi!" Batin Aldra lama lama jengah.

abang laknat ya ngatain adiknya sendiri :v

Ayolah, ini udah 1 bulan lebih 3 hari Shela koma tapi matanya gak minat untuk membuka.

Ruangan sangat hening tak ada satu suara pun kecuali mesin EKG di samping bangkar sampai suara Elisa memecah keheningan.

"Tante sama om lebih baik pulang dulu buat istirahat."

"Gapapa kok, bisa tidur disini udah cukup." Jawab Gio. Memang Gio dan Gista tidak pernah pulang ke rumah sejak pertemuan hari itu dan menginap, baju ganti diurus maid rumah Gio.

"Gak deh om, selama ini istirahat tante sama om kurang, ntar bisa sakit." Bujuk Raina.

"Huftt...ya udah, tante sama om pulang bentar ya, Aldra ayo ikut." Aldra menurut saja lalu memakai jaketnya langsung pergi keluar.

"Iya, hati hati om, tante!"

Di depan rumah sakit sudah ada mobil lamborghini hitam milik Gio yang dikendarai salah satu bodyguard Gio. Aldra

menurut saja ketika disuruh masuk. Mobil mulai berjalan dengan kecepatan sedang menyusuri trotoar.

"Doakan yang terbaik buat Shela biar Shela cepat sadar." Gista mengusap bahu Aldra yang menatap kosong jalanan.

"Aku bukan kakak yang baik" Gumam Aldra tapi mampu didengar Gista dan Gio.

"Sssttt, jangan salahin diri kamu, kamu itu kakak yang baik." Aldra diam dan asyik bergelut dengan pikirannya.

Tak terasa 15 menit kemudian mereka berhenti lalu keluar dari mobil. Aldra menatap bingung bangunan besar klasik namun terkesan mewah yang ada didepannya.

"Ini rumah siapa?" Tanya Aldra.

"Rumah papa." Jawab Gio.

Berarti rumah gede segitu di tinggalin 6 orang doang :))

"Sekarang jadi rumah kamu sama Shela juga." Sambung Gio.

"Ayo masuk." Bodyguard yang bernama Pak Santo membukakan pintu, 2 maid membungkuk hormat.

"Ini apaan dah? kok kayak dimarkas aja, copas kali ya" Batin Aldra.

"Kamar kamu dilantai 3, pojok kanan" Intruksi Gio. Aldra mengangguk lalu pergi ke kamarnya.

Sekilas info, dirumah tersebut ada 3 lantai. Lantai paling bawah untuk ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, ruang kerja Gio dan gudang. Lantai 2 ada 5 kamar, 2 kamar untuk maid, dan 3 kamar untuk bodyguard. Lantai 3,

pastinya kamar tuan rumahnya, 1 kamar untuk Gista dan Gio, 1 kamar ditengah untuk Shela, dan paling pojok kanan milik Aldra.

Aldra mengamati kamarnya yang lebih luas dari kamarnya yang dulu, cat tembok hitam putih dilengkapi pajangan foto, kamar mandi, walk in closet, lemari yang lebih besar, dan kasur king size yang sangat empuk dan lembut. Aldra tak bisa membayangkan berapa uang yang Gio keluarkan untuk membeli ini semua.

Aldra membuka lemari, matanya membelalak melihat baju dan celana baru seleranya tertata rapi didalam lemari. Gio membelikan semua ini? sebanyak ini?

Aldra beralih ke kasur dan tiduran di sana akhirnya larut ke alam mimpi. Dia benar benar lelah.

***

"Denta, mau pulang?" Tanya Elisa.

"Enggak, lo pulang aja dulu. Gue mau disini sebentar."

"Ya udah, kalian berdua gimana?" Tanya Elisa pada Reina dam Treza.

"Gue mau pulang dulu, banyak kerjaan rumah." Jawab Treza.

"Gue juga" Sambung Reina.

"Okee" Elisa menelpon kakaknya untuk dijemput.

Setelah selesai, mereka menunggu diluar rumah sakit lebih dulu dan meninggalkan Denta menemani Shela sendirian.

Denta menatap kosong wajah Shela yang terlarut dengan ketenangannya, seandainya Denta bisa mencegah

kecelakaan hari itu mungkin Shela tak akan berbaring disini.

Sekarang? Denta cuma bisa mensupport dan mendoakan yang terbaik untuk cewek yang sudah dianggap sahabatnya. Menurut Denta lebih baik dia dan Shela ribut setiap hari daripada Shela membisu seperti ini.

"Ya Allah aku hanya bisa memohon denganmu, tolong selamatkan Shela, kumohon beri dia kesempatan untuk hidup yang lebih baik" Gumam Denta seraya menempelkan punggung tangan Shela diujung hidungnya.

Dingin.

Pucat.

Bagaimana jika dingin itu akan abadi?

"Bangun Shel, jangan sok lemah deh, iya gue terima kok kalo keadaan lo itu sindiran buat gue" Denta ketawa hambar tapi air matanya netes.

Sebulir air mata turun dari sudut mata Shela tapi mata Shela tetap terpenjam rapat.

"Dont cry, gue tahu ini berat. Tapi setidaknya, lo bisa rasakan banyak orang yang nunggu lo sadar." Denta mengusap air mata Shela.

"Ayah, aku tak mau Shela ikut dengamu lebih dulu, dia masih pantas disini." Denta mengusap air matanya yang jatuh, apa ini? harusnya dia tegar menssuport Shela bukannya seperti ini.

Alam bawah sadar.

Shela mengamati ruangan yang warnanya serba putih dan tak ada siapa pun lalu tiba tiba berganti dgn ruangan yg tak asing baginya, Rumah Sakit.

Shela melihat tubuhnya sendiri terbaring di bangkar dan Denta disebelahnya.

"Denta..." Shela memegang bahu tapi tak berhasil karena tangannya tembus. Shela menghela nafas, matanya berkaca kaca.

"Apa aku pantas diberi kesempatan? Tuhan, bolehkah aku di tempatmu, aku muak dengan hidup ini." Batin Shela.

Ruangan menjadi seperti semula, serba putih dan tak ada apa pun.
Shela mengamati sekelilingnya mencari sesuatu yang bisa membantunya. Ia bingung dengan semua ini.

Sampai akhirnya sebuah cahaya muncul membuatnya memejamkan matanya dan cahaya itu meredup kembali.

"Apa ini?" Gumam Shela.

Gambar gambar kenangan masa kecilnya hingga sekarang berputar bagai video didepan matanya.

Saat Gio menggendongnya dan menenangkannya ketika ia terjatuh karena berlari.

Saat Gista membentak, menampar, menjambak rambutnya, mengguyurkan air bekas cucian ditubuhnya.

Saat Aldra mencoba melindunginya dari Gista.

Saat Gio pergi hingga keluarganya hancur.

Saat dirinya mengenal dunia luar, mengenal rokok, minuman alkohol, dan balap liar.

Saat dirinya bertengkar dengan Aldra yang egois.

Saat dirinya berkumpul bersama teman temannya.

Saat fakesmile terpasang diwajahnya.

"Kau anak sialan!"

"Kau hanya membuat mama malu!"

"Dasar tak tahu diri, sampah!"

Suara suara itu memekakkan telinganya. Gendang telinganya terasa ingin pecah.

"Pembunuh!"

"Lo misahin gue sama mama!"

"Sebenarnya gue cuma kasihan sama lo yang butuh dunia hiburan."

"Berhenti!!" Shela berteriak lalu jatuh terduduk. Gambar gambar didepannya kembali berputar menampilkan kisah hidupnya.

"Tolong!!" Percuma dia berteriak tak akan ada yang mendengar, ingin rasanya dia menertawakan dirinya sendiri, mungkin Tuhan menakdirkan dirinya sendirian.

~~~

Denta mengusap air mata Shela yang menetes lagi.

"Lo kuat Shel, tetep bertahan ya?"
~~~

Denta menghela nafasnya lalu mengambil al-quran kecil diatas nakas yang dipinjamkan Treza dan mulai membacanya.

...

Jam menujukkan pukul 3 sore. Aldra masih betah bergelung di kasurnya.

"Aldra bangun! udah sore!" Teriakan Gista tak berdampak bagi pemuda tampan itu. Gista mencoba membuka pintu ternyata tak dikunci lalu dia masuk dan duduk dibibir kasur.

Tangan Gista mengusap rambut Aldra dan tersenyum, anaknya sudah sebesar ini tanpa dirinya.

"Ma..."

"Hm? bangun, udah sore" Ucap Gista. Aldra mendudukkan dirinya untuk menyusun nyawanya yang belum terkumpul sepenuhnya.

"Ikut ke rumah sakit gak? kalo gak mama tinggal." Mendengar itu Aldra langsung membuka mata dan ngacir ke kamar mandi.

20 menit kemudian Aldra selesai lalu keluar kamar dan menuruni tangga melingkar yang membuat kakinya sedikit lelah.

"Aldra sini makan dulu." Panggil Gio, Aldra langsung bergabung.

"Ini mama yang masak?" Tanya Aldra mengamati tatanan makanan di meja.

"Dibantu dikit dikit sama maid" Jawab Gista sambil menyendokkan nasi dan lauk ke piring Aldra.

"Ohh.."

Mereka menikmati makan dengan ketenangan, hanya suara sendok dan garpu beradu dengan piring. Setelah selesai, Gista membersihkan meja makan di bantu maid, Gio mengangkat telepon dari relan kerjanya, dan Aldra kembali ke kamar mengambil jaket dan hp.

Kemudian mereka pergi kerumah sakit dengan mobil mewah milik Gio dan hanya butuh 15 menit.

Rumah sakit.

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian Denta, dia langsung berdiri dan menyalami Gio dan Gista.

"Temen yang lain mana?" Tanya Aldra.

"Udah pulang jam 12 tadi."

"Ya udah, lo sebaiknya pulang dulu, biar gue yang jagain Shela."
Denta mengangguk lalu pamit pada Gio dan Gista, dia punya kerjaan rumah dan juga harus bekerja di Cafe Vazolla pukul 5 nanti.

Aldra duduk di kursi yang diduduki Denta tadi, mengamati setiap inci wajah Shela lalu menghela nafas.

"Gue ngerasa dikacangin tau gak sih?" Gumam Aldra lalu tangannya mulai jahil mencubiti gemas pipi agak tembam itu.

Biasanya jika diganggu seperti ini saat Shela tidur, Shela bakal mengamuk lalu melayangkan bantal atau buku buku novelnya. Kalau udah jengkel banget terutama pas lagi pms bisa melemparinya dengan vas bunga atau kursi. Tapi sekarang Aldra merasa mencubit pipi boneka mati.

"Kalo kayak gini lo keliatan akting doang. Bangun deh gak usah sok sok an jadi artis, jadi berandalan udah bagus."

Aldra menghela nafas lagi tak ada respon, dia memilih membaringkan kepalanya disebelah Shela dan melanjutkan tidurnya serta membiarkan orang tuanya bermesraan.

Hay!!
Tinggalkan jejak ya, mohon vote dan komennya. Komen emot doang author udah seneng :)) dan makasih banget udah mampir di cerita yang makin gaje ini. Hehe :D

22

Tak ada suara satu pun kecuali helaan nafas dari orang orang yang berada di ruang VVIP tersebut dan suara EKG. Ini sudah 1 bulan lebih seminggu Shela koma membuat orang orang yang menunggunya takut, takut jika ia terlalu larut dengan ketenangannya.

"Kita solat dulu yuk!" Ajak Treza mendengar suara adzan berkumandang.

"Ayo" Balas Denta diangguki Elisa dan Reina. Mereka pergi ke mushola untuk melaksankan kewajiban solat zuhur.

Ruangan masih hening, tidak ada yang membuka suara.

"Shela pasti sadar kan?" Sahut Gista.

"Harus!" Seru Aldra.

"Doa kan saja dan tetap support biar mau buka matanya." Sambung Gio.

Gista menghela nafas, mulai bosen mendengar kata kata yang selalu Gio ucapkan ketika ia bertanya tentang kapan Shela sadar.

"Aldra makan dulu sana" Suruh Gista.

"Males turun"

"Ya udah, mama beliin roti aja" Aldra hanya mengangguk lalu Gista pergi ke kantin.

"Aldra, kamu kenapa berubah?" Tanya Gio.

"Apanya?"

"Sifatmu, kamu jadi nakal, padahal papa gak pernah didik kamu kayak gitu"

"Manusia juga butuh dunia hiburan." Cukup menohok hati Gio, dia merasa tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik.

"Maafin papa kalau gak bisa jadi orang tua yang baik buat kamu."

"Papa mau kembali udah cukup."
Keduanya diam kembali menciptakan keheningan. Hingga Gista kembali disusul Elisa and the geng.

"Kebetulan kalian udah kembali, nih tante beliin roti" Gista memberikan 2 bungkus roti setiap anak.

"Makasih tante"

Mereka makan dengan lahap.

"Kira kira kapan Shela sadar?" Tanya Treza.

"Iya ya, dia udah ketinggalan banyak catatan pelajaran" Sambung Elisa.

"Ntar gue seret ke laut kalau gak mau bangun" Jawab Aldra.

"Lo nginggo apa gimana? tuh orang lagi koma bukan tidur" Sahut Reina gak bisa selow.

"Lah gue greget nih pengen gigit--"

"Gigit sendal sana" Tawa pun meledak, Reina emang suka asal nyeplos.

"Anjirr"

"Apa? anjing?" Reina menekan kata anjing.

"Lo maksud nge hina gue hah?" Aldra nge gas.

"Pikir sendiri"

"Pengen banget gue tabok tuh mulut pake stick golf"

Tawa makin meledak membuat ruangan itu semakin ramai.

"Shela!" Suara Denta yang sedang duduk dikursi samping bangkar membuat perhatian yang lain terarah kepadanya.

"She--Shela?" Air mata Gista menetes, jari jari Shela bergerak, doa mereka terkabul.

"Bangun Shel!" Denta gak sabaran.

1 detik

2 detik

3 detik

Suasana haru terganti secara cepat dengan suasana tegang. Bukannya membuka mata, dada Shela naik turun tak beraturan, garis garis mesin EKG juga menandakan jika detak jantung Shela semakin melemah.

What the hell? apa Tuhan mempermainkan mereka?

"Shela! bangun Shel!" Denta menggoyangkan badan Shela.

"Dek! lo pasti kuat! bangun dek!"

Gista tak bergerak dari tempatnya, dia shock dan tubuhnya limbung untung ada Gio yang memapahnya.

"Tenang Gis"

"Shela pa, Shela hiks hiks"

"Panggil dokter! panggil dokter!" Seru Elisa ikutan panik.

Treza menekan tombol merah kecil didekat bangkar, tak sampai 1 menit seorang dokter dan 2 suster datang.

"Mohon tunggu diluar." Ucap sang dokter. Mereka pun keluar dan duduk di kursi tunggu sambil merapalkan doa.

35 menit pun berlalu, membuat suasana semakin tegang.

"Ck! mereka lemot banget sih!" Ketus Aldra lalu mengusak usak rambutnya.

"Sabar Al" Elisa mengusap usap punggung Aldra.

"120 joule!"

"150 joule, masih sama dok!"

"Tekanan darahnya semakin rendah!"

TITTTT

"Dok, pasien meninggal pukul 12.37..."

10 menit kemudian pintu terbuka dan keluarlah sang dokter dengan penampilan cukup kacau.

"Bagaimana dok?" Tanya Gio cemas. Berharap suara mesin EKG yang didengarnya samar samar tadi hanya karena mesin itu rusak.

Dokter tersebut menghela nafas dan menunduk dalam membuat darah mereka berdesir.

"Maafkan saya, anak anda tidak bisa diselamatkan." Hancur sudah pertahanan mereka.

Gista pingsan, Gio dengan sigap memapahnya lalu ada suster lain yang kebetulan lewat membawa Gista ke ruangan lain. Tubuh Aldra merosot lemas dilantai dengan air mata yang mengalir di pipinya tak peduli ia lelaki.

"Sabar Den, kita juga ikut berduka" Treza menenangkan Denta yang juga menangis layaknya menangisi keluarganya sendiri. Elisa dan Reina turut menenangkan Denta.

"Gak mungkin dok!! saya tidak percaya!!" Pada akhirnya Gio juga meneteskan air mata.

"Anak saya gadis yang kuat dok!! dia pasti bangun!!!"

"Kami bukan Tuhan, Tuan Ang. Maafkan kami."

"I-ini mustahil dok!! tol-tolong sembuhkan anak saya dok, saya mohon dok" Lirih Gio sambil berlutut.

"Maaf bapak, tapi--"

"Dok! pasien dok!" Teriak salah satu suster didalam, sang dokter berlari masuk. Gio menyusul Gista.

"Jangan tinggalin gue dek! gue sayang lo!" Racau Aldra sambil menenggelamkan wajahnya di lutut. Elisa menghampiri Aldra untuk menenangkannya.

"Tuhan punya rencana baik buat Shela, jadi sabar ya"

"Gak mungkin! adek gue cuma tidur!"

Elisa memilih diam dan berusaha menenangkan Aldra dengan memeluknya. Bagaimana pun juga, kehilangan orang yang disayangi itu menyakitkan.

...

"Tempat ini lagi?" Shela mengamati tempat yang ia pijak saat ini.

"Riris..." Suara itu...

"Riris..." Shela rindu suara itu. Ia pun membalikkan badan dan menatap tak percaya pada 2 orang muda didepannya.

"Nenek, kakek?"

"Sini sayang," Mellody dan Elang memebentangkan tangan, Shela langsung berlari ke pelukan mereka. Ia sangat merindukan keduanya.

"Aku rindu kalian, hiks hiks... aku mau disini saja"

"Jangan Ris" Elang sambil mengelus rambut Shela.

"Aku muak kek, hiks hiks aku capek"

"Jangan menyerah Ris, kamu harus lanjutin hidup kamu" Mellody mencoba membujuk Shela.

"Nggak! aku nggak mau! aku capek hiks hiks"

"Jangan egois Riris, gunakanlah kesempatan yang diberikan Tuhan dengan baik"

Shela menggeleng keras, ia terlalu muak dan lelah dengan kehidupannya.

"Kami tak punya banyak waktu dan harus pergi" Ucap Elang.

"Kalian mau kemana? aku ikut!"

Mellody menggeleng.
"Kamu harus pulang, kamu belum pantas disini."

"Nenek, kakek!"

"Perbaiki hidup kamu ya," Dalam hitungan detik mereka berdua menghilang begitu saja meninggalkan Shela yang kebingungan.

...

Tak sampai 30 menit dokter keluar.

"Keluarga pasien?" Panggil dokter. Semuanya diam.

"Aldra, dipanggil dokter" Bisik Elisa. Aldra tak bergerak sedikit pun. Dokter itu tersenyum tipis lalu mendekati Aldra.

"Kamu tidak mau menyapa adikmu?" Tanya dokter itu.

Aldra mengangkat kepala. Mereka mencoba mencerna ucapan dokter dalam diam.

"Temui dia." Sang dokter menepuk bahu Aldra pelan lalu pergi. Aldra langsung berlari masuk disusul yang lain.

Aldra mematung ditempat. Jika ini mimpi, sumpah ia tak ingin bangun, kalau bisa selamanya tak akan bangun.

Shela sedang berbaring dengan bagian kepala bangkar yang sedikit dinaikkan, salah satu suster melepas perban yang melingkar dikepala Shela hingga selesai kemudian kedua suster tersebut keluar.

"Adek"

"Hm?" Aldra langsung menubruk Shela dan memeluknya erat erat.

"Jangan tinggalin gue. Apa gue mimpi?" Shela hanya membalas dengan mengusap punggung Aldra membuat cowok itu merasa semua ini nyata.

"Gue gak akan mati cuma gara gara kecelakaan itu."

"Gue beruntung dapet adek se strong lo, makasih udah bertahan." Aldra mengecup puncak kepala Shela sayang.

"Searasa nonton film teletabis" Sahut Elisa.

"Mau? sini gue peluk" Balas Aldra setelah melepas pelukannya.

"Ogah, lo bau ketumbar"

"Ndasmu!"

Semua tertawa kecuali Shela yang tidak pernah berubah dari *ice girl* nya.

...

"Gi- Gio? aku dimana?" Gista menatap sekitar dengan bingung.

"Diruang UGD, tadi kamu pingsan" Gio membantu istrinya untuk duduk.

"Shel--"

"Anak kita udah tenang Gis." Ucapan Gio didengar jelas oleh telinga Gista, satu detik kemudian air matanya menetes berlanjut menjadi aliran sungai di pipi Gista.

"Aku gak percaya Gi! anak aku belum meninggal!!"

"Ssttt, jangan kayak gini Gista, biarin dia bahagia disana ya" Gio menarik istrinya ke dalam pelukannya, Gista tak berbicara lagi tapi semakin keras menangis.

Hampir 30 menit Gista menangis dan akhirnya sekarang dia sudah diam dengan tatapan kosongnya.
"Kita pulang ya, ambil barang kita dulu di ruangan Shela" Gista hanya mengangguk, Gio melangkah sambil merangkul pinggang Gista, takut Gista pingsan lagi.

Mereka sampai didepan ruangan Shela dan mendengar suara tawa dari dalam. Karena bingung, Gio langsung membuka pintu dan menatap tak percaya pada orang yang diatas bangkar.

"Shela?" Gumam Gista, semua ini terasa mimpi. Gio dan Gista langsung mendekati bangkar Shela dengan berlari kecil.

"Kita tinggal bentar ya" Ucap Reina lalu si punakawan meninggalkan teater. Eh ruangan ding, emangnya lagi pertunjukan wayang :v

"Shela" Gio dan Gista memeluk erat tubuh putrinya secara bersamaan dan air mata menetes kembali. Shela hanya menatap kosong ke depan.

"Shela, ini papa sama mama nak" Suara Gio bergetar.

"Gue cuma punya ayah sama bunda" Perkataan Shela langsung menusuk hati mereka.

"Kamu masih anak kita nak, anak kita!" Gista menangis sesenggukan, ia tak menyangka anaknya berubah drastis seperti ini.

Shela tersenyum kecut.
"Kalian udah buang saya kan?"

"Shela!!" Suara Aldra meninggi, geram juga sama adiknya.

Shela tak menggubris Aldra tapi mendorong Gio dan Gista agar melepas pelukannya lalu duduk.

"Kamu kenapa nak?" Lirih Gista.

"Pergi"

Gista menggeleng keras.

"Pergi dari sini!" Bentak Shela dengan sorot mata menyiratkan kebencian dan kekecewaan.

"Maafin mama nak" Shela cuma diam.

"Pa, bawa mama pulang dulu, kalian harus istirahat" Sahut Aldra. Gio sebenarnya masih ingin disini tapi melihat wajah lelah istrinya ia terpaksa harus pulang. Gista pun menurut saja, ia mengerti Shela butuh waktu menerima kehadirannya.

Setelah Gio dan Gista keluar, keempat sekawan kembali masuk dan merasakan aura ketegangan di ruangan.

"Lo apa apaan sih dek?! mereka itu orang tua kita!" Ucap Aldra penuh emosi.

"Orang tua? what that?" Ketus Shela membuat Aldra geram.

"Hei! ada apa ini?" Sahut Elisa kebingungan tapi tak digubris si Ang bersaudara.

"Lo gak tau gimana mereka nungguin lo sadar tapi lo malah kayak gini!"

"Nggak seberapa sama sakitnya gue pas disiksa tuh"

"Udah deh, lupain masa lalu, gak penting tau gak!"

"Lo bilang gak penting karena lo gak tau gimana rasanya!! mental gue terganggu gara gara wanita kesayangan lo itu tau gak!!?" Suara Shela lebih keras membuat yang ada di ruangan itu tersentak kaget. Tapi tidak dengan Aldra, ia semakin emosi lalu mengangkat tangan.

"Sini kalau ngelanjutin kekejaman wanita kesayangan lo itu, sini tampar gue!" Nada Shela sedikit bergetar, air matanya mulai berkumpul.

Aldra melayangkan tangan tapi sebelum mendarat di pipi Shela Denta sudah menahannya. Shela sudah menenggelamkan wajah diantara lututnya.

"Bicarain baik baik, ga perlu pake emosi" Ucap Denta tenang.
Aldra menghembuskan nafas kasar lalu menghempaskan tangan Denta kemudian memeluk Shela erat erat.

"Sorry dek, gue terlalu emosi"

"Pu-pusing bang, nafas gu-gue sesak" Aldra melepaskan pelukan dan membantu membaringkan Shela.

"Welcome back, Shela!" Ucap mereka berlima bersama.

Mumpung lagi mood up^_^
Hargai tangan yang mengetik dengan vote and comment!
Karena minggu ini double up minggu depan thor gak akan up ya :D

THANK YOU

23

Setelah sadar Shela masih harus menjalani perawatan karena luka tusuk di perutnya belum pulih. Dia sudah 3 hari dirawat di rumah sakit.

Pagi ini belum ada yang datang untuk menemani Shela. Tepat pukul 08.00 WIB pintu terbuka pertanda ada yang datang tapi Shela tak tahu karena ia masih tidur.

"Adek lo kambuh lagi?" Tanya cowok keturunan Jepang itu.

"Nggak. Semalem dia gak bisa tidur." Jawab cowok berambut kecoklatan.

"Dek bangun, udah pagi" Aldra mengguncang pelan tubuh Shela yang tidur dengan posisi menyamping. Shela membuka matanya perlahan menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya.

Melihat Shela yang ingin duduk Aldra dan Jey dengan gercep membantu. Shela yang belum membuka mata sepenuhnya mengangkap siluet orang lain dan langsung membuka matanya lebar.

"Hai, sadar juga lo" Jey terkekeh sembari mengacak rambut Shela.
"Jey?"

"Hm, gue kangen banget sama lo. Sorry baru datang, gue baru pulang dari Jepang." Jey memeluk cewek yang sudah dianggap adiknya sendiri. Shela membalas pelukan hangat Jey.

"Gue juga kangen lo"

"Asem gue jadi nyamuk, nyesel gue ngajak lo kesini" Sindir Aldra membuat mereka melepaskan pekukan.

"Sirik mulu kerjaan lo" Balas Jey.

"Holkay mah bebas"

"Ga nyambung."

"Udahlah, gue mau ke kantin sebentar." Aldra langsung melenggang pergi.

Jey menatap wajah cantik Shela yang sedang asyik dengan hp nya, tak ada rasa yang melebihi
rasa cinta dan sayang kakak beradik.

Jey merebut hp Shela membuat cewek itu menatapnya tajam.
"Kembaliin hp gue!"

"Makan dulu"

"Gue gak mau bubur!"

"Ini nggak bubur" Jey menempatkan nampan berisi menu sarapan ke depan Shela. Lantaran sedang lapar, Shela langsung memakannya.

"Lo boleh pulang kapan?" Tanya Jey.

"Nanti sore, gue juga mau sekolah besok"

Jawaban Shela membuat Jey terkejut, baru pulang dari rumah sakit langsung sekolah, menurutnya nekat banget nih cewek.

"Lo harus istirahat dirumah dulu Shel, seenggaknya satu hari aja"

"Ogah"

Jey menghela nafasnya, dia tau cewek itu masih merasa tersakiti atas sikap orang tuanya makanya Shela mencari tempat agar bisa menghindari orang tuanya.

"Ya udah terserah lo, gue akan temenin lo seharian ini dan nanti sore gue antar pulang" Ujar Jey.

"Thanks" Balas Shela singkat.

Beberapa menit kemudian Aldra datang membawa plastik yang berisi camilan dan minuman kaleng.

"Nih mumpung gue baik hati" Aldra meletakkan plastik itu di atas bangkar dan mengambil salah satu minuman kaleng.

"Gaya banget lo, biasanya juga pelit amat" Cibir Jey.

"Gue baik hati karna kasihan liat lo lagi bokek ya, jadi tinggal makasih"

Oh shit, ucapan Aldra tepat sasaran.

"Lo nyindir apa nyinggung? najem banget" Ucap Jey tak suka.

"Dua duanya sih"

"Anjir, best prend tapi kok anjing" Gerutu Jey lalu memakan camilan yang dibelikan Aldra.

"Bang, minta" Sahut Shela.

"Gak boleh, minum air putih aja"
"Bang, minta dikit ih!" Manjanya keluar kan.

"Gak boleh Shela!!" Kalau udah nyebut nama tandanya gak bisa dibantah. Shela sendiri kaget karena dibentak Aldra.

"Akhh! bang, sakit.." Aldra dan Jey panik melihat Shela kesakitan sambil memegangi perutnya yang terkena luka tusuk.

"Dek, jangan bercanda! tahan bentar"

Shela langsung merebut minuman kaleng ditangan Aldra saat Jey hampir memencet tombol merah didekat bangkar.

"Gue udah sembuh kok" Ucap Shela santai langsung meminum minuman dingin itu hingga tandas.

"Pinter banget lo nge drama" Ucap Aldra dengan muka datar, untung tuh cewek udah makan nasi. Shela hanya terkekeh.

Jam terus berlalu, mereka tak ada kerjaan kecuali bercanda tawa dan bermain hp. Sesuai kata dokter Shela diperbolehkan pulang sore hari ini.

"Shela biar gue anterin pulang pake mobil" Ucap Jey.

"Oke" Aldra setuju saja, malah lebih baik untuk Shela melihat cuaca mendung sore ini.

Mereka berjalan menuju parkiran, Aldra pulang dengan motornya dan Jey semobil dengan Shela.

"Base camp gimana?" Tanya Shela.

"Sepi, mereka jarang ke markas semenjak lo harus koma"

"Mereka pengen nemenin lo tapi gak ada nyali, takut sama ortu lo" Lanjut Jey.

"Mereka belum tau gue udah sadar?" Jey menggeleng sebagai jawaban.

"Lo datang bisa jadi surprise buat mereka"

"Gue usahain." Jey hanya mengangguk lalu menghela nafas, hujan mulai turun dan jalan raya macet. Akan membutuhkan waktu 45 menit untuk sampai dimansion Shela.

Kemudian ia melirik ke kursi sebelah, Shela tertidur dengan bersandar pada kaca. Jey menarik tubuh Shela agar bersandar pada bahunya dan lebih nyaman.

Tak genap 45 menit mobil Jey sudah terparkir didepan gerbang mansion mewah Ang. Tak tega membangunkan Shela ia memilih untung menggendongnya brydal style.

Salah satu bodyguard menghampiri Jey.
"Dek, nona Shela kenapa?" Tanya bodyguard.
"Ketiduran pak"

"Ya udah, ayo masuk" Bodyguard tersebut membukakan pintu rumah.

Sampai dikamarnya, Jey membaringkan Shela lalu melepas sepatu cewek tersebut dan menyelimutinya agar hangat.

Tiba tiba hujan turun dengan deras.
"Asw! malah tambah deras" Jey mengumpat.

"Disini aja dulu" Sahut suara dibelakangnya, ternyata Aldra.
"Mobil gue?"
"Udah diurus bodyguard"

"Oke deh, thanks" Ucap Jey.

"Mabar kuy" Ajak Aldra lalu ke kamarnya.

Jey menyempatkan mencium pucuk kepala Shela.
"Sweet dream girl" Kemudian ia pergi ke kamar Aldra dan menghabiskan waktu sampai hujan reda.

Gio & Gista? mereka sedang menghadiri pesta pernikahan rekan kerjanya.

...

Sinar matahari yang indah dengan pemanis kicauan burung membuat pagi ini terasa menyegarkan.

Pukul 06.15 WIB, Ang's home.

"Adek!!" Aldra menggedor gedor pintu putih itu.

"Dek bangun! mau sekolah gak lo?!"

Ceklek
Shela sudah rapi dengan seragamnya, sepatu putih yang sudah terpasang, dan tas yang sudah bertengger manis.

"Tumben bangun awal?"

"Salah lagi" Shela mendengus.

"Hahaha! yo dah, yok turun, mama sama papa udah nunggu" Ajak Aldra semangat dan malah membuat Shela badmood pagi ini.

"Gue berangkat." Shela menuruni tangga duluan.

"Dek! tunggu, sarapan dulu!" Aldra berusaha mengejar Shela.

"Gue bisa sarapan di kantin!"

"Lo mau naik angkot? kunci motor lo masih di gue."

"Kembaliin." Shela menjulurkan tangannya.

"Sarapan dirumah!" Ucap Aldra dingin, tegas, dan tak mau dibantah. Shela menatap tajam Aldra.

"Kalian kenapa ribut? ayo sarapan!" Suara Gio menarik perhatian mereka.

"Ga usah memperkeruh suasana" Bisik Aldra penuh penekanan lalu menarik Shela ke dapur.

Gista tampak menarik bibirnya ke atas kala melihat ke dua anaknya datang, tak akan sia sia usahanya pagi ini membuatkan menu sarapan kesukaan mereka.

"Morning, Ma!" Aldra mencium pipi Gista disusul Gio. Shela yang melihat pemandangan itu hanya memutar bola mata malas dan memilih duduk disalah satu kursi.

"Habisin ya sayang" Ucap Gista setelah menyendokkan nasi dan lauk ke piring Shela.

"Hm." Sebenarnya ada sedikit rasa senang dihati Shela, hanya sedikit. Ini pertama kalinya Gista sendiri yang memasakkan makanan kesukaannya.

Mereka makan dalam diam, tak ada pembicaraan sama sekali. Hingga selesai, Shela langsung pergi tanpa mengucapkan satu kata pun. Gio dan Gista menghela nafas maklum.

"Ma, aku berangkat. Aku tunggu dimobil, Pa" Ucap Aldra. Gio dan Gista mengangguk.

Sampai didepan rumah, Aldra melihat Shela berdiri di teras rumah sambil bermain hp. Ia langsung merebutnya.

"Apaan sih bang?!"

"Berangkat bareng papa!" Jawab Aldra agak kesal, lalu mengotak atik hp Shela untuk membatalkan pemesanan go-jek. Shela pasrah saja.

Lima menit kemudian Gio datang dengan menenteng tas kerjanya. Mereka pun masuk ke dalam mobil dan memulai perjalanan.

"Uang direkening kamu masih kan Shel?" Tanya Gio memecah keheningan sambil melirik Shela dari spion diatasnya. Shela mengerutkan dahinya.

"Kamu masih ingat tentang pesan pesan dari nomer tak dikenal?" Tanya Gio lagi, Shela mengangguk pelan.
"Emang itu siapa?" Sahut Aldra.

"Itu nomer papa."

Aldra dan Shela sangat terkejut, jadi yang mengawasi Shela selama ini Gio dan bodyguardnya?

"Maafin papa, papa belum yakin saat itu untuk nunjukkin wajah papa" Ucap Gio penuh penyesalan.

Mereka berdua hanya diam dan asyik dengan pikirannya. 10 menit kemudian mobil mewah tersebut berhenti didepan SMA Starlight, Aldra dan Shela langsung keluar dan disambut berbagai macam tatapan dari siswa lain.

"Anjirr!! Lamborgini!!"

"Mobil impian gue!"

"Parah gaes! itu mobil pengusaha terkenal!!"

"Artis Jerman, artis Jerman!!"

DLL

Aldra dan Shela hanya melangkah santai memasang wajah datar masing masing sampai di kelas.

"Eh Shel! gimana kabar lo?" Sapa Elisa.

"Fine."

"Selamat ya Shel." Sahut Denta sambil menunjukkan senyumannya. Shela terdiam sebentar lalu mengangguk.

Tak berapa lama kemudian bel masuk berbunyi nyaring, pelajaran dimulai disetiap kelas sampai bel berbunyi kembali menandakan waktu istirahat, kantin menjadi tempat pertama sasaran para siswa.

"Den, gue mau ke ruang OSIS bentar" Ucap Elisa sambil menatap hp nya.

"Ok!"

Elisa langsung keluar disusul Aldra yang pergi tanpa mengucapkan satu kata pun. Denta yang melihat hal itu merasa heran.

"Lo bertengkar sama Aldra?" Tanya Denta.

"Hm." Jawab Shela tanpa menatap Denta tapi fokus ke hp nya.

Hening lagi, Denta menghela nafas.

"Maafin gue tentang hari itu." Ucap Denta.

"Lo gak salah,"

"Gue yang harusnya minta maaf, gue ga bisa jaga kepercayaan lo" Sambung Shela.

"Udah gue maafin, gue ngerti kondisi lo."

Shela merasa lega, senyum tipis tercetak di bibirnya, sangat tipis hampir tak kelihatan.

"Hargai orang yang bicara didepan mata lo." Denta merebut hp Shela dengan wajah datar, sangat datar.

"Sorry."

Denta menghela nafas lagi.
"Lo masih mau lanjutin dunia lo?"

Shela terdiam tak tahu harus menjawab apa. Dia ingin menghargai Denta tapi juga susah meninggalkan dunianya yang ia ciptakan sendiri.

"Masa depan lo masih panjang Shel, lo harusnya udah siapin diri buat masa depan lo itu" Ujar Denta meyakinkan Shela. Shela masih diam tak bergeming, bahkan ia melamun.

"Shel!"

"Eh? sorry"

"Jawab pertanyaan gue."

"Kalo gue mau berubah apa lo masih sudi bantu gue sedangkan gue udah pernah--"

"Anything for you Shel, asalkan itu positif." Ucap Denta dengan cepat memotong ucapan Shela.

Shela mengalihkan pandangannya ke Denta, dalam hatinya ia merasa senang.

"Makasih Den." Ucap Shela sambil menahan dirinya agar tak tersenyum.

"Janji lo mau berubah dan lo masih sahabat gue." Denta tersenyum lebar dan menunjukkan jari kelikingnya. Shela langsung mengaitkan jarinya di jari Denta tanpa rasa gugup. Mata mereka saling menatap intens dan lupa segala hal.

Namun beberapa detik kemudian Shela sadar dan langsung melepaskan tangannya serta memalingkan wajah. Denta juga melakukan hal yang sama.

"Ini jantung gue kenapa?!" Batin Denta merasa aneh.

"Apa apaan lagi lo Shel?!" Batin Shela.

"Ekhem! ada info dari guru olah raga. Besok Rabu kelas kita sama kelas IPS 1 penilaian praktek renang." Ucap Denta menghilangkan suasana canggung diantara mereka.

"Thanks." Jawab Shela masih memalingkan wajah.

Denta hanya mengangguk lalu pergi ke kantin, Shela melanjutkan aktivitas dengan hp nya.

Hey, sorry kalo lama gak up :D
Thanks ya udah mau baca cerita yang makin gaje ini. Hehe ^^
Jangan lupa!
Vote
Comment

Vote
Comment
Vote
Comment
VOTE AND COMMENT, PLEASE!
JANGAN SIDERS!
Sekali lagi, thanks

CHATROOM TROUBLEMAKER NYA STARLIGHT

Author iseng aja buat kaya gini, anggap aja bonus up kali ini

KOLET
(Kompak nan Lelet)

Orgiguantenggg : p
Orgiguantenggg : p
Orgiguantenggg : p
Orgiguantenggg : p
Orgiguantenggg : p

Rezacomel : apaan njir?

DewaZeus : gk usah nyampah

Gerryterimoet : apaan?

JeyWhon : 2

AldraAng : 3

ShelaRiz : 4

Orgiguantenggg : pen curhat, lagi poteq gue :((

AldraAng : bomat

Orgiguantenggg : jahadd kakanda sama adinda :((

AldraAng : bukan temen gue_-

Gerryterimoet : curhat apaan?

Rezacomel : palingan juga habis diputusin mimi peri

DewaZeus : pacar aja ga punya, jodoh aja gak nemu nemu, sok sok an poteq lu :v

JeyWhon : ngeJLEB :)

Orgiguantenggg : ini kenapa temen bangsat semua

Orgiguantenggg : eh ada 1 yang masih setiakawan ding^^ ***@ShelaRiz***

ShelaRiz : paan? gk knl org lby kyk lo
(*gak kenal orang lebay kayak lo)*

AldraAng : 2

JeyWhon : 3

Rezacomel : 4

DewaZeus : 5

Gerryterimoet : 6

Orgiguantenggg : bangsadhh!

Orgiguantenggg removed ShelaRiz

Orgiguantenggg : asw kepencet, admin woy!

DewaZeus : kayaknya ni orang lg kesantet

Gerryterimoet : kesantet apaan?

Rezacomel : kesantet karma dari mantan

DewaZeus :

Orgiguantenggg : asem kecut_- woy admin!! nyawa gue terancam njirr!!

JeyWhon invited ShelaRiz

ShelaRiz joined in the grup

ShelaRiz : g bck anu lo bsk
(gue bacok anu lo besok)

Orgiguantenggg : ampun ratuu :((

AldraAng : ajal otw for you :)

DewaZeus : sadest

Gerryterimoet : gue ikutan Shel, gue punya bom nih

Rezacomel : sumurai udah siap

JeyWhon : kapak udah tajem

Orgiguantenggg : nistain terus aja gue nya :v

Orgiguantenggg : gue mo curhat anjay_-

DewaZeus : curhat apaan?

Orgiguantenggg : gue tadi laper dan pergi ke cafe

JeyWhon : trs?

Orgiguantenggg : gue sampe di cafenya dan langsung pesen makanan

JeyWhon : trs?

Orgiguantenggg : gue liat mbak mbak cantek tapi lagi ngumpul sambil nge rumpi gitu, gue deketin tuh perkumpulan

DewaZeus : trs?

AldraAng : jangan lupa belok kanan_-

Orgiguantenggg : gue tepuk bahunya salah satu mbak nya yang body nya bahenol pas dia balik badan gue dissapointend :((

Gerryterimoet : why?

Orgiguantenggg : dia KAKAK gue anjir!!!

DewaZeus : ngakak terpingkal pingkal

JeyWhon : izin ngakak

Gerryterimoet : guling guling sambil ngakak

Rezacomel : Hahaha!! saatnya tertawa diatas penderitaan teman

AldraAng : sabar Gi

ShelaRiz : smg lo awt jmbl
(Semoga lo awet jomblo)

Orgiguantenggg : asw_-

Rezacomel : gaes!

JeyWhon : Wht?

Rezacomel : tolongin gue! dirumah gue ada babi ngepet anjerr!!!

AldraAng : beneran lo?

Rezacomel : heem

JeyWhon : emang babi nya lagi apaan?

Rezacomel : lagi mantengin gue, melotot lagi

DewaZeus : potoin

Orgiguantenggg : candaan lo garing Rez

Rezacomel : gue beneran bgst!

JeyWhon : potoin.

AldraAng : 2

DewaZeus : 3

Rezacomel : ogah! ntar lo pada jantungan

ShelaRiz : kk bs msk rmh lo?
(kok bisa masuk rumah lo?)

Rezacomel : bokap gue yang masukin, mau makcomblangin gue sama dia

DewaZeus : ngakak lagi!

Orgiguantenggg : semoga menjadi keluarga sawadah warohmah

Rezacomel : bantuin gue anjir!!!

Gerryterimoet : gue udah siapin pistol nih, mau otw rumah lo Rez

AldraAng : potoin dlu.

Rezacomel : ciluk baa!

AldraAng : BANGSAT!

DewaZeus : ANJING!

JeyWhon : IDIOT!

Orgiguantenggg : ASW!

ShelaRiz : WTF!?

Gerryterimoet : gue mau ke rumah lo buat nembak kepala lo Rez.

JeyWhon : gue udah menggenggam cambuk^^

DewaZeus : Pisau udah tersedia :)

Orgiguantenggg : balok kayu udah gue bawa :)

AldraAng : tinju gue udah siap

ShelaRiz : G amputasi anu lo aj.
(*gue amputasi anu lo aja)*

Orgiguantenggg : Yok gaes, otw!

Rezacomel : WTF?! gue cuma bercanda anjir!

Read by 6

Tuhan, save me:((-Reza

Makasih banget kalo mau baca, vote dan comment :))

24

Seperti yang dikatakan Denta sebelumnya hari ini kelas IPA 2 dan IPS 1 akan mengambil nilai praktek renang. Bel tanda pelajaran berakhir sudah berhenti berbunyi 2 menit yang lalu.

Kelas IPA 2.

"Heh cowok keluar dong!" Teriak Desty, sekretaris kelas.

"Ogah, cewek yang keluar lah!" Teriak Erga si king bucyen kelas.

"Enak aja! selama ini kita udah ganti di ruang ganti ya, jadi gantian dong!"

"Ogah pokoknya, yang cewek kudu tunduk sama yang cowok"

"Punya hak apa lo nyuruh nyuruh hah?"

"Ga pernah denger ceramah nih ye, sebodoh bodohnya suami, istri harus tetap menghormati suami" Erga mulai bucin.

Semua tertawa ngakak kecuali Aldra dan Shela, 2 orang itu asyik membereskan buku bukunya.

"Pengen muntah darah gue!"

"Lo terlalu astagfirullah buat gue yang subhanallah!"

"Berarti lo bodoh dong?"

"Ah udahlah! semua cewek keluar!" Sahut Riko si tukang dj kelas.

"Gak! pokoknya gantian!" Merry si ratu selfie gak terima.

"Terserah, ntar kalau gue terlanjur pengen tidurin disini gue gak mau tanggung jawab!"

"Weh! ngaco lo!"

"Kulit gue gak sudi kena kulit lo!"

"Astagfirullah, maafkan hamba"

"Brisik anjing!" Sahut Aldra mengeluarkan suaranya, telinganya sudah panas gara gara ocehan gak mutu temannya.

"KYAAAA!!!" Mendadak semua cewek berteriak histeris dengan wajah merah padam. Pandangan langka didepan mata sungguh menggoda.

Aldra si most wanted membuka seragamnya menampilkan kaos tipis putih yang membentuk tubuh indahnya. Padahal belum lihat sepenuhnya, ntar yang jadi istrinya pas lihat perut kotak kotaknya gimana? baru melirik doang bisa bisa mimisan dan pingsan :v
Ok lanjut!

Semua cewek berlari keluar dan lebih memilih pergi ke kamar ganti, ga kuat lihat Aldra katanya :v

Hampir 20 menit mereka berganti pakaian karena juga harus bergantian dengan kelas IPS 1. Kini semua murid sudah berkumpul dihalaman belakang sekolah yang memiliki kolam renang pribadi dengan kedalaman 3 meter.

Prittt
Suara peluit Pak Jaka (guru olah raga) memanggil semua murid untuk berkumpul. Pak Jaka memberikan pengarahan

dan beberapa aturan mainnya kemudian mereka berpencar menunggu gilirannya tiba, ada yang duduk dipinggiran kolam, ada yang duduk di kursi panjang. Penilaian dimulai dari kelas IPS 1.

"Heh mbak es!" Panggil Thyka menabok bahu Shela pelan yang sedang duduk sendirian. Shela hanya meliriknya sinis.

"Udah sembuh lo? gue kira lo tinggal nama" Thyka terkekeh geli sambil duduk disebelah Shela. Shela meliriknya sinis lagi.
"Hahaha just kid, sorry ga pernah jenguk, gue pergi ke Paris"

"Hm."

"Kalau gue sempet jenguk nih ya, gue mau poto lo terus sebarin di grup sekolah"

"Kuker" Ucap Shela

"Gapapalah, sekali kali bikin cowok se sekolah histeris terus bawain mawar dan melati buat lo"

"Lo waras?" Tanya Shela. Thyka tak menjawab dan asyik tertawa. Tangan Shela langsung menoyor kepala tuh Ratu gosip sekolah.

"Gue masih hidup." Ucap Shela dongkol.

"Ya ya sorry, kepala gue pusing njir"

"I dont care."

"Fuck! temen laknat!" Thyka berdiri menantang Shela.

Tanpa sadar Shela membentuk senyum di bibirnya. Geli melihat tingkah saudara plus temannya ini.

"Napa lo? kasmaran?" Tanya Thyka sekaligus merasa ngeri, Shela tuh senyumnya aneh gimana gitu. Oh iya baru inget, Shela kan dulu anak indigo, siapa tahu mata batinnya kebuka lagi sekarang.

"Goblok!" Shela mendorong kaki Thyka menggunakan kakinya.

Byurr
Thyka jatuh ke kolam karena memang posisi mereka dekat dengan kolam.

"Woi es batu! bangsat lo ya!" Thyka mengomel lalu mengumpati Shela membuat Shela terkekeh kecil. Tanpa dia sadari ada 4 orang yang memperhatikannya.

"Eh Rai, mau gak?" Tanya Raina.

"Gak."

"Gue belum bilang, bego" Elisa memasang wajah kesal.

"Hahaha iya iya, mau bilang apa?"

"Gue mau ambil aib nya si ratu es sama alien pecicilan" Jawab Elisa. Raina memasang wajah cengo.

"Maksud lo Shela sama Aldra?"

"Iya!"

"Boleh deh, gue ikutan" Ujar Raina antusias. Jarang jarang loh liat most wanted senyum.

"Ntar kita suruh Treza dan Denta yang ambil potonya"

"Boleh, tapi gimana caranya?" Tanya Reina, Elisa ikutan bingung dong dan akhirnya mereka diam.

"Elisa!!" Suara Pak Jaka udah kaya pake mic mesjid dan makan kencur 10 biji.

"I-iya pak!" Elisa yang lagi ngelamun mikirin cogannya yang katanya mirip idol koriyah jadi kaget, eh engga :v (ngaku ngaku Aldra cowoknya padahal nge fans aja kagak)
dia pun segera bersiap dipinggir kolam.

Setelah Pak Jaka selesai menghitung, Elisa langsung meluncur dengan posisi yang dipraktekan Pak Jaka sebelum memulai penilaian tadi. Renangnya harus pake gaya dada.

Waktu sampai dipertengahan kolam, kaki Elisa tiba tiba kram, rasanya gak enak banget atuh. Elisa kehilangan keseimbangan mana dia pendek lagi, tangannya mencoba meraih permukaan tapi tidak sampai. Pak Jaka ingin menolong tapi kalah cepat dengan Aldra yang sudah masuk ke kolam duluan.

Murid cuma bengong, tumben tumbennya si most wanted yang terkenal cuek jadi peduli, fenomena langka loh, bakal jadi hot news kalau se sekolah tau. Thyka yang emang Ratu gosip sekolah langsung tancap gas ke kelas buat ambil hp yang emang ia tinggal di tas. Ketiga sahabat Elisa cuma bisa masang wajah panik dan berharap Elisa belum pingsan.

"Siapa pun tolongin gue!! ini sesak banget!!" Elisa cuma bisa ngomong dalam hati, dia sudah tidak kuat dan kesadarannya perlahan terkikis.

Beberapa detik kemudian tangan kekar memegang pinggangnya dari belakang, Elisa membalikkan tubuhnya perlahan dan langsung melingkarkan lengannya dileher Aldra. Kok kaya dansa didalam air ya '_'
plakk. Lanjut.

Aldra menarik tubuhnya dan tubuh Elisa ke permukaan lalu kepinggir, dia menggendong Elisa brydal style buat ke daratan dengan tangga yang ada dikolam, bukan tangga besi loh ya.

Thyka langsung ambil poto fenomena langka itu dengan diam diam. Ke tiga sahabat Elisa langsung lari ke Elisa karena khawatir.

Aldra mendudukkan Elisa disalah satu kursi panjang dan membiarkan Elisa bersandar didadanya untuk mengatur nafasnya.

"Nih minum dulu" Aldra memberikan sebotol air mineral yang sudah dibuka tutupnya. Elisa langsung meneguknya hingga tersisa setengah.

"Lo gapapa?" Tanya Reina.

"Iya, udah lumayan kok" Elisa berusaha duduk tegak.

"Kok bisa kram gimana sih? ceroboh deh lo!" Denta mulai ngomel.

"Kram dadakan mana bisa dicegah, bego deh lo!" Elisa ikutan nge gas dan niru nadanya Denta.

"Gue kesana dulu" Aldra berlalu pergi dan duduk disebelah Shela.

"Ngimpi apa gue semalam?"

"Gitu aja sampe ditolongin, lebay banget!"

"Gue juga mau gitu ah, biar dipeluk peluk" Emang Aldra mau nolong orang BB 80 kg kayak lo?-author
#uh ngejleb.

"Eh kalian mau bantu kita gak?" Sahut Reina.

"Ngapain?" Tanya Treza.

"Ambil aib si brandal sekolah"

"Buat apa? kayak gak ada kerjaan lain"

"Ya gapapa, iseng aja hehehe"

"Ga mau." Ucap Treza dan Denta bersamaan. Punya feeling kakak-adik ya gini :v

"Lahh, pliss kali ini aja"

"Jarang jarang loh mereka senyum"

Elisa dan Reina memasang wajah memohon.

"Emang buat apa sih?" Tanya Denta.

"Buat kenan kenangan kan juga bisa"

Treza dan Denta diam dan berpikir lalu mereka mengangguk menyetujui.

"Yes!!" Elisa dan Reina ber tos ria.

Tak terasa jam sudah menunjukkan 16.30 WIB. Semua murid diperintahkan untuk segera mandi agar tidak pulang terlalu sore. Kebetulan ada 20 kamar mandi, jadi tak perlu mengantri terlalu lama.

Tepat pukul 17.00 WIB semua siswa sudah selesai mandi, mereka sedang nongkrong, ada yang main hp, ada yang nyemil, ada yang ngerumpi.

"Boleh duduk sini gak?" Suara Elisa mengalihkan atensi orang yang sedang nyemil itu.

"Boleh." Jawab Aldra. Lagi sendirian dia.

"Shela kemana?" Tanya Elisa lagi.
"Ambil minum."

Mereka berempat cuma nganggguk.

10 menit kemudian Shela sama Desty datang bawa kardus berisi air mineral dingin yang beli pakai uang kas. Shela bagiin ke anak cowok yang nongkrong didekat pintu masuk.

"Shel" Panggil Riko.

"Hm?"

"Lo bidadari apa manusia?"

Shela tersenyum kecut dalam hati. Kata kata itu mengingatkan pada masa lalu.

"Bacotan gak mutu." Shela berlalu pergi untuk membagikan minum ke yang lain. Sedangkan Riko jadi bahan ledekan teman lainnya.

Tanpa Shela sadari, Denta terus mengamatinya dengan raut wajah yang sulit diartikan hingga akhirnya Denta cuma melamun. Sahabatnya? lagi beli snack dikantin yang emang deket sama kolam renang.

"Den"

Denta menoleh membuat botol berisi air dingin tak sengaja menyentuh pipinya.

"Buat lo." Ucap Shela.

"Makasih" Denta segera meminumnya. Beberapa menit sahabatnya kembali.

"Eh gak ada rencana main bareng gitu?" Sahut Aldra.

"Tumben banget lo" Reina terkekeh, heran.

"Gue bosen ngumpul mulu sama para bangsat"

Mereka tertawa, padahal yang ngomong bangsat juga bangsat :v

"Mau main kemana emang?" Tanya Treza.

"Dufan? gue pernah denger lo pengen ke Dufan sama Shela" Reina sambil nunjuk Aldra.

"No. Batal aja."

"Pantai?" Sahut Shela, jujur dia pengen ke pantai, terakhir kesana pas dia kelas 6 sd.

"Sutuju!!" Mereka berempat langsung teriak.

"Besok, jam 8?" Tawar Aldra dan diangguki semuanya.

15 menit kemudian semua murid pulang setelah menunggu jemputan masing masing.

Balik lagi deh, makin gaje ya
VOTE & COMMENT NYA PLISS!! Tekan , okehh?!

Mampir juga dong ke ff sebelah, cek aja diakun author^^
Thanks you, tunggu next nya ya

25

Hari Minggu, pas banget buat liburan sama keluarga. Tapi yang namanya brandal sekolah pasti lebih milih main sama temennya.
"Dek udah belum!?"

"Bentar!"

"Cepetan, keburu panas!"

"Batang kok anti panas!"

"Tampol gak nih? bangsat banget"

Nyatanya lo juga betah tuh :v

Kayak sekarang, habis pulang dari Gereja si brandal Ang lagi siap siap buat ke pantai. Mansion gede diramein sama adu mulut yang ngalahin suara dangdutan tentangga sebelah yang nikahan.

30 menit nunggu, akhirnya Shela keluar. Baju gantinya dijadiin satu ditas Aldra.

"Kalian mau kemana?" Gio yang lagi baca koran terus liat anak anak brandalnya turun tangga langsung nanya.

"Ke--"

"Eh mau kemana itu?" Belum aja jawab udah dipotong emak kesanyangan. Shela langsung pergi keluar aja bikin Aldra mendengus sebal.

"Ke pantai bareng temen."

"Oh ya udah, hati hati. Jangan ke tengah banget, jangan beli seafood sembarangan, jangan pulang kesorean, jangan--"

"Mama kok bawel ya?" Potong Aldra. Padahal cuma mau ke pantai nggak ngesot ke Sungai Amazon.

"Hahaha. Ya udah sana, adeknya dijagain!"

"Pastilah. Bye Ma, Pa!" Aldra langsung keluar sebelum Shela milih naik mobil sendiri.

Tanpa basi basi, mereka mulai perjalanan ke pantai pake mobil dianter bodyguard.

...

Sekarang udah di pantai, udah dapet gazebo buat taruh barang masing masing.

"Seger banget!!" Elisa teriak kesenengan sambil ngerentangin tangan, mau meluk alam aja :)) rambutnya goyang goyang diayunin angin.

Kalo udah resmi jadi pacar, Aldra bakal peluk dari belakang terus-- kok keluar dari topik? lanjut!

Treza juga ikutan nikmatin angin, Reina masih nata barangnya, Denta sama Aldra udah nyebur ke air tapi baru selutut yang basah, Shelanya berdiri di batu batu yang hampir tenggelam.

"Main air kuy!" Denger suara Reina, Elisa noleh.

Yang namanya temen kadang laknat juga kan? :))

Elisa udah full basah gara gara didorong Reina. Kata laknat udah ngga cukup, sekarang kata anjing yang mantul. Udah didorong terus diketawain lagi :v

Pelaku langsung dapet karma. Reina di dorong sama Treza sampe basah full, diketawain juga. Treza nya juga kesandung gundukan tanah didalam air bikin dia dorong Denta sampe masuk air. Mantep ngga karmanya?

"Ngapain lo disitu? macem anak mermed kesasar tau gak?" Kalau bukan adik dan mermaid beneran pengen Aldra karungin terus bawa pulang :))

"Mending mermed, lah elo? tiang listrik kelelep"

Langsung asem mukanya Aldra, temen lainnya ngakak sampe kepleset pasir didalem air.

"Pengen gue anjingin tapi kok sayang ya?"

Aldra deketin Shela langsung narik tangannya sampe Shela kecebur terus dirinya juga masuk ke air sambil meluk Shela. *Mau peluk pelukan apa lomba tahan nafas bang?*

Hampir 3 menit didalam air, Shela geplak geplak wajah Aldra. Daripada wajahnya lecet dicakarin Aldra lepasin aja.

"Heh!! gue mau mati tau nggak!?" Langsung kena semprot.

"Ya tinggal nama aja." Ngomongnya gampang ngerelainnya susah kayak cari upil :v

Shela langsung ngelayangin kaki

"Jangan sini! berharga banget ini" Aldra nahan kakinya Shela sebelum kena aset berharganya yang pasti dibutuhkan banget dimasa depan pas 'olahraga' malem sama istri diranjang.

"Dapet bini aja belum tentu"

"Jodoh udah diatur, girls"

"Iya, jodoh lo mimi peri."

Asem lagi mukanya tiang listrik, tawa ngakak kedengeran lagi.

"Hahaha! woi, mau cari ikan hias nggak?" Tawar Reina.

"Ayok! mayan buat jadiin hiasan kamar!"

Langsung nyelem ke air sambil bawa plastik nemu dan menuju terumbu karang yang jadi tempat ikan sembunyi, cari makan, nikah & kawin, sama simpen calon anak.

Sambil cari ikan, mereka juga foto foto pake hp yang pastinya udah dibungkus sarung hp waterproof.

Elisa sama Denta udah dapet ikannya, sekarang lagi nungguin yang belum dapet. Gak berapa lama, Treza, Reina, Shela nyusul pegang plastik isi ikan yang perutnya bulet bulet gitu, kurang Aldra.

"Gue dapet ikan belang!" ini nih yang bangsat tapi beruntung, dapet ikan badut tiga.

"Lah, siluman badut!" Elisa iri, pengen ikan badut dapetnya ikan koi tapi tetep seneng sih.

"Eh! badut renang!"

Pada ketawa lagi.

Puas foto foto sama terumbu karang, buat siaran langsung di ig, traveling sama ikan, mereka balik ke gazebo. Ada yang nyemil, foto foto lagi, main pasir, ngerukin tanah cari kerang.

"Hello~~"

Masih enak enakan nyantai, suara mahkluk asing tiba tiba nyapa. Noleh kesamping, ada turis dari luar **kota**.

"Kurang dingin apa cuma pake beha sama cd, perlu gue kerukin salju buat ngubur lo mbak?" -Shela

"Kulit macem sawo busuk kok sok seksi" -Reina

"Badan lo pada emang bentuk tapi gak ada yang nonjol, jadi gak minat" -Aldra

"Astagfirullah, liat apa gue?" -Denta

Elisa sama Treza cuma melongo liat 4 onggok cewek pake daleman doang. Harusnya mereka kan di kamar khusus club bukan di pantai :v

"Can we get acquainted and be friends?" Ucap si rambut ombre ungu.

Udah keliatan banget orang Indonesia ngapain pake inggris mba? biar kayak turis luar negeri gitu ya?

"For what?" Shela sih nice nice aja pake bahasa inggris, dia kan keturunan Brazil-Jerman.

"Just be friend."

Shela sama Reina agak nyipitin mata, natap curiga sama gerak gerik turis itu. 2 yang didepan biasa aja tapi yang 2 orang dibelakang itu loh, elus elus kulitnya sendiri, ngibasin rambut, jilat bibir, ngedipin mata, dll. Pokoknya kayak jalang penggoda.

"Of course." Jawab Shela bikin temen temennya membelalakan mata. Shela natap tajam balik temen temennya seolah mengatakan "*terima aja!"*

Mereka pasrah aja ngikutin si Ratu bohay yang akan tanding sama rakyat bohay asal luar kota. Emang bener masih seksi Shela kok :v

"Bagaimana jika kita bermain?" Tawar Merica. Bukan merica bumbu dapur loh ya :v

Shela ngeryitin dahi.

"Voli? bermain selama 45 menit?"

Setelah mikir mikir, Shela menyetujui. Agak curiga sih, langsung ngajakin main padahal nama aja belum pada kenal.

"Jika kita menang kalian harus nurutin kemauan kita." Ujar Seana yang dari tadi ngedipin mata ke Aldra.

"Hm. Kalian kalah, jadi babu."

"Deal!"

...

Sekarang sudah siap diposisi masing masing, yang main cewek, yang cowok nonton.

Elisa sama Reina ngerasa pd bakal menang karena ada Shela yang bisa diandalkan tinggi tubuhnya. Team turis kw sama pendeknya kayak Elisa.

Permainan dimulai dengan diawali Reina yang melemparkan bola.

10 menit belum ada yang bisa mencetak angka. Si turisnya yang pendek tapi mainnya warbiazah.
20 menit team turis kw berhasil cetak angka satu.

"Shit!" Umpat Shela. Udah ga bisa menghadang bolanya, jatuh lagi :(

Permainan dilanjut lagi, makin panas aja, semangat membara, saling umpat umpatan, kadang Shela juga anjingin si turis kw sok seksi.

Udah hampir 45 menit main, makin greget dengan skor tim turis kw 15 dan tim Shela 14.

5 detik

4 detik

3 detik

2 detik

1 detik

Permainan berakhir!

"Yesss!! menang!!!"

"Uhuyy menang!!"

Si rakyat bohay kesenangan bisa ngalahin Ratu bohay. 2 orang yang tadi jadi jalang penggoda sampe joget joget kayak cacing kesurupan.

"Mau apa lo pada?" Tanya Reina.

Mereka gak jawab malah lari ke three cogan terus duduk sambil nempel nempel ke mereka.

"Mau apa lo!?" Treza yang emang alim, disentuh dikit langsung nge gas.

"Heh! lo tu tai apa cewek? menjijikkan banget!" Aldra nyolot sambil nepis tangan si cabe yang coba ngerangkul lengannya.

Reina gak terima cowoknya-- eh calon cowoknya dipegang pegang najis, pengen bogem tapi keburu ditahan Elisa.

"Maksud lo apa hah?!!" Shela paling sengit liat cabe, dia juga gak terima abangnya diraba raba, kalo diraba raba Elisa baru no problem :))

"Inget perjanjian tadi kan?" Sahut Wendy lanjut nempel nempel ke Denta.

"Kok gue ngerasa panas ya?" Batin Shela sambil natap sengit banget ke si Wendy.

Lama lama bikin jengkel nih, Shela maju buat narik rambut Wendy terus diseret ke laut.

"Heh! jalang! kurang belaian lo!?"

"Apa apaan sih!? lepasin!"

Biarpun udah bebas dari si Wendy, Denta masih harus ngeladenin si Merica.

"Lepasin!!" Bentak Treza lalu dorong Ovia sampe jatuh kemudian lari. Ovia langsung ngejar.

"El, lepasin deh! gue mau ngulek tu wajah cabe!" Ucap Reina geram.

"Gak! bisa mati mereka!"

Denta sama Aldra masih ngeladenin cewek yang nempel nempel kek upil, Shela masih ngeladenin Wendy yang

ngajakin tampar tamparan sama jambak jambakan. Ovia masih ngejar Treza.

"Ihh! berhenti dong! aku capek tau!"

Treza gak berhenti berhenti bikin Ovia sebel. Ovia ambil batu, niatnya mau dilemparin ke kepala Treza biar pingsan terus karungin dan bawa pulang malah kena perkumpulan burung yang lagi arisan-- eh makan.

Burung-burungnya langsung terbang dan ngejar Ovia yang udah lari kayak maling dikejar warga, burung-burungnya juga nyamperin Merica yang lagi ngejar Denta dan juga nyamperin cewek yang jatuh dari gazebo gara gara didorong Aldra.

Karma pasti ada :))

Yang lainnya main kejar kejaran sama burung, tinggal si Wendy.

"Aldra! lerai mereka apa gimana kek! malah ngumpet!" Omel Elisa.

"Ogah! ntar ketendang aset berharga gue!" Maklum ya, Shela sama Wendy udah main tendang tendangan.

Wendy yang lagi gebuk gebukan sama Shela tiba tiba ngerasa punggungnya yang terbuka basah, bau tak enak merayap kemana mana lalu disambut tawa jahat Shela dan sahabatnya.

Tau itu apa?

kotoran burung yang lagi ngejar kelompok turis kw cuy!

Wendy malu banget langsung lari ke kamar mandi ikutan ngumpet sama temannya dari kejaran burung.

...

Sekarang udah jam 16.45, rencananya mereka mau pulang agak malem buat nikmatin sunset. Udah pada ganti baju, lagi duduk santai sambil ngemil.
Cuma si punakawan aja sih, duo brandal asyik sendiri. Aldra gak tau ngibrit kemana, Shela foto foto pemandangan sesekali diem diem ambil foto temennya.

"Sstt! sstt!" Elisa manggil manggil temennya.

"Apa?" Mereka jawan kompak.

"Shela kesantet apa kesurupan sih? kok tumben senyum senyum gitu"

Mereka langsung ngelihatin Shela yang senyum senyum gaje ngelihatin hasil jepretannya dikamera.

"Gak tau dah"

"Eh! ini kesempatan bro! ayo aib in Shela!" Reina antusias, mereka baru inget sama rencana yang satu ini. Langsung cuss ambil aib pake hp nya Denta, hp nya Treza buat aib in si Aldra aja.

"Oy! ngapain kalian? cari penampakan?"

"Astagfirullah!!" Suara Aldra ngagetin, untung tuh hp nya Denta gak sampe mencolot. Terus pada melototin Aldra.

"Sorry."

"Dapet sepeda dari mana tuh?" Tanya Treza ngelihat sepeda gunung yang ditumpangi Aldra.

"Sewa, tapi tinggal ini."

Mereka diem, agak sebel sih kenapa sepedanya udah habis disewa.

"El temenin gue yuk!" Ajak Aldra.
"Ayok deh!!" Elisa langsung turun dari gazebo dan naik ke boncengan sepeda.

"Pegangan! kesandung cinta trus lo jatuh bukan tanggung jawab gue" Ucap Aldra setelah mulai jalan.

Elisa cubit kenceng pinggang Aldra tapi akhirnya pegangan juga :v

Shela jalan pelan pelan menjauh dari gazebo sesekali ambil foto.

"Mau gue fotoin lo?" Sahut Denta yang dari tadi ngikutin Shela, dia juga pengen jalan jalan sih.

Shela tentu kaget tapi cepet cepet masang muka datar.
"Gak keberatan kan?"

"Nggak, siniin" Denta asal ngerebut kamera di tangannya Shela.

Shela langsung lari kecil ke arah laut sampe airnya membasahi sampe betis, gak perlu khawatir bajunya basah lagi, dia cuma pake hot pants yang nutupin setengah paha sama teng top dilapisi cardigan lengan seperempat.

Setelah ambil foto 3 kali, mereka lanjut jalan.

"Shel"

"Hm?"

"Lo punya waktu luang sabtu malem?"

"Hm. Why?"

"Lo mau gak belajar nyetir mobil?"

Shela menghentikan langkah trus balik badan natap Denta heran.

"Buat?"

"Kan motor lo masih dibengkel, kuncinya juga disita Aldra kan? ya biar lo bisa bawa mobil dan aman aja terus kalo turun hujan lo gak perlu hujan hujanan"

Dewasa tapi romantis, ekhem! -author.

"Maksudnya apaan dah? dia khawatir sama gue? gak! gak mungkin!" Batin Shela.

"Shel?" Denta menjentikkan jari didepan muka Shela yang lagi bengong.

"Eh?"

"Lo mau gak??"

Shela mikir mikir, kalo dirumah pasti ketemunya diajakin ngobrol mamanya yang jatuhnya bikin sengit kalo pengen main emang mau kemana? markas? yang ada di disuruh minum terus digrepe grepe, dih ogah!

"Oke."

"Sipp! sabtu malem jam 8 ya?"

"Ma-malem?" Shela menegang.

"Lo keberatan?"

"Eng-enggak kok, ga-gapapa" Shela langsung balik jalan lagi.

BERSAMBUNG.

Gg. bercanda, author panjangin nih sebagai ganti karena kelamaan up :))

Pukul 5 lebih 20 menit semua ngumpul ke gazebo ngelihatin sunset setelah foto foto. Eh tapi duo brandal duduk di

lesehan sih. Shelanya nyender ke dada Aldra, Aldranya numpuin dagu ke pundak Shela, suka banget sama aroma vanillanya si adek laknat.

Sampe jam 17.30 baru mereka keluar dari kawasan pantai buat pulang, si punakawan naik mobil pake mobilnya Denta, Aldra Shela dijemput bodyguardnya.

Pas dipersimpangan jalan Raya, mereka berpisah arah. Aldra Shela mau ke mall buat cari nambah stock cemilan dimansion sekaligus makan malam.

Saat udah sampe, mereka langsung masuk ke mall. Aldranya ngerangkul bahu Shela possessive biar kayak pacaran dan Shela biar gak diajakin kenalan sama om om katanya. Mereka naik ke lantai 2 dulu, Aldra mau beli earphone baru, earphone lamanya disita gara gara pas guru nulis materi dipapan tulis malah enak enakan dengerin lagu.

"Nunggu disini aja, ntar lo ga betah kalo gue lama"

"Iya." Shela duduk dikursi dekat lift sambil main hp.

30 menit udah lewat, Aldra belum keluar. Shela mulai bosen dan hp nya makin buat dia bosen.

1 jam lebih sepuluh menit baru Aldra selesai.

"Kurang lama bang" Ucap Shela ketus.

"Sorry, tokonya rame, kasirnya antri" Emang bener tokonya lagi rame banget, gara gara ada banyak aksesoris hp keluaran terbaru dan limited edition dengan diskonan. Tukang kasirnya juga 2 orang doang :v

"Yuk cari cemilan"

"Ogah!" Kalau terlanjur bosen, ngambeknya susah dihentikan.

"Katanya tadi mau beli?"

"Ogah!"

"Ya udah ayo pulang"

"Abang bangsat!" Shela bener bener ngambek, jalan dengan rasa sebel banget ke arah eskalator, nungguin lift kelamaan. Aldranya langsung ngejar.

"Mau kemana, ayo ikut!" Aldra narik Shela ke toko lain.

"Tunggu ya, janji deh cuma 5 menit"

"Serah bang!" Shela memalingkan wajah.

5 menit hampir 6 menit kemudian Aldra keluar bawa boneka doraemon gede.

Shela natap Aldra macem detektif. Buat siapa nih boneka? masa buat pacarnya? tapi sejak kapan Aldra punya pacar?

"Nih, anggep hadiah dari gue buat lo yang mau bangun dari koma." Ucap Aldra.

Shelanya luluh dikasih boneka kaya gini. Swag diluar tapi demennya doraemon sama minions, kamarnya aja serba biru putih banyak stiker minions nya didinding :v

"Makasih abang ganteng gue!" Shela nya meluk Aldra erat terus cium pipinya bikin orang lain yang liat mereka jadi iri.

"Drama roman kekurangan latar nih!"

"Gue juga mau dong digituin sama pacar gue :("

"Asem! cium cium ditempat umum, bagi dikit kek!"

"Ini abang gue cog! sana ambil aja tapi gue ga bakal ngrestuin!" -Shela.

Mereka turun ke lantai 1 buat cari cemilan habis itu lanjut makan. Shelanya seneng banget deh pokoknya. Main ke pantai, dibeliin doraemon gede, ditraktir makan. Segitulah sayangnya Aldra ke adeknya, duh jadi pengen punya kakak :(

Jam 9 mereka baru sampe rumah langsung tepar disofa ruang keluarga, Aldra sampe pelukin adeknya buat gulingan bikin Shela kegencet tapi terlanjur capek jadinya Shela gak protes.

Gista yang daritadi ngelihatin mereka dari depan pintu kamarnya meneteskan air mata. Dia merasa malu dan bersalah tidak bisa jadi ibu yang baik. Pengen banget jalan jalan ke mall dan nyalon sama Shela, dengerin curhatan anaknya, jalan jalan setiap minggu sama suami dan kedua anaknya, tidur sama princessnya sambil usapin rambutnya tapi Shela selalu menghindar dan dirinya cuma bisa sabar menunggu.

"Mama selalu nunggu kamu, nak."

Setelah puas mandangin kedua anaknya, Gista turun ngambil boneka doraemon dan tasnya Aldra yang asal diletakkan lalu naruh bonekanya di kamarnya Shela dan balik kebawah lagi buat kasih selimut ke anaknya, gak tega bangunin liat wajah capek anaknya.

TBC
vote commentnya pliss! :))

26

Jadi ini Hari Sabtu dan SMA Starlight libur. Sesuai janji sebelumnya, nanti malem Shela mau belajar nyetir mobil sama Denta.

Sekarang baru jam 2 siang. Dimansion Aldra lagi gabut, kerjaannya cuma dikamar ke dapur ambil snack setelah itu balik ke kamar lagi, gitu terus pokoknya.

Entah kemana teman teman bangsatnya pada mencar. Shela? lagi pms dan ga bisa diganggu gugat, tuh cewek lebih milih males malesan sama kasurnya dan kunci pintu kamar, berani masuk berani mati.

Aldra pengen ngajakin Shela mabar, mau buka pintu kamarnya Shela pake kunci cadangan tapi dibawa Gio dan Gio masih di Singapore sama Gista.

"Dek! keluar bentar gih!" Aldra teriak didepan pintu kamar Shela dan gak ada jawaban.

"Dek!!"
Masih ga ada jawaban.

"Dek lo mati apa mulut lo diplester sih!?"

"Apasih anjing!" Gini nih kalau lagi pms, Aldra harus ekstra sabar.

"Temenin gue main game elah, gabut nih gue"

"Tidur ajalah!"

"Gue udah tidur lama, kepala gue sakit anjir!"

"Bodo amat."

"Mau vodka gak?" Tawar Aldra.

Lagi pms ditawarin alkohol, kalau Shela udah tinggal nama langsung nangis kejer.
Goblog emang :))

"Modar aja sana bang!"

"Dek gue laper"

"Delivery!"
Dari tadi nge gas mulu, gak capek ya Shel?

"Sayang duit, mau gue tabung buat masa depan"

"Buat nasi goreng, nasi kan udah ada, bumbu juga ada."

"Gue bosen pake telur dan daging"

"Pake sianida!"

"Ok!" Aldra jalan ke dapur tapi pas sampe ditengah tangga dia berhenti buat inget inget ucapan Shela.

"ANJERR!! ADEK LAKNAT LAKNAT BANGSAT!!"

Disuruh pake sianida. Berarti disuruh mati.

"ABANG BANGSAT! BAJINGAN! LAKNAT! GOBLOG! ALIEN PECICILAN! ALIEN KASMARAN! ALIEN GUDANG BACOT!" Shela teriak sama kerasnya.

Aldra kicep lalu balik ke kamar, udah kenyang sama kata kata Shela.

Mansion sunyi lagi. Pada main hp sendiri sendiri.

"Arghh!" Suara teriakannya Shela sampe ke kamar Aldra. Aldra cuek aja.

"Bang!" Aldra masih cuek, kapok dia ngajak Shela ngomong.

"Bang!!" Aldra gak bergerak dan tetep fokus sama hp nya.

"Abang!!!" Lama lama gak tega nih, Aldra pun pergi ke kamar Shela.

"Kenapa lo dek?"

"Bang, sakitt!!"

"Buka pintunya dulu!"

"Udah!"

Pas buka pintu dia langsung terkejut lihat Shela tiduran dilantai sambil megangin perutnya, wajahnya lumayan pucat, rambutnya pun acak acakan.

"Shela!" Aldra segera memindahkan ke kasur, udah biasa Shela kayak gini.

"Sakit bang" Lirih Shela, sumpah perutnya sakit banget.

"Udah makan belum?" Shela menggeleng.

"Ya udah gue pesenin" Aldra memesan paket Mcd.

Udah 10 menit menunggu, Shela terus terusan ngeluh, Aldra gak tahu harus ngapain selain ngelus ngelusin punggungnya Shela.

20 menit kemudian pesanan datang tapi Shela ketiduran 5 menit yang lalu. Mau bangunin tapi gak tega, kalo gak

makan ntar malem Shela ga bisa tidur gara gara perutnya sakit.

"Dek" Aldra menepuk nepuk pelan pipi Shela. Shela buka mata pelan pelan, matanya pun tampak sayu.

"Ayo makan dulu" Shela segera bangun lalu duduk di karpet bulunya. Aldra memesan 2 paket Mcd, dia belum makan sejak pagi.

"Nanti malem lo ada rencana bang?"

"Nggak, kenapa?"

"Temenin gue latihan mobil."

Aldra berhenti ngunyah makanan dan natep Shela heran. Kesambet apaan Shela tiba tiba pengen belajar nyetir mobil. Masa kesurupan supir bus hantu pasca kecelakaan?

"Denta yang ngajakin"

"Uhuk!!" Kesedak Aldranya terus Shela nyodorin air mineral.

"Denta?" Aldra cengo, hati kutub Shela udah cair nih?

"Gak usah mikir yang aneh aneh, dia cuma mau ajarin gue nyetir mobil biar aman."

"Gue mau sujud syukur besok minggu di Gereja, adek gue udah nemu cinta sejatinya." Ujar Aldra.
"Gak usah lebay! kalo kunci motor gue gak lo sita, gue ogah banget!"

"Ga jadi sujud syukur, mau jungkir balik aja!"

"Bisa temenin gak?"

"Iya, tapi gak gratis"

Shela ngangkat satu alisnya.

"Beliin gue sepatu."

"Gampang banget itu mah" Shela ngibasin rambutnya.

"Beliin 3 dari Gucci."

"Asyu!"

...

Sabtu, 20.00 WIB.

Ting tong ting tong

Denger suara bel, salah satu maid langsung bukain pintu dan lihat 2 anak seumuran anak majikannya didepan pintu.

"Kalian siapa? ada perlu apa?" Tanya maid.

"Kita temennya Aldra sama Shela. Mereka ada bi?" Jawab Elisa sopan.

"Ohh bentar ya" Maid masuk lagi, pergi ke ruang makan.

"Non, dicari temennya"

Shela noleh lalu nangguk dan cepet cepet nyelesain makannya.
Habis selesai langsung pergi aja.

"Adek mau kemana?" Tanya Gista sebelum Shela keluar dari ruang makan.

"Bukan urusan mama." Ketus Shela dan tanpa sadar ngucap kata "mama".

Gista tersenyum kecut, padahal niatnya malam ini dia pengen ngobrol sama Shela. Tiba tiba Gio ngusap bahunya dan Aldra genggam tangannya.

"Gak papa kok, Mama ngerti. Aldra buruan, nanti adekmu keburu pergi."

Aldra cepat cepat menyelesaikan makannya kemudian menyusul Elisa, Denta, dan Shela yang sudah menunggu.

Sebelum masuk ke mobil Denta, Aldra menarik tangan Elisa membuat cewek itu menoleh.

"Duduk dibelakang bareng gue." Ucap Aldra.

"Napa emang?"

"Nurut aja." Ucap Aldra penuh penekanan. Elisa nangguk pasrah aja, tatapannya Aldra kayak emak emak marah pas lagi gibah diganggu.

Setelah siap, mobil Denta melaju dengan kecepatan sedang. Tak ada yang tahu kemana Denta akan membawa mereka. Toh nanti juga akan tahu. Bahkan tak ada pembicaraan didalam mobil. Aldra fokus ke hp, Elisa menikmati pemandangan diluar kaca, Denta dan Shela hanya diam.

"Lo pernah nyetir mobil?" Tanya Denta mencoba menghilangkan atmosfer kecanggungan.

"Hm."

"Berarti lo udah bisa dong?"

"Nggak. Gue ga pernah nyetir mobil lagi setelah itu."

"Kenapa?"

"Gue kecelakaan."

Denta ngerem dadak gegara kaget. Untung pada pake seatbelt dan kebetulan lagi lampu merah.
"Aduh! ngeremnya jangan dadak dong! untung gak kejedot nih!" Omel Elisa.
"Ya sorry" Ucap Denta. Terus hening lagi.

"Separah pas lo kecelakaan kemaren?" Tanya Denta lagi.

"Tangan gue digips tapi gak sampe koma"

"Ohh" Denta melajukan mobilnya setelah lampu berwarna hijau.

15 menit kemudian, mobil berhenti di sebuah jalan yang sepi dan minim cahaya. Shela dan Denta bertukar tempat duduk.

"Anggap aja lanjutin latihan lo waktu dulu, rileks kan tangan dan kakimu" Denta mulai memberi arahan. Shela benar benar gugup saat ini.

"Lo siap?"

"I-iya"

"Injak pedal gasnya perlahan"

Shela mengikuti instruksi Denta dan mobil melaju pelan dijalanan minim cahaya itu sesekali Denta memberi intruksi.
"Main apa lo?" Aldra ngelirik hp nya Elisa.

"Nih. Mau?" Elisa nyodorin hp nya. Habis itu Aldra natap Elisa datar, nggak swag cogan cogan cem dia main masak masakan :v

"Gak ada game yang lebih tenar dikit apa?"

"Hmm... AU2 Mobile"

"Apaan tuh?"

"Game yang berbau romantislah, mau mabar?"

"Kok gue ngerasa ngenes ya? padahal gue maunya romantisan sama lo didunia nyata, ngerasain dunia milik berdua" Bucinnya Aldra kumat.

"Apasih? receh banget, tukang ojek aja lebih romantis daripada lo."

"Emang lo pernah digombalin sama kang ojek?"

"Pernah."

"Bilang apa coba?"

"Bau bau kecemburuan tercium nih!" Batin Denta.

"*Selow ya dek, nanti bakal abang ajak ke KUA*" Jawab Elisa sambil bikin pose 'coba mengingat'.

"Elisa udah pernah punya pacar belum sih?" Batin Aldra sambil natap Elisa datar.

"Jangan bilang lo baper!" Aldra melingkarkan lengan mau ketekin Elisa.

"Lepasinnn!! lo bau minyak GPU!!" Elisa geplak geplak lengannya Aldra.

"Sok tau! parfum gue asli diimpor-in dari Inggris ya!"

"Lepasin!! Ga bisa napas ini!!" Aldra langsung lepasin tangannya sambil ketawa dan Elisa ngambek.

1 menit kemudian hening, Elisa dam Denta nya ketiduran. Shela fokus nyetir dan asal jalan aja cari tempat yang lebih terang.

Bosen dengan hp, Aldra melirik Elisa yang tidur nempel ke jendela lalu tangannya narik tubuh Elisa biar kepalanya bersandar ke pundaknya. Gak cantik lagi ntar kalo keningnya kejedot jendela pas ada polisi tidur :(Terus Aldra ikutan tidur.

"Anjing! ini kenapa pada tidur?!! ini juga kenapa tempat makin gelap lagi?!" Umpat Shela.

Shela memberhentikan mobil dipinggir jalan.

"Den!"

"Denta bangun dong!" Shela mulai kesel kan jadinya.

"Hah!? apa!?" Denta membuka mata gara gara digigit nyamuk, eh ngga, dicubit Shela keras banget sampe kulitnya merah.

Ya kali nyamuk bisa masuk mobil, sedangkan semua kaca mobil aja tertutup :v

"Napa lo?" Tanya Denta masih setengah sadar.

"Napa napa, sini gue gigit tangan lo biar sadar!" Batin Shela menatap Denta kesal.

"Ini dimana?"

"Ga tau"

"Ada apa, udah sampe rumah ya?" Suara Elisa nyaut.

"Kita tersesat nih" Jawab Denta sambil mengedarkan pandangannya.

"Hah!?" Sorak Aldra (yang baru bangun) dan Elisa barengan.

"Pake gps buat cari jalan keluar. Biar Denta yang nyetir" Ucap Aldra.

Denta langsung keluar, Shelanya keluar dengan rasa ragu, takut, dan cemas. Dia ingat tempat ini, tempat dimana dia hampir dijadikan budak sex seorang duda kaya raya padahal umurnya masih 12 tahun, jika saja Aldra datang terlambat mungkin ia sudah tinggal nama sekarang.

Shela berjalan pelan sambil memandangi salah satu pohon besar. Kepalanya berdenyut nyeri mengingat kejadian malam itu yang membuatnya trauma.

Sesaat kemudian sebuah tangan mencengkeram pundaknya dan menariknya sedikit kasar.

"Aaaa!!!" Shela berteriak kaget dan memejamkan matanya kuat kuat, nafasnya pun tertahan, tapi kok wajahnya keliatan imut gini yak?

"Hey, hey, kenapa?" Denta jadi panik.

Dirasa aman, Shela membuka matanya perlahan sambil memijat pelan pangkal hidungnya.

"Lo kenapa?"

Shela hanya menggeleng.

"You okay?"

Shela cuma diam. Denta langsung menuntun Shela untuk masuk kedalam mobil dan memasangkan seatbelt. Lalu memutari mobil dan duduk dikursi kemudi kemudian menjalankan mobil setelah mengatur gps.

Selama perjalanan hening banget suasananya, pada tidur. Waktu lampu merah Denta berhenti dan melirik ke arah Shela yang tertidur menyandar ke jendela.

"Wajah lo keliatan beda kalo polos, lebih manis"

Denta kembali melaju setelah lampu hijau menyala dan mengantarkan Aldra Shela untuk pulang.

VOTE AND COMMENT JANGAN LUPA WOY!!! TUNGGU NEXT CHAP YA!! :)))))

27

Kringg...!

Bunyi bel istirahat kedua menggema mengundang murid murid untuk berhamburan keluar dari penjara.

"Kantinku, surgaku, i am kambek!!"

"Ai miss yu kantin!!"

"I dont stop to love you kantinn!"

Gini lah kira kira pas kantin diserbu, maklum ye, jam istirahatnya diundur jadi mereka kelaparan cem rakyat Indonesia before merdeka :v

"Dek!"

"Woi bangun, udah istirahat!"

"Apasih bang? gue ngantuk" Shela jawab tapi sambil merem dengan tangan sebagai bantal kepala, ini mah 3 jam pelajaran buat tidur, tugas dikacangin. ***Jangan ditiru!***

"Mau kantin gak lo?"

"Gak, duit gue kurang buat beli gedung kantinnya"

Gengnya Elisa yang udah ngumpul langsung ketawa denger jawabannya Shela, ini bahasanya Aldra yang salah apa Shela nya yang salfok?

"Ck! serah dek serah!" Aldra langsung pergi setelah ngelemparin dasinya ke muka Shela trus dasinya dilempar asal sama Shela ke arah belakang. Untung gak masuk ke tong sampah_-

Geng punakawan lanjut ngrumpiin tugas yang kebetulan sama sama buat makalah sekaligus gibah guru paling ngeselin. Yang kebiasaan ini buka ketek kuy!

...

"Elisa dicariin si Kak Zarra!" Ga tau siapa namanya tapi keliatan banget kalo anak Bahasa, tiba tiba teriak didepan kelas.

"Hm? ngapain?"

"Ga tau, ditunggu di dekat kamar mandi cewek" Si anak bahasa langsung pergi aja. Elisa mikir, agak ragu ragu gimana gitu.

"Samperin dulu aja, siapa tau penting" Sahut Reina.

"Kenapa harus dikamar mandi coba?"

"Coba dulu aja"

"Ya udah deh" Akhirnya Elisa pergi ke kamar mandi cewek. 5 menit kemudian Aldra masuk ciprat cipratin air mineral in dingin yang dia beli ke muka Shela.

"Gak melek gue lempar lo ke selokan" Akhirnya melek juga tuh mata.

"Elisa mana?" Tanya Aldra heran sambil ngemut permen sunduk.

"Ketemu sama kakel, ga tau ngapain" Treza yang jawab.

"Ohh. Dek, dasi gue mana?"
Shela langsung nunjuk kebelakang pake jari tengah. Aldra natap Shela horor.

"Lo buang dasi gue!?"

"Cari dulu anjing!"

Ngajakin nge gas harus diterima dengan nge gas juga.
-Shela.

Aldra nyariin dasinya ke tong sampah habis liat warna abu abu kebiru biruan dikeranjang sampah itu tapi ternyata cuma kain kotor bekas lap jendela trus nyariin lagi, akhirnya nemu juga setelah 10 menit nyari. Ternyata nyungsep dipojokan kelas ketutup sama keranjang sampah.
"Elisa kok lama banget ya?" Sahut Denta, mulai ngerasa gak enak.

"Berarti urusan penting" Reina agak ragu ragu jawabnya.

...

"Eh, jadi ini yang pake pelet buat dapetin perhatiannya Aldra?" Zarra natep sinis ke Elisa.

Zarra itu kelas 12, cantik montok tinggi tapi pinternya pas pasan dan cabe penerusnya Melly, Ratu gibah kelas 12 tapi congornya lebih mantep Thyka, serta cewek yang suka masukin love notes ke tasnya Aldra pas Aldra gak ada.

"Maksudnya apa kak?" Elisa bingung, baru dateng kok disambut sama kata *pelet*.

"Sini ikut gue!" Zarra masuk ke kamar mandi, kedua tangan Elisa langsung dipegangin 2 tnnya Zarra dan diseret masuk ke kamar mandi.

"Kak, kalian mau ngapain sih?"

Plak
Tamparan keras mendarat dipipi kanan Elisa.

"Akhh"

"Sakit ya? sorry" Gengnya Zarra ngetawain Elisa sekeras kerasnya.

"Kak--"

Plak
"Tuh buat lo yang sok cantik didepan Aldra" Elisa makin bingung sambil megangin pipinya yang barusan ditampar sampe merah.

"Gue gak--"

Plak
"Buat diri lo yang suka caper ke cowok calon gue!"

"Aduh!" Panas juga perih banget pipi kirinya Elisa, udah 2 kali ditampar.

Zarra langsung dorong badan Elisa sampe kebentur tembok. Elisa megangin kepalanya yang mulai pening.

"Pliss berhenti kak!"

"Lo siapa nyuruh nyuruh gue? cuma anak pungut segitu beraninya lo hah!?"
Zarra noyor kepala Elisa kebelakang sampe kebentur lagi.

Elisa mulai nangis, bukan gara gara sakit fisiknya tapi sakit hatinya, dia ngerasa hina banget sekaligus trauma sama yang namanya pembullyan.

Zarra jambak rambutnya Elisa ke atas sampe Elisa dongak, gantian kepalanya yang perih.

"Denger ya, gue minta lo musuhin Aldra mulai sekarang!"

"Gak, gue gak sudi!"

"Oke, lo bantah ya! Vel bawa sini guntingnya!" Veli ngasihin gunting yang sengaja dia bawa ke Zarra.

"Lo ma-mau apa?" Elisa makin ketakutan liat gunting itu.

"Coba ngerias lo, itung itung latihan jadi tukang salon" Zarra senyum iblis.

"Ja-jangan kak! pliss! kak--" Mulut Elisa langsung dibekap sama Mora (temennya Zarra), tangan Elisa dipegangin lagi.

"Gitu aja nangis, cewek lemah gak pantes sama Aldra!" Zarra mulai motong motong rambut Elisa asal. Elisa gak bisa berontak lagi selain nangis, tubuhnya gak kuat apalagi kepalanya makin pusing.

...

"Ini kenapa sih? perasaan gue gak enak mulu dari tadi" Sinyal doi bikin Aldra bergerak keluar kelas.

"Elisa ngapain sih? setengah jam ini" Reina mulai cemas sesekali ngelirik jam dibelakang kelas.

"Perasaan gue juga gak enak" Sambung Denta.

"Positif thiking dulu aja" Treza coba nenangin temennya yang resah.

Balik lagi ke Aldra yang lagi jalan santai sambil ngemutin permen, tangan dimasukkin satu ke saku celana, gak peduli congor siswi siswi yang puja dia.

"Ja-jangan kak! pliss! kak--"

"Gitu aja udah nangis, cewek lemah gak pantes sama Aldra!"

Aldra berhenti, suara ini terasa familiar banget. Mau ngecek tapi masa cogan kelas atas masuk kamar mandi cewek? mikir mikir dulu.

"Bodo amatlah, doi gue dalam bahaya. Kalo emang bukan doi gue, ntar gue amplas aja mulutnya yang nge hujat gue gara gara ngira korban bullyan itu Elisa!"

Aldra pun masuk ke kamar mandi. Matanya melotot ngeri lihat pemandangan didepan. Elisa nangis kejer, potongan rambutnya udah kesebar kemana mana, pipinya merah, dan mukanya pucat. Jujur, Aldra ngerasa gak terima banget doinya diginiin.

"Woy jablay bajingan!!" Aldra langsung nge gas.

Komplotan cabe mendadak kecip dan jadi patung.

"Apa apaan lo pada hah!?" Suara Aldra kembali menggelegar, untung kamar mandinya kedap suara.

"Al-Aldra, lo nga-pain disini? ini kan kamar--" Si Zarra udah geter geter.

"Gak usah ngeles jablay!"

Plak
Aldra yang nampar Zarra. Kapok.

"Aduh! lo belain cewek kayak dia!?" Zarra emosi sambil nunjuk nunjuk Elisa.

"Apa urusan lo?" Aldra nepis tangan Zarra yang nunjuk Elisa terus tarik tangan Elisa buat dia peluk. Veli sama Maro diem

aja.

"Bahkan gue yang lebih can--"

"Iya lo cantik tapi kayak jablay siluman bajingan yang bisanya ngancem!"

Zarra bungkam, natap nanar Aldra.

"Gue gak akan laporin lo ke BK tapi kalo lo ganggu Elisa lagi, gue gak segan segan buat lo menderita, gue gak peduli lo cewek maupun kakel. Pergi lo!!" Usir Aldra. Zarra langsung lari keluar sambil nangis disusul temennya.

Aldra nunduk buat lihat Elisa yang masih nangis dipelukannya terus dia usap usap punggungnya biar tenang.

"Duduk dulu, El" Aldra nuntun Elisa buat duduk dikursi panjang yang sengaja disediakan.

"Tenang, El. Lo udah aman" Aldra masih berusaha menangkan Elisa.

"Gu-gue hiks hiks takut, hiks hiks gue gak mau li-hat benda hiks itu lagi!" Aldra terdiam, baru tau Elisa punya trauma. Dia pindah posisi berlutut didepan Elisa.

"Lo nggak perlu takut, i am here." Tangan Aldra gerak ngusap pipi Elisa yang basah.

"Ram-rambut gue hiks hiks" Elisa natap nanar potongan rambutnya yang kesebar dilantai kamar mandi, padahal udah bertahun tahun dia pertahanin rambutnya biar panjang, malah dihancurin sama kakel jablay.

"Gue rapiin ya" Elisanya cuma diem, Aldra langsung bertindak aja. Pindah ke belakang Elisa buat merapikan potongan rambut Elisa yang nggak teratur pake gunting yang ditinggal geng jablay tadi.

Butuh waktu lumayan lama, Aldra cowok dan gak tau menau soal rias tapi dia udah usaha.

"Udah. Coba liat ke cermin."

Elisa natap dirinya dicermin wastafel, Aldranya kicep nunggu reaksi Elisa.

"Rambut gue..." Elisa megang rambutnya yang cuma sebahu. Aldra makin kicep.

"Gue suka" Sambil senyum tipis tapi hatinya masih gak rela kehilangan rambutnya yang dulu. Aldra tersenyum puas.

"Gue ikutan bangga. Yok balik ke kelas" Senyum Elisa pudar dengar ajakan Aldra.

"You're fear? i am here to you." Ucapan Aldra yang ini bikin Elisa tenang dan ngerasa aman. Elisa natap matanya Aldra lalu nganggguk.

Pas berdiri, kepalanya berdenyut nyeri bikin Elisa hampir bentur tembok lagi kalo gak ditahan sama Aldra. Tanpa basi basi, Aldra langsung gendong Elisa brydal style dan keluar kamar mandi.

Di setiap langkah disuguhi tatapan shock dari fans nya Aldra. Elisa cuma bisa nyembunyiin wajahnya dileher Aldra, dia gak mau dihujat dulu saat ini.

sampe dikelas (IPA 2),

"Lo napa astagfirullah!?" Denta melotot kaget.

"Ya ampon best prend gue kenawhy!?" Raina nyambung.

"Di bully kakel" Jawab Aldra sambil dudukin Elisa ke kursinya. Elisa cuma nunduk.

"Masalah apa El?"

"Perasaan lo gak pernah cari gara gara deh"

"Rambut lo kok?"

Elisa cuma jawab dengan geleng geleng kepala, gak mau ungkit ungkit lagi. Mereka bertiga hela nafas, ngerti kok kalau Elisa punya trauma.

"Den, pinjem jaketmu" Ujar Elisa. Denta langsung ambil jaketnya ditas dan naruh dipundaknya Elisa, cewek itu langsung nutupin kepalanya.

"Ngapain? lo tetep cantik dengan rambut segitu kok" Aldra heran, doi nya kayak teroris.

Elisa geleng kepala (lagi)

"Biarin aja dulu, biar Elisa nya tenang" Denta yang ngomong.

Walau pun Reina dan Treza udah kepo selangit, mereka tetep nahan buat integorasi Elisa dan milih buat balik ke kelas karena juga akan ada ulangan di jam selanjutnya.

"Ini adek gue kemana Den?" Tanya Aldra.

"Ke kamar mandi bilangnya"

Seketika Aldra natep Denta horor.
"Gue kok kebayang gantian adek gue yang dibully gini yak?" Batinnya.

Moencoel lagee, soryy ya kelamaan, uthor udah kelas 9 jadi gak bisa up sesering dulu :(

Makasih yg masih setya nunggu ff ini :)))))))

28

Udah lewat seminggu sejak kejadian Elisa dibully dan integorasi. Chili Chili an yang bully Elisa gak pernah nampakkin diri lagi, gak tau ngacir ke mana.

...

Sore ini, habis pulang sekolah, mereka lagi ngumpul di kafe buat ngerjain tugas bareng yang kebetulan sama sama buat makalah.

Yang kerja cuma Denta sama Shela aja sih. Makalahnya Reina, Treza, sama Jey udah kelar tinggal dicetak. Elisa selfi selfi ria sama Reina, udah eneg mantengin buku. Aldra nge game online selain itu Aldra pengen coba ngasih kesempatan Denta buat mencairkan hati es Shela, dilihat dari sorot matanya Denta jatuh hati ke Shela. Maybe.

Ting! ting!

2 pesan masuk ke hp Shela tapi pemiliknya bomat. 2 menit kemudian ada panggilan suara dari nomer tanpa nama, gak Shela angkat sampe suaranya berhenti sendiri tapi habis itu ada panggilan masuk lagi, gitu terus.

"Siapa sih Shel? coba angkat dulu, penting mungkin" Denta penasaran.

"Biarin aja" Shela masih lanjut ngetik ngetik dilaptop.

"Kenapa?"

"Nggak penting"

"Lo tau itu nggak penting darimana?" Denta agak nyolot.

"Udahlah, lanjutin ini aja!" Shela ikutan nyolot.

"Sini biar gue angkat!" Denta asal ambil hp Shela langsung pencet tombol hijau.

"Shela, kamu dimana? kok belum pulang? kenapa panggilan mama nggak diangkat dari tadi?"

"E-eh, ma-maaf Tante, ini temennya Shela. Shelanya dikafe deket sekolah, masih kerja kelompok, Tan" Denta agak kaget pas denger suara diseberang.

"Ohh, ya udah, makasih ya nak. Tante titip Shela, tolong bilang ke Aldra disuruh pulang jam 5."

"Iya tante, ada lagi?"

"Tidak, terima kasih ya nak. Titip Shela aja, Tante tutup ya"

Sambungan langsung terputus.

"Serasa dikasih tanggung jawab buat jaga anak sultan ya Den?" Jey yang ngomong sambil senyum miring, Denta cuma melotot.

"Dikasih lampu ijo manfaatin dengan baik" Jey ngomong lagi bikin Denta natap heran ke dia.

"Maksud lo?"

"Gak usah ditahan kalo lo punya perasaan ke dia" Semua orang dibangku itu (kecuali Aldra dan Jey) bingung dengan kata *dia.*

"Dia susah didapetin dan cuma orang beruntung yang bisa dapet dia" Jey agak pelan ngomong ini.
Denta masih bingung.

"Udahlah, lo bakal tau sendiri" Jey main game lagi. Denta balik natep hp Shela ditangannya.

"Kenapa dia gak nyimpen nomer ibunya sendiri?"

Akhirnya Denta diem diem nyimpen nomer tadi ke apl kontak dan siapin pertanyaan buat Shela.

...

Sekarang hari Sabtu, hari Senin minggu depan akan ada ujian kenaikan kelas. Jadi mereka berencana belajar bareng di mansionnya Aldra sama Shela sore ini.

Di mansion, tepatnya ruang keluarga Aldra lagi main hp sambil nungguin temennya datang, Shela lagi tepar disofa habis keluyuran sama Stawigs.

"Mamah pulang!" Suara Gista menggelegar ke seluruh mansion diikuti Gio dibelakangnya yang bawa beberapa macem paper bag. Taulah habis darimana holkay cetar ini.

"Gak usah teriak kali, Mah" Aldra ngomong tanpa berpaling dari hp nya.

"Ya ya, nih mamah beliin buat kamu, awet kok walaupun dipake berkali kali" Gista ngasihin satu paper bag. Aldra natep mamah nya curiga.

"Awet walaupun dipake berkali kali? Awet? berkali kali?"

"Gak usah mikir yang aneh aneh, mamah sama papah tau waktu kapan ngasih kamu alat BDSM" Gio nyaut.

"Anjirr" Aldra balik main hp, aci gak sopan nii anak.

Gio sama Gista ketawa geli lalu Gio duduk di sebelah Aldra buat novi, Gista nya masuk ke kamar balik lagi 5 menit

kemudian pake kimono bahan satin.

"Udah makan Al?" Tanya si mamah.

"Udah."

"Ohh. Pekerjaan kantor kamu gimana, Gi?"

"Fine fine aja kok"

"Sipp deh, istri cantikmu ini masih butuh duit." Gista kibas kanan kibas kiri rambutnya trus nyenderin kepalanya ke bahu Gio.

Aldra mendengus denger ucapan mamahnya.
"Mamah emang cantik tapi jangan nyabe mulu elah, Mah"

"Biarin yang penting banyak yang nagih"

"Udah deh Gis, kamu udah punya suami." Gio sewot. Cemburu.

"Inget umur juga, mah" Anaknya ikutan sewot.

"Mamah masih muda loh." Gista kibas rambut kanan kiri.

Emang bener kok umur pasutri ini masih mudah, masih 35 tahun padahal udah punya 2 anak umur 16 tahun. Mereka nikah umur 19 tahun, setelah lulus SMA langsung nikah. Ya namanya cinta mati bisa membutakan pikiran lah selain itu juga karena terpaksa, mereka sengaja produksi Aldra diluar nikah biar cepet saling mengikat.
Lagi rezeki aja ortu kedua pihak merestui.

"Iya in." Iya in aja. Senyum in aja.
"Lagi pula kamu tetep nomer 1 kok, Gi"

Gio senyum ganteng terus kecup pelipis sama pipi bini nya habis itu sosor bibirnya pake lumat lumat mesrah.

"Mah, Pah, ada temen mau kesini. Kalo mau main keringet bareng dikamar aja tapi please pake kondom Pah atau gak minum pil KB. Jangan produksi adek lagi." Aldra ngomong sama natap datar pasutri disebelahnya yang udah mulai grepe grepe.

"Asiap! tapi mamah sama papah mau bikin anak lagi!" Gio udah gendong bini nya bridal style lalu jalan ke kamar, kayak pasutri new mau malem pertama :v

"Jangan, pleaseeee!!!"

"Pokoknya mau bikin 5 anak lagi biar kayak Bi ti es koreyah!" Gista gantian yang teriak. Ini emak kompleks kpop loh, degemnya bapaknya BTS, Kim Namjoon. Yang army mesti kenal deh.

"Oke! habis itu gue ngirim surat penceraian kalian!" Pasutri itu ketawa cekikikan setelah tutup pintu pas denger ucapan anaknya. 5 menit kemudian kedengeran desahan laknat ala bokep jepang.

"Anjirr, ini kenapa nyanyian mamah merdu banget sih!? gue jadi pengen ngelakuin sama El--, eh? gue mikir apaan sih bangsat!!" Aldra keplak keplak kepala sambil gantian mikirin kalo emak bapaknya beneran make 5 children again.

Punya adek macem Shela yang bacotnya suka ngajakin gelud udah stress, kalo punya adek 5 lagi gimana? mana emak bapaknya cetar parents lagi :v

Ting tong ting tong

Bunyi bel rumah kedengeran habis itu ada salah satu maid datengin Aldra.

"Ada temennya tuan, katanya mau belajar bareng."

"Iya bi, tolong buatin minuman ya"

"Iya tuan, makannya apa?"

"Gak usah bi, ntar delivery aja." Maid mengangguk patuh lalu pergi ke dapur, Aldra ke ruang tamu dan udah ada geng punakawan plus Jey di ruang tamu. Sebenarnya mau diruang keluarga aja sih tapi ada ortu nya yang lagi praktekin bokep jepang, mana suaranya keras lagi.

"Shela mana?" Tanya Jey.

"Lagi molor, sana bangunin."

Jey beranjak dan jalan ke ruang keluarga.

"Jangan protes kalo denger nyanyian merdu!" Elisa cs natep Aldra heran, Jey yang denger samar samar juga ngeryitin dahi.
Sekarang Jey udah berdiri di dekat Shela yang lagi tidur.

"Ummhh.."

"Itu suara apaan?" Batin Jey.

"Yeshh.. faster baby..."

"AL LO MUTER LAGU APAAN!?" Jey teriak.

"GUE BILANG GAK USAH PROTES!!"

"Tante sama om Ang kali ya? tapi suer deh itu suaranya--ahh bomat lah!" Jey ngeplak kepalanya sendiri terus

bangunin Shela.

"Bangun girl!"

"Gue masih ngantuk njing!"

"Kita tadi cuma keluyuran sebentar lo udah tepar, lo habis mabuk apa napa sih? bangun woi, udah ada temen yang lain!"

Shela nya gak dengerin dan tidur lagi.

"Gue suruh Denta bangunin lo aja lah!"

BUAKK!

"Asuww!" Jey meringis gara gara tulang keringnya ditendang Shela.

"Lo makin sades anjir"

"Masih untung gue gak tendang batang lo" Ucap Shela sambil jalan ke kamarnya dan Jey balik ke ruang depan sambil terpincang pincang.

"Napa lo?" Tanya Denta setelah meneguk minuman yang sudah disediakan.

"Ditendang Shela anjir, untung gak patah nih tulang"

"Lo masih mending ditendang sekali, lah gue udah berkali kali sampe kepala gue kena" Aldra masang wajah masam. Temennya pada cekikikan.

"Ekhem! omong omong desahan diruang tengah syahdu banget Al"

"UHUK!!"

Kesedak masal.

...

Sekarang udah pukul 18.20 WIB dan lagi pada makan pizza delivery sambil ngakak gara gara film yang disetel dilaptopnya Shela. Pokoknya ruang depan berisik banget deh.

Ting tong

Suara bel bunyi agak nyaring, Gista datang ke arah pintu dengan kimononya, ngelewati bocah bocah yang cengo natap dia.

"Ungu semua lehernya tante" -Jey.

"Astagfirullah, mikir apaan gue?" -Treza.

"Itu apaan ya?" -Elisa.

"Mah pliss, disini ada calon gue yang masih polos" -Aldra tepok jidat.

"Halo tante" Suara tamu didepan pintu membuyarkan lamunan kumpulan bocah itu.

"Eh? Smith? udah lama nggak kesini, mau ngapain?" Jawab Gista.

"Dikasih mommy nih Tan, sekalian mau pinjam soal latihan ujian" Lelaki berkaca mata yang dipanggil Smith itu menyerahkan plastik putih kepada Gista.

"Ohh makasih ya, ayo masuk dulu" Smith pun mengikuti Gista masuk.

"Al! nih Smith mau pinjam soal latihan ujian" Ucap Gista lalu berlalu ke dapur.

"Ambil aja dikamar, ada dikolong kasur bawa semua sekalian" Smith mengangguk lalu menuju ke kamar kakak sepupunya itu.

"Ihh gemes! manis banget sihh tuh cowok!" Sahut Elisa sambil cekikikan.

"Pedofil" -Reina.

"Mending gue aja El, gue punya roti sobek kayak bias lo!" -Aldra.

"Itu siapa? kok kayaknya santai banget masuk ke kamar lo?" Tanya Denta.

"Adiknya Thyka yang pertama." Jawab Jey.

"Hah!?" Selama ini mereka gak tau aja kalo Thyka punya adek, pantes tuh cowok senyumnya mirip Thyka. Lalu yang lagi diomongin muncul bawa sekardus soal soal latihan ujian.

"Kak pinjem dulu ya"

"Simpen aja, bisa buat adek lo juga" Ujar Shela.

"Makasih ya kak! aku pulang dulu, makasih loh!" Smith langsung keluar aja.

"Bener sih kata Elisa, dia emang manis" -Reina.

"Thyka punya adek berapa sih?" Tanya Treza.

"Dua" Jawab Jey.

"Smith sama Sammy" Sambung Aldra.

"Kelas berapa?"

"Smith mau lulus SMP, Sammy nya mau lulus SD"

"owh, gak nyangka kalo Thyka punya adek"

"Eh tapi gue kurang yakin deh itu cowok adeknya Thyka, masa iya sih adeknya keliatan kalem tapi kakaknya Ratu Gosip yang suka koar koar sana sini?" Ujar Reina.

...

"Aduh pedes njir mata gue!" Gumam Jey setelah 2 jam mantengin laptop.

"Kepala gue pusing!" Elisa singkirin soal soal latihan didepannya terus jatuhin kepalanya di meja.

"Huft... udah hampir jam 8, gue harus pulang" Sahut Denta.

"Gue juga" Treza beresin bukunya diikuti Reina sama Elisa.

"Kalian jalan kan? ayo gue anterin pulang" Aldra ke kamar ambil kunci mobil. Elisa cs langsung keluar setelah pamitan sama sang tuan rumah dan pulang dianterin pake lamborghini mewahnya Ang.

Sekarang di ruang tengah sunyi, Shela fokus ke hp & Jey natap Shela yang tiduran dipahanya sambil main hp. Si tuan dan nyonya Ang yang lihat mereka biasa aja, Jey udah sering nginep di mansion kok dan dipercaya buat jagain anak gadisnya yang masih perawan (?)

"Shel"

"Hm?"

"Lo gak ada niatan buat akur sama Mama?"

"Apaansih? ga masuk akal ngomongnya" Jey menghela nafas.

"Shel, gue tau lo sakit hati sama kelakuan mama, gue tau segalanya tentang lo. Tapi nggak sampe gini juga lah, lo nyadar nggak sih kalo lo itu balas dendam sama ortu lo sendiri?"

"Lo ngelantur apa sih? gaje banget"

Jey gak peduli Shela nganggep omongannya candaan.
"Lo tau gak kalo mama cuma mau akur sama lo dan nggak lebih, lo sadar nggak kalo mama yang udah lahirin lo didunia? Asal lo tau, mama sering nangis didepan pintu kamar lo tengah malem"

"...."

"Lo sama aja gak mensyukuri apa yang lo punya. Lo masih punya orang tua yang masih sayang sama lo, coba lihat gue Shel, gue udah gak punya orang tua sejak gue masih sd"

"Dan gue pun hidup bergantung sama keluarga lo, makanya itu gue selalu jagain lo karena cuma itu yang bisa gue lakuin buat bales kebaikan keluarga lo" Lanjut Jey.

"...."

"Lupain masa lalu. Lo itu bukan apa apa tanpa mama sama papa."

"Hahaha! berasa main drama tau nggak?" Shela ubah posisinya jadi miring.

Jey menghela nafas kasar dan menatap kesal cewek itu. Pengen dorong dia biar jatuh ke lantai tapi kok sayang :v

Hening lagi tapi 5 menit kemudian Jey ngerasain basah basah dicelana jeans nya (bagian lutut loh ya, bukan bagian anu :v)

"Shel?" Gak ada jawaban. Jey ngelihat wajah Shela, ternyata Shela nangis.

"Keluarin aja uneg uneg lo, mau cerita gue siap kok" Jey usap usap punggung Shela.

"Gue seneng lo sedikit sadar" -Jey.

10 menit kemudian Shela tertidur. Jey mendongakkan kepala dan melihat Gista berdiri diujung tangga dengan matanya yang berkaca kaca.

"Gapapa mah, semua bakal baik baik aja" Jey udah biasa panggil tuan dan nyonya Ang dengan sebutan yang sama dengan Aldra ke ortunya. Gista hanya tersenyum dan mengangguk lalu mendekati Shela untuk memberikan bantal & selimut.

"Kamu gak tidur?" Tanya Gista.

"Nanti mah, mau nge game sama Aldra"

"Jangan malem malem ya"

"Iya mah"

Gista kembali lagi ke kamarnya. Jey menyalakan TV untuk mengisi kebosanannya menunggu Aldra.

20 menit kemudian Aldra sampai dimansion menenteng plastik berisi berbagai camilan dan minuman soda.

"Lah udah tepar lagi?" Tanya Aldra ngelihatin Shela.

"Biarin aja Al, adek lo *lelah*" Aldra nangguk nangguk aja. Terus mereka nge game online dan TV nya dianggurin.

Noh sekali up 2000 words :v sorry baru up, saia sibuk dan mood gk mendukung.

Mau pada tau nggak gimana Aldra & Shela ketemu sama Jey sampe seakrab itu? jawab di colom comment ye

SAYA TDK BUTUH APA PUN APALAGI BUTUH PACAR ANDA HANYA BUTUH **VOMMENT WOI!! I VERY HATE A *PEMBACA GELAP.***

curhat

halo! selamat malam para readers :)
who are you everybody?

ini bukan up yah, Bibi mau curhat aja buat ngeluarin uneg uneg:D

Selama 2 minggu akhir akhir ini dan hampir setiap hari Bibi dapet notif seperti ini,
@..... menambahkan cerita ***Love In High School ke ..... reading list***

Bibi seneng bgt karena akhirnya karya Bibi yang masih amburadul mulai banyak yang minat. Bibi sering pantau perkembangan ff Love In High School dan tertulis,

6,65K dibaca 463 vote

ap maksudnya? knp jumlah yg *dibaca* nya melebihi 1k sedangkan *vote* nya hanya 463?

HEI SIDERS! I VERY HATE YOU!!

anda (siders) gk tau cara menghargai karya org kah? tau gk rasanya nggak dihargai? gak enak banget guys!!!

Baca karya orang tapi tidak tau cara menghargai? kok pengecut? :) jari anda sakit sampe rasanya berat buat tekan vote? tapi kok bisa nge srcoll buat baca ff?

Sorry, bukannya maniak vote tapi kita juga butuh dihargai :)))

& sorry buat readers setia yg nunggu ff Love In High Scholl up, sebenernya pengen hiatus karena mood hancur pas tau jumlah pembaca ff ini sama vote berbanding jauh bgt :((

Kita kasih kesempatan bagi para siders sekali lagi buat jadi pembaca gelap :) jika pembaca ff ini bertambah dengan jumlah vote yg tidak bertambah dlm seminggu,

Say **"*good bye*"** buat ff ini ya, silahkan cari ff lain yang mau menerima siders macem kalian :p

satu satu ini book terlaris~
dua dua kok banyak siders~
tiga tiga benci banget sama siders~
satu dua tiga sekian terima kasih~
:)))))))))))))

29

ini hari Sabtu selanjutnya minggu, dan Seninnya ulangan kenaikan kelas. Tugas udah clear semua tinggal belajar biar dapet nilai maksimal.

Beda orang beda otak. Jadi gini...

Elisa sekarang lagi baca baca buku sambil sumpelan headset terus ada notif masuk.

Aldra
07.43
P
P

Iy?

Main kuy

Gk ah. Gw lg belajar

masih hari sabtu
santuy aj, kl nilai lo jelek gk
akan ngaruh sm cinta gue ke lo
READ 07.46

Aldra
07.51
El?

P
P
P

Idih gombal

So, you will date with me?

Sorry, I cant doing that:((
READ 07.53

Diseberang sana Aldra hela nafas sambil senyum tipis, keluar dari roomchat nya terus beralih ke apl lain. Baru buka twitter 10 menit ada notif masuk.

El' cans
08.03
Jemput gw di taman ya?

Ok, wait me princess
READ 08.04

Aldra cekidot ganti baju dan pergi buat datting sambil senyum senyum kayak orang kesetanan. Kelihatan serem gak sih?

"Napa lo? mau nyolong kotak amal mesjid?" Suara Jey nyaut.

"Emangnya gue maling palsu!"

"Eh santuy ya, itu juga muka tolong dikondisikan biar orang lain gak ngira lo kesurupan kunti kasmaran"

"Bacot" Aldra keluar bareng motornya. Di taman, Elisa juga senyum senyum baca balesannya Aldra terus batinnya bilang,

"Sejak kapan nama kontak Aldra ada lope nya gini?"

Jey ngelirik ke Shela yang lagi main hp sambil nahan senyumnya. Langsung disaut aja hp nya gara gara Jey

curiga.

"Apaan!?"

"Bentar" Jey nahan Shela biar gak ngambil hp nya. Sedangkan Jey baca sambil nampilin muka cengo baca roomchat nya Shela sama nomer tak bernama(?)

"Kembaliin hp gue!"

"Woww, who it is? Denta?" Jey naikkin alis menggoda.

"Apaan sih? urus gebetan lo sana!" Rebut hp nya balik.

"Aaciee yang udah move on"

"Geli denger nada lo bangsat" Shela ngakak.

"Eh girl, ujian besok senin gue contekin"

"Oosiapp!" Karena Jey & Shela bakal satu ruangan, kalo mau contek contekan gampang lah.

"Tumben lo ngasih cuma cuma"

"1 jawaban, 1 ducati"

"...."

...

Elisa duduk di salah satu kursi lagi baca cerita di watppad dan gak peduli sekitar. Tiba tiba ada yang nutup matanya dan hp nya diambil paksa.

"Eh hp gue!!" Elisa coba lepasin tangan yang nutupin matanya tapi susah. Lalu ada tangan yang menuntun tangannya sendiri buat genggam sesuatu.

Pas matanya dibuka, jantungnya dangdutan. Setangkai mawar merah asli, masih wangi, masih seger ditangnnya. Elisa tengok kebelakang. *Anjing!*

Rambutnya Aldra dinaikkin ke atas, jidat mulusnya...*shit!*

Tindik ditelinganya...*double shit!*

2 kancing teratas kameja kotak kotaknya terbuka, lengannya dilipet sampe siku, kalung salibnya nggantung dilehernya bikin makin kentara bangsatnya.

Elisa memalingkan muka ke depan sebelum jantungnya meledak, mukanya udah merah sampe ke telinga.

"Udah nunggu lama?"

"Ng-nggak kok"

"Kalo gitu, ayo jalan."

Elisa beresin tas nya, mawarnya tadi dia masukkin ke tas lalu berdiri dan Aldra rangkul bahunya sambil jalan ke motornya. Elisa butuh dokter jantung woi!!

"Pake nih" Aldra makein Elisa helm lalu naik ke motor, Aldra narik tangan Elisa buat melingkar dipinggangnya setelah itu ngebut.

"Mau kemana?" Tanya Aldra.

"Nurut aja, kan lo yang ngajak" Akhirnya setelah ngontrol jantung Elisa bersuara tapi sumpah ya aroma citrus cogan didepannya hampir bikin mabuk. Untung Elisa udah minum antimo.

Mon maap, tapi antimo itu obat anti mabuk perjalanan bukan obat anti mabuk parfum cogan :((

"Mampir ke kafe Vazolla bentar ya?"

"Iya"

Sampe disana, Cafe Vazolla masih persiapan buka soalnya masih jam 08.30 Elisa disuruh duduk dimana pun dia mau dan pesan apa pun yang dia mau. Aldra masuk ke salah satu ruangan yang Elisa nggak tau isinya apa.

"Sorry lama" Sahut Aldra udah didepan Elisa dan ngeletakin jaket dan powerbank.

"Iya, gapapa"

"Mau lanjut jalan sekarang?"

"Okey" Elisa matiin hp nya terus masukin ke tas dan Aldra nyuruh pake jaketnya. Mereka lanjutin lagi perjalanan dan Elisa gak tau mau dibawa kemana.

...

"Gue bosen njirr" Gumam Jey.

"Ya sana jalan sama gebetan lo"

"Dia lagi sama keluarganya."

"Ya udahlah" Shela balik mejamin mata.

"Ke markas 2 kuy"

Shela langsung lari ke kamar buat siap siap, udah lama gak ke markas jadinya rindu (?). Mereka berdua langsung cuss dan ada temen lain disana.

"Eh eh jalangnya Stawigs datang!!"

"Lo muji apa nyambut, sat?" Sinis Shela.

"ehehe, tumben ke sini?"

"Serah gue dong"

Ya ginilah geng Stawigs kalo gak ada rencana sama keluarga masing masing, kumpul di markas 2 yang merupakan sebuah gedung tak terpakai untuk reuni biasa, nyemil, curhat hal random, cipok cipokan sama pacar (bagi yang bawa), bahkan corat coret tembok pembatas bangunan pabrik sebelah.

"Eh pilox dong, gue mau coret coret lagi" Orgy langsung dilempari 2 botol pilox sama Dewa terus lewat diantara Jack yang lagi buat kissmark ke leher pacarnya.

"Anjing!!" Maki Jack.

"Kalo mau naena dibelakang bro, jangan bikin yang lain ngiler" Orgy berlalu tak peduli dan pergi buat coret coret tembok sama Shela.

Disisi jalan lain, sebuah mobil merah mengkilap berhenti dan kaca dibangku kemudi terbuka menampakkan pemuda tampan dengan kaca mata hitamnya memandangi gadis yang asyik menggambar gambar ditembok.

"Shela!? aku menemukanmu!" Pemuda tersebut menutup kaca mobilnya pergi dengan senyum mengembang.

...

Back to Aldra & Elisa :)

Mereka kini sampai di sebuah tempat wisata *Rainbow Garden* yang berada didaerah Gunung Tangkuban Perahu setelah 45 menit perjalanan. Udara sejuk dan keramaian pengunjung menyambut mereka. Elisa udah bersorak senang didalam hati diajak cogan ke sini.

"Ayo masuk" Sahut Aldra setelah beli tiket, mereka menelusuri jalan setapak dengan Aldra yang merangkul bahu Elisa dan Elisa menikmati pemandangan bunga warna warni disekitarnya. Banyak bisik bisik orang lain terutama kumpulan cewek jomblo yang iri tapi gak dipeduliin.

Setelah berkeliling dan berfoto, mereka beristirahat sejenak di lokasi spot selfie sambil berfoto ria dan nyemil.

"Lo suka?"

"Suka banget, makasih Al!"

"Apa pun untuk dapetin lo" Aldra senyum ganteng terus selipin bunga ditelinga Elisa dan bikin jantung Elisa dag dig dug lagi.

"Lo cantik hari ini, eh gak, dari pembelahan meiosis ding" Yeu kerdus teross :v

"Biasa aja"

"Iya biasa aja, soalnya cantiknya cuma buat gue"

Plakk
"Apaan sih?"

Aldra cengengesan gemes lihat pipi tembem itu ada merahnya

Setelah 10 menit, Aldra ngajakin keliling lagi dan foto foto dimana pun, entah sudah keberapa kali mereka foto.

...

Bocah bocah geng Stawigs yang lagi asyik coret coret sana sini dikagetkan dengan suara sirine mobil polisi. Semua langsung pada bubar, ada yang ngumpet dimarkas, ada yang milih nyungslep disemak semak, ada yang lari juga termasuk Shela.

"Sini Shel!" Jey narik tangan Shela buat ikut dia.

"Pencar aja deh, ada mobil polisi 3"

"Jangan sampe ketangkep ya girl"
"Gak akan" Shela senyum sinis terus belok ke gang berbeda.

Suara sirine mobil polisi kembali terdengar, mau tak mau Shela harus lari lagi tapi beberapa detik kemudian ada mobil yang menghadang dia dan pintu sebelah kiri kebuka.

"Masuk." Denta mengkode buat masuk. Tanpa banyak bicara Shela masuk aja daripada capek capek lari.

"Lo ngapain lagi sih?" Tanya Denta membuat Shela yang sedang melihat keluar jendela menoleh.

"Cuma gambar ditembok prabik."

"Nyusahin orang lain lo bilang cuma" Sindir Denta. Shela cuma diam meliriknya sinis.

"Lo pernah ketangkep polisi sebelumnya?"

"Gue brandal berkelas, polisi cuma semut bagi gue" Shela tersenyum sinis, Denta mencibir namun juga mengakui jika cewek itu berandal berkelas.

Hening beberapa saat, saat lampu merah Denta berhenti dan mengambil jaketnya di jok belakang.

"Nih pake" Denta memberikannya pada Shela dan langsung Shela pakai karena jaketnya tertinggal dimarkas bersama motornya.

Hal ini lah yang membuat Shela merasa nyaman dengan Denta, disaat cowok lain bergairah melihat tubuhnya yang hanya terbalut tank top dan celana jins ketat, Denta justru merasa risih melihatnya.

"Lo habis darimana?"

"Biasalah, mama gue minta beliin ini itu"

"Oh"

15 menit kemudian.
"Udah sampe" Ujar Denta.

"Makasih tumpangannya, jaket--"

"Bawa aja dulu."

Shela mengangguk lalu keluar. Saat akan menutup pintu mobil, Denta menahannya dan menatap tepat dimanik matanya.

"Lo jadi boneka gue lagi ya, besok Senin ganti semir rambut lo, lebih cantikan yang kemarin, gue ngeri liat lo terlalu sangar pake semir itu" Ujar Denta menunjuk rambut merah Shela.

"Hm. Makasih." Shela tersenyum tipis lalu berbalik masuk ke mansionnya. Jantungnya berdetak lebih cepat.

Setelah memastikan Shela masuk, Denta segera pergi dan selang 1 jam kemudian, Aldra pulang.

want say tenkyu buat kalian yang mau menghargai author :D

tetep vote and comment trs ya, because itu energi buat author. Maaf up nya lama :(author sibuk melulu :(

30

Ini hari Senin, hari dimana mau nggak mau kepala kena pusing sampe beberapa hari kedepan.
.

.

.

.

.

"Sstt! sstt!" Dewa manggil manggil Aldra, ya walaupun mereka berdua beda mapel ujian karena beda jurusan tapi otaknya Aldra mapel apa aja oke kok.

"Sstt! Sstt!" Dewa berdecak kesal, Aldra gak noleh noleh padahal dia udah manggil manggil sampe muncrat.

Takk
"Anjing" Aldra ngumpat pelan karena kepalanya dilempari bolpen. Dia langsung lempar penghapus papan tulis yang kebetulan dimejanya ke arah Dewa, tapi malah kenanya Gerry yang dibelakang Dewa.

"Anjirr!!" Gerry refleks teriak.
"Ada apa itu?" Sang pengawas yang dari tadi keblabasan tidur langsung kaget dan berdiri buat mantau tapi gak ada yang aneh.

"Saya tinggal keluar sebentar, kalau saya dengar ramai ramai disini, saya sobek pekerjaan kalian dan mengerjakan ulang" Ujar pengawas lalu pergi.

Anak anak pada lari sana sini cari contekan dan kelas sedikit rusuh.

"Eh eh kok jadi gini sih!?" Elisa kebingungan dibangku paling belakang.

"Sstt! sini nyontek Aldra aja kalo mau" Sahut Gerry yang lagi minta soalnya dijawabin Aldra bareng Dewa.

"Emang gue cewek apaan minta contekan ke cowok" Gumam Elisa kesal.

"Woi nomer ini sama ini!"

"Pliss, satu jawaban lagi"

"Cepetan, gue juga mau nyontek"

"Bangsat! emang lo kira gue gugel berjalan apa!?"

Ya ginilah ributnya Dewa sama Gerry yang minta jawaban ke Aldra.

"Guru woi guru!!"

"Anjirr, gue belum selesai nyontek!"

Pengawas duduk dikursinya kembali sambil ngeryit heran, kok tiba tiba sebagian besar udah selesai dan cuma sekitar 5 anak aja yang belum. Padahal tadi wajah wajahnya masih kayak ngadepin maut.

...

Skip

1 minggu udah lewat, ujian selesai, loss!

Aldra bosen, buka hp nya yang masih dicharger, banyak notif yang masuk setelah 3 hari dibiarin mati kehabisan baterai.

PELED

AldraAng: yg ganti name grup sp?

Rezacomel: si orgi tuh

AldraAng: apaan?

JeyWhon: Persatuan leader katanya

Rezacomel: iya in ajalah bos, orgil dimaklumi aja

Orgiguantenggg: aku kambek, yg kangen panggil gw sayang kuy

Gerryterimoet: gw mau mencret dlu

Rezacomel: 2

AldraAng: 3

JeyWhon: 4

DewaZeus: 5

Orgiguantenggg:

JeyWhon: ***@ShelaRiz*** malem jalan yok

AldraAng: gondol terosss adek gw :v

Gerryterimoet: ambil sekalian Jey

JeyWhon: serah gw lah***@AldraAng***
Klo dpt ijin udh dari dulu kali gw ambil***@Gerryterimoet***

ShelaRiz: jemput n bayarin***@JeyWhon***

Orgiguantenggg: gw ikut dong

JeyWhon: ok ***@ShelaRiz***, oh sorry g boleh***@Orgiguantenggg***

Orgiguantenggg: ???

AldraAng: ntar dikira lo itu mantan yg ngintil kyk setan

Rezacomel: gw kasihan sama lo Gi, ntar lo dikira bodyguard nya

JeyWhon: Njirr bodyguard

Orgiguantenggg: lo pada kasihan apa ngejek anjing

DewaZeus: gw setuju lo ***@AldraAng @Rezacomel***

Gerryterimoet: sini ajalah ikut nge club

Rezacomel : apa nggak putusin kapel yg kencan ditaman ntar malem

Orgiguantenggg: gass

DewaZeus: ikut gk bos?

AldraAng: gass

DewaZeus: malem kumpul ditaman

Read by 6

Aldra matiin hp, mau tepar tapi tiba tiba pintu kamarnya diketuk.

"Bang! Abang!!" Suara Shela kayak maling nagih duit.

"Apaan?"

"Balikkin duit gue!"

Ceklek

"Duit apa sih?" Tanya Aldra dengan mata udah 5 watt.

"Kemaren lo pinjem gue 50, kemarin jumat juga pinjem 150, terus bulan kemaren pinjem 250 tambah bonus nya 50, jadi balikkin 500 ribu" Shela kibas kibasin tangannya.

"Lo kaya ibu bos kos kosan tau nggak?" Aldra nyentil keningnya.
"Sakit anjir! pokoknya balikkin!"

"Cuma 500 ribu relain aja lah, lo kan masih punya 12 juta"

Maklum anak holkay :v

"Gue gak mau tau, pokonya balikkin!!"

"Mau beli emangnya?"

"Doraemon."

Aldra tutup pintu.

...

Jey lagi nunggu Shela siap siap sambil main hp cari cecan di ig terus Aldra manggil.

"Apa?"

"Nih" Aldra kasih duit 100 an 5 lembar.

"Buat gue?"

"Ck! buat adek gue, ambil 300 buat beliin doraemon, 200 nya buat dia"

"Hm" Jey ambil duitnya, udah ngerti. Entah Shela diajak jalan sama dia atau yang lain, Aldra tetep traktir Shela walupun cuma 50 ribu sekalipun.

Shela jalan mendekat, tangannya langsung disambar sama Jey buat bergegas dan disusul Aldra yang mau ke taman kota.

"Lo ganti warna rambut?" Jey ngelirik cewek disebelahnya.

"Napa emang?"

"Lo cantik pake warna itu, pake warna merah kemaren lo itu kayak medusa"

"Ga ada yang lebih kejem dari medusa buat nyamaain gue?" Jey ketawa ngakak liat tampang datar Shela.

"Gimana hubungan lo sama si Denta?"

"Temen."

"Lo jatuh cinta sama dia?" Shela mengedikkan bahu, Jey tersenyum tipis.

"Kapan nih official nya?" Tanya Jey lagi.

"Apa sih" Shela keluar setelah mobil terpakir rapi. Jey segera menyusul Shela masuk ke restoran seafod yang baru dibuka minggu lalu.

Saat berjalan mencari tempat, Shela tertabak orang lain dan untungnya Jey menahan tubuhnya dari belakang.

"Jalan liat ke depan dong!" Omel Shela.

"Maaf-- Shela? lo kesini juga?"

"Denta?" Shela melirik plastik putih bercorak khas restoran yang ditenteng cowok itu.

"Ekhem! perlu gue tinggal gak nih?" Shela langsung menginjak kaki Jey.

"Oh lo sama Jey, padahal gue mau ajakin lo main" Ucap Denta dan Shela mengeryit bingung.

"So-sorry Den, gue--"

"Gapapa, lain kali aja. Gue mau balik, enjoy it Shel" Denta senyum terus pergi. Shela nya masih blank.

"Woi, mau lanjut sama gue apa sama Denta nih?"

"Apa sih!?" Shela geplak lengan Jey terus diseret ke salah satu tempat. Pesen makanan terus main hp.

Setelah makan, Jey ngajakin Shela keliling mall.

Shela borong cake bentuk minions sama doraemon, slin bag dan sepatu, cassing dan aksesoris hp yang serba minions dan doraemon, terakhir boneka minions sama doraemon. Jey geleng geleng kepala melihat tumpukan paper bag di jok belakang.

...

"Eh mbak, mbak kok cantik banget sih?" Gombal Orgi ke mbaknya yang lagi duduk dikursi.

"Sendirian nih mbak?" Sahut Reza yang berdiri dibelakang mbaknya.

Mbak cantik itu tentu baper dan nge blank dong digombali 2 cogan, apalagi nii cowok geng Stawigs.

"Eh mbak, boleh minta kiss sama poto nggak?" Reza nunjuk pipinya.

"I-iya bo-boleh banget kok" Lupa kalo punya pacar, asal kecup pipi Reza terus foto.

"BANGSAT!!" Suara lelaki ngamuk bikin mereka menoleh kaget.

"Hei bro, liat nih pacar lo gak ada setia nya" Reza dan Orgi langsung melarikan diri ninggalin couple yang lagi berantem dan akhirnya putus, terus lanjut ke couple lain yang lagi manis nge date.

Aldra, Dewa, Gerry yang lagi duduk sambil nyebat ketawa liat nekatnya mereka.

"Eh boss, itu bukannya Elisa ya?" Sahut Dewa. Aldra mengikuti arah pandang Dewa dan melihat Elisa lagi duduk sendirian, nyemil kebab dengan muka kesal. Aldra buang rokoknya terus lari deketin Elisa.

Elisa kaget tiba tiba ada yang duduk disebelahnya.

"Ihh kaget tau nggak!?"
"Iya maap, kok sendirian"
"Tau, Reina ngeluyur gak tau kemana, hanyut di parit mungkin" Aldra ketawa denger jawabannya Elisa.

"Ya udah, sama gue aja, gue juga kangen" Aldra geser geser deketin Elisa terus rangkul pundaknya.

Elisa nge blush, gantengnya itu lohh bikin pengen jedukkin kepala ke tong sampah disebelahnya, apalagi rangkulannya anget anget susu jahe, eh? '_'

"Lo sakit? kok mukanya merah?"
Elisa makin nge blush tapi ndusel ke pelukannya Aldra.

"Hehe bau lo enak, gue suka hehe" Elisa cengar cengir ga jelas. Aldra ketawa, taruh dagunya di kepala Elisa dan meluk makin erat.

Elisa nikmatin aja, anget cuy. Parfumnya bikin mabuk.

"Kok lo juga disini?" Tanya Elisa.
"Ya lah, gue bukan anak rumahan yang malmingnya dikasur"

"Tau gini, tadi gue ajakin lo nge date aja lah"
"Ihh apaan sih!?" Elisa cubit main main perutnya Aldra.

Ya gini lah malmingnya sehabis ujian. Aldra sama Elisa nge date dadakan :)

Voment nya woi!!! jgn jadi pengecut yang hanya bisa menikmati tanpa menghargai macem siders!

-TBC-